



Kebangkitan Kristus Memperbarui Ciptaan - Paskah Ekologis - (Matius 28:1-10)



QRIS BRI



QRIS BCA

MASA PASKAH 2026

Telp. 0274 514721 - email: sekretariatlppsinode@gmail.com; info@lpps.or.id

Rek. BRI Tiro No. 0029-01-000409-30-9, Giro BCA a.n. GKI SW Jateng QQ LPP Sinode No. 6975405200

Website: lpps.or.id

Masa Paskah 2026: “Kebangkitan Kristus Memperbarui Ciptaan
- Paskah Ekologis”

Hak Cipta © 2025, LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng

Diterbitkan oleh:

LPP SINODE GKJ & GKI SW JATENG

Komplek LPP, Jl. Samirono Baru No. 77, Samirono, Caturtunggal,
Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Telp.: (0274) 514721; Hp/WA: 089652520386

E-mail: sekretariatlppsinode@gmail.com; info@lpps.or.id,

Website: lpps.or.id

Ganti Ongkos cetak (belum termasuk ongkos kirim) Rp.

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, Sang Kepala Gereja, atas kasih setia dan penyertaan-Nya sehingga bahan Masa Paskah 2026 ini dapat disusun. Penyusunan buku ini diharap menjadi sumber inspirasi bagi gereja dalam merayakan peristiwa Kristus sejak Rabu Abu hingga Minggu kelima Paskah 2026. Melalui bahan ini, diharapkan umat semakin memahami peran dan tanggung jawab sebagai bagian dari tubuh Kristus dalam dunia yang terus berubah.

Saat ini isu ekologi menjadi bagian dari bagian dari kehidupan kita. Gereja sebagai bagian dari bumi yang dicipta Allah dengan sungguh amat baik dipanggil berperan serta mewujudkan pemulihan ciptaan. Atas dasar itulah, pada Masa Paskah 2026 ini LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng mengusung tema **“Kebangkitan Kristus Memperbarui Ciptaan - Paskah Ekologis”**. Suara gemuruh alam yang meronta akibat krisis ekologi memanggil gereja untuk terlibat dalam pemulihan ciptaan. Gereja harus terlibat dalam gerakan ekologi secara masif. Semoga tema **“Kebangkitan Kristus Memperbarui Ciptaan”** menjadi gema yang membuat kita terlibat dalam karya kebangkitan-Nya.

Bahan ini dapat dibentuk oleh karena tim kerja yang sangat baik. Mereka memberikan sumbangan-sumbangan pemikiran, refleksi dan tulisan yang menarik. Atas peran serta tersebut, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pdt. Kristin Andini – Bidang PWG Bapelsin XXIX GKJ
2. Pdt. Sih Ell M – Bidang PWG Bapelsin XXIX GKJ
3. Pdt. Kristian Dewantara – GKI Sarua Indah
4. Pdt. Obaja Nathanael – GKI Wonosobo
5. Pdt. Antonius Prasetyo Jati – GKJ Ngesrep
6. Pdt. Stefanus Iwan Listyantoro – GKJ Sabda Adi Semanu
7. Pdt. Adi Soselia Patriabara – GKI Kavling Polri
8. Pdt. Liana Dewi – GKI Arcamanik Bandung



9. Pdt. Linda Mismanto – GKI Manyar
10. Pdt. Widhewanni – GKJ Sukoharjo
11. Pdt. Stefanus Wawan Setiawan – GKJ Genuk
12. Pdt. Lusya Sefrisa S.Si. Teol CCM – GKJ Majenang
13. Pdt. Pramudya Hidayat – GKI Gading Serpong
14. Pdt. Nugraheni Siwi Rumanti – GKJ Ambarukmo
15. Theofani Yusliyanti – Pastoral RS Betehesda Lempuyangwangi
16. Pdt. Elisabet Simanjuntak S.Si.Teol – GKJ Gandaria
17. Pdt. Willy Darmawan
18. Pdt. Ayub Sekti – GKI Kartasura
19. Dr. Andreas Kristianto, M.Fil. – STAK Marturia
20. Pdt. Riani J Suhardja – LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng
21. Pdt. Wisnu Sapto N – LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng

Beberapa hal yang perlu kami sampaikan melalui pengantar ini antara lain:

1. Bahan-bahan yang disiapkan oleh tim perlu diolah kembali agar sesuai konteks setempat. Hal itu meliputi penggunaan lilin di awal ibadah, penyesuaian nyanyian, kontekstualisasi liturgi. Di sinilah peran gereja setempat sangat penting agar bahan menjadi hidup. Kebiasaan-kebiasaan gereja setempat diberi ruang agar dikembangkan dengan pemaknaan yang sesuai dengan pergumulan setempat.
2. Terdapat bahan-bahan yang secara bahasa berbau akademis, karena itu kami mengharapkan setiap jemaat mendiskusikan bahan supaya diperoleh pemahaman terhadap bahan.

Melalui pengantar ini, kami mengucapkan terima kasih atas dukungan kasih yang diberikan pada LPP Sinode baik dalam bentuk doa, daya dan dana. Semua dukungan itu sangat berarti bagi kehidupan lembaga ini. Bagi gereja-gereja yang telah memberikan persembahan, namun namanya belum tertera di buku ini, kami memohon kesediaannya untuk memberitahukan kepada kami.

Kami juga menyadari keterbatasan-keterbatasan kami dalam penyusunan bahan ini. Bisa jadi masih ditemukan *typo*

Kebangkitan Kristus Memperbarui Ciptaan - Paskah Ekologis

atau kekeliruan ayat dan nyanyian. Dengan gembira kami menerima masukan dari sahabat-sahabat agar dalam penyusunan bahan di masa mendatang menjadi lebih baik.

Selamat mempersiapkan pelayanan di Masa Paskah 2026. Semoga melalui penghayatan Masa Paskah ini kita semua semakin setia mengikut Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, Sang Allah persekutuan yang mencipta, menyelamatkan, dan memelihara ciptaan-Nya.

LPP Sinode, Minggu Pertama Desember 2025

Pdt. Wisnu Sapto Nugroho

Pdt. Riani Josaphine Suhardja

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	v
Bahan Dasar	1

Bahan Khotbah

Khotbah Rabu Abu.....	13
Khotbah Minggu Pra-Paskah 1	29
Khotbah Minggu Pra-Paskah 2.....	39
Khotbah Minggu Pra-Paskah 3.....	51
Khotbah Minggu Pra-Paskah 4.....	57
Khotbah Minggu Pra-Paskah 5	67
Khotbah Minggu Pra-Paskah 6.....	75
Khotbah Kamis Putih.....	87
Khotbah Jumat Agung.....	97
Khotbah Sabtu Sunyi	105
Khotbah Minggu Paskah Pagi.....	111
Khotbah Minggu Paskah Sore	121
Khotbah Minggu Paskah 2.....	135
Khotbah Minggu Paskah 3.....	151
Khotbah Minggu Paskah 4.....	163
Khotbah Minggu Paskah 5.....	173

Bahan Liturgi

Liturgi Rabu Abu	185
Liturgi Minggu Pra-Paskah 1	193
Liturgi Minggu Pra-Paskah 2.....	201
Liturgi Minggu Pra-Paskah 3.....	209
Liturgi Minggu Pra-Paskah 4.....	217
Liturgi Minggu Pra-Paskah 5	225
Liturgi Minggu Pra-Paskah 6.....	233
Liturgi Kamis Putih.....	241
Liturgi Jumat Agung.....	247
Liturgi Sabtu Sunyi	257
Liturgi Minggu Paskah Pagi.....	263



Liturgi Minggu Paskah Sore	271
Liturgi Minggu Paskah 2.....	279
Liturgi Minggu Paskah 3.....	287
Liturgi Minggu Paskah 4.....	297
Liturgi Minggu Paskah 5.....	305

Bahan Kategorial

Bahan Paskah Anak	313
Bahan Paskah Remaja	323
Bahan Paskah Adiyuswa	329

Bahan PA Dewasa

Bahan PA Pra-Paskah 1.....	335
Bahan PA Pra-Paskah 2	341
Bahan PA Pra-Paskah 3	345
Bahan PA Pra-Paskah 4	349
Bahan PA Pra-Paskah 5	355
Bahan PA Minggu Palma	359
Bahan PA Paskah 2	363
Bahan PA Paskah 3	367
Bahan PA Paskah 4	373
Bahan PA Paskah 5	383

Bahan Persekutuan Doa

Bahan Persekutuan Doa 1	387
Bahan Persekutuan Doa 2.....	393
Bahan Persekutuan Doa 3.....	399
Bahan Persekutuan Doa 4.....	405
Bahan Persekutuan Doa 5.....	411
Bahan Persekutuan Doa 6.....	417

Bahan Sarasehan dan Alternatif Kegiatan

Sarasehan.....	421
Alternatif Kegiatan.....	431
Sharing Kegiatan	433
Lampiran Persembahan.....	449

BAHAN DASAR

**“Kebangkitan Kristus Memperbarui
Ciptaan - Paskah Ekologis”**

~ Masa Paskah 2026 ~

Kebangkitan Kristus Memperbarui Ciptaan - Paskah Ekologis

(Matius 28:1-10)



Pengantar

Masa Paskah menjadi masa untuk menghayati anugerah keselamatan dalam Kristus. Melalui penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya keselamatan dinyatakan Allah. Siapa saja yang diselamatkan? Apakah hanya manusia saja? Dengan pendekatan imajinatif dari kisah Nuh dan keluarganya yang terluput dari air bah dalam Kejadian 7:1-24, tampak bahwa Allah menyelamatkan Nuh dan keluarganya beserta dengan ciptaan Allah lainnya. Narasi tersebut bisa dikaitkan dengan karya Kristus. Melalui pengurbanan-Nya, Ia menyatakan keselamatan bagi manusia, dan bagi ciptaan Allah lainnya. Ia adalah Allah yang berkuasa atas kehidupan. Teilhard de Chardin menyebut Dia sebagai Kristus Kosmik. Kristus bukan saja Yesus dari Nazaret, yang dibangkitkan dari kematian salib itu, melainkan lebih besar dari Yesus orang Nazaret¹. Pernyataan Chardin ini membuat kita optimis bahwa kebangkitan Kristus adalah untuk memperbaharui dan mengutuhkannya ciptaan.

Ungkapan memperbaharui ciptaan merujuk pada upaya untuk mewujudkan kehidupan umat yang peduli ekologi. Istilah “ekologi” pertama kali disebutkan oleh Ernst Haeckel pada tahun 1869. Kata tersebut didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan di antara makhluk hidup dan lingkungannya (*enviromtment*) yang bersifat organik dan non organik². Sembilan puluh sembilan tahun setelahnya, tepatnya tahun 1968, Lynn White melakukan kajian teologis terhadap ekologi

¹ J.B. Banawiratma, “Spiritualitas Ignatius Loyola,” in *Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi*, ed. J. B. Banawiratma & Hendri M. Sendjaja, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 132.

² Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekonomi*, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2021).

dengan menyebut tentang pentingnya *eco-teologi*³. Pengabaian terhadap ekologi menimbulkan “kiamat ekologi”, demikianlah yang digemakan oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI)⁴. Inilah krisis ekologi. Krisis tersebut amat berdampak pada kehidupan manusia.

Suara gemuruh alam yang meronta akibat krisis ekologi memanggil gereja untuk terlibat dalam pemulihan ciptaan. Gereja harus terlibat dalam gerakan ekologi secara masif. Atas dasar pemahaman tersebut, Masa Paskah 2026 ini mengundang gereja-gereja untuk menghayati Paskah yang ekologis. Semoga tema “Kebangkitan Kristus Memperbarui Ciptaan” menjadi gema yang membuat kita terlibat dalam karya kebangkitan-Nya.

Dosa dan Jeritan Semesta

Masalah ekologis merupakan realitas yang dialami oleh semua orang. Aneka bencana alam seperti banjir, tanah longsor, polusi udara, kebakaran hutan, sampah, dan aneka bencana menjadi bagian dari kehidupan. Bencana itu terjadi tidak secara tiba-tiba. Ada faktor penyebab yang membuat bencana datang memporak porandakan semesta. Kasumbogo Untung dan Dwi Warsito Nugroho menyebut bahwa semua pihak memiliki andil terhadap kerusakan lingkungan hidup⁵.

Pada tanggal 9 Januari 2025 situs earth.org melansir realitas kerusakan lingkungan dengan topik *15 Biggest Environmental Problems of 2025*. Berdasar penelitian dari 150 kontributor earth.org disampaikan kerusakan-kerusakan lingkungan seperti:

1. Pemanasan global yang berdampak pada kenaikan suhu bumi.
2. Kebergantungan pada pemakaian bahan bakar dari fosil.
3. Sampah makanan: makanan yang terbuang akibat tidak dimakan dan menjadi sampah.

³ Julianus Mojau, *Demokrasi Indonesia Dan Keadilan Keragaman Hayati Indonesia*, 1st ed. (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2024).

⁴ Mojau, 1.

⁵ Warsito Utomo Kasumbogo Untung, *Gereja Dan Kelestarian Lingkungan Hidup*, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

4. Hilangnya keanekaragaman hayati.
5. Polusi plastik yang tidak terkendali.
6. Penggundulan hutan.
7. Polusi udara.
8. Mencairnya lapisan es ke permukaan laut.
9. Pasang air laut.
10. Persoalan agrikultur yang mengakibatkan masalah pangan di seluruh dunia.
11. Berkurangnya kesuburan tanah.
12. Memudarnya ketahanan pangan dan air.
13. Sampah akibat pakaian bekas dan tekstil.
14. Perburuan ikan laut (*overfishing*).
15. Penambangan cobalt yang tidak terkontrol. Cobalt adalah tambang sejenis nikel yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan baterai lithium-ion dan dalam pembuatan paduan magnetik, tahan aus, dan berkekuatan tinggi⁶.

Jika dibandingkan dengan tahun 2023, temuan earth.org terkait persoalan lingkungan hidup terjadi peningkatan masalah. Pada tahun 2023 earth.org menemukan 13 persoalan lingkungan⁷. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan lingkungan hidup berkorelasi dengan bertambahnya waktu, sekaligus dengan pertumbuhan penduduk. Johan Arif, peneliti dari ITB melakukan kajian tersebut dan menyimpulkan bahwa manusia adalah penyebab terjadinya masalah lingkungan⁸.

Membaca temuan Johan Arif tersebut, kiranya penting bagi gereja untuk merefleksikan keberadaannya dan lingkungan hidup. Gereja adalah persekutuan umat. Umat adalah manusia

⁶ Martina Igini Deena Robinson, "15 Biggest Environmental Problems of 2025," 2025, <https://earth.org/the-biggest-environmental-problems-of-our-lifetime/>.

⁷ Yohanes Susanta Krismantyo, "Menemukan Allah Dalam Segala Sumbangsih Konsep Ekoteologi Panenteistik Jurgen Moltman," in *Spirit Ekologis Ekulibrium Manusia Dan Semua Ciptaan*, ed. Frans Pailin Rumbi Daniel Fajar Panuntun, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 2.

⁸ Sisfofitb, "Pertumbuhan Jumlah Populasi Manusia Adalah Masalah Lingkungan." (Bandung, 2025), <https://fitb.itb.ac.id/pertumbuhan-jumlah-populasi-manusia-adalah-masalah-lingkungan/>.

yang dipilih Allah untuk diselamatkan, namun manusia kembali jatuh pada kesalahan dan dosa. Persoalan ekologis berkaitan dengan kesalahan dan dosa manusia. Dekker J. Moubei menyebutkan bahwa manusia yang diciptakan Allah dengan sangat baik dan diberkati Tuhan ditempatkan di Taman Eden. Manusia dan ciptaan Allah lainnya hidup dalam harmoni dan cinta. Ketika manusia jatuh dalam dosa dan membuatnya diusir dari Taman Eden, manusia tidak berdaya dari kuasa dosa. Berdasar Kejadian 3, Air Bah (Kej.6-9), Moubei menyimpulkan bahwa kerusakan lingkungan hidup berkorelasi dengan dosa manusia⁹.

Aktivitas manusia yang keliru mengakibatkan krisis ekologis. Dokumen *Laudato Si'* yang merupakan dokumen resmi dari Gereja Katolik menyebutkan aneka kekeliruan cara hidup manusia hingga mengakibatkan krisis, seperti: 1) Teknologi: kreativitas dan kekuasaan: kekuatan teknologi membuat manusia berada di persimpangan jalan. Kemajuan teknologi membantu kehidupan manusia, namun bisa juga sebaliknya. 2) Globalisasi paradigma teknokratis: cara manusia menerima teknologi dan perkembangannya menurut suatu paradigma yang seragam dengan hanya satu sudut pandang dan mengabaikan kekhasan tertentu, sementara persoalan ekologis perlu memperhatikan konteks lokal. 3) Krisis dan dampak antroposentrisme modern: antroposentrisme sesat mendorong gaya hidup yang menyimpang dari warta Injil¹⁰.

Semesta menjerit dengan aneka bentuk dan cara. Jeritanya dikenal sebagai bencana alam. Alam semesta dituduh tidak bersahabat lagi dengan manusia. Padahal, manusialah yang pada awalnya meninggalkan alam dengan cara mengeksploitasinya demi untuk memenuhi hasrat dan kesenangannya. Apalagi dengan dukungan kekuasaan, keserakahan manusia untuk mengeruk kekayaan bumi semakin

⁹ Dekker J. Moubei, "Pendidikan Ekologi Dan PAK," in *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, ed. Andar Ismail (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 106.

¹⁰ Departemen Komunikasi dan Penerangan KWI, *Laudato Si* (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Penerangan KWI, 2016), 65–74.

tak terkendali. Masyarakat banyak (kaum miskin, masyarakat adat) tidak bisa berbuat banyak. Para cerdas cendikia dibungkam suaranya, para aktivis lingkungan hidup dibuat tak berdaya, dan gereja kadang diam karena menganggap masalah ekologi tidak berkaitan dengan keselamatan. Ritus-ritus diarahkan pada kepuasan diri dan melupakan bahwa semua itu terjadi di atas bumi yang diciptakan oleh Tuhan dengan sungguh amat baik.

Dari Pertobatan Ekologis Ke Penebusan

a. Pertobatan Ekologis

Masa Paskah 2026 diawali dengan Rabu Abu yang jatuh pada tanggal 18 Februari 2026. Rabu Abu mengundang umat untuk menghayati diri dengan hidup dalam pertobatan. Mengingat kerusakan ekologi adalah akibat dari keserakahan manusia (yang di dalamnya juga ada umat Kristen), pertobatan ekologi harus digemakan. Pertobatan ekologi adalah mewujudkan kehidupan ekologi yang integral. Ekologi integral berpijak dari pemahaman bahwa semua krisis lingkungan bersifat multi dimensi, karena itu dibutuhkan semangat baru untuk memulihkannya. Ekologi integral merupakan langkah yang harus dilakukan melalui hidup yang dijalani melalui ekologi lingkungan, ekonomi, sosial, budaya yang memperhatikan dengan seksama prinsip kesejahteraan umum serta keadilan antargenerasi¹¹.

Pertobatan ekologi melalui gerakan ekologi integral dilakukan umat selama masa Prapaskah (dan masa setelah Paskah) melalui laku ekologis. Puasa, pantang, doa, permenungan sabda Allah dalam persekutuan doa dilakukan dengan mengingat kondisi semesta yang memprihatinkan. Keprihatinan tersebut dijalani dengan praktik-praktik ekologis yang dilakukan pada lingkup pribadi, keluarga, gereja, masyarakat. Gerakan pertobatan dapat dipraktikkan dalam gerakan 5 R: *Reduce, Reuse, Recycle, Replace, Replant*.

¹¹ KWI, 78.

Reduce (Pengurangan) yakni kegiatan yang berupa mengurangi atau menghemat pemakaian barang yang kurang ramah lingkungan¹². Praktik: belilah produk dengan kemasan ramah lingkungan. Saat berbelanja, gunakan kantong belanjaan yang dapat digunakan kembali. Pilih produk yang memiliki masa pakai lebih lama. Panitia Paskah menyediakan konsumsi yang tidak banyak mengandung plastik. Umat diajak membawa tumbler.

Reuse (memakai atau menggunakan kembali), merupakan kegiatan memanfaatkan barang-barang yang dianggap sudah tidak berguna¹³. Manfaatkan *tepak* pembungkus makanan supaya bisa dimanfaatkan kembali. Panitia Paskah dapat memanfaatkan barang-barang yang pernah digunakan sebelumnya untuk dekorasi atau pembuatan simbol-simbol pertobatan Masa Paskah.

Recycle (mendaur ulang) yakni mengolah kembali barang yang dianggap sudah menjadi sampah menjadi barang yang bisa digunakan atau mempunyai nilai jual. Dalam pelaksanaannya, daur ulang (*recycle*) terdiri dari dua macam yakni *recycle* organik dan *recycle* anorganik¹⁴. Panitia Paskah dapat melakukan gali dana melalui aksi *recycle* barang yang tidak digunakan oleh umat. Bila memungkinkan mulailah dengan gerakan bank sampah.

Replace (mengganti) merupakan kegiatan yang berupa penggunaan barang ramah lingkungan sebagai pengganti dari barang yang berpotensi mencemari lingkungan¹⁵. Panitia masa Paskah yang biasanya membagikan celengan sebagai bagian dari aksi puasa Paskah dapat membuat kreasi dari barang-barang

¹² Novirina Hendrasarie Syarifudin Ahmad, “Pelatihan Penerapan 5R (Reuse, Reduce, Recycle, Replace, Replant) Dan Pengembangan Bank Sampah Pada Dusun Kembang, Desa Kembang Belor, Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Jawa Timur,” *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)* 05, no. 01 (2023): 73,
<https://doi.org/https://doi.org/10.20885/jamali.vol5.iss1.art8>.

¹³ Syarifudin Ahmad, 74.

¹⁴ Syarifudin Ahmad, 74.

¹⁵ Syarifudin Ahmad, 75.

bekas untuk celengan, sehingga tidak perlu membeli celengan baru.

Replant (menanam kembali), yakni melakukan penanaman dengan memanfaatkan sisa bahan pangan yang sering kali terbuang terutama sayuran yang dapat ditanam guna keperluan masyarakat di kehidupan sehari-hari¹⁶. Panitia Paskah dapat membagikan bibit pohon dengan tema “Pohon Kehidupan” sebagai ajakan pada umat untuk menanam pohon. Terkait dengan menanam pohon, ada seorang aktivis gereja mengusulkan: di awal masa Prapaskah ada gerakan menanam cabai di pot, pada Minggu Paskah, cabai dipanen dan dikumpulkan bersama untuk dibagikan.

Praktik ekologi tersebut sengaja di sampaikan di bagian awal bahan dasar Masa Paskah 2026 supaya menjadi dokumen yang tampak. Harapannya umat memperhatikan dengan cermat serta mempraktikkan pertobatan ekologis secara nyata. Pertobatan ekologis tidak cukup hanya dalam wacana, namun harus dipraktikkan, serta dilakukan mulai dari perkara-perkara kecil di dalam komunitas, masyarakat, dan bangsa Indonesia.

b. Penebusan Allah

Masa Paskah selain menjadi sarana merenungkan hidup dalam pertobatan juga menjadi sarana untuk menghayati penebusan Allah atas dosa-dosa, termasuk dosa ekologis manusia. Dosa-dosa ekologis membuat Sang Putra, yang mencipta bersama Bapa dan Roh Kudus disalibkan kembali. Leonardo Boff menyatakan bahwa secara historis, penderitaan Yesus merupakan akibat dari misi pembebasan-Nya yang universal dan sikap-Nya yang mengancam tatanan yang sedang berkuasa pada zaman-Nya. Dia memperjuangkan keadilan, kebenaran, yang berbeda dengan keadilan dan kebenaran orang Farisi. Ia memperjuangkan kebenaran, keadilan sesuai dengan misi Kerajaan Allah¹⁷. Dari sisi teologis, sengsara dan

¹⁶ Syarifudin Ahmad, 75–76.

¹⁷ Leonardo Boff, *Jalan Salib Jalan Kehidupan*, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

penderitaan Yesus adalah wujud kesetiaan-Nya pada Bapa-Nya dan kepada dunia yang dikasihi-Nya (bdk.Yoh.3:16).

Dalam perseptif ekologis, penderitaan Yesus merupakan akibat dari misi pembebasan-Nya dari sikap yang mengancam ciptaan Allah yang sudah dicipta-Nya dengan sungguh amat baik (bdk. Kej.1:31). Untuk membebaskan ciptaan Allah itu Yesus berhadapan dengan kekuasaan jahat yang mendominasi dunia. Ekonomi yang mestinya bersahabat dengan ekologi justru menjadi seteru yang merusakkan. Atas nama pertumbuhan ekonomi, penguasa melakukan tindakan sewenang-wenang yang membuat deforestasi (perusakan dan penggundulan hutan), eksploitasi tambang, abai pada perubahan iklim. Kekuasaan dapat digunakan untuk menyusun dan memberlakukan kebijakan-kebijakan anti ekologis. Parahnya, untuk mendapat legitimasi dari banyak pihak, agamawan diseret ke dalam pusaran kekuasaan yang anti ekologis.

Sang Putra yang mewartakan Kerajaan Allah ditolak, difitnah, disalibkan dengan cara yang keji. Persekongkolan kekuasaan dan agamawan merupakan kombinasi tiran yang jahat, namun dianggap sah dan benar menurut aturan. Namun Yesus Sang Putra tidak gentar. Ia tetap berjalan bersama para korban ketidakadilan, korban bencana, korban krisis iklim dan kerusakan lingkungan. Jeritan pilu-Nya di salib adalah jeritan para korban krisis ekologis. Siapakah para korban itu? Mereka yang kehilangan hutan, kehilangan sungai bersih, kehilangan udara yang sejuk, kehilangan kesuburan tanah, kehilangan pengharapan akan bumi yang hijau dan lestari. Sejatinya mereka adalah kita semua!

Bagaimana dengan umat yang diperjuangkan-Nya? Saat Yesus memasuki derita di Yerusalem, sebagian besar manusia yang sedang diperjuangkan-Nya tidak sadar bahwa Ia sedang memperjuangkan mereka. Di tengah derita-Nya banyak orang ikut terhasut pada fitnah yang ditimpakan pada Yesus. Mereka berteriak: “Salibkan Dia, salibkan Dia...”. Saat ini, “teriakan” itu masih terdengar. Dosa ekologis masih berlangsung dalam praktik-praktik keseharian. Sampah dibuang sembarangan, tidak ada kemauan melakukan gerakan 5R, pemborosan energi,

pemakaian plastik dan styrofoam tanpa batas, konsumsi air yang tidak tepat, dan masih banyak lagi perbuatan umat yang sebenarnya ikut melukai Sang Penebus.

Masihkah ada harapan di bumi yang melupakan dan menyalibkan penciptanya? Kebangkitan Yesus sebagaimana dicatat dalam Injil Matius 28:1-10 membuka pengharapan bagi kehidupan. Kebangkitan Yesus dari kematian menjadi penanda akan pembaharuan ciptaan. Emanuel Martasudjita menyampaikan bahwa kebangkitan Kristus Tuhan Yesus memperbarui ciptaan sebagaimana disimbolkan dengan perubahan simbol waktu: hari Sabat menjadi hari Minggu. Injil Matius 28:1 berbunyi: “Setelah hari Sabat lewat, menjelang menyingsingnya fajar pada minggu itu...”. Ungkapan “hari Sabat lewat” bukanlah sekadar menunjuk hari ketujuh yang disebut Sabat itu berakhir dan sang waktu masuk kembali ke hari pertama dalam awal pekan, tetapi pertama-tama bermakna teologis. Hari Sabat yang merupakan hari kudus dalam tatanan agama Yahudi dan sekaligus simbol Perjanjian Lama kini telah dibaharui dan bahkan diganti dengan tatanan Perjanjian Baru, berkat kebangkitan Yesus¹⁸. Hari Minggu menjadi hari pertama dan hari tersebut menjadi simbol kebaruan hidup, kebaruan ciptaan.

Penutup

Paskah, kebangkitan Kristus mengajak kita membuka hati dan pikiran, serta memperhatikan dengan penuh iman betapa eratnya hubungan antara penebusan Kristus dan pembaruan ciptaan. Semoga melalui Masa Paskah 2026 ini gereja-gereja mengejawantahkan pemahaman iman tentang Kristus yang rela menderita, mati dan bangkit demi untuk menegakkan Kerajaan Allah. Sebagai umat Allah, kita diajak untuk berjalan bersama Tuhan Yesus. Melalui refleksi, doa-doa, puasa, pantang, serta mengubah cara hidup yang ekologis, agar menjadi agen

¹⁸ Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2021).

perubahan untuk membarui ciptaan Allah yang diciptakan-Nya dengan sungguh amat baik.

Pustaka

- Banawiratma, J.B. “Spiritualitas Ignatius Loyola.” In *Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi*, edited by J. B. Banawiratma & Hendri M. Sendjaja, 1st ed., 132. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Deena Robinson, Martina Igini. “15 Biggest Environmental Problems of 2025,” 2025. <https://earth.org/the-biggest-environmental-problems-of-our-lifetime/>.
- Dekker J. Moubel. “Pendidikan Ekologi Dan PAK.” In *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, edited by Andar Ismail, 106. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Emanuel Gerrit Singgih. *Pengantar Teologi Ekonomi*. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Emanuel Martasudjita. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Kasumbogo Untung, Warsito Utomo. *Gereja Dan Kelestarian Lingkungan Hidup*. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- KWI, Departemen Komunikasi dan Penerangan. *Laudato Si*. Jakarta: Departemen Komunikasid dan Penerangan KWI, 2016.
- Leonardo Boff. *Jalan Salib Jalan Kehidupan*. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Mojau, Julianus. *Demokrasi Indonesia Dan Keadilan Keragaman Hayati Indonesia*. 1st ed. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2024.
- Sisfofitb. “Pertumbuhan Jumlah Populasi Manusia Adalah Masalah Lingkungan.” Bandung, 2025. <https://fitb.itb.ac.id/pertumbuhan-jumlah-populasi-manusia-adalah-masalah-lingkungan/>.
- Susanta Krismantyo, Yohanes. “Menemukan Allah Dalam Segala Sumbangsih Konsep Ekoteologi Panenteistik Jurgen Moltman.” In *Spirit Ekologis Ekulibrium Manusia Dan*

Semua Ciptaan, edited by Frans Pailin Rumbi Daniel Fajar Panuntun, 1st ed., 2. Yogyakarta: Kanisius, 2022.

Syarifudin Ahmad, Novirina Hendrasarie. “Pelatihan Penerapan 5R (Reuse, Reduce, Recycle, Replace, Replant) Dan Pengembangan Bank Sampah Pada Dusun Kembang, Desa Kembang Belor, Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Jawa Timur.” *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)* 05, no. 01 (2023): 73. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/jamali.vol5.iss1.art8>.

Masa Paskah 2026

“BAHAN KHOTBAH”

Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja atau jemaat setempat

KHOTBAH

Rabu Abu

18 Februari 2026

Bacaan 1: Yoel 2:1-2, 12-17
Tanggapan: Mazmur 51:1-17
Bacaan 2: 2 Korintus 5:20b—6:10
Injil: Matius 6:1-6, 16-21

Pertobatan Ekologis



Tujuan:

1. Umat memahami makna pertobatan diri dan pertobatan ekologis serta praktik-praktik pertobatan tersebut.
2. Umat menjalani masa Prapaskah dengan menjalankan kehidupan sehari-hari dalam pertobatan diri dan ekologis.

Dasar Pemikiran

Masa Paskah 2026 ini diawali dengan mengajak umat melakukan pertobatan ekologis. Pertobatan ekologis merupakan wujud pembaharuan interaksi antara manusia dengan makhluk hidup lain dan juga dengan lingkungan sekitarnya. Tindakan pertobatan ekologis dimulai dari diri sendiri. Pertobatan diri harus menghindari pertobatan yang egois dan narsis. Pertobatan yang egois dan narsis masih mengabaikan bumi yang saat ini kesakitan akibat ulah manusia. Puasa, pantang, sedekah dan doa-doa pada masa Prapaskah tidak sekadar ritualistik – simbolik semata melainkan dipraktikkan melalui tindakan nyata, merengkuh kehidupan.

Lho..., ini kan Rabu Abu? Mengapa kok membicarakan pohon dan ekologi? Justru karena hari ini gereja-gereja memasuki masa Prapaskah yang diawali dengan Rabu Abu, semua diajak untuk menghayatinya dengan melakukan pertobatan ekologis. Pada masa Prapaskah tahun 2026 ini panggilan pertobatan harus melampaui egosentris menuju gerak

ekologis. Puasa, pantang dan doa yang dijalani secara pribadi dilakukan dengan membangun relasi dengan sesama, mengendalikan pikiran negatif, mengembangkan kerukunan, penuh syukur dan apresiatif. Selanjutnya puasa, pantang, amal saleh dan doa dilakukan secara ekologis dengan tidak mengeksploitasi bumi, namun mendoakannya supaya lestari.

Penjelasan Teks

Yoel 2:1-2, 12-17

Yoel menyerukan kepada umat Allah agar menjalankan puasa sebagai tindakan spiritualitas yang berpusat pada Allah. Ia menyerukan panggilan untuk bertobat karena krisis yang sedang dialami Israel. Krisis terjadi akibat ulah manusia. Pada masa Yoel menyampaikan pesan kenabiannya, umat menyimpang dari kehendak Allah. Akibatnya bangsa itu mengalami bencana alam yang dahsyat. Pasukan belalang menyerbu dan meluluhlantakkan tanaman pangan. Serbuan belalang tidak menyisakan apa pun, selain rasa pilu dan kepedihan bangsa (Yoel 1:1-12). Kelaparan melanda seluruh bangsa karena tidak ada lagi yang bisa dimakan. Situasi menjadi semakin parah karena kekeringan melanda. Benih-benih yang ditabur di tanah tidak dapat bertumbuh. Sumur-sumur mengering. Air menjadi komoditi yang langka karena susah didapatkan. Hewan-hewan terdampak oleh ketiadaan bahan pangan, demikian juga dengan manusia. Kerusakan moral-spiritual bangsa Israel berdampak pada krisis ekologis pada masanya.

Sang Nabi berseru: “Tiuplah sangkakala di Sion dan serukan peringatan di gunung-Ku yang kudus! Biarlah gemetar seluruh penduduk negeri, sebab hari Tuhan telah datang. Sungguh, hari ini sudah dekat” (Yoel 2:1). Seruan Yoel menandakan sebuah panggilan bagi seluruh bangsa untuk segera bertobat dan berbenah. Krisis ekologis adalah pertanda akan kerusakan hidup akibat keserakahan manusia. Untuk mengakhiri keserakahan, puasa wajib dijalankan dengan sungguh-sungguh.

Kesungguhan menjalankan puasa disampaikan Yoel dengan berkata: “Koyakkan hatimu dan jangan pakaianmu. Berbaliklah kepada Tuhan, Allahmu, sebab Ia pengasih dan penyayang...” (Yoel 2:14). Mengoyakkan batin dan bukan pakaian merupakan ajakan untuk melakukan perubahan hidup secara radikal. Puasa bukan sekadar ritual – simbolik semata. Puasa yang sekadar simbolik sejatinya masih egosentris. Simbolisasi puasa yang lazim dilakukan orang pada waktu itu adalah dengan mengoyakkan pakaian. Tujuannya adalah supaya orang lain tahu bahwa seseorang sedang berpuasa. Itu tidak cukup, kata Yoel. Puasa yang dilakukan harus mengoyakkan hati. Hal tersebut menjadi penegasan bahwa puasa harus benar-benar dijalani dengan berpusat pada Allah. Tindakan puasa adalah dengan mewujudkan kepedulian pada sesama dan seluruh ciptaan Allah lainnya.

Siapa yang diundang berpuasa? Semua umat harus berpuasa! “Kumpulkanlah anak-anak, bahkan anak-anak yang menyusu” (Yoel 2:16b). Pernyataan ini menegaskan bahwa puasa yang berpusat pada Allah mesti dilakukan bersama. Tindakan ini menunjukkan sifat radikal dari puasa karena menyangkut semua orang dari berbagai usia (intergenerasi). Melalui puasa yang intergenerasi tersebut, pesan untuk menjalankan pertobatan dengan sungguh-sungguh dihayati, dihidupi bersama dan membentuk habitus bangsa.

Habitus menyangkut struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema internalisasi yang mereka gunakan untuk memersepsi, memahami, mengapresiasi dan mengevaluasi dunia sosial (Philip S. Gorski, 2013). Habitus merupakan produk dari sejarah, sebagai warisan dari masa lalu yang di pengaruhi oleh struktur (masyarakat) yang ada sehingga menciptakan tindakan individu dan kolektif dan karenanya sesuai dengan pola yang ditimbulkan oleh sejarah. Pengalaman hidup individu yang didapat dari hasil sejarah tersebut, kemudian terinternalisasi dalam dirinya, untuk kemudian mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Habitus mengendalikan pikiran dan pilihan

tindakan individu. Itulah alasan mengapa puasa yang dijalani Israel harus radikal dan dilakukan oleh seluruh orang supaya terbentuk habitus baru. Habitus tersebut adalah kehidupan yang tidak egosentris, melainkan dengan berpusat pada Allah dan peduli pada ciptaan-Nya.

Mazmur 51:1-17

Mazmur 51:1-17 berisi tentang pertobatan Daud. Ia sadar terhadap kesalahan yang dilakukannya terhadap Betsyeba dan Uria. Kesalahan tersebut menjadikannya menyimpan pergumulan hati. Hidupnya dibanjiri oleh rasa malu. Di tengah aneka pergumulan batin, Daud bergumul dengan perasaan-perasaan yang mengalirkan pokok-pokok pengakuan dosa.

Pengakuan dosa Daud berisi beberapa pokok, antara lain: *pertama*, kesadaran tentang kesalahannya secara pribadi. Ia secara jujur menyebutkan ‘pelanggaranku, kesalahanku, dosaku’. Di sini, ia tidak menghindar dan mengaku dengan jujur atas kesalahannya. Ia tidak mengambinghitamkan pihak lain dan tidak membela diri terhadap kesalahannya. Daud secara terbuka dan jujur mengakui bahwa ia telah berdosa dan bertanggungjawab atas segala kesalahannya.

Kedua, kesadaran batin. Daud seperti seorang yang menentang Allah. Ia berkata: “Terhadap Engkau saja aku telah berbuat dosa” (ayat 6). Daud menyadari benar, perbuatannya terhadap Betsyeba dan Uria bermuara pada pengabaian terhadap Allah dan kehendak-Nya. *Ketiga*, permohonan bagi pembasuhan dosa. Di balik kejujuran dan kesadaran akan kemalangan diri Daud, tumbuh satu kerinduan untuk diampuni. Ia berseru pada Allah: “Hapuskanlah, bersihkanlah, tahirkanlah”. *Keempat*, penyerahan diri kepada Allah dan keyakinan bahwa Allah menyelamatkan. Kejujuran Daud di hadapan Tuhan, menuntun suatu pengakuan bahwa hanya Allah saja yang membersihkan dosanya.

Tindakan Daud menunjukkan pertobatan sejati. Pertobatan sejati diikuti dengan pembaharuan diri. Di satu sisi ia menyadari akibat dari tindakan dosanya. Di sisi lain, Daud sangat merindu ampunan Tuhan. Ia yakin bahwa

kebahagiaannya adalah ketika ia boleh mengungkapkan semua pelanggaran terhadap Allah dan beroleh pengampunan Allah.

2 Korintus 5:20b-6:10

Dosa menjadikan manusia menjauh dari Allah dan menjadikan manusia saling melukai di antara sesama ciptaan lainnya. Keadaan ini membuat kehidupan tidak berlangsung secara baik dan seimbang. Supaya kehidupan seimbang, dibutuhkanlah pendamaian. Melalui pendamaian, semua pihak yang berseteru dapat menyatu kembali. Melalui suratnya kepada jemaat Korintus, Rasul Paulus menyampaikan bahwa dirinya sebagai utusan Allah meminta agar umat bersedia didamaikan dengan Allah. Berdamai dengan Allah bukan hanya sekadar mencari pengampunan atas segala dosa umat, melainkan mewujudkan kehidupan baru dengan habitus perdamaian.

Pendamaian antara manusia dengan Allah terwujud karena kasih karunia Allah. Atas dasar pemahaman tersebut, hendaknya umat Allah tidak membuat sia-sia kasih karunia-Nya. Selanjutnya Paulus menerangkan proses pernyataan kasih karunia Allah. 2 Korintus 6:2 berbunyi: “Pada waktu Aku berkenan Aku telah mendengarkan engkau, dan pada hari Aku menyelamatkan, Aku akan menolong engkau”. Nas tersebut merupakan kutipan yang diambil Paulus dari Yesaya 49:8. Dengan mengutip dari kitab Yesaya, Paulus hendak menegaskan bahwa Allah berkenan menyelamatkan umat-Nya setiap saat dan setiap waktu.

Matius 6:1-6, 16-21

Kepada orang-orang yang mendengarkan khotbah di bukit, Yesus menyampaikan pesan agar semua tindakan keagamaan yang dilakukan dengan tulus dan tidak perlu dipertontonkan pada orang lain. Berikut sabda-Nya:

Dalam hal bersedekah	Janganlah kamu mengamalkan kesalehanmu di depan umum supaya dilihat orang, karena dengan melakukan
----------------------	--

		demikian, kamu tidak memperoleh upah dari Bapamu yang di surga (Mat.6:1)
Dalam berdoa	hal	Janganlah berdoa seperti orang munafik. Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya dilihat orang. Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Mereka sudah mendapat upahnya (Mat.6:5)
Dalam berpuasa	hal	Janganlah muram mukamu seperti orang munafik. Mereka mengubah air mukanya supaya orang melihat bahwa mereka sedang berpuasa. Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Mereka sudah mendapat upahnya (Mat.6:16)

Pada ketiga tindakan keagamaan tersebut, Yesus melarang mempertontonkannya kepada publik. Di mata manusia, bisa jadi tindakan-tindakan tersebut akan mendapatkan pujian. Namun apakah artinya pujian dari manusia jika di mata Allah tidak ada gunanya. Tindakan memamerkan ritual keagamaan dengan tujuan agar dapat dilihat orang lain merupakan flexing ritual keagamaan.

Di mata Tuhan Yesus, flexing ritual keagamaan itu sia-sia karena di dalamnya terjadi praktik egosentrisme religius. Egosentrisme tersebut sejatinya tindakan memusatkan ritual keagamaan dengan fokus pada diri sendiri. Dampaknya adalah perasaan diri paling baik, paling benar dan paling suci. Sementara orang lain yang tidak melakukan hal yang sama akan dipandang sebagai pihak yang salah, dosa, kotor, dan layak dihakimi menurut kemauan si “paling merasa benar”. Dari sinilah fundamentalisme keagamaan mudah tumbuh dengan subur.

Flexing ritual keagamaan itu berbahaya karena merusak kehidupan. Selain melahirkan fundamentalisme, flexing keagamaan merupakan tindakan pemborosan. Amal kebaikan, puasa, doa-doa yang dipamerkan di hadapan publik akan

menggunakan aneka sarana yang membuat orang tertarik untuk melihatnya. Matius 6:2 menuliskan praktik bersedekah yang flexing dengan cara menggembarkan-gembarkan amal kebaikan di rumah-rumah ibadah. Supaya tindakan amal terlihat, orang akan berlomba-lomba mempertontonkan siapakah yang bisa memberi paling banyak. Di sinilah pemborosan mudah terjadi karena orang ingin pamer. Flexing doa di hadapan banyak orang juga berpotensi menjadi pemborosan karena untuk memamerkan doa, orang menggunakan sarana ritual yang harus dibeli dengan harga mahal. Demikian juga dengan flexing puasa. Pemborosan sangat dimungkinkan terjadi karena saat mempertontonkan kemuraman muka agar tampak sebagai orang yang berpuasa seseorang tidak dapat beraktivitas secara produktif.

Semua pemborosan yang dilakukan membuat orang kehilangan kepekaan hidup. Mengapa demikian? Perilaku boros biasanya dilakukan untuk mencapai pemuasan diri. Apa yang terjadi di lingkungan sekitar akan diabaikan karena dianggap tidak sesuai dengan keinginan. Dampaknya pemborosan membuat orang menjadi egosentris. Ritual keagamaan yang bermuara pada flexing dan boros tidak dikehendaki oleh Tuhan Yesus.

Ajaran Yesus dalam Matius 6:1-6, 16-21 perlu dicamkan oleh umat Allah pada masa kini. Ritual-ritual kehidupan orang Kristen bisa jadi sejenis dengan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Aneka pemborosan bisa saja terjadi dalam praktik menggereja dan kehidupan sehari-hari. Sayangnya pemborosan tersebut tidak disadari. Pemborosan di sini mesti dilihat dalam konteks yang luas, yaitu terkait dengan kehidupan di bumi ini, dalam hal ini pemborosan ekologis. Berikut contoh-contoh sederhana yang tanpa sadari merupakan pemborosan ekologis:

Bentuk Tindakan	Praktik Keseharian yang Tidak Ekologis
Penggunaan styrofoam Styrofoam merupakan bahan berbahaya bagi kesehatan dan	<ul style="list-style-type: none">• Dekorasi gereja• Pembungkus konsumsi

menjadi sampah abadi karena tidak dapat diurai	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaman benda elektronik
Penggunaan plastik berlebihan Plastik menjadi emisi karbon, pencemar bumi yang paling banyak ditemukan	<ul style="list-style-type: none"> • Botol minuman untuk konsumsi • Plastik pembungkus • Berbagai keperluan sehari-hari
Pemborosan listrik Penggunaan listrik yang tidak signifikan membuat listrik terhambur dengan percuma	Aneka pemanfaatan listrik yang tidak bertanggungjawab
Penebangan pohon Penebangan pohon mengakibatkan kerusakan ekologis parah	Eksploitasi terhadap hutan dilakukan banyak pihak tanpa memikirkan masa depan kehidupan
Pemborosan air	Penggunaan air tanpa tanggung jawab ekologis
Masih banyak lagi....	

Flexing dan pemborosan harus dihentikan. Masa Prapaskah menjadi sarana untuk berbenah bersama. Di dalam ajaran yang disampaikan pada khalayak ramai, Tuhan Yesus mengajarkan pola hidup sederhana (ugahari). Ritual keagamaan menjadi sarana paling mendasar untuk memulai hidup ughahari. Kesederhanaan itu tampak dalam ajaran-Nya:

Dalam hal bersedekah	<p>Jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu. Hendaklah sedekahmu diberikan dengan tersembunyi ... (Mat.6:3-4)</p> <p>Sedekah merupakan tindakan iman untuk menyatakan kemurahan hati. Kesederhanaan dalam bersedekah: tidak perlu dipamerkan dan ikhlas.</p>
----------------------	--

<p>Dalam hal berdoa</p>	<p>Jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu, dan berdoaalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi.... (Mat.6:6)</p> <p>Doa adalah komunikasi dengan Allah yang dilakukan dalam keintiman relasi. Komunikasi menjadikan umat mendengarkan suara dari Allah dan menyampaikan isi hati pada Allah. Kesederhanaan doa tampak dari ungkapan yang apa adanya dan tidak bertele-tele.</p>
<p>Dalam hal berpuasa</p>	<p>Apabila engkau berpuasa, minyakilah kepalamu dan cucilah mukamu.... Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu (Mat.6:17-18)</p> <p>Puasa merupakan tindakan untuk menyangkal diri dari segala keinginan duniawi. Puasa bukan hanya menahan haus dan lapar. Puasa dilakukan dari dalam batin yang sederhana seperti mengampuni, menerima sesama, berpikir positif. Puasa juga mewujudkan tindakan menahan diri dari keinginan lahiriah.</p>

Ugahari berarti kesederhanaan atau kesahajaan. Spiritualitas ugahari berarti sebuah penghayatan untuk hidup cukup, tidak berlebihan, dan tidak berkekurangan. Semangat ugahari ini mengajak agar hidup tidak dijalani dalam keserakahan. Hidup harus berbagi dengan sesama. Penghayatan ini juga mendidik setiap orang agar tidak cemas dan khawatir sebab Allah memelihara kehidupan. Sebagai pemelihara kehidupan, Ia mengundang umat-Nya terlibat untuk menjaga semua yang baik, yang telah diciptakan-Nya.

Pesan yang Mau Disampaikan

Bagi orang Kristen, puasa digemakan mulai ibadah Rabu Abu. Puasa dijalankan pada masa Prapaskah. Di tengah situasi krisis yang kompleks pada saat ini, puasa masa Prapaskah perlu dilakukan dengan mengingat krisis ekologis. Bumi kita merana kesakitan karena segala kerusakan yang ditimpakan kepadanya (KWI, 2016). Melalui Masa Prapaskah yang diawali dengan Rabu Abu, umat diundang untuk bersedekah, berdoa, berpuasa dengan berpusat pada Allah. Dari egosentris menjadi gerak ekologis adalah seruan Allah yang ditanggapi dengan mengoyakkan hati.

Khotbah Jangkep

Pertobatan Ekologis

Saudara, saudari yang dikasihi Tuhan,

Kata flexing kerap terdengar di sekitar kita. Dalam dunia media, kata tersebut bermakna kegemaran pamer apa pun melalui media. Flexing atau memamerkan sesuatu dilakukan seseorang agar mendapat pujian terjadi di mana-mana. Flexing dapat dilakukan terhadap apa pun, termasuk dalam dunia keagamaan. Secara psikologis, orang-orang yang gemar flexing sejatinya bukanlah orang yang bermental kuat. Hidupnya mudah minder alias bermental lemah. Untuk menutupi lemahnya mental, topeng digunakan sebagai penutup diri. Topeng-topeng itu adalah berbagai benda atau gaya hidup yang bisa dipamerkan. Media digunakan untuk mempertontonkan topengnya kepada publik.

Dalam dunia keagamaan, bersedekah, berpuasa dan berdoa bisa dipamerkan dengan tujuan supaya seseorang dilihat sebagai sosok gamis. Pada zaman Yesus, hal tersebut dianggap lumrah oleh banyak kalangan yang mengaku diri beragama. Dampaknya perilaku keagamaan menjadi ajang pamer kesalehan. Mungkinkah mereka yang flexing minder dengan

spiritualitasnya? Sangat mungkin demikian. Buktinya, mereka butuh pengakuan dari khalayak ramai.

Kepada orang-orang yang mendengarkan khotbah di bukit, Yesus menyampaikan pesan agar semua tindakan keagamaan yang dilakukan jangan dilihat orang. Berikut sabda-Nya:

1. Dalam hal bersedekah, Tuhan Yesus menasihati: “Janganlah kamu mengamalkan kesalehanmu di depan umum supaya dilihat orang, karena dengan melakukan demikian, kamu tidak memperoleh upah dari Bapamu yang di surga” (Mat.6:1).
2. Dalam hal berdoa: “Janganlah berdoa seperti orang munafik. Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya dilihat orang. Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Mereka sudah mendapat upahnya” (Mat.6:5).
3. Dalam hal berpuasa: “Janganlah muram mukamu seperti orang munafik. Mereka mengubah air mukanya supaya orang melihat bahwa mereka sedang berpuasa. Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Mereka sudah mendapat upahnya” (Mat.6:16).

Pada ketiga tindakan keagamaan tersebut, Yesus melarang mempertontonkannya kepada publik. Di mata manusia, bisa jadi tindakan-tindakan tersebut akan mendapatkan pujian. Namun apalah artinya pujian dari manusia jika di mata Allah tidak ada gunanya.

Saudara, saudari yang dikasihi Tuhan,

Flexing ritual keagamaan itu sia-sia di mata Allah karena di dalamnya terjadi praktik egosentrisme religius. Egosentrisme tersebut sejatinya tindakan memusatkan ritual keagamaan dengan fokus pada diri sendiri. Dampaknya adalah perasaan diri paling baik, paling benar dan paling suci. Sementara orang lain yang tidak melakukan hal yang sama akan dipandang sebagai pihak yang salah, dosa, kotor, dan layak dihakimi menurut kemauan si “paling merasa benar”. Dari sinilah fundamentalisme keagamaan mudah tumbuh dengan subur.

Flexing ritual keagamaan itu berbahaya karena merusak kehidupan. Selain melahirkan fundamentalisme, flexing keagamaan merupakan tindakan pemborosan. Amal kebaikan, puasa, doa-doa yang dipamerkan di hadapan publik akan menggunakan aneka sarana yang membuat orang tertarik untuk melihatnya. Matius 6:2 menuliskan praktik bersedekah yang flexing dengan cara menggembar-gemborkan amal kebaikan di rumah-rumah ibadah. Supaya tindakan amal terlihat, orang akan berlomba-lomba mempertontonkan siapakah yang bisa memberi paling banyak. Di sinilah pemborosan mudah terjadi karena orang ingin pamer. Flexing doa di hadapan banyak orang juga berpotensi menjadi pemborosan karena untuk memamerkan doa, orang menggunakan sarana ritual yang harus dibeli dengan harga mahal. Demikian juga dengan flexing puasa. Pemborosan sangat dimungkinkan terjadi karena saat mempertontonkan kemuraman muka agar tampak sebagai orang yang berpuasa seseorang tidak dapat beraktivitas secara produktif.

Semua pemborosan yang dilakukan membuat orang kehilangan kepekaan hidup. Mengapa demikian? Perilaku boros biasanya dilakukan untuk mencapai pemuasan diri. Apa yang terjadi di lingkungan sekitar akan diabaikan karena dianggap tidak sesuai dengan keinginan. Dampaknya pemborosan membuat orang menjadi egosentris. Ritual keagamaan yang bermuara pada flexing dan boros tidak dikehendaki oleh Tuhan Yesus.

Ajaran Yesus dalam Matius 6:1-6, 16-21 perlu dicamkan oleh umat Allah pada masa kini. Ritual-ritual kehidupan orang Kristen bisa jadi sejenis dengan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Aneka pemborosan bisa saja terjadi dalam praktik menggereja dan kehidupan sehari-hari. Sayangnya pemborosan tersebut tidak disadari. Pemborosan di sini mesti dilihat dalam konteks yang luas, yaitu terkait dengan kehidupan di bumi ini, dalam hal ini pemborosan ekologis. Berikut contoh-contoh sederhana yang tanpa sadari merupakan pemborosan ekologis:

Bentuk Tindakan	Praktik Keseharian yang Tidak Ekologis
Penggunaan styrofoam Styrofoam merupakan bahan berbahaya bagi kesehatan dan menjadi sampah abadi karena tidak dapat diurai	<ul style="list-style-type: none"> • Dekorasi gereja • Pembungkus konsumsi • Pengaman benda elektronik
Penggunaan plastik berlebihan Plastik menjadi emisi karbon, pencemar bumi yang paling banyak ditemukan	<ul style="list-style-type: none"> • Botol minuman untuk konsumsi • Plastik pembungkus • Berbagai keperluan sehari-hari
Pemborosan listrik Penggunaan listrik yang tidak signifikan membuat listrik terhambur dengan percuma	Aneka pemanfaatan listrik yang tidak bertanggungjawab
Penebangan pohon Penebangan pohon mengakibatkan kerusakan ekologis parah	Eksploitasi terhadap hutan dilakukan banyak pihak tanpa memikirkan masa depan kehidupan
Pemborosan air	Penggunaan air tanpa tanggung jawab ekologis
Masih banyak lagi....	

Saudara, saudari yang dikasihi Tuhan,

Flexing dan pemborosan harus dihentikan. Masa Prapaskah menjadi sarana untuk berbenah bersama. Di dalam ajaran yang disampaikan pada khalayak ramai, Tuhan Yesus mengajarkan pola hidup sederhana (ugahari). Ritual keagamaan menjadi sarana paling mendasar untuk memulai hidup ughari. Kesederhanaan itu tampak dalam ajaran-Nya:

1. Dalam hal bersedekah, firman Tuhan mengatakan: “Jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu. Hendaklah sedekahmu diberikan dengan tersembunyi ...” (Mat.6:3-4). Sedekah merupakan tindakan iman untuk menyatakan kemurahan

- hati. Kesederhanaan dalam bersedekah: tidak perlu dipamerkan dan ikhlas.
2. Dalam hal berdoa, Matius 6:6 berbunyi: “Jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu, dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi....”. Doa adalah komunikasi dengan Allah yang dilakukan dalam keintiman relasi. Komunikasi menjadikan umat mendengarkan suara dari Allah dan menyampaikan isi hati pada Allah. Kesederhanaan doa tampak dari ungkapan yang apa adanya dan tidak bertele-tele.
 3. Dalam hal berpuasa, Tuhan Yesus berkata: “Apabila engkau berpuasa, minyakilah kepalamu dan cucilah mukamu.... Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu” (Mat.6:17-18). Puasa merupakan tindakan untuk menyangkal diri dari segala keinginan duniawi. Puasa bukan hanya menahan haus dan lapar. Puasa dilakukan dari dalam batin yang sederhana seperti mengampuni, menerima sesama, berpikir positif. Puasa juga mewujudkan tindakan menahan diri dari keinginan lahiriah

Ugahari berarti kesederhanaan atau kesahajaan. Spiritualitas ugahari berarti sebuah penghayatan untuk hidup cukup, tidak berlebihan, dan tidak berkekurangan. Kita belajar dari Mahatma Gandhi yang berujar: “Bumi memiliki cukup sumber daya untuk memenuhi kebutuhan semua orang, tetapi tidak untuk memenuhi keserakahan atau keinginan tanpa batas”. Semangat ugahari ini mengajak agar hidup tidak dijalani dalam keserakahan. Hidup harus berbagi dengan sesama. Penghayatan ini juga mendidik setiap orang agar tidak cemas dan khawatir sebab Allah memelihara kehidupan. Sebagai pemelihara kehidupan, Ia mengundang umat-Nya terlibat untuk menjaga semua yang baik, yang telah diciptakan-Nya.

Bagi orang Kristen, puasa digemakan mulai ibadah Rabu Abu. Puasa dijalankan pada masa Prapaskah. Di tengah situasi krisis yang kompleks pada saat ini, puasa masa Prapaskah perlu dilakukan dengan mengingat krisis ekologis. Saudara kita di Gereja Katolik telah memulai langkah baik untuk pertobatan

ekologis. Dalam dokumen *Laudato Si* disebutkan bahwa bumi kita merana kesakitan karena segala kerusakan yang ditimpakan kepadanya. Bumi terbebani dan hancur, termasuk kaum miskin yang paling kita abaikan dan lecehkan. Ia "mengeluh dalam rasa sakit bersalin" (Roma 8:22). Kita telah melupakan bahwa kita sendiri berasal dari debu tanah (Kej.2:7); tubuh kita sendiri tersusun dari unsur-unsur yang sama dari bumi, dan udaranya memberi kita nafas serta airnya menghidupkan dan menyegarkan kita. Masihkah kita mau menyakiti bumi dengan dosa-dosa kita?

Saudara, saudari yang dikasihi Tuhan,

Melalui Masa Prapaskah yang diawali dengan Rabu Abu, umat diundang untuk bersedekah, berdoa, berpuasa dengan berpusat pada Allah. Dari egosentris menjadi gerak ekologis adalah seruan Allah yang ditanggapi dengan mengoyakkan hati. Amin

BAHAN KHOTBAH

Minggu Prapaskah 1

Minggu; 22 Februari 2026

Bacaan 1: Kejadian 2:15-17, 3:1-7

Tanggapan: Mazmur 32

Bacaan 2: Roma 5:12-19

Injil: Matius 4:1-11

Kesahajaan Bukan Keserakahan

DASAR PEMIKIRAN

Menyoal keserakahan, dengan lugas Gandhi menyatakan bahwa sejatinya dunia ini cukup untuk memenuhi kebutuhan semua orang, tetapi tidak untuk keserakahan semua orang. Ungkapan yang digaungkan oleh Gandhi ini rasanya masih tetap relevan ketika diperjumpakan dengan realitas hidup di masa kini. Sebuah penelitian yang diterbitkan oleh UNICEF pada tahun 2011 mengungkapkan: Jika seluruh penduduk dunia ini (100%) dibagi menjadi lima bagian, maka sebanyak 20% orang kaya pertama menghabiskan 82,8% dari total seluruh pendapatan dunia. Artinya, sekira 17% dari pendapatan dunia ini diperebutkan oleh sebanyak 80% dari seluruh penduduk dunia yang terpecah dalam empat kelas sosial lainnya (20% kedua mengonsumsi 9,9%; 20% ketiga berebut 4,2%; 20% keempat rebutan 2,1%; menyisakan 1% bagi 20% penduduk dunia kelima). Akibat dari keserakahan itu amat sangat miris. Data menunjukkan bahwa di seluruh dunia ini, sekitar 25.000 orang mati karena kelaparan pada setiap harinya.

Fakta memilukan itu sungguh kontras dengan tujuan mula Allah menciptakan manusia. Alkitab mempersaksikan bahwa sejak awal dunia diciptakan, manusia pertama diberi mandat oleh Allah bukan untuk menjadi pribadi yang serakah dan tamak. Tuhan Allah memerintahkan Adam dan Hawa untuk mengelola alam semesta dengan mengerjakan dan memeliharanya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ruang kehidupannya. Namun demikian, tugas dengan tujuan mulia dari Allah itu pun gagal

ditunaikan oleh manusia pertama. Lagi-lagi, perilaku serakah ini menjadi akar dari kegagalan manusia yang lalu berakibat pada kejatuhannya ke dalam dosa. Larangan yang justru dilanggar ini menunjukkan betapa purba sekaligus berbahayanya dosa serakah.

Di satu sisi, sejak awal dan seterusnya Allah merindukan manusia sebagai ciptaan-Nya untuk merawat dengan baik, bumi dan segala isinya. Artinya, saat mengusahakan bumi bagi dirinya, kesahajaan (kewajaran; secukupnya) mesti menjadi sikap yang melandasi gerak karya manusia. Namun di sisi lain, dosa keserakahan yang ditandai dengan keinginan untuk menguasai semuanya hanya bagi dirinya justru menjadi pilihan yang mendominasi. Menghadapi itu semua, Allah tidak menyerah atas manusia. Hadir-Nya Yesus, Anak Tunggal Allah ke tengah dunia, menjadi cara yang dipilih Allah untuk menyelamatkan manusia. Sebelum karya-Nya di dunia dihadirkan, Yesus menunjukkan kepada manusia bagaimana cara melawan dosa serakah melalui percobaan di padang gurun yang dialai-Nya. Betapa Ia yang adalah Putra Allah, justru memilih langkah sahaja ketika diperhadapkan pada berbagai kemudahan serta gemerlap dunia.

Melalui pembacaan sabda serta perenungannya pada hari ini, sebagai umat Tuhan, kita diajak untuk menghayati hidup beriman kepada Allah melalui lelaku hidup kesahajaan. Tema “Kesahajaan bukan Keserakahan” menjadi pengingat bagi kita semua untuk mewaspadai dosa keserakahan yang senantiasa mengintip di celah pintu hati manusia. Untuk dapat terhindar dari potensi dosa serakah ini, kita diajak belajar dari sikap Tuhan Yesus di awal sebelum Ia memulai karya pemberitaan Injil Kerajaan Allah di tengah dunia. Ketundukan hanya kepada Allah yang dihadirkan oleh Yesus, menjadi pandu bagi langkah kita saat diperhadapkan pada tawaran untuk menjadi serakah atas dunia. Sikap hidup bersahaja atas dunia menolong kita dalam menjalani peran untuk mengerjakan dan merawat alam semesta.

TAFSIR LEKSIONARIS

Kejadian 2: 15 -17, 3: 1-7

Setelah menciptakan alam semesta dan manusia dengan “sungguh amat baik”, Tuhan Allah lalu menempatkan manusia di taman Eden. Tuhan menyampaikan pesan sekaligus memberi peran kepada manusia. Pesan Allah sangat jelas. Sebagai ciptaan, manusia tunduk dan hormat hanya kepada Allah Sang Pencipta. Langkah hidup tunduk itu dihadirkan melalui peran ekologis dan etis untuk merawat dan mengusahakan taman dengan prinsip kesahajaan. Kebebasan mengelola diberi dengan cukup, namun batasan agar tidak berlaku serakah juga ditegaskan. Atas buah pada pohon pengetahuan yang baik dan buruk, manusia harus mencukupkan diri untuk tidak serakah dengan memakannya.

Namun atas sikap mencukupkan diri ini, manusia tidak mampu bertahan dalam ujian dan jatuh dalam “rayuan” dosa si ular (gambaran iblis). Manusia melanggar kesepakatan dengan Allah. Manusia enggan berlaku taat dan setia kepada Allahnya. Rasa serakah telah menyetir manusia yang adalah ciptaan, bernafsu jahat dengan mematut diri seperti pencipta. Manusia ingin memiliki segalanya hanya bagi dirinya sendiri. Serakah dan haus kuasa mendorong manusia terjerembab dalam dosa awal.

Mazmur 32:1-11

Siapa tidak kenal Daud? Sebagai raja Israel, dialah satu-satunya pemimpin yang dapat menyatukan dua belas suku Israel yang terpecah dan terserak menjadi sebuah bangsa yang bersatu. Namun Daud juga bukan manusia sempurna. Di balik semua kemegahan atas karya dan prestasinya sebagai raja, Daud pernah jatuh ke dalam dosa. Lagi-lagi, keserakahan menjadi akar dari kejatuhannya. Sebagai raja, Daud pernah melakukan kesalahan bahkan kejahatan yang semestinya hukumannya adalah mati. Menurut hukum agama Yahudi, nafsu keserakahan yang Daud umbar melalui perzinahan yang ia lakukan kepada Batsyeba merupakan sebuah kekejian di mata Tuhan. Apalagi jalan menuju nafsu serakah itu disertai pembunuhan kepada Uria,

suami Batsyeba dengan cara yang licik. Maka sudah sepantasnya Daud dipermalukan serta menerima ganjaran hukuman mati.

Atas jatuhnya Daud ke dalam dosa nafsu serakah ini, ia menyesal dan sungguh memohon pengampunan Tuhan. Maka hadirilah Mazmur ini yang menjadi pengalaman, kesaksian dan penghayatan personal Daud atas kemurahan dan kasih setia Tuhan. Belas kasih dan ampunan Tuhan dihadirkan bagi Daud. Ia memberi kesempatan pada Daud untuk bertobat. Dengan tersungkur dan malu, Daud mengakui kejahatannya di hadapan Tuhan. Pengalaman terjerembab dosa memberi kesadaran baru bagi Daud, bahwa Tuhanlah sumber kekuatan dan pertolongan.

Roma 5: 12 – 19

Paulus dalam suratnya kepada umat Tuhan di kota Roma, secara jelas membentangkan dua kutub dalam sejarah manusia, yakni antara Adam dan Kristus. Atas dosa yang bersumber dari keserakahan Adam (dan Hawa), setiap manusia hidup dalam kesalahan atau jatuh ke dalam dosa. Maut atau kematian kekal menjadi akibat dari dosa manusia. Dengan demikian, Adam menjadi kutub yang menyimbolkan kejatuhan pertama. Melalui struktur paralel, “...melalui ketidaktaatan satu orang... demikian pula melalui ketaatan satu orang...” Paulus menghadirkan Kristus sebagai kutub anugerah. Keselamatan bukanlah hasil perbaikan moral individu, tetapi pemberian Allah melalui karya kasih Yesus Kristus. Karya Allah di dalam Kristus menghadirkan perbaikan relasi antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan.

Menarik untuk melihat pernyataan rasul Paulus terkait penyelamatan Allah. Sebab keselamatan tidak sekadar terhapus dosa, melainkan pulihnya relasi. Di dalam Kristus, manusia yang ‘terbuang’ karena dosa serakah, diundang kembali dalam relasi persahabatan dengan Allah. Ketika Adam menghadirkan sebuah relasi yang terputus (serakah-berdosa-semunyi-menyalahkan), Kristus justru mengundang manusia keluar dari persembunyian dosa menuju pelukan kasih yang memulihkan. Sehingga yang diwariskan kepada manusia bukanlah kutukan sebagai akibat dosa, melainkan kasih yang memutus rantai dosa, menggantinya dengan lingkaran anugerah. Serakah dibalas dengan pemberian.

Dalam ruang anugerah Kristus itulah, manusia diundang untuk hidup mengampuni, memulihkan, merawat, dan menumbuhkan.

Matius 4: 1- 11

Menarik untuk mencermati bahwa karya pertama Yesus setelah pembaptisan dan pengutusan-Nya adalah menyoal tiga hal yang sangat sehari-hari sekaligus yang jika dirangkum, menjadi hal yang paling kerap membuat manusia terjatuh ke dalam dosa, yakni keserakahan. Pada percobaan pertama, iblis menyerang kebutuhan manusia paling dasar, yakni rasa lapar atas makanan. Godaan ini bukan semata soal perut, melainkan tentang siapa yang berkuasa dan memelihara kehidupan. Sebagai Anak Allah yang berkuasa, Yesus mengajarkan cara melawan keserakahan dengan spiritualitas kebergantungan hanya kepada Allah Sang Pemberi Kehidupan. Perkataan Yesus, “Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah” menjadi jawaban yang memutuskan-Nya dari tindak serakah, yakni terputusnya relasi yang bergantung penuh kepada Allah.

Siapa sangka bahwa bukti bahwa Allah mengasihi dapat menjadi pintu masuk bagi dosa serakah masuk dan menguasai. Hal inilah yang terlukis di dalam percobaan kedua bagi Yesus. Dengan mengutip Mazmur 91:11-12, iblis menggoda Yesus untuk mengetes kasih Allah atas diri-Nya. Jika sungguh Ia dikasihi Allah, maka apa saja yang dilakukan-Nya, bahkan menjatuhkan diri dari atap Bait Allah sekalipun, pasti Allah akan menjaga-Nya. Kuasa yang dimiliki-Nya sebagai Anak Allah digoda oleh iblis untuk didemonstrasikan, dipertontonkan, dipamerkan. Serakah bukan hanya soal mengumpulkan sebanyak mungkin hanya bagi diri sendiri, melainkan dengan sombong mempertunjukkan apa yang dimilikinya untuk mendapat pengakuan bahwa ia berkuasa. Iman sejati tidak lahir dari sensasi religius yang spektakuler, namun dari kelekatan yang sunyi Sang Anak hanya kepada Bapa.

Godaan untuk menjadi serakah dan memiliki segalanya menjadi puncak dari percobaan yang dialami Yesus. “Semua itu akan kuberikan kepada-Mu...” Godaan ketiga ini sangat purba. Menjadi pribadi yang paling berkuasa dan memiliki segalanya

ditawarkan kepada Yesus. Syaratnya pun tidak banyak, namun hanya satu saja, “jika Engkau sujud menyembahku.” Jalan pintas memiliki semuanya, tanpa salib dan derita, ditawarkan oleh iblis. Yesus meruntuhkan serakah melalui kelekatan hanya bagi Allah.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Di sepanjang zaman dan di setiap waktu, mulai dari awal penciptaan hingga masa kini kehidupan, dosa keserakahan selalu menggoda hidup manusia. Belajar dari terang pemaknaan atas firman Tuhan, umat dipanggil untuk belajar dari keteladanan dan sikap hidup Kristus. Tiga langkah hidup dalam kesahajaan selalu dapat menjadi penawar atas beragam racun keserakahan. Kebergantungan mutlak hanya kepada Allah Sang Pemelihara Kehidupan. Kepercayaan penuh atas limpah ruah kasih Allah yang tidak selalu menuntut pembuktian. Penyembahan sejati yang tidak silau atas jalan pintas demi gemerlap duniawi.

KHOTBAH JANGKEP

“Kesahajaan Bukan Keserakahan”

Di tengah gerak dunia yang serba terburu-buru ini, kita kerap mendengar bahwa keberhasilan hidup terjadi ketika kita dapat memburu serta menggenggam sebanyak mungkin. Harta, kuasa, jabatan pula pengaruh, diperebutkan dan dipertontonkan sebagai etalase kesuksesan dan pencapaian. Keserakahan tanpa batas menjadi pertunjukan. Kemaruk dengan mengeruk semua bagi diri makin dinormalisasi. Alam semakin rusak karena tidak hanya dimanfaatkan dengan secukupnya bagi semua, namun dikeruk semuanya hanya bagi dirinya. Kenyataan ini sungguh memprihatinkan. Apalagi ketika kita mengingat apa sebenarnya tujuan mula Adam dan Hawa sebagai manusia pertama dicipta.

Allah menempatkan Adam dan Hawa di taman Eden bukan sebagai pemilik, melainkan sebagai pengelola yang bertugas

memelihara dan mengusahakan taman. Panggilan ini bersifat ekologis dan etis, yaitu hidup dalam keteraturan dan keselarasan dengan ciptaan. Namun atas sikap mencukupkan diri ini, manusia tak mampu bertahan dalam ujian dan jatuh dalam dosa. Mereka enggan berlaku taat dan setia. Serakah telah menyetir ciptaan bernafsu jahat dengan mematut diri seperti Pencipta. Manusia ingin memiliki segalanya hanya bagi dirinya sendiri. Melampaui batas ciptaan dan tergoda menjadi seperti Allah.

Playing God alias bertindak seolah Tuhan juga pernah menjangkiti Daud. Dialah satu-satunya raja Israel yang dapat menyatukan dua belas suku Israel yang terserak menjadi bangsa yang bersatu. Namun di balik semua kemegahan prestasinya, Daud pernah jatuh ke dalam dosa. Nafsu keserakahannya dia umbar melalui perzinahan paksa kepada Batsyeba yang disertai pembunuhan kepada Uria, suaminya. Hal ini adalah kekejian di mata Tuhan. Sepantasnya Daud dipermalukan sampai mati. Namun Allah adalah pengampun dan penuh kemurahan. Atas teguran Allah, Daud menyesal dan memohon pengampunan. Mazmur yang kita renungkan saat ini melukiskan kesaksian Daud atas kemurahan Allah. Pengalaman terjerembab dalam dosa keserakahan memberi kesadaran baru kepada Daud, bahwa hanya Allah Sang Empunya Kuasa dan sumber pertolongan.

Menghadapi godaan nafsu keserakahan, kita diajak belajar dari teladan Tuhan Yesus. Menarik untuk mencermati bahwa karya pertama Yesus setelah pembaptisan dan pengutusan-Nya adalah menyoal tiga hal yang sangat sehari-hari sekaligus yang jika dirangkum, menjadi hal yang paling kerap membuat manusia terjatuh ke dalam dosa, yakni keserakahan. Pada percobaan pertama, iblis menyerang kebutuhan manusia paling dasar, yakni rasa lapar atas makanan. Godaan ini bukan semata soal perut, melainkan tentang siapa yang berkuasa dan memelihara hidup. Yesus mengajarkan cara melawan keserakahan dengan spiritualitas kebergantungan hanya kepada Allah Sang Pemberi Kehidupan. Perkataan Yesus, “Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah” menjadi jawaban yang memutus-Nya dari tindak serakah, yakni terputusnya relasi yang bergantung penuh kepada kuasa Allah.

Siapa sangka bahwa bukti bahwa Allah mengasihi dapat menjadi pintu masuk bagi dosa serakah masuk dan menguasai. Hal inilah yang terlukis di dalam percobaan kedua bagi Yesus. Dengan mengutip Mazmur 91:11-12, iblis menggoda Yesus untuk mengetes kasih Allah atas diri-Nya. Jika sungguh Ia dikasihi Allah, maka apa saja yang dilakukan-Nya, bahkan menjatuhkan diri dari atap Bait Allah sekalipun, pasti Allah akan menjaga-Nya. Iblis menggoda Tuhan Yesus untuk memamerkan kuasa-Nya. Godaan untuk menjadi serakah dan memiliki segalanya menjadi puncak dari percobaan yang dialami Yesus. “Semua itu akan kuberikan kepada-Mu...” Godaan ketiga ini sangat purba. Menjadi pribadi yang paling berkuasa dan memiliki segalanya ditawarkan kepada Yesus. Syaratnya pun tidak banyak, namun hanya satu saja, “jika Engkau sujud menyembahku.” Jalan pintas memiliki semuanya, tanpa salib dan derita, ditawarkan oleh iblis. Yesus meruntuhkan serakah melalui kemelekatan hanya bagi Allah. Yesus mengajarkan, iman sejati lahir dari kemelekatan pada Bapa.

Firman Tuhan hari ini mengajar dan mengajak kita untuk mewaspadaikan gaya hidup rakus dan menghadirkan laku hidup sahaja, sewajarnya, sederhana. Dalam praktik sederhana, masa Prapaskah dapat kita isi dengan melakukan puasa atau pantang sebagai upaya untuk menjauhkan diri dari kerakusan. Hidup sahaja juga dapat ditempuh dengan mengurangi konsumsi yang sifatnya impulsif. Tidak membeli barang hanya karena diskon padahal tidak dibutuhkan. Di tengah gempuran budaya pamer yang menjamur di sosial media kita, mari belajar menghadirkan gaya hidup sahaja dengan tidak tergoda memamerkan kebaikan, pencapaian, dan kasih kita. Memberi bantuan tanpa nama. Menyapa, mengunjungi, menolong, tanpa berharap pengakuan.

Jika saat ini kita sedang dipercaya Tuhan untuk memimpin atau berwenang atas sesuatu hal, belajarlah memberdayakan, bukan memperdayakan. Biasakanlah mendengarkan masukan dengan gembira, bukan anti kritik dan menolak saran. Hadirkan kepemimpinan yang berempati, bukan dengan menakut-nakuti. Di tengah gempuran keserakahan, kita dipanggil untuk berani mencukupkan diri dengan berkat Tuhan. Di tengah dunia yang

Kebangkitan Kristus Memperbarui Ciptaan - Paskah Ekologis

sibuk mencari pengakuan, kita dipanggil untuk mengasihi dan melayani tanpa memamerkan diri. Sebab kita tahu, semua yang baik kita persembahkan hanya bagi Tuhan. Di tengah dunia yang dijejali arogansi, jadilah pribadi rendah hati dan menyahabati. Amin.

[asy]

BAHAN KHOTBAH
Minggu Prapaskah 2

Minggu; 1 Maret 2026

Bacaan 1: Kejadian 12:1-4a
Tanggapan: Mazmur 121
Bacaan 2: Roma 4:1-5; 13-17
Injil: Yohanes 3:1-17

Berjalan
bersama Tuhan
dengan Pasti



DASAR PEMIKIRAN

Tema besar Paskah 2026 kali ini adalah "Kebangkitan Kristus Memperbarui Ciptaan" (Matius 28:1-10). Tema ini mengundang kita untuk merenung di masa Prapaskah selama 40 sebelum Paskah, dimulai dari Perayaan Rabu Abu, tentang perjalanan spiritualitas kita sebagai umat Tuhan yang tidak pasti. Melalui masa Prapaskah ini umat Tuhan diajak untuk bertobat, membersihkan diri dari dosa dan memperdalam hubungan kita dengan Tuhan melalui doa, puasa atau pantang, maupun memperbanyak tindakan kasih.

Bagaimana cara memperbanyak tindakan kasih khususnya dalam rangka "Memperbarui Ciptaan Tuhan" di dunia ini? Langkah awal untuk menghadapi ketidakpastian ini adalah dengan berjalan bersama Tuhan dengan pasti. Inilah modal dasar yang akan menghantar setiap umat Tuhan untuk menjalani suka duka kehidupan di masa kini dan nanti.

TAFSIR LEKSIONARIS

Kejadian 12:1-4a

Melalui kitab kejadian kita dapat melihat banyak kisah tentang awal hidup umat beriman bersama Allah Yahweh. Khusus di Kejadian, secara garis besar ada 2 bagian. Bagian pertama terdiri dari Pasal 1-11 tentang sejarah para umat Tuhan yang hidup sebelum Tuhan memanggil Abram, dan bagian 2 terdiri dari Pasal 12-50 tentang sejarah nenek moyang Israel.

Dalam Kejadian 12, pada perikop pertama, di ayat 1-3 penulis menceritakan bagaimana perintah dan janji Tuhan datang kepada Abram. Lalu dilanjutkan ayat 4-6 tentang Pengembaraan Abram. Perikop ini diakhiri dengan ayat 7-9, saat Tuhan menampakkan diri kepada Abram, serta respons Abram terhadap Tuhan yang memanggilnya.

Fokus Minggu Prapaskah kedua ini adalah Kejadian 12:1-4a. Firman Tuhan datang kepada Abram di tanah Ur. Abram mendapat perintah untuk pergi dari negerinya dan meninggalkan sanak saudara serta rumah bapanya ke tempat yang tidak dia ketahui. Tuhan berfirman: "... ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu." Bagaimana respons Abram? Abram menaati Tuhan dan firman-Nya. keluarga Abram berangkat bersama Lot keponakannya. Mereka keluar dari kampung halamannya, meninggalkan kenyamanannya.

Mengapa Abram berani melakukannya? Bukankah ia sudah nyaman dan mapan di tempat tinggalnya itu? Bukankah ia sudah kaya dan tidak kekurangan apa pun di sana? Mengapa Abram berani melangkah menuju ketidakpastian hidup di tengah kemapanan yang dimilikinya selama ini? Mary G. Brainard, mengatakan: "*I would rather walk with God in the dark than go alone in the light*" (saya lebih memilih untuk berjalan bersama Tuhan meskipun dalam gelap daripada berjalan di tempat terang tapi tanpa Tuhan). Apakah keberanian Abram ini adalah tindakan nekat? Soren Kierkegaard dalam konsep filsafat mempopulerkan istilah "Lompatan iman". Lompatan iman adalah keyakinan pada sesuatu yang melampaui nalar dan logika, karena memilih untuk percaya sekalipun tidak ada bukti rasional yang jelas.

Inilah rupanya yang Abram alami. Abram memilih berjalan bersama Tuhan sekalipun ia tidak tahu ke mana ia akan pergi. Namun Tuhan berjanji kepadanya. Ada 4 janji yang Tuhan berikan kepada Abram. Janji itu berkaitan dengan berkat yang Tuhan akan berikan kepada Abram, yaitu:

1. Tuhan akan membuat Abram menjadi bangsa yang besar
2. Tuhan akan memberkati Abram
3. Tuhan akan membesarkan nama Abram

4. Abram akan menjadi berkat

Kata penghubung "dan" dalam kalimat berkat yang kita baca ini bukanlah sekadar kata penghubung. Kata ini menandakan bahwa 4 janji yang Tuhan berikan kepada Abram adalah sebuah kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Ditambah juga dengan janji Tuhan di ayat 3, "Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat".

Abram telah melakukan sebuah lompatan iman. Dia "Berjalan bersama Tuhan dengan pasti" dengan memegang janji Tuhan saja, itu cukup baginya. Di zaman itu, perintah dan janji biasanya diberikan dari seorang Raja Agung kepada Raja taklukannya. Dalam hal ini, Allah memerintah sebagai Raja yang Agung itu, sementara Abram adalah pemimpin ngerinya, yang dipanggil untuk meninggalkan keluarga Terah ayahnya dengan semua penyembahan berhalanya (lihat Yos 24:2).

Bagaimana dengan kita sebagai umat Tuhan? Apakah kita mau meninggalkan rasa kuatir, takut dan ketidakpastian ke depan sana dengan memegang janji Tuhan yang juga Tuhan berikan kepada kita?

Mazmur 121

Perjalanan iman tidak selalu mudah. Kadang-kadang penuh dengan ujian dan ada kalanya tidak selalu pasti. Namun, Tuhan yang Maha kasih yang menyelamatkan dunia selalu menyertai. Mazmur 121 mengingatkan penyertaan Tuhan saat hidup terasa berat dan menakutkan, bagai berada di antara gunung-gunung, tempat asal binatang buas dan perampok. Pertolongan yang sejati datangnya dari Tuhan, pencipta langit dan bumi, yang selalu menyertai dan tak pernah terlelap. Allah yang tidak pernah tertidur dan terlelap menjadi sahabat bagi umat-Nya melewati hari-hari kehidupan yang tidak mudah, penuh berbagai tantangan dan kadang dalam aneka ketidakpastian.

Roma 4:1-5; 13-17

Dari perikop Kejadian dan Mazmur, kita diajak untuk percaya pada panggilan Tuhan, janji dan pemeliharaan-Nya. Sejalan dengan itu, Paulus juga mengajak umat Tuhan di Roma untuk beriman kepada Tuhan. Di tengah orang Yahudi dan non-Yahudi memiliki pandangan yang berbeda saat itu tentang tradisi dan ajaran Kristen. Bayangkan, orang-orang Yahudi meyakini bahwa keselamatan diperoleh melalui taat pada Taurat dan sunat, sementara orang non-Yahudi berpikir bahwa dengan perbuatan baiklah mereka memperoleh keselamatan. Paulus menyadari bahwa perbedaan seperti ini, bisa mengakibatkan perpecahan umat Tuhan. Itu sebabnya Paulus menegaskan pentingnya percaya/beriman kepada Kristus saja.

Paulus mengukuhkan nasihatnya ini dengan menggunakan 2 saksi sesuai dengan Ulangan 19:15 dikatakan, *"Satu orang saksi saja tidak dapat menggugat seseorang mengenai kesalahan apa pun atau dosa apa pun yang mungkin dilakukannya. Hanya atas keterangan dua atau tiga orang saksi suatu perkara dianggap sah."* Maka dalam tulisannya, Paulus mengambil 2 tokoh yang umat kenal yaitu Abraham dan Daud. *"Karena itu, janji tersebut berdasarkan iman supaya sesuai dengan anugerah, sehingga janji itu berlaku bagi semua keturunan Abraham, bukan hanya bagi mereka yang hidup dari hukum Taurat, tetapi juga bagi mereka yang hidup dari iman Abraham..."* (Ayat 16). Saksi lainnya, Paulus juga mengutip Mazmur 32:1-2 pada ayat 6, yaitu *"seperti juga Daud menyebut berbahagia orang yang dibenarkan Allah bukan berdasarkan perbuatannya..."*.

Apa relevansinya nasihat Paulus ini bagi kita? Ada banyak perbedaan ajaran di kalangan umat Kristen. Bukan hanya saat kita berhadap dengan orang-orang yang berbeda kepercayaan, tapi juga saat umat tidak berdiam dalam sebuah Gereja melainkan pergi dari sebuah gereja ke gereja lainnya. Bagaimana menghadapi ajaran yang beragam? Akhirnya, umat Tuhan perlu kembali pada relasinya dengan Tuhan secara pribadi dan berjalan bersama Tuhan dengan pasti: dengan cara memegang

janji Tuhan, pengalaman hidup orang-orang beriman di Alkitab sebagai contohnya dan berjalan bersama-Nya.

Yohanes 3:1-17

Perikop ini diawali dengan hadirnya seorang Farisi yang bernama Nikodemus mengunjungi Yesus pada waktu malam hari. Sebagai seorang Farisi yang sangat taat pada hukum Taurat dan juga seorang pemimpin agama Yahudi, seharusnya dengan reputasi dan kompetensinya, Nikodemus tahu bagaimana cara memperoleh hidup yang kekal. Namun herannya, dia masih juga bertanya kepada Yesus.

Tampaknya Nikodemus datang kepada Yesus dengan sebuah kepastian, "*Rabi, kami tahu bahwa Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah, sebab tidak ada seorang pun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertainya.*" Namun apa jawab Yesus? Seakan Yesus memperbaiki kepastiannya Nikodemus itu dengan jawaban, "*Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat kerajaan Allah.*" Ini berarti, pengenalan Nikodemus terhadap Allah tidak utuh. Ia perlu belajar lagi melalui Yesus yang sebetulnya pada awalnya tidak dia ketahui. Untuk masuk atau melihat Kerajaan Allah, ada hal yang Nikodemus belum lakukan yaitu dilahirkan kembali. Dilahirkan kembali tentu bukan kelahiran secara biologis atau secara fisik, melainkan kelahiran baru dari roh dan hati.

Proses memperbarui hati dan roh memang bukan hanya dalam waktu semalam. Ada langkah iman yang perlu dilakukan Nikodemus. Langkah itu seperti yang dilakukan Abram. Ia harus "pergi", sebagaimana yang Tuhan firmankan: "*Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu*" (Kej.12:1). Proses iman itu juga dialami oleh Pemazmur. Ia keluar dari kungkungan orang-orang curang dengan tetap percaya bahwa Tuhanlah yang akan membelanya. Ia percaya pada Tuhan dan menyatakan: "*Engkau, Tuhan, akan menepatinya*" (ayat 8). Sampai kapan Pemazmur harus menunggu? Tentu saja itu sebuah proses

beriman. Termasuk para pembaca Roma yang harus memilih apa yang mereka yakini di tengah banyaknya perbedaan ajaran.

Dari manakah perubahan dan pembaruan hidup dapat umat Tuhan lakukan? Prosesnya awal adalah pembaruan dari dalam (internal) diri kita masing-masing. Selanjutnya, perubahan itulah yang akan membentuk kebiasaan, cara berpikir, perkataan dan keputusan kita yang sejalan dengan karakter Kristus dalam proses kelahiran kembali, yang terjadi seumur hidup.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Hidup dalam kepastian terjadi bukan karena kita mengalami yang baik saja dalam hidup. Seperti Abram yang berani hidup dalam ketidakpastian karena harus pergi ke Negeri asing. Namun, ia meyakini bahwa Tuhan memberi kepastian dalam bentuk janji-Nya. Seperti Pemazmur yang hidup di tengah kepalsuan dan ketidakjujuran orang fasik di sekitarnya, Pemazmur mendapat kepastian dari pengharapan pada Allah. Ia mengalami Allah yang pernah campur tangan menolong umat-Nya. Ia percaya bahwa Tuhan yang sama akan menolong Pemazmur juga. Lalu, seperti Paulus yang mengajak umat Tuhan di tengah perbedaan ajaran dan tradisi, ia mendorong umat untuk memiliki relasi personal yang dekat dengan Tuhan. Seperti Nikodemus yang penuh tanda tanya untuk memperoleh keselamatan menyediakan dirinya berjalan bersama Tuhan dengan mengalami proses lahir baru dari hati. Dengan demikian ia mengalami spiritualitas yang hidup. Itulah kunci hidup, sekalipun dalam dunia ini banyak ketidakpastian kerap dialami.

KHOTBAH JANGKEP

Berjalan Bersama Tuhan dengan Pasti

Seorang pemuda tergeletak di sebuah tempat tidur, namun kali ini bukan tempat tidurnya sendiri. Ia ada di sebuah kamar

berukuran 2 kali 4 meter, dibatasi oleh tembok dan dua pintu. Darah menetes di kakinya, entah berapa banyak. Sebuah mobil menabrak motor yang dia kendarai dan sejak dia melompat terpentak karenanya, dia tidak bisa lagi bangun. Dokter mengatakan bahwa kakinya yang sudah dijahit, akan sembuh dalam beberapa hari ke depan dan dia dipersilakan pulang. Namun pemuda ini bersikeras untuk dirawat inap karena dia tidak bisa berdiri. Kepalanya pusing tujuh keliling karena vertigo melandanya. Dalam sepi malam dia berseru kepada Tuhan, "Tuhan, di manakah Engkau? Kalau Engkau ada dan berkuasa, apa pun yang Kau minta dariku, aku akan memberikannya. Hidupku adalah Kristus tapi aku belum ingin mati!" katanya dalam hati.

Besok paginya, saat ia bangun setelah kesakitannya memuncak di malam hari karena tidur tanpa obat penahan sakit, dia melihat seorang perempuan tersenyum kepadanya. "Mama!" serunya dengan lemah sambil meneteskan air mata.

Saudara, perempuan itu tidak mati. Dia hidup dan sehat. Dua puluh tujuh tahun berselang, dia kini telah menjadi seorang Pendeta yang melayani dengan sukacita. Awalnya dia menolak untuk menjadi seorang Pendeta, namun karena dia berjanji akan hidup bersama Tuhan maka dengan kepastian kesehatannya itu, dia mempersembahkan diri buat melayani Tuhan seumur hidupnya.

Ada banyak janji yang bisa jadi kita ucapkan kepada Tuhan jika Tuhan memberikan ini, maka saya akan memberikan sebagian uang saya. Kalau Tuhan mengabulkan doa saya, maka saya akan memberikan hidup saya. Atau kalau Tuhan menyembuhkan saya, maka saya akan menolong mereka yang sakit juga. Apakah janji seperti itu tanda dari ketidakberimanannya kita atau justru menjadi momen atau peristiwa seorang percaya belajar untuk percaya kepada Tuhan dengan kepastian yang dia alami sendiri.

Ayub pernah mengatakan dalam deritanya, kurang lebih dalam bahasa kita, seperti ini, "Hanya kata orang aku tahu tentang Allah tapi sekarang aku mengalami Allah." Ketidakpastian rupanya bukan hanya dialami oleh orang-orang

yang sakit, atau orang-orang yang menderita. Ketidakpastian juga dialami oleh orang-orang yang tadinya percaya dan hidup saleh. Kenapa ada ketidakpastian dalam hidup orang percaya? Karena menjadi orang percaya tidak otomatis kita mendapatkan surga di dunia. Ada jalan yang perlu kita lalui dengan berbagai tantangan beriman. Kalau kita lihat dalam 4 bacaan kita, ada beberapa tantangan yang juga masih kita alami sampai hari ini.

Pengalaman Abram yang dipanggil untuk pergi ke tempat asing adalah tantangan ketidakpastian. Apakah kita juga pernah mengalami ketidakpastian karena harus pergi ke tempat asing yang belum pernah kita kunjungi? Atau seperti pengalaman Pemazmur saat menghadapi orang-orang curang. Tentu kita juga pernah menghadapi mereka yang tidak jujur, tidak jelas dalam rencana, tidak mau tahu dan tidak peduli pada orang lain. Ketidakpastian seperti itu juga dialami oleh Pemazmur ribuan tahun yang lalu. Lalu dalam bacaan kita di kitab Roma, rupanya orang Yahudi dan non-Yahudi yang memutuskan untuk ikut Yesus juga mengalami ketidakpastian dalam imannya. Ada ajaran tradisi dan ajaran Yahudi yang terasa tidak sejalan dengan mereka. Mereka bingung: mau pilih ajaran yang mana saat itu? Dalam bacaan Injil kita berjumpa dengan Nikodemus yang sedang bimbang. Sebagai pemimpin Agama seharusnya dia hidup dalam kepastian. Namun dia juga masih bingung sehingga ia menyempatkan diri di tengah malam untuk berdiskusi bahkan bertanya kepada Yesus. Ini tentu bukan hal biasa bagi para guru atau pemuka agama di sana. Bertanya pada Rabi atau Guru lain berarti mengakui bahwa kemampuannya di bawah Guru tersebut. Namun keingintahuan Nikodemus lebih menguasainya daripada memerhatikan harga diri dan nama baik.

Tampaknya Nikodemus hidup dalam kepastian, "*Rabi, kami tahu bahwa Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah, sebab tidak ada seorang pun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertainya.*" Namun apa jawab Yesus? Seakan Yesus memperbaiki kepastian versi Nikodemus dengan jawaban, "*Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat kerajaan Allah.*"

Saudara, pernahkah kita mengalami kepastian namun akhirnya kita menjadi tidak pasti dalam perjalanan ke depannya? Bagaimana "berjalan bersama Tuhan dalam kepastian?" Melalui 4 bacaan di atas kita dapat simpulkan 3 hal:

Pertama, "Kamu perlu dilahirkan kembali". Itulah yang Yesus katakan kepada Nikodemus. Kelahiran kembali bukan dalam arti masuk kembali secara fisik ke dalam rahim ibu kita. Tetapi kelahiran dari Roh di mana kita percaya bahwa hidup kita sepenuhnya ada dalam pimpinan Tuhan. Tuhan yang memimpin hidup kita, Tuhan yang akan memberikan kepada kita arahan dan Tuhan yang pastinya akan menyertai kita ke mana pun kita pergi. Sehingga saat kita mengalami kesulitan dalam hidup, atau gelap perjalanan ke depan dengan berbagai kesulitan, kita merasa aman-tenang-damai karena Tuhan bersama kita. Mary G. Brainard, mengatakan, "*I would rather walk with God in the dark than go alone in the light*" (saya lebih memilih untuk berjalan bersama Tuhan meskipun dalam gelap daripada berjalan di tempat terang tapi tanpa Tuhan). Itulah yang Abram lakukan. *(Berikan contoh juga pengalaman saudara saat dilahirkan kembali atau saat pertama kali percaya pada Kristus. Apa dampaknya bagi hidup saudara)*

Kedua, Lakukan Lompatan iman. "Lompatan iman" adalah konsep sentral dalam pemikiran filsuf Denmark, Søren Kierkegaard. Konsep ini menggambarkan sebuah keputusan radikal bagaimana kita sebagai orang percaya mempercayai Tuhan atau konsep awalnya adalah "sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri", meskipun kita tidak memiliki dukungan dalam hal bukti-bukti rasional atau jaminan logis. Lompatan iman banyak dialami tokoh-tokoh dalam Alkitab. Mereka hanya percaya kepada Tuhan yang berjanji kepada mereka. Abram melakukan lompatan iman untuk pergi ke negeri asing yang Tuhan janjikan membawa berkat. Nuh melakukan lompatan iman untuk membuat bahtera. Petrus melakukan lompatan iman untuk melangkah keluar perahunya dan berjalan menghampiri Yesus di malam yang gelap. *(Berikan contoh juga bagaimana pengalaman saudara atau orang beriman lainnya dalam melakukan lompatan iman dan hasilnya).* Orang yang

melakukan lompatan iman akan dapat menceritakan pengalamannya sebagai pengalaman iman. Mereka berjalan bersama Tuhan dan mengalami berkat yang tidak kelihatan: ada damai sejahtera, ada sukacita dibalik duka, ada kesabaran yang melampaui segala akal.

Ketiga, Pegang janji Tuhan. Janji Tuhan sering kali kita baca tapi kita tinggalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ada sebuah lagu Sekolah Minggu "Baca kitab suci, doa tiap hari" yang mengajak kita membaca firman Tuhan setiap hari supaya kita bisa bertumbuh dalam pengalaman iman. Pengalaman iman berarti kita mengetahui firman Tuhan dalam bentuk janji, pengharapan, pesan, lalu kita mengimaninya saat mengalami kesulitan atau percobaan. Lagu "kutak dapat jalan sendiri" adalah contoh bagaimana kita belajar bergantung pada Tuhan. kata-katanya: "Biarlah sinarmu menerangiku, s'bab kutak dapat jalan sendiri" (<https://www.youtube.com/watch?v=JadoASk9fO4>).

Apa akibatnya saat seseorang mengalami pengalaman iman? Ia bukan hanya mengalami tanda-tanda ajaib dari Tuhan melainkan juga bisa menceritakan pengalaman ajaibnya itu kepada sesama. Fanny J. Crosby lahir dari keluarga miskin. Di usia 6 minggu ia terkena flu dan matanya mengalami peradangan. Dokter rupanya melakukan malpraktek sehingga matanya buta. Ayahnya meninggal pada waktu dia berusia 6 bulan sehingga ia hanya dibesarkan oleh ibu dan neneknya. Di usia 15 tahun ia bersekolah di sekolah khusus disabilitas di New York. Dia tinggal di sana selama 7 tahun sambil belajar bermain piano, gitar dan menyanyi. Di akhir abad ke-19 ia sangat terkenal di Amerika sebagai "Ratu Penulis Lagu Gospel". Ia menulis 8000 lagu himne. Beberapa lagu rohani Kristen yang dikarangnya adalah "Terpujilah Allah" atau "To God be the Glory" dan "Praise Him, Praise Him." Ia juga membuat 1000 puisi sekuler 4 buku puisi, dan 2 autobiografi terlaris.

Fanny J. Crosby penuh keterbatasan namun ia lahir kembali, melakukan lompatan iman dan pegang janji Tuhan sehingga itu tampak dalam karya-karyanya sampai akhir hidupnya. Di akhir hidupnya, sebelum Tuhan memanggilnya

pulang ia mengatakan, "Aku berterima kasih atas berkat ini. Jika seandainya penglihatan duniawi ini diberikan kepadaku besok, aku tetap memilih untuk buta. Sebab aku mungkin tidak akan pernah menyanyikan kidung untuk memuji Dia."

(Riajos)

KHOTBAH

Minggu Prapaskah 3

8 Maret 2026

Bacaan 1: Keluaran 17: 1-7

Tanggapan: Mazmur 95

Bacaan 2: Roma 5: 1-11

Injil: Yohanes 4: 5-42

Air Hidup yang Memulihkan Ciptaan



DASAR PEMIKIRAN

Peristiwa Kristus bukan hanya kabar sukacita tentang keselamatan pribadi manusia, melainkan juga kabar pembaruan bagi seluruh ciptaan. Sejak awal, Allah menciptakan dunia ini baik adanya, penuh dengan air kehidupan, udara segar, tanah subur, serta keseimbangan yang menopang kehidupan. Namun, dosa manusia membuat ciptaan mengalami kerusakan: air menjadi sumber sengketa, tanah menjadi tandus, dan relasi antar manusia menjadi retak.

Dalam Minggu Prapaskah III ini, kita diajak merenungkan bagaimana Allah menyediakan air sebagai lambang kehidupan di tengah situasi kekeringan, penderitaan, dan perpecahan. Keluaran 17 menampilkan Allah yang setia menyediakan air bagi umat-Nya yang bersungut-sungut di padang gurun. Mazmur 95 mengingatkan umat agar tidak mengeraskan hati, melainkan belajar percaya pada Allah yang memberi kehidupan. Surat Roma menegaskan bahwa kasih Allah dinyatakan dalam Kristus yang mati bagi orang berdosa, dan melalui Dia kita menerima pendamaian. Injil Yohanes 4 menampilkan Yesus sebagai “air hidup” yang memberi kehidupan kekal, yang melampaui segala sesuatu di dunia.

Paskah yang kita nantikan adalah karya pembaruan Allah bagi dunia yang rusak. Kebangkitan Kristus mengalirkan air hidup yang memulihkan manusia dan seluruh ciptaan. Tema ekologis dalam Paskah mengingatkan kita bahwa karya keselamatan Allah tidak terbatas pada manusia saja, tetapi juga

mencakup seluruh ciptaan yang mengerang menantikan pemulihan (Roma 8:19-22). Dengan menerima air hidup dari Kristus, kita dipanggil untuk terlibat dalam menjaga, merawat, dan memperbarui bumi ini sebagai bagian dari kesaksian iman.

Dengan demikian, khotbah Minggu ini bukan hanya bicara tentang pemenuhan kebutuhan rohani, tetapi juga tentang peran serta konkret kita dalam menghadirkan tanda-tanda kebangkitan: air bersih yang dijaga, tanah yang dipelihara, hutan yang dirawat, serta relasi antar manusia yang dipulihkan dalam kasih Kristus.

TAFSIR LEKSIONARIS

Keluaran 17: 1-7

Israel bersungut-sungut karena kehausan di padang gurun. Mereka meragukan penyertaan Allah dan bahkan menguji Musa dengan pertanyaan: “Adakah Tuhan di tengah-tengah kita?” Namun Allah tidak membiarkan umat-Nya binasa. Ia menyuruh Musa memukul gunung batu sehingga keluar air yang melimpah. Kisah ini menegaskan bahwa Allah adalah sumber kehidupan, sekalipun umat meragukan-Nya. Kekeringan yang dialami bukan hanya persoalan fisik, tetapi juga tanda hati yang mengeras. Dalam konteks ekologis, air adalah simbol yang sangat relevan. Krisis air bersih yang dialami banyak daerah di dunia sekarang ini mencerminkan kembali kisah di Masa dan Meriba. Allah tetap setia menyediakan air, tetapi manusialah yang sering lalai menjaga anugerah itu.

Mazmur 95

Mazmur ini merupakan ajakan untuk bersyukur dan menyembah Allah Sang Pencipta, Raja yang memegang bumi dan lautan di tangan-Nya. Allah yang menciptakan gunung-gunung dan lautan layak dipuji karena Dialah pemilik seluruh ciptaan. Namun, peringatan keras juga muncul: janganlah mengeraskan hati seperti di Masa dan Meriba, tempat umat mencobai Allah. Artinya, ibadah sejati tidak boleh dilepaskan dari ketaatan hidup. Dalam perspektif ekologis, ibadah bukan

sekadar liturgi di gereja, melainkan juga ketaatan dalam merawat ciptaan Allah. Menyembah Allah Sang Pencipta berarti menghormati karya ciptaan-Nya, bukan merusak atau mengeksploitasi.

Roma 5: 1-11

Paulus menekankan bahwa melalui Kristus, kita dibenarkan dan ada pemulihan relasi dengan Allah. Kasih Allah nyata dalam Kristus yang mati untuk orang berdosa. Hasil dari kasih ini adalah pengharapan yang tidak mengecewakan, karena kasih Allah dicurahkan ke dalam hati kita oleh Roh Kudus. Dalam kaitan ekologis, pendamaian ini tidak hanya berdimensi vertikal (manusia dengan Allah) dan horizontal (manusia dengan sesama), tetapi juga kosmik (manusia dengan ciptaan). Dunia yang rusak karena dosa manusia dapat diperbarui dalam kasih Kristus. Dengan kata lain, orang yang telah menerima pendamaian harus hidup berdamai dengan ciptaan: tidak mengeksploitasi, tetapi menjaga dan merawat bumi sebagai wujud nyata dari kasih yang telah diterima.

Yohanes 4: 5-42

Yesus bertemu perempuan Samaria di sumur Yakub. Air menjadi simbol kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi Yesus menawarkan “air hidup” yang melampaui kebutuhan jasmani yaitu kehidupan kekal. Percakapan ini menembus batas sosial, budaya, dan religius karena seorang Yahudi biasanya tidak berbicara dengan orang Samaria, apalagi perempuan. Pertemuan ini menunjukkan bahwa kasih Allah melampaui sekat-sekat manusia. Dalam konteks ekologis, sumur adalah simbol penting yaitu sebagai sumber air bersama yang seharusnya menjadi berkat bagi semua orang, tanpa diskriminasi. Yesus menegaskan bahwa air hidup-Nya bersifat inklusif: bukan monopoli golongan tertentu, melainkan tersedia bagi siapa pun yang mau datang. Dari perempuan Samaria itu, air hidup mengalir menjadi kesaksian yang mengubah komunitasnya. Demikian juga kita dipanggil menjadi saksi yang membawa kesegaran dan pemulihan bagi dunia yang haus—baik secara rohani maupun secara ekologis.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Dalam masa Prapaskah ini, kita mempersiapkan diri dengan menghayati karya Kristus Sang Sumber “air hidup” yang memulihkan relasi manusia dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Kebangkitan Kristus memperbarui dunia yang haus: dunia yang dilanda kerusakan lingkungan, krisis air, perpecahan sosial, dan kekeringan rohani.

Berita yang hendak disampaikan adalah bahwa iman kepada Kristus tidak boleh berhenti pada keyakinan pribadi, melainkan harus berbuah dalam tindakan nyata. Jika kita sungguh telah menerima air hidup dari Kristus, maka hidup kita dipanggil untuk menjadi saluran air itu bagi orang lain dan bagi ciptaan. Dalam dunia yang dipenuhi dengan keserakahan dan eksploitasi alam, gereja harus menjadi saksi kasih Allah dengan menjangka bumi sebagai rumah bersama.

Air hidup dari Kristus memberi kita arah hidup baru yaitu hidup yang penuh kasih, adil, dan peduli. Dengan demikian, Injil bukan hanya kabar keselamatan bagi jiwa, tetapi juga kabar pembebasan bagi mereka yang tertindas, pemulihan bagi ciptaan yang rusak, dan pengharapan bagi generasi yang akan datang. Jemaat yang percaya pada kebangkitan Kristus dipanggil untuk ikut serta menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di bumi ini melalui kesetiaan beribadah, ketaatan merawat lingkungan, dan keberanian bersaksi tentang kasih Kristus yang mengalir bagi semua.

KHOTBAH JANGKEP

Air Hidup yang Memulihkan Ciptaan

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, pernahkah kita benar-benar merasa haus? Bukan hanya haus karena berjalan jauh, tetapi haus karena ketiadaan sumber air. Bayangkan orang Israel di padang gurun: panas, debu, lapar, dan terutama haus. Dalam kondisi itu, mereka bersungut-sungut dan meragukan Allah. Tetapi Allah, dengan kasih-Nya, menyediakan air dari

batu karang. Air yang mustahil keluar dari batu kering itu, justru menjadi tanda kasih dan kesetiaan Allah.

Air sebagai lambang kehidupan:

Di padang gurun, air adalah hidup. Tanpa air, manusia mati. Dalam dunia kita hari ini, air pun sering jadi sumber krisis seperti kekeringan, pencemaran, dan perebutan sumber daya. Keluaran 17 dan Mazmur 95 mengingatkan bahwa Allah adalah sumber air hidup. Tapi hati manusia sering mengeras dan tidak percaya, bahkan merusak.

Kasih Allah dalam Kristus:

Paulus dalam Roma 5 menegaskan tentang Allah menunjukkan kasih-Nya ketika Kristus mati untuk kita yang berdosa. Inilah dasar pembaruan yaitu damai dengan Allah berarti juga damai dengan ciptaan. Kita tak lagi hidup dalam permusuhan, melainkan dalam rekonsiliasi.

Yesus Sang Air Hidup:

Injil Yohanes menampilkan Yesus bertemu perempuan Samaria. Dialog mereka menembus sekat gender, etnis, dan agama. Air hidup yang Yesus tawarkan bukan hanya menghilangkan haus sesaat, melainkan memberi kehidupan kekal. Hal yang lebih indah adalah perempuan itu kemudian menjadi saksi bagi komunitasnya. Air hidup dari Kristus selalu mengalir, tidak berhenti pada diri kita, tapi meluas ke orang lain dan seluruh ciptaan.

Hari ini, dunia kita sedang haus akan keadilan, ketika air bersih hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang. Haus akan kelestarian, ketika sungai tercemar, hutan gundul, tanah tandus. Haus akan kasih, ketika manusia saling curiga dan bermusuhan. Kristus bangkit agar kita tidak lagi haus, tetapi dipuaskan oleh air hidup-Nya. Namun lebih dari itu, kita dipanggil untuk menjadi saluran air hidup itu dengan menjaga kelestarian alam, berbagi sumber daya, menumbuhkan kasih dalam relasi, dan bersaksi tentang kasih Kristus.

Umat yang terkasih, kebangkitan Kristus memperbarui ciptaan. Mari kita percaya, menerima, dan mengalirkan air hidup itu. Jangan mengeraskan hati seperti di Meriba, tetapi bukalah hati agar kasih Kristus mengalir. Dunia menunggu kita sebagai gereja-Nya untuk menjadi saluran air hidup yang memulihkan ciptaan. Amin.

(onl)

KHOTBAH

Minggu Prapaskah 4

Minggu, 15 Maret 2026

Bacaan 1: 1 Samuel 16:1-13

Tanggapan: Mazmur 23

Bacaan 2: Efesus 5:8-14

Injil: Yohanes 9:1-41

**Dari Buta
Menjadi Melihat**



DASAR PEMIKIRAN

Umat Kristen sudah familier dengan kisah penyembuhan orang buta sejak lahir dalam Injil Yohanes 9:1-41, yang dibacakan pada Minggu Prapaskah IV. Bacaan ini, bersama pesan dari Surat Efesus, mengajak kita menyadari "kebutaan" spiritual terhadap lingkungan sekitar dan mendorong sikap peduli yang nyata. Pada "Kisah Penyembuhan" ditunjukkan bahwa Yesus melihat seorang buta sejak lahir. Ia membuat orang buta itu melihat dengan cara membuat lumpur dari ludah-Nya, mengoleskannya pada mata orang itu, lalu menyuruhnya membasuh di kolam Siloam sehingga ia bisa melihat. Kisah ini menunjukkan pemulihan total: dari kegelapan fisik ke terang, melambangkan bagaimana Tuhan membuka mata hati umat-Nya. Di tengah ketidakpedulian masyarakat soal kerusakan alam—seperti perdebatan siapa yang bertanggung jawab—umat Kristen dipanggil bertindak berbeda. Kita menikmati ciptaan Tuhan sambil berkarya, sehingga wajib menjaga lingkungan untuk kelangsungan hidup keturunan dan sesama manusia. Melalui ibadah Minggu Prapaskah IV ini kita diajak untuk peduli pada ciptaan yang membutuhkan uluran tangan setiap orang. Sebagaimana Yesus hadir membawa pemulihan, demikian juga kehadiran kita di tengah semesta ciptaan Tuhan ini. Jadilah pemulih semesta!

TAFSIR LEKSIONARIS

1 Samuel 16:1-13

1 Samuel 16:1-13 menyampaikan pesan yang kuat tentang akibat buruk dari kegagalan kepemimpinan.

Pada ayat 1, Allah menegur Samuel: berapa lama ia akan berduka cita atas Saul? Dukacita tersebut menandakan kesedihan dan kekecewaan mendalam atas apa yang telah terjadi. Sejak awal, Samuel telah memperingatkan bangsa Israel tentang sisi gelap seorang raja yang memerintah atas mereka, sebagaimana tercantum dalam 1 Samuel 8, di mana ia memberikan banyak contoh tentang apa yang dilakukan raja setelah memperoleh kekuasaan.

Menghadapi ketakutan Samuel, Allah menyatakan dengan tegas perintah-Nya yang perlu dilakukan Samuel, sekaligus menunjukkan bahwa Allah telah menolak pemimpin yang berkuasa sekarang. Allah mengajak Samuel untuk berani karena Allah yang mengutus dan akan mengarahkan tiap langkah yang dilakukan Samuel.

Proses pemilihan pemimpin bangsa dalam perikop ini sangat berbeda dari gambaran pemimpin pada umumnya. Sosok yang diurapi Allah justru jauh dari citra maskulin, tidak memiliki latar belakang yang diperhitungkan (seorang gembala), dan tidak tampak berwibawa seperti raja. Sebab, "*Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Allah melihat hati.*" Terpilihnya Daud adalah satu dari sekian banyak para pemimpin dalam Alkitab menjadi wujud pemimpin yang menyatakan pilihan dan kehendak Allah. Pesan inilah yang menjadi perenungan bagi pembaca 1 Samuel 16, di mana letak kekuasaan seorang, apakah dari dirinya sendiri ataukah berasal dari Allah.

Mazmur 23

Mazmur ini tidak asing lagi bagi umat Kristen. Banyak yang mengenalnya dan hafal isinya. Isinya kerap diwujudkan dalam lagu "*Tuhan adalah gembalaku*". Isinya menceritakan tentang kehidupan gembala. Kisah tersebut seperti mengingat

kembali kenangan masa muda Daud sebagai gembala. Ia sangat menyukai hidup di padang rumput di antara domba-dombanya.

Pemazmur merenungkan sosok Allah yang tidak hanya Sang Pencipta, tetapi memiliki relasi dengan ciptaan-Nya, dengan menggambarkan relasi antara gembala dan domba. Pemazmur tampak sangat memahami gambaran tersebut, karena telah menjalaninya dan merasakan relasi dekat antara gembala dengan domba-dombanya. Gembala yang tidak hanya menjalankan tugasnya tetapi sangat mengenal dan memahami kehidupan domba-dombanya di dalam keterbatasannya dan ancaman yang akan dihadapinya.

Kehadiran gembala menjadi pemimpin, penolong dan bertanggungjawab atas hidup para dombanya. Dalam posisi domba, yang juga mengenal dan sangat menaruh kepercayaan atas bimbingan dan pertolongan sang gembala, sehingga mulai dari keluarnya dan masuknya kembali ke kandang maka hidupnya tidak akan pernah merasakan kekurangan dan bahaya.

Efesus 5 : 8-14

Kota Efesus merupakan kota besar dengan populasi yang beragam dan merupakan rumah bagi banyak kuil serta dewa, khususnya kuil Artemis yang megah dan terkenal. Di kota yang cangguh dan plural ini, umat Kristen saat itu merasakan hal yang sama seperti umat Kristen yang hidup saat ini. Mereka hidup di tengah keragaman dan kemajuan teknologi yang begitu cepat. Mereka dituntut untuk tidak takut menghadapi tantangan, serta tidak sekadar menikmati kenyamanan tanpa peduli terhadap perubahan dan kemajuan zaman. Umat Kristen diharapkan mengalami pertumbuhan rohani dengan "*mengerti kehendak Tuhan*" dan dipenuhi dengan Roh Kudus. Saran-saran ini menggambarkan suatu cara hidup yang menunjukkan suatu transformasi secara pribadi dan juga komunitas. Dalam ajakan untuk hidup sebagai anak-anak terang, mereka diharapkan saling peduli sebagai keluarga. Bukan sembarang keluarga, tetapi berbicara tentang Tubuh Kristus, dan khususnya gereja yang dipanggil untuk "*menyampaikan kebenaran dalam kasih*"

sekaligus sebagai sarana dan tujuan untuk bertumbuh bersama (bdk. Ef.4:15).

Yohanes 9:1-41

Penyembuhan Yesus terhadap orang yang lahir buta merupakan satu dari sekian banyak mukjizat yang dilakukan oleh Yesus. Penulis Injil Yohanes memiliki tujuan yang diharapkan dapat dipahami oleh para pembaca Injil tentang kehadiran Yesus. Detail kisah ini menggambarkan sifat-sifat Yesus yang menjadi terang dunia.

Kisah ini dimulai dari keberadaan seorang manusia yang tidak dapat melihat sejak lahir. Keadaan ini membuatnya hidup dalam kepasrahan. Ia tidak berani menentukan masa depan hidupnya. Semuanya serasa tidak bermakna, sebab hidup yang dijalani hanya sekedar bertahan hidup. Sepertinya ia sudah terbiasa dengan pemberian nama sebagai orang yang “*dihukum Allah*”. Masyarakat di sekitarnya menuduh bahwa ia atau orang, bahkan mungkin keduanya berdosa. Karena dosa itulah, ia terlahir buta. Para murid Yesus rupanya memiliki pandangan yang sama dengan kebanyakan orang. Jawaban Yesus, “Bukan dia, atau bukan juga orang tuanya” menunjukkan ajakan bagi semua orang agar tidak menghakimi para penyandang disabilitas. Setelah Ia memberikan wejangan pada murid-murid-Nya, Ia menyatakan mukjizatnya bagi orang yang lahir buta itu.

Keberadaan orang buta itu menunjukkan gambaran yang kontras dengan kebutaan orang Farisi. Tidak sedikit orang yang membaca kisah ini ikut bertanya “*siapa yang sebenarnya buta?*” Orang Farisi bisa melihat, tetapi justru memilih untuk tidak melihat karena menjadi buta oleh keinginan dirinya sendiri. Yang menjadi lebih buruk adalah orang Farisi tidak mau menyadari bahwa dirinya dibutakan oleh egonya sendiri. Mereka sangat berbeda dengan orang yang sejak lahir. Ia menunjukkan pembaharuan hidup setelah berjumpa dengan Yesus. Pembaharuan itu dimulai dengan keberanian untuk mengakui siapa dirinya “*Benar, akulah itu.... Satu hal aku tahu bahwa aku tadinya buta, dan sekarang dapat melihat*”, (Yoh.9:9,25). Ia

tidak menyangkal tentang semua yang telah dilakukan Yesus, walaupun dia tahu risiko jika didapati mengakui dan tidak menolak saat disebut murid Yesus. Orang yang tadinya buta, sekarang berani tampil untuk mempersaksikan karya Yesus berdasar pengalaman hidupnya. Sepertinya dia tidak takut dengan penderitaan apa pun juga sebab ia melihat ada hidup yang baru dalam Yesus. Ia percaya bahwa harapan itu ada.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Berpijak dari bacaan Injil Yohanes pada minggu ini, tema besar yang dapat dipilih adalah “*Yesus memberikan penglihatan kepada orang buta*”. Tema tersebut dipakai agar pembaca dapat memahami peran terang di kehidupan sehari-hari. Di dalam terang, semua terlihat. Seperti yang dikatakan dalam bacaan pertama, “*seperti manusia melihat ... Tuhan melihat hati*” (1 Samuel 16:7). Juga yang ada di dalam Surat Efesus 5:8-14, terang menyingkapkan semua rahasia, membuat terlihat apa yang tidak tampak, menghasilkan buah dari apa yang “baik dan benar dan benar.” Kita membutuhkan terang itu untuk menerangi kehidupan. Frasa Tinggal “dalam kegelapan”— sebagaimana dinyatakan pada surat Efesus mengontraskan keadaan hidup berada “di dalam Tuhan”. Hidup dalam terang berkaitan dengan orientasi, perspektif, dan tujuan hidup. Saat berada di tempat yang gelap, atau tertutup, apa yang dipikirkan? Kemungkinan yang muncul bisa saja :

- ✓ Hanya berorientasi pada diri sendiri – diri sendiri yang penting
- ✓ Tidak lagi dapat melihat orang lain di sekitarnya.
- ✓ Berfokus pada saat ini, hanya mencari keselamatan saat ini atau pasrah dengan keadaan.

Lalu bayangkan ada terang yang muncul, apa yang dirasakan saat melihat ada terang? Di dalam terang, akan dirasakan demikian:

- ✓ Muncul harapan untuk melihat jalan.
- ✓ Dapat melihat sekitarnya, baik orang ataupun situasi di sekitarnya.
- ✓ Menumbuhkan kepercayaan diri untuk melangkah.

Seperti orang yang buta, saat bisa melihat terang, dirinya tidak lagi dibingungkan oleh keadaan sekitar dan bahkan muncul kepercayaan diri untuk mengambil sikap menghadapi tantangan yang ada di depan.

Sebagai umat Kristen, kita percaya telah mengalami pemulihan di dalam Kristus, apakah pemulihan itu telah membuat kita bisa “melihat” sekitar, muncul kepedulian dan keberanian untuk mengambil sikap? Mungkin tidak sedikit umat Kristen yang merenungkan untuk membandingkan hidup sebelum dipulihkan dengan sekarang saat ini yang sedang dijalani. Jika itu dilakukan, apa yang didapati? Menjadi orang buta sejak lahir atau orang-orang Farisi?

KHOTBAH JANGKEP

Dari Buta Menjadi Melihat

Pendahuluan

Persoalan sampah merupakan masalah pelik yang membuat semua pihak kalang kabut. Salah satu contohnya di Bandung dan beberapa kota di Indonesia. Sampah menjadi persoalan yang akan selalu hadir dan seolah hanya menjadi tugas dari pemerintah kota atau Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan. Siapa yang salah dan patut bertanggungjawab? Bukan hal yang asing setiap berjalan di sepanjang pasar yang hadir di sepanjang jalan atau berada di salah satu jalan kecil, selain disajikan dagangan para penjual juga akan melihat pemandangan sampah baik sisa jualan ataupun memang yang sengaja dibiarkan dibuang di salah satu sudut. Sampai di tahun 2024 dan 2025, bahkan di tahun-tahun selanjutnya, krisis sampah semakin memprihatinkan. Walaupun ada kabar baik mulai munculnya kesadaran dari masyarakat untuk memikirkan dan mengupayakan menangani sampah di masing-masing wilayah. Tapi semangat tersebut tidak menjadi kesadaran semua masyarakat, masih juga ditemui orang yang sengaja berhenti di

jembatan, sungai atau tanah kosong untuk “menitipkan” sampah di sana. Tidak mengherankan di beberapa titik tersebut, tidak hanya dipasang larangan membuang sampah sembarangan juga disertai kalimat-kalimat keras mengingatkan bagi oknum yang memang sengaja melakukannya.

Di kota Bandung saja, dalam sehari diperkirakan untuk satu wilayah di sini ada 1.600 ton sampah dibuang di TPA sehingga merusak tempat penampungan dan alat-alat yang digunakan untuk operasional penanganan sampah. Beberapa pihak sudah mulai dihimbau mulai dari supermarket, restoran, pasar atau pedagang yang menggunakan kantong plastik dapat diganti dengan kantong yang ramah lingkungan, walaupun hal ini juga berujung pada pemanfaatan pihak yang hanya menggunakan kesempatan tersebut untuk keuntungan mereka. Himbuan untuk memilah sampah domestik juga tidak sepenuhnya dipatuhi, masih banyak didapati warga yang tanpa peduli membuang sampah menjadi satu tempat. Pandemi COVID juga disebut menjadi pemicu munculnya fenomena pemesanan *on line* yang menimbulkan meningkatnya budaya konsumtif dan sampah. Siapa yang patut disalahkan di persoalan ini? Sampai kapan masalah sampah ini dapat teratasi? Dan siapa yang harus bertanggungjawab atas semua ini?

Kisah orang buta yang dipulihkan dalam Yohanes 9: 1-41 menjadi refleksi bagi umat Kristen yang sebenarnya tidak berbeda jauh dengan orang buta tersebut. Orang yang buta sejak lahirnya itu bergumul dengan keadaannya. Sejak lahir, ia dan keluarganya mendapat stigma buruk oleh masyarakat. Para agamawan sibuk menunjukkan bahwa orang itu berdosa. Mereka tidak peduli pada perasaan orang itu. Sikap para murid Yesus rupanya sama dengan orang-orang Farisi. Mereka bertanya: “Rabi, siapakah yang berbuat dosa, dia sendiri atau orang tuanya, sehingga ia lahir buta?” Yesus memberikan jawab bahwa tidak seharusnya mereka ikut-ikutan menghakimi penyandang disabilitas itu. Sebaliknya, Ia mengatakan bahwa pekerjaan Allah harus dinyatakan pada orang itu.

Setelah Ia memberikan wejangan pada murid-murid-Nya, Ia menyatakan mukjizatnya bagi orang yang lahir buta itu. Keberadaan orang buta itu menunjukkan gambaran yang kontras dengan kebutaan orang Farisi. Tidak sedikit orang yang membaca kisah ini ikut bertanya “siapa yang sebenarnya buta?” Orang Farisi bisa melihat, tetapi justru memilih untuk tidak melihat karena menjadi buta oleh keinginan dirinya sendiri. Yang menjadi lebih buruk adalah orang Farisi tidak mau menyadari bahwa dirinya dibutakan oleh egonya sendiri. Mereka sangat berbeda dengan orang yang sejak lahir. Ia menunjukkan pembaharuan hidup setelah berjumpa dengan Yesus. Pembaharuan itu dimulai dengan keberanian untuk mengakui siapa dirinya "Benar, akulah itu.... Satu hal aku tahu bahwa aku tadinya buta, dan sekarang dapat melihat", (Yoh.9:9,25). Ia tidak menyangkal tentang semua yang telah dilakukan Yesus, walaupun dia tahu risiko jika didapati mengakui dan tidak menolak saat disebut murid Yesus. Orang yang tadinya buta, sekarang berani tampil untuk mempersaksikan karya Yesus berdasar pengalaman

Pemulihan yang dilakukan Yesus menjadi ajakan bagi setiap orang supaya mau hidup dalam terang. Di dalam terang, setiap orang dapat "*menyampaikan kebenaran dalam kasih*". Hidup bukan untuk diri sendiri, namun menurut kehendak Tuhan. Umat diajak memiliki kesadaran untuk peduli dengan sesama dan sekitarnya. Dengan demikian, umat menyadari bahwa dirinya sebagai ciptaan Tuhan, sebagai gambar dan rupa Allah mau hadir untuk dan berperan serta atas keberlangsungan dunia. Seperti Tuhan sebagai gembala yang baik, maka umat Kristen juga akan hadir untuk memastikan semua ciptaan Tuhan akan dirawat dan tidak ada satu pun yang dikerjakannya tidak berkenan di hadapan Tuhan.

Apakah saudara-saudari tahu apa yang sedang dihadapi di sekitar kita? Kerusakan alam, krisis sampah dan masih banyak masalah lingkungan terus di dengungkan di media sosial. Jangan diam karena merasa bukan bidangnya dan sudah ada bagian yang menangani. Kepedulian terhadap keberlangsungan alam merupakan panggilan kita. Suatu saat kita akan meninggalkan

semesta ini dan meninggalkan alam. Mestinya alam ini dapat terus dihuni dan dinikmati generasi selanjutnya. Ini adalah tanggung jawab semua umat Kristen dan semua umat manusia lainnya. Jangan menunggu menjadi seorang yang memiliki pengaruh untuk bisa melakukan perubahan. Mulailah dari titik di mana saudara-saudari tinggal. Entah itu di rumah tinggal, tempat kerja atau di mana pun berada. Tuhan membutuhkan hati yang mau ikut terlibat menjaga dan terus mengelola ciptaan-Nya. Lakukan meskipun itu langkah-langkah sederhana tetapi lakukan dengan rutin dan serius, seperti mulailah bijak memakai atau mengonsumsi dalam sehari-hari. Ikutlah untuk peduli dan mengerjakan dalam pengolahan sampah dari yang digunakan, salah satunya juga dengan memilah sampah agar dapat membantu para petugas kebersihan. Kembangkan diri untuk bisa terlibat terhadap masalah lingkungan, hal ini bisa dilakukan tanpa harus mengganggu pekerjaan atau tugas yang sudah dimiliki.

Ada sebuah inspirasi baik dari kota Bandung. Di tengah hiruk pikuk kota Bandung, salah satu bentuk nyata kepedulian lingkungan adalah hadirnya Kampung Takakura. Kampung ini terletak di wilayah Arcamanik (RW 09 Sukamiskin). Metode yang menjadi andalan Kampung Takakura adalah Keranjang Takakura, sebuah teknik pengolahan sampah organik yang menggunakan keranjang khusus untuk memproses menjadi kompos berkualitas tinggi. Sistem ini tidak hanya mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir, namun juga menghasilkan pupuk alami yang bermanfaat bagi pertanian dan taman. Kampung Takakura juga menerapkan berbagai teknik ramah lingkungan lainnya, seperti budidaya mogot untuk mengolah sampah organik, pembuatan eco enzim untuk bahan pembersih alami, dan produksi bata terawang yang mengurangi dampak lingkungan dari bahan bangunan konvensional.¹⁹

¹⁹ <https://bandung.go.id/index.php/citizen/detail/1532/inovasi-pengelolaan-sampah-dan-pelestarian-lingkungan-ala-kampung-takakura-rw-09-kelurahan-arcamanik-1724081833>

Bentuk nyata kepedulian terhadap lingkungan sudah mulai bermunculan, walaupun gemanya masih dirasakan di beberapa wilayah di Indonesia, khususnya di kota atau daerah yang mengakui terkena dampaknya secara langsung. Seperti yang diceritakan masyarakat yang berada di wilayah Kampung Takakura menunjukkan bahwa panggilan sebagai umat Kristen dan bersama sebagai ciptaan Tuhan di dunia, tidak hanya duduk menikmati berkat dan perkembangan jaman. Pergumulan tentang krisis lingkungan menjadi salah satu panggilan yang Tuhan sampaikan, tidak hanya mengeluh dan khawatir dengan situasi buruk yang mungkin terjadi. Dimulai dengan tumbuh rasa peduli, hadir bersama dan juga ikut berperan serta untuk mengerjakan secara rutin, berawal dari kepedulian akibat krisis lingkungan akhirnya menjadi bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari untuk selalu peduli dan merawat lingkungan.

Mari dalam Minggu Prapaskah IV disebut Minggu Laetare, minggu sukacita karena adanya penghiburan dan pemulihan dari Tuhan, seperti orang buta yang mengalami kesembuhan dan pemulihan hidup yang mengundang umat untuk tidak lagi hidup memikirkan diri sendiri, tetapi melakukan kebenaran dan kasih yang peduli dengan sekitar dan ikut aktif dalam penanganan masalah lingkungan.

(ld)

KHOTBAH

Minggu V Prapaskah

Minggu, 22 Maret 2026

Bacaan 1: Yehezkiel 37:1-14

Tanggapan: Mazmur 130

Bacaan 2: Roma 8: 6-11

Injil: Yohanes 11:1-45

**Dari Kematian
Menuju
Kehidupan**



DASAR PEMIKIRAN

Selama masa Prapaskah, gereja menetapkan masa 40 hari agar umat berpuasa dan bertobat. Gereja sedang menghayati masa sengsara dengan mawas diri, laku puasa, berdoa, berderma, pemulihan relasi manusia, dan jangan ditinggalkan pemulihan relasi dengan alam. Pada Minggu V Prapaskah 2025 ini bacaan ekumenis diambil dari Injil Yohanes 11:1-45 yang didahului dengan Yehezkiel 37:1-14, Mazmur 130, dan Roma 8:6-11. Kita akan menghayati kisah-kisah yang berisi tentang spirit pertobatan yaitu perubahan dan perkembangan kehidupan menuju ke arah yang baik: rusak menjadi pulih, pesimis menuju optimis, putus asa menjadi berpengharapan, dan kematian menuju kehidupan. Semua hal tersebut bersumber dari kasih karunia Allah. Bacaan-bacaan ini diarahkan ke tema Paskah Ekologis, menyegarkan spirit kita akan perubahan dari arah kematian alam menuju kehidupan, sekaligus mengasah kepekaan tanggung jawab sebagai pelaku penyebab kematian alam itu menjadi pro kehidupan.

Harus diakui, kondisi yang menyeret pada situasi kerusakan, pesimis, putus asa, dan kematian memang tak terelakkan dalam kehidupan kita. Sesuai tema masa paskah tahun ini yang bertajuk Paskah Ekologis, kita diajak peka dan tanggap akan adanya proses menuju kematian alam. Alam yang rusak tak bisa dibiarkan. Saat ini alam dijadikan sebagai obyek

yang dieksploitasi untuk kepentingan dan keserakahan manusia sehingga laju kerusakan alam pada tahap sangat mengkhawatirkan. Sebagai contoh, data info grafis BNPB yang dikutip Walhi dalam *Tinjauan Lingkungan Hidup Walhi 2023: Terdepan di Luar Lintasan* menunjukkan jumlah bencana setiap tahun didominasi oleh bencana banjir, longsor dan cuaca ekstrim (Ghofar, Abdul dkk. 2023:6). Dari sudut pandangnya, Walhi mendefinisikan kondisi tersebut dengan istilah “Bencana ekologis” yang berarti:

“Akumulasi krisis ekologis yang disebabkan oleh ketidakadilan dan gagalnya sistem pengurusan alam sehingga mengakibatkan hancurnya daya dukung dan daya tampung lingkungan serta rusaknya ekosistem dan kehidupan rakyat”

Dari data tersebut, Walhi juga memperkirakan intensitas fenomena alam ekstrem di tengah situasi krisis iklim akan terus meningkatkan intensitas bencana ekologis di Indonesia. Hal ini nyata terjadi hari ini dan mungkin ke depan. Semua tampak suram dan menakutkan.

Oleh karena itu, kita harapkan hidup ini ada perubahan dan perkembangan menuju ke arah yang lebih baik: rusak menjadi pulih, pesimis menuju optimis, putus asa menjadi berpengharapan, dan kematian menuju kehidupan. “Hari esok harus lebih baik!”

TAFSIR LEKSIONARIS

Yehezkiel 37:1-14

Yehezkiel menubuatkan bahwa bangsanya secara politis akan bangkit dan dipersatukan kembali. Tuhan mengetahui bangsa Yehuda pasca pembuangan yang tengah ada dalam kondisi tanpa harapan dan tidak ada semangat untuk hidup. Kasih setia Allah pun akan dinyatakan kepada bangsa ini dengan gambaran tulang belulang yang diberi urat dan daging juga kulit lalu roh untuk hidup kembali. Pemulihan tersebut merupakan tindakan yang ajaib dari Allah. Tuhan sedang menyatakan janji bahwa sesudah

genap masa-masa di pembuangan maka Tuhan akan memunculkan kembali kehidupan di bangsa Yehuda. Mereka pun akan dikumpulkan kembali ke tanah mereka. Dengan demikian mereka mengetahui bahwa janji-Nya pasti ditepati, karya-Nya menghidupkan. Yehezkiel mengajak umat untuk berani percaya kepada Allah yang mampu membangkitkan dan menghidupkan kembali pengharapan yang telah sirna.

Mazmur 130

Mazmur tanggapan ini berisi ungkapan ketidakberdayaan pemazmur di dalam dosanya. Dengan meyakini bahwa ia tidak bisa berbuat apa-apa, hanya Tuhan penuh kasih setia yang dapat mengampuni, dan manusia hanya bisa menanti. Umat menanggapi dengan sikap hati yang menanti-nantikan Tuhan itu bersandar pada janji-Nya, hal ini diungkapkan bagaikan pengawal jaga malam yang menanti-nantikan waktu pagi. Ini adalah suatu gambaran kerinduan umat yang berpengharapan, yang akan digantikan dengan kelegaan, kebebasan dan kehidupan yang bersukacita karena pertolongan Tuhan.

Roma 8:6-11

Nasihat Rasul Paulus ini memperlihatkan hubungan antara kehidupan baru dalam Roh dengan menunjukkan pertentangan dua cara hidup yaitu menurut daging dan menurut Roh. Kehidupan yang digerakkan oleh keinginan daging merupakan perseteruan dengan Allah. Hal ini tidak diperkenan Allah dan membawa kepada kematian. Roh Allah, yang menghidupkan Kristus dari kematian itu, akan menghidupkan juga umat. Hanya melalui perjumpaan dengan Kristus dan memiliki-Nya dalam hidup, maka seseorang akan beralih dari kehidupan dalam daging kepada suatu kehidupan yang berbeda yakni hidup dalam Roh. Paulus menyatakan keyakinan sekaligus nasehatnya supaya orang percaya di Roma hidup menurut Roh.

Yohanes 11:1-45

Kisah Lazarus dibangkitkan merupakan kisah yang menunjukkan Tuhan yang berkuasa atas kehidupan melampaui

batas kematian. Dalam kisah ini, karya-Nya dinyatakan saat ada dua ketegangan yang terjadi: kegawatan kondisi orang yang dikasihi-Nya yaitu Lazarus dan ancaman pembunuhan dari orang-orang Yahudi. Waktu-Nya memang sudah dekat namun karya-Nya harus terus dinyatakan supaya banyak orang percaya.

Dalam kisah Yesus membangkitkan Lazarus ini, Tuhan mengajarkan belarasa. Ia digerakkan oleh belas kasihan yang tulus. Yesus menangis. Menurut tafsir (Efron Dwi Yono) kata “menangis” dalam frase “menangislah Yesus” diterjemahkan dari “edakrysen” yang bermakna meneteskan air mata. Maria “menangis” diterjemahkan dari “klaiousan” yang bermakna meratap seperti halnya ayat 31 yang Maria disangka hendak meratap “klause” di kubur. Pengarang Injil Yohanes tampaknya hendak menyampaikan bahwa Yesus, meskipun Anak Allah, mengajarkan belarasa.

Sesudah Yesus mengajarkan berbelarasa, Yesus kemudian mengajarkan bertindak nyata. Sesudah Yesus berdoa, Ia berseru, “Lazarus, marilah keluar!” (ay.43). Lazarus yang sudah mati itu bangkit dan berjalan keluar dari kubur. Yesus meminta orang-orang di sana untuk membuka kain-kain penutup Lazarus dan membiarkannya pergi. Bacaan Minggu ini ditutup dengan banyak orang yang melawat Maria yang melihat apa yang dibuat oleh Yesus menjadi percaya kepada-Nya (ay.45).

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Dalam perjalanan kehidupan, manusia tengah menjalani hidup dengan harapan untuk menuju arah yang lebih baik: rusak menjadi pulih, pesimis menuju optimis, putus asa menjadi berpengharapan, dan kematian menuju kehidupan. Terlebih ketika diperhadapkan dengan krisis ekologi, spirit itu pun berlaku.

Yehezkiel, Daud, Paulus dan Yesus telah menunjukkan panggilan dan keyakinan bahwa manusia semestinya kembali kepada Sang Pemilik Kehidupan karena Dialah yang berkuasa atas hidup dan mati kita. Selama masa Prapaskah, gereja menetapkan masa 40 hari agar umat berpuasa dan bertobat.

Oleh karena itu, berita yang disampaikan pada Prapaskah V tentang panggilan pertobatan menjadi relevan. Selanjutnya bacaan Injil mengarahkan pada dua hal penting yang semestinya diwujudkan dalam pertobatan umat dalam upaya menuju pemulihan alam yaitu bela rasa dan tindakan nyata.

KHOTBAH JANGKEP

Dari Kematian Menuju Kehidupan

“Ketika kapak datang ke hutan, banyak pohon berbisik, ‘Setidaknya gagangnya adalah salah satu dari kita...’” Pohon-pohon di hutan ditebangi dengan kampak. Namun ada bagian kampak yang terlibat atas hal itu yaitu gagangnya. Celaknya, gagang piranti itu berasal dari kayu pohon hutan juga.

Ungkapan indah ini digunakan untuk menggambarkan hal yang tidak indah. Musuh yang datang dapat bersekutu dengan orang-orang di dalam, dan hal ini dapat membahayakan kelompok tersebut karena sebagian dari mereka telah berpihak pada musuh. Dengan kalimat lain, kelemahan dapat muncul dari dalam, di mana sebagian dari anggota kelompok justru bekerja sama dengan musuh.

Bisa jadi seperti itulah kita. Banyak kerusakan dan kematian datang karena kita yang menjadi bagian penyebab kematian itu. Kematian relasi karena kebencian, kerusakan alam karena kerakusan, bahkan kematian rasa kemanusiaan dan kealaman karena tertutupi hasrat. Kita yang seharusnya menjadi aktor kehidupan justru menjadi aktor kematian. Meski bukan “aktor utama” namun bisa jadi kita adalah bagian dari pelaku kematian alam. Benarkah kita adalah bagian dari pelaku?

Minggu V Prapaskah ini, gereja sedang menghayati masa sengsara dengan mawas diri, laku puasa, berdoa, berderma, pemulihan relasi manusia, dan jangan ditinggalkan pemulihan relasi dengan alam. Kita bersama menghayati karya Tuhan Yesus yang rela menderita, menuju kematian, menyerahkan nyawa-Nya

demi kehidupan. Sesuai tema masa paskah tahun ini yang bertajuk Paskah Ekologis, kita diajak peka dan tanggap akan adanya proses menuju kematian alam. Alam yang rusak tak bisa dibiarkan. Saat ini alam dijadikan sebagai obyek yang dieksploitasi untuk kepentingan dan keserakahan manusia sehingga laju kerusakan alam pada tahap sangat mengkhawatirkan. Sebagai contoh, data info grafis BNPB yang dikutip Walhi dalam *Tinjauan Lingkungan Hidup Walhi 2023: Terdepan di Luar Lintasan* menunjukkan jumlah bencana setiap tahun didominasi oleh bencana banjir, longsor dan cuaca ekstrem (Ghofar, Abdul dkk. 2023:6). Dari sudut pandangnya, Walhi mendefinisikan kondisi tersebut dengan istilah “Bencana ekologis” yang berarti:

“Akumulasi krisis ekologis yang disebabkan oleh ketidakadilan dan gagalnya sistem pengurusan alam sehingga mengakibatkan hancurnya daya dukung dan daya tampung lingkungan serta rusaknya ekosistem dan kehidupan rakyat”

Pada Minggu V Prapaskah 2025 ini bacaan ekumenis diambil dari Injil Yohanes 11:1-45 yang didahului dengan Yehezkiel 37:1-14, Mazmur 130, dan Roma 8:6-11. Kita diajak menghayati kisah-kisah yang berisi tentang spirit perubahan dan perkembangan kehidupan menuju ke arah yang baik: rusak menjadi pulih, pesimis menuju optimis, putus asa menjadi berpengharapan, dan kematian menuju kehidupan. Semua hal tersebut bersumber dari kasih karunia Allah. Khususnya, bacaan-bacaan ini mengajak kita untuk menyegarkan spirit perubahan dari arah kematian alam menuju kehidupan, sekaligus mengasah kepekaan kita akan tanggung jawab sebagai pelaku penyebab kematian alam itu menjadi pro kehidupan.

Mawas diri

Nabi Yehezkiel mengajak umat untuk melihat semua penderitaan itu bukan dengan keluhan dan keputusasaan. Tulang-tulang kering dan berserakan itu akan dibangkitkan Allah maka Yehezkiel menyerukan kepada Israel untuk berani

berbalik, bangkit dan menata hari baru yang penuh pengharapan. Tanggapan yang digambarkan sang Pemazmur meneladankan penantian pengampunan Tuhan dengan menantikan janji-Nya. Sikap hati yang menanti-nantikan Tuhan dengan sungguh-sungguh seperti pengawal jaga malam yang menanti-nantikan waktu pagi. Tak jauh berbeda juga disampaikan Rasul Paulus yang memberi peringatan kepada jemaat untuk beralih dari kehidupan dalam daging yang tidak diperkenan Allah dan membawa kepada kematian kepada suatu kehidupan yang berbeda yakni hidup dalam Roh.

Mawas diri adalah melihat diri. Memelototi diri sendiri bukan memelototi kehidupan orang lain. Dalam kaitannya dengan kerusakan alam, bukanlah hidup kita sendiri perlu kita pelototi lagi. Bukankah banyak sisi hidup ini dikendalikan keinginan daging yang menyebabkan kontribusi kerusakan alam semakin besar? Lihat saja tentang sampah, berapa banyak kontribusi sampah pakaian karena kita hanyut dalam keinginan daging ikut arus tren, iklan, industri pakaian (seragam) dan sangat sulit berkata “cukup”?

Berbelarasa dan bertindak

Kisah Lazarus dibangkitkan merupakan kisah yang menunjukkan Tuhan yang berkuasa atas kehidupan melampaui batas kematian. Dalam kisah ini, karya-Nya dinyatakan saat ada dua ketegangan yang terjadi: kegawatan kondisi orang yang dikasihi-Nya yaitu Lazarus dan ancaman pembunuhan dari orang-orang Yahudi. Waktu-Nya memang sudah dekat namun karya-Nya harus terus dinyatakan supaya banyak orang percaya.

Dalam kisah Yesus membangkitkan Lazarus ini, Tuhan mengajarkan belarasa. Ia digerakkan oleh belas kasihan yang tulus. Yesus menangis. Menurut tafsir kata “menangis” dalam frase “menangislah Yesus” diterjemahkan dari “edakrysen” yang bermakna meneteskan air mata. Maria “menangis” diterjemahkan dari “klaiousan” yang bermakna meratap seperti halnya ayat 31 yang Maria disangka hendak meratap “klause” di kubur. Pengarang Injil Yohanes tampaknya hendak

menyampaikan bahwa Yesus, meskipun Anak Allah, mengajarkan berbelasa.

Sesudah Yesus mengajarkan berbelasa, Yesus kemudian mengajarkan bertindak nyata. Sesudah Yesus berdoa, Ia berseru, “Lazarus, marilah keluar!” (ay.43). Lazarus yang sudah mati itu bangkit dan berjalan keluar dari kubur. Yesus meminta orang-orang di sana untuk membuka kain-kain penutup Lazarus dan membiarkannya pergi. Bacaan Minggu ini ditutup dengan banyak orang yang melawat Maria yang melihat apa yang dibuat oleh Yesus menjadi percaya kepada-Nya (ay.45).

Bagaimana dengan spirit kita dalam berbela rasa dan bertindak untuk perubahan dari arah kematian alam menuju kehidupan?

Contoh praktik, ada sebuah komunitas yang “menghidupkan” sumber mata air di Gunungkidul bernama Komunitas Resan Gunungkidul (berita bisa diakses misalnya [Rumah Bibit Resan, Upaya Komunitas Resan Demi Konservasi di Gunungkidul - kabarhandayani.com](http://RumahBibitResan.com)). Komunitas Resan Gunungkidul adalah sebuah gerakan swadaya yang fokus pada konservasi sumber daya air berbasis masyarakat di Gunungkidul, Yogyakarta. Komunitas ini mengajak masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan komunitas dan membantu menyebarkan kesadaran tentang pentingnya konservasi lingkungan. Mereka berupaya menjaga mata air dan lingkungan melalui penanaman pohon, pembersihan sumber air, dan kegiatan budaya. *(bisa ditambahkan contoh praktik dalam pengalaman keseharian)*

Kehidupan ini adalah sebuah perjalanan, ada dinamika, perubahan, dan perkembangannya. Umumnya dinamika yang kita harapkan dalam perjalanan kehidupan adalah perubahan dan perkembangan menuju ke arah yang lebih baik: rusak menjadi pulih, pesimis menuju optimis, putus asa menjadi berpengharapan, dan kematian menuju kehidupan. “Hari esok harus lebih baik!”

Kita semestinya menjadi pelaku yang membawa iklim kehidupan bukan kematian.

(sil)

KHOTBAH

Minggu V Prapaskah

Minggu, 29 Maret 2026

Minggu Palma

Bacaan I: Matius 21:1-11

Bacaan II: Mazmur 118:1-2, 19-29

Minggu Sengsara

Bacaan I: Yesaya 50:4-9a

Tanggapan: Mazmur 31:9-16

Bacaan II: Filipi 2:5-11

Bacaan Injil: Matius 27:11-54

Alam Pun Berduka



Tujuan:

- Umat memahami kehadiran dan karya Yesus merupakan penggenapan janji Allah untuk menyelamatkan umat manusia dan alam semesta.
- Umat menyatakan imannya kepada Tuhan Yesus dengan cara menghadirkan keselamatan bagi alam semesta.

DASAR PEMIKIRAN

Pada minggu ini, gereja merayakan dua perayaan sekaligus, yaitu Minggu Palma (atau Palmarum) dan Minggu Sengsara. Keduanya dapat dilihat sebagai satu kesatuan yang terhubung satu dengan yang lain.

Minggu Palma menggelorakan semangat kegembiraan. Dalam kegembiraan itu, ada bagian dari alam semesta yang dilibatkan. Di antaranya daun-daun ranting (Mat. 21:8). Daun-daun itu dipahami sebagai daun palma (atau palem). Dalam budaya Yahudi, palma melambangkan kemenangan, kejayaan, dan kedamaian. Ketika bangsa Israel merayakan kemenangan,

mereka sering menggunakan daun palma sebagai simbol sukacita. Dengan melambai-lambaikan daun palma, orang-orang Yerusalem mengakui Yesus sebagai Raja dan Mesias yang dijanjikan.

Selain itu terdapat juga keledai betina dan anaknya. Keledai adalah kendaraan pengangkut beban. Tentara yang berperang akan menaiki kuda, yang cepat dan kuat. Keledai tidak terlalu diperhatikan orang-orang yang menyambut Yesus. Namun, ketika harapan mereka tidak terwujud, sambutan itu berubah menjadi dakwaan. Dari seorang yang dianggap raja menjadi pesakitan yang menerima teriakan “Ia harus disalibkan.”

Derita pun harus dilewati Yesus. Inilah yang dirayakan di Minggu Sengsara. Dalam derita Yesus, semesta dicatat juga turut berduka. Catatan tentang kegelapan dan gempa menunjukkan duka semesta (Mat. 27:45, 51).

Dalam Injil Matius, peristiwa-peristiwa yang dilalui Yesus mendapatkan rujukannya dalam Perjanjian Lama. Dengan mengutip Perjanjian Lama, penulis Matius hendak menegaskan bahwa Yesus benarlah Mesias, Sang Penyelamat yang telah lama dijanjikan. Pemberitaan dengan memakai rujukan seperti ini penting bagi orang-orang Yahudi. Injil Matius memang sangat berwarna Yahudi dan ditujukan bagi orang-orang yang berlatar belakang Yahudi. Orang Yahudi membutuhkan bukti, apakah Yesus memang Mesias yang dijanjikan. Bukti itu disampaikan penginjil Matius, sesuai dengan cara berpikir orang Yahudi.

Menghayati Minggu Palma dan Minggu Sengsara, umat Tuhan diajak untuk melihat janji-janji tentang kehadiran Mesias tergenapi dalam diri Yesus Kristus. Mesias tidak hanya berkarya untuk manusia tetapi juga untuk alam semesta.

TAFSIR LEKSIONARIS

Matius 21:1-11 dan Matius 27:11-54

Injil Sinoptik menceritakan masuknya Yesus ke Yerusalem melalui sisi sebelah timur, yaitu dari Bukit Zaitun. Bukit Zaitun disebutkan oleh nabi Zakaria sebagai tempat kaki Mesias

berpijak saat kedatangan-Nya kembali (Za. 14:4). Tempat itu pula yang kemudian menjadi tumpuan kaki Yesus saat naik ke surga (bdk. Luk. 24:50).

Sebelum memasuki Yerusalem diceritakan kalau Yesus mengutus dua orang murid. Dua orang murid dapat dimaknai sebagai saksi yang menunjukkan bahwa apa yang terjadi benar adanya. Sebab, dalam pemahaman orang Yahudi, kesaksian itu sah jika terdapat dua orang saksi (lih. Ul. 17:6; Yoh. 8:17). Dua murid itu mendapatkan tugas untuk mencari keledai betina dan anak keledai. Apa yang mereka lakukan persis sama seperti yang Yesus katakan. Dari catatan ini jelaslah bahwa Yesus adalah Tuhan. Apa yang terjadi itu menjadi pemenuhan nubuat yang disampaikan oleh nabi Zakaria (Za. 9:9, bdk. Yes. 62:11).

Keledai itulah yang digunakan Yesus untuk masuk ke kota Yerusalem. Keledai bukanlah kendaraan perang, melainkan kendaraan beban. Dalam kehidupan sehari-hari, keledai juga menjadi instrumen kerja yang kerap digunakan untuk menarik roda penggiling biji gandum menjadi tepung. Tepung gandum adalah bahan makanan utama pada saat itu. Gambaran itu memberikan pesan bahwa Yesus adalah raja damai. Dari sudut pandang ini, keledai menjadi simbol kesederhanaan sekaligus semangat berkarya yang dibawa oleh Yesus, yaitu menghadirkan damai. Simbol ini tidak ditangkap oleh orang banyak yang menyambut Yesus. Tindakan penyambutan mereka menunjukkan bahwa Yesus adalah seorang raja yang diharapkan dapat menjadi pembebas atas penindasan yang mereka alami. Raja yang hebat dan menang perang mengendarai kuda, bukan keledai. Simbol yang teramat jelas.

Jumlah orang-orang yang menyambut Yesus disebutkan sangat banyak (Mat. 21:8). Tindakan penyambutan seorang raja diperlihatkan melalui hamparan pakaian dan ranting-ranting di jalan yang dilalui Yesus. Bisa dibayangkan seperti karpet merah untuk para pemimpin di masa kini. Selain itu mereka juga menyambut dengan teriakan keras, “Hosana bagi Anak Daud, diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, hosana di tempat yang mahatinggi” (Mat. 21:9). Seruan ini mengutip Mazmur 118:26 yang dinyanyikan saat hari raya Pondok Daun.

Pondok Daun dirayakan untuk mengingat pengembaraan umat Israel di padang gurun. Seruan itu seakan mengingatkan bahwa pengembaraan hidup yang penuh penindasan yang dialami umat akan mendapat kelegaan melalui kedatangan Yesus. Yesus menjadi pemenuh harapan mereka.

Cerita kemudian dilanjutkan oleh penginjil Matius dengan menuturkan berbagai aktivitas Yesus di Yerusalem. Ada cukup banyak aktivitas Yesus yang dicatat Matius (dari Mat. 21:12 sampai 26:46). Beberapa aktivitas Yesus pastilah mengganggu keberadaan pemimpin agama Yahudi. Di antaranya pengusiran terhadap praktik jual beli di halaman Bait Allah (Mat. 21:12-17). Juga kecaman Yesus terhadap Ahli Taurat dan Orang (Mat. 23). Apa yang dilakukan Yesus menimbulkan kemarahan para pemimpin agama Yahudi. Kemarahan itulah yang menjadi jalan masuk penangkapan dan pengadilan Yesus.

Persekongkolan yang terjadi antara pemimpin agama dan politik membuat Yesus ditangkap dan dibawa ke Pilatus. Pilatus adalah seorang gubernur (Yun: *hegemon*, artinya penguasa, TB1 menerjemahkan dengan wali negeri) Yudea. Yudea berada di bawah pemerintahan kaisar Romawi. Pilatus tinggal di istana Kaisarea dan datang ke Yerusalem selama masa Paskah untuk menjaga ketertiban umum. Pengaduan terhadap Yesus dihadapi Pilatus dengan semangat agar ketertiban tetap terjaga kondusif. Penginjil Matius mencatat, “Ketika Pilatus melihat bahwa segala usaha akan sia-sia, bahkan sudah timbul kekacauan...” (Mat. 27:24a). Secara obyektif sebenarnya Pilatus tidak menemukan kesalahan Yesus, tetapi demi tidak terjadinya kekacauan yang mengganggu ketertiban umum, Pilatus menyerah pada tuntutan orang banyak.

Dalam interogasi yang dilakukan oleh Pilatus, Yesus memilih untuk tidak menjawab. Yesus diam. Diamnya Yesus mengacu pada Yesaya 53:7 dan juga Mazmur 38:14-15. Kesulitan menemukan kesalahan Yesus membuat Pilatus memberikan pilihan kepada orang banyak: membebaskan Yesus (Kristus) atau (Yesus) Barabas. Tidak ada keterangan tentang Yesus Barabas dalam Injil Matius. Hanya disebutkan dia adalah seorang tahanan yang terkenal (Mat. 27:16). Paus Benediktus

XVI dalam bukunya, *Jesus of Nazareth*, memberi penafsiran bahwa kata Barabas berasal dari kata *Bar-Abbas*, artinya anak dari bapa. Mengacu dari nama itu, kemungkinan Yesus Barabas adalah juga seorang yang dianggap “Mesias.” Yesus Barabas disinyalir menjadi pemimpin pemberontakan bersenjata. Jadi, dalam narasi Matius, dua Mesias ditampilkan oleh Pilatus: Mesias Hamba dan Mesias Raja. Orang banyak memilih untuk membebaskan Yesus Barabas.

Menariknya, Matius mencatat keberadaan istri Pilatus. Dalam tradisi, istri Pilatus disebut dengan nama Claudia Procula, disingkat dengan Claudia. Keberadaan perempuan dalam dunia maskulin menarik untuk diperhatikan. Claudia bukan seorang figuran. Perannya cukup penting bagi Pilatus dalam mempertimbangkan kasus Yesus. Diceritakan bahwa ia bermimpi tentang “orang benar itu” (Mat. 27:19). Dalam pemikiran Yahudi, mimpi adalah cara yang sering dipakai Allah untuk mengingatkan atau memperjelas kehendak Allah. Pernyataan Claudia menegaskan sebuah pengakuan tentang siapa Yesus. Dari pengakuan Claudia, Yesus bukan hanya tidak memiliki kesalahan, tetapi juga seorang benar (Yun. *dikaïos*, artinya jujur, benar, adil). Pernyataan yang memenuhi nubuat tentang sosok Mesias.

Pilatus diceritakan membasuh tangannya sebagai tanda tidak terlibat pada hukuman yang akan dijatuhkan pada Yesus (Mat. 27:24). Dengan membasuh tangan hendak ditegaskan bahwa hukuman dijatuhkan oleh orang banyak, bukan Pilatus!

Para serdadu melakukan tugasnya. Mereka mengganti jubah Yesus, mengenakan mahkota duri, dan tongkat. Melalui tindakan prajurit Yesus didaulat menjadi raja orang Yahudi. Kalimat ejekan, deraan, dan salib yang dilakukan para prajurit yang harus dilalui Yesus mengingatkan pada perkataan Pemazmur dalam Mazmur 22.

Pada adegan penyaliban, dimunculkan peran seseorang bernama Simon. Simon dicatat membantu Yesus mengangkat salib. Hal itu dilakukan karena tampaknya Yesus telah kehabisan tenaga setelah sebelumnya dicambuk atas perintah Pilatus (Mat. 27:26). Hukuman cambuk diberikan agar kematian Yesus

berlangsung dengan cepat. Dalam Injil Matius, tidak ada catatan tentang Simon, kecuali tempat asalnya yaitu Kirene. Kirene adalah sebuah nama daerah di Afrika Utara (saat ini masuk daerah Libya). Jaraknya sekitar 2.000 km dari Yerusalem. Kemungkinan ia seorang Yahudi diaspora yang datang untuk merayakan ibadah Paskah di Yerusalem.

Yesus disalibkan di bukit Golgota (dalam bahasa Ibrani disebut *gulgôlet*; dalam bahasa Aram disebut *gûlgatā*). Pada salib terdapat tulisan yang menjadi alasan Yesus dihukum: “Inilah Yesus, Raja orang Yahudi.” Adegan salib menunjukkan dua kali Yesus diberi minum anggur. Pertama, anggur bercampur empedu. Hal ini sesuai dengan Mazmur 69:22. Minuman ini dipercaya dapat mengurangi rasa sakit. Semacam obat bius. Namun Yesus menolak meminumnya. Kedua, Yesus diberi anggur asam yang menjadi minuman para prajurit rendahan.

Olok-olok terus dirasakan Yesus dan diceritakan secara bertahap. Pertama oleh orang-orang yang lewat (Mat. 27:39). Kedua oleh para imam dan ahli Taurat (Mat. 27:41). Terakhir oleh para penyamun atau penjahat yang disalibkan bersama Yesus (Mat. 27:44). Gambaran ini sesuai dengan apa yang diserukan Pemazmur (Mzm. 22:8-9).

Kata-kata Yesus pada salib, “*Eli, Eli, lama sabakhtani?*” mengutip secara langsung Mazmur 22:2 dengan menggunakan bahasa Aram. Kalimat itu bermakna penyerahan diri sepenuhnya kepada Bapa.

Menjelang kematian Yesus, beberapa tanda ilahi hadir melalui alam. Pertama, kegelapan yang menutupi langit selama tiga jam (Mat. 27:45). Kedua, gempa yang menyebabkan robeknya tabir Bait Suci (Mat. 27:51) yang dipahami sebagai tanda berakhirnya pemisahan antara Allah dan manusia. Ketiga, gempa yang menyebabkan tanah terkuat dan terjadi kebangkitan orang kudus (Mat. 27:52). Tanda ketiga hanya dicatat Matius dan mengingatkan pembaca pada nubuat nabi Yehezkiel (lih. Yeh. 37). Tanda-tanda itu mengajak orang untuk percaya bahwa Yesus adalah Mesias sebagaimana yang terwakili oleh seruan

kepercayaan dari kepala pasukan, “Sungguh, Orang ini juga Anak Allah” (Mat. 27:54).

Mazmur 118:1-2, 19-29 dan Mazmur 31:9-16

Mazmur 118 adalah Mazmur ibadah. Ibadah dilakukan untuk bersyukur kepada Tuhan, sebab kasih setia Tuhan terus terjadi dulu, kini, dan selama-lamanya. Semangat masuk ke rumah ibadah membuat seruan “Bukankanlah aku pintu kebenaran” (118:19) terdengar. Bait Allah bukan sekadar sebuah bangunan, tetapi sumber kebenaran. “Batu yang dibuang” menunjuk pada batu yang tidak penting bagi bangunan. Namun justru batu itu menjadi “batu penjuru” (118:22). Batu penjuru adalah batu yang menjadi fondasi sebuah bangunan. Dalam kekristenan menunjuk pada Yesus. Apa yang dilakukan umat dalam ibadah di Bait Allah menunjuk pada Yesus yang menyelamatkan.

Mazmur 31 menunjuk pada doa pemazmur atas penderitaan yang dialaminya. Beberapa penderitaan yang disampaikan Pemazmur dalam kekristenan menunjuk pada derita yang harus dipikul Yesus.

Filipi 2:5-11

Filipi 2 memperkenalkan hakikat Yesus. Disebutkan dalam madah Kristen perdana ini bahwa Yesus setara dengan Allah (ay. 6). Demi karya keselamatan umat manusia, Yesus mengosongkan diri (ay. 7). Mengosongkan diri (*kenosis*) bukan berarti kosong dalam arti Yesus bukan siapa-siapa. Yesus tidak mengurangi hakikat dirinya melainkan menambahkan pada dirinya apa yang tidak ada, yaitu unsur kemanusiaan. Yesus bukan Allah yang sedang menyamar atau menyerupai seorang manusia. Dengan *kenosis*, hakikat Yesus adalah Allah sepenuhnya dan manusia sepenuhnya.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Fokus berita ada pada Injil. Injil Matius menegaskan bahwa dalam diri Yesus apa yang dijanjikan Allah terpenuhi.

Allah setia pada janji-Nya dan memberikan sesuai dengan waktu-Nya. Kesetiaan Allah kepada kita seharusnya mendorong kita juga setia kepada-Nya.

Dalam memenuhi janji-Nya, alam semesta turut terlibat. Kegelapan yang menutupi bumi dan juga gempa adalah contohnya. Catatan ini menunjukkan bahwa karya keselamatan tidak hanya ditujukan bagi manusia tetapi juga bagi alam semesta. Keterlibatan kita sebagai wujud iman kepada Yesus membuat alam tak lagi berduka.

KHOTBAH JANGKEP

Alam Pun Berduka

Hari ini kita bersama akan menghayati dua peristiwa terkait dengan Yesus. Peristiwa pertama adalah Yesus memasuki Yerusalem. Kita menyebutnya dengan minggu Palma (atau Palmarum). Peristiwa kedua disebut dengan minggu sengsara. Sebab hari-hari yang Yesus lalui di minggu ini berat, bahkan teramat berat.

Semua yang dialami Yesus ternyata telah dinyatakan jauh sebelumnya. Yesus adalah pemenuhan janji Allah. Sayangnya, umat Israel –termasuk para pemimpin agamanya– yang kerap membaca Kitab Suci tidak menyadarinya. Mengapa? Karena mereka memiliki keinginannya sendiri dan Kitab Suci dibaca sesuai dengan keinginannya itu.

Menariknya, dalam dua peristiwa itu, alam semesta dilibatkan.

Kita akan lihat peristiwa pertama, yaitu kisah masuknya Yesus ke Yerusalem. Dalam bacaan Injil disebutkan mereka menggunakan daun-daun ranting (Mat. 21:8). Daun-daun itu dipahami sebagai daun palma (atau palem). Dalam budaya Yahudi, palma melambangkan kemenangan, kejayaan, dan kedamaian. Ketika bangsa Israel merayakan kemenangan, mereka sering menggunakan daun palma sebagai simbol

sukacita. Dengan melambai-lambaikan daun palma, orang-orang Yerusalem menganggap Yesus adalah raja yang akan memerdekakan bangsa Israel dari penjajahan.

Mengapa sambutan terhadap Yesus sedemikian meriah? Bahkan orang-orang banyak itu berseru, “Hosana bagi Anak Daud, diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, Hosanna di tempat yang maha tinggi” (Mat. 21:9). Karena mereka mengira Yesus adalah raja yang akan membebaskan mereka dari penjajahan. Yesus dipahami sebagai pemimpin gerakan politik yang siap berperang. Namun, benarkah Yesus hadir sebagai pemimpin politik? Tidak! Dari mana kita tahu? Apa yang terjadi itu sebenarnya telah dinyatakan oleh nabi Zakaria (lih. Za. 9:9).

Yesus disebutkan naik keledai. Mengapa Yesus tidak jalan kaki saja? Atau naik kuda sebagaimana yang biasa dikendarai oleh pemimpin besar. Sekali lagi, itu semua sesuai dengan apa yang dikatakan Kitab Suci.

Keledai bukanlah kendaraan perang, melainkan kendaraan beban. Keledai juga menjadi simbol kesederhanaan sekaligus semangat berkarya yang dibawa oleh Yesus, yaitu menghadirkan damai. Raja yang hebat dan menang perang mengendarai kuda, bukan keledai. Lewat keledai Yesus mau menyatakan siapa dirinya sebagaimana yang dinyatakan dalam Kitab Suci. Namun, sayangnya, mereka tidak paham.

Dua simbol alam semesta itu menegaskan siapa Yesus dan untuk apa Yesus datang.

Itu sebabnya mereka kecewa karena Yesus ternyata tidak sesuai dengan harapan. Kekecewaan itu membuat mereka dengan mudahnya juga berseru, “salibkan Yesus.” Seruan itu muncul ketika Pilatus meminta mereka memilih hendak membebaskan siapa: Yesus atau Barabas. Paus Benediktus XVI dalam bukunya, *Jesus of Nazareth*, memberi penafsiran bahwa kata Barabas berasal dari kata *Bar-Abbas*, artinya anak dari bapa. Mengacu dari nama itu, kemungkinan Yesus Barabas adalah juga seorang yang dianggap “Mesias.” Yesus Barabas

disinyalir menjadi pemimpin pemberontakan bersenjata. Jadi, dalam narasi Matius, dua Mesias ditampilkan oleh Pilatus: Mesias Hamba dan Mesias Raja. Orang banyak memilih untuk membebaskan Yesus Barabas.

Hukuman pun dijatuhkan: Salib! Salib adalah hukuman yang mengerikan. Tak hanya rasa sakit yang tak tertahankan, tetapi juga rasa malu yang memerikan. Yesus mengalaminya, hal itu telah dinyatakan salah satunya oleh nabi Yesaya (lih. Mulai Yes. 52:13) Derita demi derita dirasakan oleh Yesus. Mulai dari hinaan, dengan mengenakan pakaian seolah-olah Yesus raja. Mengganti jubah Yesus, mengenakan mahkota duri, dan tongkat. Dilanjutkan dengan kata-kata ejekan, pukulan, dan hantaman cambuk yang merobek tubuh Yesus.

Menariknya, olok-olok yang dialami Yesus diceritakan terjadi secara bertahap. Pertama oleh orang-orang yang lewat (Mat. 27:39). Kedua oleh para imam dan ahli Taurat (Mat. 27:41). Terakhir oleh para penyamun atau penjahat yang disalibkan bersama Yesus (Mat. 27:44). Gambaran ini sesuai dengan apa yang diserukan Pemazmur (Mzm. 22:8-9). Semua unsur mengolok-olok Yesus. Hingga akhirnya salib pun menjadi media menghantar kematian Yesus. Di atas salib itu Yesus berkata, "*Eli, Eli, lama sabakhtani?*" mengutip secara langsung Mazmur 22:2 dengan menggunakan bahasa Aram. Kalimat itu bermakna penyerahan diri sepenuhnya kepada Bapa.

Hingga pada akhirnya salib berat harus dipikul Yesus. Derita Yesus dapat kita saksikan melalui berbagai film tentang Yesus.

Jim Caviezel seorang aktor Hollywood yang memerankan sosok Yesus dalam film "The Passion Of the Christ" mengatakan keterharuannya. Baginya memerankan tokoh Yesus adalah pengalaman yang mengagumkan sekaligus mengharukan. Mengharukan karena Yesus harus memikul derita yang amat sangat. Membayangkan atau bahkan memerankannya membuat kita terharu akan kasih setia-Nya yang luar biasa.

Keterharuan itu juga ditunjukkan lewat alam semesta. Catatan Injil menunjukkan semesta juga turut berduka. Disebutkan ada kegelapan yang menutupi bumi selama tiga jam (Mat. 27:45). Langit pun seakan enggan meneruskan terang matahari yang menghidupkan.

Selain itu, gempa yang keras pun datang menggoyang bumi (Mat. 27:51). Gempa itu menyebabkan robeknya tabir Bait Suci (Mat. 27:51) yang dipahami sebagai tanda berakhirnya pemisahan antara Allah dan manusia. Selama ini tabir menjadi sekat pemisah antara ruang maha suci dan ruang suci. Ruang maha suci hanya boleh dimasuki Imam Besar satu tahun sekali (lih. Ibr. 9:7). Dengan robeknya tabir Bait Suci manusia dapat berjumpa dengan Allah. Yesus menjadi Pengantara perjumpaan itu.

Gempa juga menyebabkan peristiwa yang mengerikan ketika dibayangkan. Yaitu pintu kuburan yang terbuka. Lebih mengejutkan lagi terjadi kebangkitan orang kudus (Mat. 27:52). Peristiwa ini mengingatkan pada nubuat nabi Yehezkiel (lih. Yeh. 37). Lewat peristiwa itu hendak diingatkan bahwa Yesus memiliki kuasa atas semesta (lih. Mat. 28:18). Dengan adanya peristiwa umat diundang untuk percaya bahwa Yesus adalah Mesias sebagaimana yang terwakili oleh seruan kepercayaan dari kepala pasukan, “Sungguh, Orang ini juga Anak Allah” (Mat. 27:54).

Percaya pada Yesus memiliki dampak pada sesama dan semesta. Sebagaimana keterlibatan bagian dari semesta dalam kisah Yesus, kita pun dipanggil menjadi bagian dari penyalur karya keselamatan pada dunia ini. Sayangnya, model iman semacam ini sering kali tidak terlihat dalam kehidupan orang percaya saat ini. Iman hanya dipahami terkait aku dan Tuhan. Itu sebabnya tak jarang orang percaya melanggar lampu lalu lintas, membuang sampah di got, membangun rumah di kawasan hijau, dan sebagainya. Apa akibatnya? Hidup bersama tidak menyenangkan. Orang lain dianggap lawan. Alam semesta hancur. Bencana alam terjadi di mana-mana. Inikah yang Yesus kehendaki? Amin.

(asp)

KHOTBAH
Kamis Putih

2 April 2026

Bacaan 1: Keluaran 12:1-14
Tanggapan: Mazmur 116:1-2, 12-19
Bacaan 2: 1 Korintus 11:23-26
Injil: Yohanes 13:1-17, 31b-35

Merawat
Cinta: Saling
& Peduli



DASAR PEMIKIRAN

Kesehatan mental di Indonesia memasuki fase kritis di tahun 2025. Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan 1 dari 5 orang Indonesia mengalami gejala gangguan mental, mulai dari kecemasan hingga depresi berat. Menurut Data Pusat Statistik, masalah perilaku dan emosi dapat digunakan sebagai salah satu indikasi awal dari adanya masalah kesehatan mental. Bahkan terdapat enam provinsi mencatat lebih dari 50% dari seluruh kasus bunuh diri di Indonesia pada 2024, yakni Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, dan Papua.²⁰

²⁰https://web-api.bps.go.id/download.php?f=NLtuJrsGc3msstRuknASeWdYL3dxZ3ZZTXprUE1lRW5lME8wbE1ETURCeW9uT3d4SDJKUzZ1RkY4cW9oRVIEL3l4aGx1SjlrTlJyQlhUcytDOG8zTitZVWNSSGsrZkRRMVdQSHNDbmJGVmFzbHZOekRjZHpmWndoSUZsbE8vL3dWMWNtbkpgZGFVSmxidUJrWjBmeUUzSmpzVUZTSGM2cFo1RDc5UmUzRk5VWXZ3QlJhWTd6RDNYaXRJRg9XRHlrVmRHQmx6aldhbWdKSFdXRmqJWUZNSzBSYWdiT2lBQURGK2lpZmoxTEd5aFc3RlFZTEEOzKdycoo2Q1V6M1FHaFdUKzBteUtrNWY5K1d5TWZSVkV5UVRRU1dsMU9ZQkJTTlBWRUFsdThodoE4ZFZRdmhQWmRdcTRrN2FOUXE vbo9CbityYWNwSDhZdo43U2pTbIFyQzNlMnNCUHpKa2JZYUYoUmo3dW9FSUJyboVOT3YwSkYwRmZLNjFhTT0=&gl=1*ijjapcb*_ga*MzUzODg4OTA3LjE3NTgxNzI2OTg.*_ga_XXTTVXWHDB*czE3NTgxNzgoMDIkbzIkZzAkdDE3NTgxNzgoMDYkajU2JGwwJGgw

Analisis masalah perilaku dan emosional serta peningkatan kasus bunuh diri yang terjadi di Indonesia menegaskan urgensi respons kebijakan yang terintegrasi dan berbasis bukti bahwa kondisi warga Indonesia yang sedang tidak baik-baik saja. Untuk mengatasi masalah kesehatan mental diperlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan gaya hidup sehat, dukungan sosial, dan akses terhadap layanan profesional. Intervensi berbasis komunitas yang memberi ruang pemulihan bagi jiwa dan dukungan sosial sangat diperlukan.

Gereja sebagai kehidupan bersama religius, memiliki peranan dalam memberikan dukungan spiritual, menyediakan konseling pastoral, membentuk komunitas peduli, serta mendidik umat tentang pentingnya kesehatan mental dan empati terhadap sesama. Terlebih di perayaan hari Kamis Putih yang menjadi penutup masa prapaskah.

Dalam perayaan Kamis Putih, gereja perlu mengajak umat untuk merasakan bentuk cinta kasih Tuhan Yesus yang membasuh kaki para murid dan menghayati pentingnya merawat cinta di tengah kehidupan dengan hidup saling mengasihi dan peduli. Teladan dan nasihat yang diberikan Yesus di Perjamuan Malam Terakhir menjadi pengingat bagi para murid agar senantiasa saling merawat cinta meskipun mereka harus menghadapi berbagai dinamika kehidupan ke depannya.

Merawat cinta di tengah kehidupan menjadi satu bentuk dukungan bagi orang-orang yang mengalami berbagai permasalahan kesehatan mental. Hidup saling dan peduli menjadi salah satu langkah dukungan yang perlu untuk dikembangkan. Sehingga setiap orang dapat merasakan kehangatan cinta kasih Kristus yang senantiasa mengalir dalam kehidupan dan di dalam komunitasnya.

TAFSIR LEKSIONARIS

Keluaran 12:1-14

Keluaran 12 berisi tentang ketetapan perjamuan Paskah bagi Tuhan di Israel. Paskah atau *Pesakh* secara harfiah berarti melewati. Sebab Tuhan Allah akan melewati rumah yang bertanda darah (ayat 13). Melewati juga terkait dengan karya Allah yang membuat bangsa Israel melewati penderitaan panjangnya di Mesir. Sehingga ketetapan perjamuan Paskah merupakan tanda untuk mengingat karya Allah yang telah menyelamatkan umat-Nya dari penjajahan di Mesir.

Setiap keluarga harus mengadakan perjamuan dengan menu utama daging anak domba dilengkapi dengan sayur pahit serta roti tak beragi. Jika dibayangkan suasana tiap keluarga pada masa itu, tentu ada kepedulian dan saling membantu di antara anggota keluarga untuk menyiapkan makanan yang hendak dimakan. Misalnya sang ayah dan anak laki-laknya menyiapkan anak domba harus jantan, tidak bercela serta mengoleskan darah pada kedua tiang pintu dan ambang atas rumah mereka. Sedangkan sang ibu dan anak perempuannya menyiapkan sayur pahit dan roti tak beragi. Mengingat pesan yang disampaikan secara tersurat menunjukkan waktu yang terbatas dan harus segera dilakukan (ayat 11). Sehingga semua saling bekerja sama untuk menyiapkan hidangan perjamuan. Dan suasana penuh cinta saat perjamuan pun juga tercipta karena dilakukan bersama-sama di tiap keluarga.

Mazmur 116:1-2, 12-19

Pemazmur mengungkapkan rasa syukur atas karya Allah yang telah membebaskan dari cengkeraman maut dan dari keadaan hampir putus asa. Selain mengungkapkan rasa syukur, pemazmur juga memiliki komitmen untuk memuliakan Allah yang telah menyelamatkan hidupnya.

Mazmur ini mengingatkan bahwa cawan keselamatan kita adalah persekutuan dengan darah Kristus. Kita dipanggil untuk senantiasa mengucap syukur atas cawan keselamatan yang telah Tuhan Allah berikan. Sehingga rasa syukur yang ada tidak hanya mengenang pembebasan Tuhan atas Israel di masa lalu, tetapi

juga karya keselamatan di dalam Kristus. Mengenang dan merasakan kebaikan Tuhan adalah salah satu dasar bagi kita untuk merawat cinta yang telah Tuhan berikan bagi kita.

1 Korintus 11:23-26

Pembacaan kedua dari 1 Korintus 11:23-26 tentang nasihat mengenai peraturan yang benar dalam merayakan perjamuan kudus. Paulus mengingatkan jemaat Korintus karena pelaksanaan perjamuan dilaksanakan secara keliru oleh jemaat Korintus. Pada masa itu konteks jemaat Korintus terjadi ketimpangan sosial ekonomi yang berlangsung di dalam masyarakat. Situasi tersebut juga dibawa masuk ke dalam kehidupan komunal gereja. Jemaat Korintus yang terdiri atas tuan-tuan dan hamba-hamba itu melakukan perjamuan secara rutin, di mana para tuan datang terlebih dahulu dan para hamba menyusul setelah menyelesaikan tugas mereka. Para tuan memakan makanan yang ada dan hanya menyisakan sedikit makanan untuk para hamba. Sehingga Paulus mengingatkan agar para tuan dapat menunggu hamba-hamba mereka datang sebelum secara bersama-sama menikmati perjamuan sebagai kesatuan tubuh Kristus.

Selain mengingatkan tentang praktik perjamuan, Paulus juga menegaskan tentang pentingnya mengingat karya kasih Allah yang telah menyelamatkan manusia. Paulus menegaskan dengan berkata, “Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang” (ayat 26). Kata setiap kali merupakan terjemahan dari *hosakis an* yang berarti ‘sesering’ (*as often as*). Menurut Joas Adiprasetya dalam buku *Labirin Kehidupan*, kata *hosakis an* menunjukkan bahwa setiap kali mereka makan setiap hari, mereka diingatkan pada Kristus yang telah memberikan tubuh dan darah-Nya. Sehingga makanan sehari-hari memiliki makna spiritual yang mendalam.

Melalui bacaan ini, kita diingatkan akan tiga hal yang perlu untuk dilakukan. Pertama, pentingnya menghayati makna spiritual dari makan bersama dengan mengingat karya Kristus

yang telah memberikan tubuh dan darah-Nya untuk menyelamatkan umat manusia. Kedua, pentingnya membangun kepedulian kepada sesama sebagai kesatuan tubuh Kristus. Ketiga, makan bersama perlu dilakukan sebagai salah satu cara untuk merawat cinta di tengah kehidupan.

Yohanes 13:1-17, 31b-35

Bacaan ini menceritakan tentang pesan dan teladan Yesus kepada para murid-Nya sebelum menghadapi kematian. Yesus mengingatkan kepada para murid tentang pentingnya sikap saling mengasihi dan membangun kepedulian terhadap satu sama lain. Yesus menyadari bahwa karya teragung Allah yang terjadi dalam diri-Nya melalui kematian-Nya akan segera tiba. Sehingga Yesus mempersiapkan para murid agar tetap hidup dalam kasih apa pun kondisi yang akan dihadapi ke depannya.

Sebagai seorang Guru dan Tuhan, Yesus menekankan kepada para murid-Nya tentang pentingnya merawat cinta. Merawat cinta dapat dilakukan dengan komitmen untuk hidup saling dan peduli. Hidup saling diwujudkan dalam sikap saling membasuh sebagai bentuk saling mengasihi. Ia memberi teladan dengan membasuh kaki para murid-Nya. Tindakan Yesus membasuh kaki para murid-Nya merupakan suatu pola kehidupan yang menunjukkan sikap kerendahan hati walau sedang dalam kondisi dilukai maupun dikhianati. Tindakan membasuh kaki juga menjadi simbol kepedulian Yesus kepada para murid, terlebih ketika Ia tetap membasuh Petrus dan Yudas. Ia tetap merangkul dan menunjukkan cinta-Nya kepada mereka yang akan mengkhianati.

Tentu tidak mudah untuk meneladani apa yang telah Yesus lakukan dalam laku keseharian hidup kita. Terlebih ketika kita mengalami kondisi dilukai maupun dikhianati oleh orang yang kita kasihi. Tuntutan kehidupan yang semakin keras dan rutinitas pekerjaan sering kali menjadi salah satu faktor yang membuat manusia sulit untuk merawat cinta di tengah kehidupan. Sehingga pesan dan teladan Yesus menjadi satu spirit bagi orang percaya dalam menjalani kehidupan. Kita dipanggil untuk senantiasa menghidupi kata saling dalam relasi

kepada sesama sebagai bentuk merawat cinta di tengah kehidupan.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Dalam liturgi Kamis Putih, gereja secara utuh menghayati dan mengenang peristiwa Perjamuan Malam Terakhir, penetapan sakramen Perjamuan Tuhan, dan sikap Yesus yang membasuh kaki para murid-Nya. Di setiap momen pengenangan yang terjadi dalam Kamis Putih merupakan bentuk merawat cinta dalam kehidupan.

Perjamuan Paskah yang dilakukan bangsa Israel tidak hanya untuk mengenang karya pembebasan yang dilakukan Allah, tetapi juga melatih setiap keluarga bangsa Israel untuk merawat cinta di tengah keluarga dengan saling peduli dan membantu dalam melakukan perjamuan tersebut.

Surat Paulus dalam 1 Korintus 11:23-26 juga mengingatkan kita akan pentingnya menghayati makna spiritual dari perjamuan dengan mengingat karya Kristus yang telah memberikan tubuh dan darah-Nya untuk menyelamatkan manusia. Makan bersama dalam perjamuan juga menjadi proses belajar untuk merawat kasih yang ada dan membangun kepedulian kepada sesama sebagai bentuk kesatuan tubuh Kristus.

Selain makan bersama, momen membasuh kaki para murid juga menjadi satu teladan bagi kita untuk hidup dalam kerendahan hati dan saling merawat cinta dalam kehidupan.

KHOTBAH JANGKEP

“Merawat Cinta: Saling & Peduli ”

Satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan dua orang anak laki-laki dan perempuan akan makan bersama di sebuah tempat makan. Keluarga tersebut jarang memiliki waktu makan bersama karena kegiatan masing-masing yang sangat sibuk. Satu

hari, sang ayah berinisiatif mengajak seluruh anggota keluarganya untuk makan bersama karena hendak menyampaikan informasi penting.

Saat tiba di tempat makan dan menunggu makanan disajikan, setiap anggota keluarga sibuk dengan telepon genggamnya masing-masing. Anak perempuannya sibuk menggunakan media sosial, anak laki-laknya yang baru saja putus juga sibuk menelepon pujaan hatinya agar tidak jadi putus, serta ibu yang juga sibuk menyelesaikan tugas kantor dengan menggunakan telepon genggamnya. Hanya sang ayah yang terdiam merasakan kesedihan mendalam karena memperhatikan tingkah laku anggota keluarga. Padahal sang ayah memiliki tujuan makan bersama untuk merasakan kehangatan cinta kasih dari keluarga di tengah beban pergumulannya, yang baru saja mengambil pilihan pensiun dini dari tempat kerjanya.

Bapak ibu yang terkasih, ilustrasi di atas salah satu potret kehidupan yang sering kita temukan di tengah keluarga. *Momen* makan bersama yang seharusnya menjadi sarana merawat cinta kasih di tengah keluarga berubah menjadi ruang tanpa makna. Relasi yang terjalin pun terkadang menjadi hambar dan kurang kepedulian satu sama lain. Dan ketika anggota keluarga tidak mendapatkan ruang yang nyaman untuk bercerita, serta kurang merasakan kehangatan cinta kasih di tengah keluarga dapat mempengaruhi gangguan kesehatan mental.

Pada hari Kamis Putih ini, firman Tuhan menyapa setiap kita akan pentingnya merawat cinta di tengah kehidupan dengan hidup saling dan peduli. Dalam liturgi Kamis Putih, gereja secara utuh menghayati dan mengenang peristiwa Perjamuan Malam Terakhir, penetapan sakramen Perjamuan Tuhan, dan sikap Yesus yang membasuh kaki para murid-Nya. Di setiap momen penganangan yang terjadi dalam Kamis Putih merupakan bentuk merawat cinta dalam kehidupan.

Bentuk merawat cinta yang tertuang dalam setiap bacaan juga tidak terlepas dari yang namanya makan bersama. Keluaran 12:1-14 menjelaskan tentang ketetapan perjamuan Paskah bagi Tuhan di Israel. Penetapan perjamuan Paskah menjadi penanda

untuk mengingat karya Allah yang telah menyelamatkan umat-Nya dari penjajahan di Mesir. Setiap keluarga Israel pada masa itu harus mengadakan perjamuan dengan menu utama daging anak domba dilengkapi dengan sayur pahit serta roti tak beragi. Jika dibayangkan suasana tiap keluarga pada masa itu, tentu ada kepedulian dan saling membantu di antara anggota keluarga untuk menyiapkan makanan yang hendak dimakan. Dan suasana penuh cinta saat perjamuan pun juga tercipta karena dilakukan bersama-sama di tiap keluarga.

Dalam peristiwa perjamuan malam terakhir, Yesus juga mengingatkan para murid untuk menghayati akan pentingnya merawat cinta dengan hidup saling mengasihi. Yesus mengajak para murid menghayati perjamuan Paska dengan cara pandang baru. Sebelum makan bersama, Ia memberi teladan dengan membasuh kaki para murid-Nya. Tindakan Yesus membasuh kaki para murid-Nya merupakan suatu pola kehidupan yang menunjukkan sikap kerendahan hati dan kepedulian Yesus kepada para murid. Ia tetap merangkul dan menunjukkan cinta-Nya kepada murid yang akan mengkhianati. Yesus menekankan pentingnya membangun kepedulian dan hidup saling mengasihi sebagai satu tubuh, satu keluarga dalam Kristus.

Surat Paulus dalam 1 Korintus 11:23-26 juga mengingatkan kita akan pentingnya menghayati makna spiritual dari perjamuan dengan mengingat karya Kristus yang telah memberikan tubuh dan darah-Nya untuk menyelamatkan manusia. Makan bersama menjadi proses belajar untuk merawat kasih yang ada dengan saling memperhatikan dan peduli satu sama lain.

Dalam perayaan Kamis Putih, setiap kita diajak untuk merasakan bentuk cinta kasih Tuhan Yesus yang membasuh kaki para murid dan menghayati pentingnya merawat cinta di tengah kehidupan dengan hidup saling mengasihi dan peduli. Salah satu bentuk merawat cinta yang paling sederhana dapat dimulai dengan makan bersama di tengah keluarga kita masing-masing dengan saling memperhatikan dan membangun ruang yang nyaman untuk berkomunikasi. Sehingga setiap anggota keluarga dapat merasakan sapaan cinta kasih Tuhan melalui kehadiran

anggota keluarga yang penuh kasih dan peduli. Karena mungkin salah satu anggota keluarga kita merindukan ruang untuk bercerita dan berbagi kehidupan.

Merawat cinta di tengah kehidupan menjadi satu bentuk dukungan bagi orang-orang yang mengalami berbagai permasalahan kesehatan mental. Hidup saling dan peduli menjadi salah satu langkah dukungan yang perlu untuk dikembangkan. Meski tidak mudah, tetapi kerendahan hati untuk memulai seperti Yesus yang memulai untuk membasuh kaki para murid kiranya menjadi pengingat bagi setiap kita untuk tidak henti-hentinya memulai lebih dahulu untuk menyapa dan saling peduli. Sehingga setiap orang dapat merasakan kehangatan cinta kasih Kristus yang senantiasa mengalir dalam kehidupan dan di dalam komunitasnya.

Mari rawatlah cinta di tengah kehidupan mulai dari keluarga. Selagi ada waktu, hidup saling dan peduli dimulai dari meja makan seperti tayang video berikut ini.

<https://youtu.be/uPIvoNlqg6O?si=nE2kGZKVhwzuNTEI>

(es)

KHOTBAH

Jumat Agung

Jumat, 3 April 2025

Bacaan 1: Yesaya 52:13-53:12

Tanggapan: Mazmur 22

Bacaan 2: Ibrani 10:16-25

Injil: Yohanes 19:16-37

Salib: Jalan Kepastian Kasih Allah



DASAR PEMIKIRAN

Di tengah zaman modern yang sarat ketidakpastian—mulai dari krisis moral, keretakan relasi, hingga ketakutan eksistensial akan penderitaan dan kematian—salib Yesus berdiri sebagai tanda yang teguh. Kasih Allah tidak berubah, tidak gagal, dan tidak meninggalkan. Jumat Agung bukan hari perkabungan, namun menjadi saat perenungan mendalam tentang siapa Allah itu dan seberapa jauh Ia rela berkorban demi manusia.

Bacaan leksionari pada Jumat Agung ini mengingatkan umat Allah untuk menghayati cara Allah menyatakan kasih-Nya. Yesus rela ditinggalkan oleh orang-orang yang ada di dekat-Nya (bdk. Yes. 52:13-53:12). Bahkan bukan hanya oleh manusia, di dalam penderitaan-Nya, Yesus serasa ditinggalkan Allah (bdk. Mzm. 22). Namun, di atas semua itu, Ia rela menjalani jalan derita demi menyelamatkan dunia. Tulisan “Yesus, orang Nazaret, Raja orang Yahudi” yang ditulis dalam bahasa Ibrani, bahasa Latin, dan bahasa Yunani menjadi petunjuk bahwa penyelamatan Yesus bukan hanya bagi bangsa tertentu. Ia menyelamatkan semua bangsa, seluruh dunia.

Gereja masa kini ditantang untuk tidak hanya memahami penderitaan Yesus sebagai bagian dari kisah masa lalu, melainkan menginternalisasikannya sebagai kekuatan untuk hidup di masa kini. Oleh karena itu, permenungan kita hari ini hendak menuntun jemaat pada kesadaran bahwa kasih Allah

dalam salib Kristus bukanlah konsep kabur, melainkan kepastian yang nyata dan mengubah.

TAFSIR LEKSIONARIS

Yesaya 52:13 – 53:12

Bagian ini dikenal sebagai "Nyanyian Hamba TUHAN Keempat." Para ahli sepakat bahwa bagian ini ditulis pada masa pembuangan Babel (abad ke-6 SM). Bangsa Israel hidup dalam kehinaan kolektif, merasa ditinggalkan oleh Allah. Di tengah suasana itu, muncul pengharapan bahwa Allah akan memulihkan umat-Nya melalui seorang hamba, yang misterius, yang dipilih Allah untuk membawa pemulihan.

Namun yang mengherankan, hamba ini bukan tampil sebagai pahlawan kemenangan, melainkan sosok hina yang menderita.

Dalam konteks Israel, ini kontras dengan harapan politis mereka. Yesaya menggambarkan bahwa keselamatan datang bukan melalui kekuatan, tetapi melalui penderitaan yang menebus. Frasa “seperti taruk dari tanah kering” (Yes. 53:2) memperlihatkan bahwa hamba ini muncul dari situasi yang tidak menjanjikan—tidak ada kemegahan, tidak ada prestise.

Kita hidup dalam budaya yang memuliakan penampilan, kekuatan, dan keberhasilan. Namun dalam narasi ini, Allah justru menyatakan kasih-Nya melalui yang remuk, yang tertolak, yang tidak dianggap. Kita diajak untuk merenungkan kembali cara kita menilai hidup, penderitaan, dan siapa yang layak dikasihi. Yesaya 53 mengajarkan bahwa pengganti ilahi itu nyata: “Ia tertikam oleh karena pemberontakan kita... ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya.” Penderitaan bukan akhir, tetapi bagian dari jalan menuju penyembuhan umat.

Mazmur 22

Mazmur ini merupakan ratapan individual. Penulisnya, kemungkinan Daud, mengekspresikan perasaan terabaikan dan tertindas. Namun struktur Mazmur 22 sangat khas: dari keluhan

pahit di bagian awal (ayat 1–21), ia bergerak menuju pengakuan akan kesetiaan Tuhan dan panggilan untuk memuji (ayat 22–31). Mazmur ini diyakini digunakan dalam liturgi penderitaan dan pemulihan komunitas.

Yesus mengutip ayat 1 dari salib: “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” Ini bukan hanya ekspresi penderitaan, tetapi juga undangan bagi para pendengar-Nya untuk membaca seluruh Mazmur. Dengan kata lain, Yesus mengajak umat untuk mengingat bahwa Tuhan mendengar seruan orang yang menderita, dan bahwa penderitaan bukan akhir dari cerita. Ini menjadi sangat relevan bagi umat masa kini yang mengalami penderitaan psikologis, sosial, atau spiritual. Mazmur ini menjadi jembatan antara penderitaan dan pengharapan—antara ratapan dan pujian.

Ibrani 10:16–25

Surat Ibrani ditulis untuk komunitas Yahudi Kristen yang sedang mengalami tekanan, kemungkinan besar di bawah penganiayaan. Penulis menekankan bahwa Kristus adalah Imam Besar Agung, yang menggenapi sistem korban PL, dan memperbarui relasi antara Allah dan umat-Nya. Kutipan dari Yeremia 31:33 (“Aku akan menaruh hukum-Ku di dalam hati mereka”) menegaskan bahwa perjanjian baru itu bersifat internal dan personal.

Bacaan ini memberi penguatan kepada jemaat yang merasa goyah atau putus asa. Hari ini pun banyak orang Kristen yang menjalani iman secara formal, ritualistik, tanpa transformasi batin. Ibrani 10 menantang kita: jika darah Kristus telah membuka jalan baru dan hidup, maka kita harus hidup dengan hati yang tulus dan iman yang teguh. Jumat Agung bukan peringatan pasif, tapi panggilan untuk melibatkan hati dan hidup dalam relasi dengan Allah.

Yohanes 19:16–37

Injil Yohanes menampilkan Yesus sebagai raja yang berdaulat bahkan dalam kematian-Nya. Tidak ada “ratapan” Yesus seperti dalam Injil Markus atau Matius. Sebaliknya, Yesus

di salib berkata, "Sudah selesai" (Yoh. 19:30), sebuah pernyataan kemenangan. Penulis Injil Yohanes sangat intens menyusun narasi yang menunjukkan Yesus sebagai Anak Domba Paskah, yang tulangnya tidak dipatahkan (ay. 36), dan dari sisi-Nya mengalir darah dan air (simbol sakramen dan kehidupan baru).

Bacaan ini menunjukkan bahwa salib bukan tragedi, tetapi puncak penggenapan. Ketika Yesus berkata "Sudah selesai", itu berarti seluruh rencana keselamatan Allah telah terlaksana. Bagi pembaca masa kini yang gelisah dalam ketidakpastian hidup, berita ini menguatkan: Allah tidak setengah-setengah. Keselamatan kita sungguh-sungguh selesai di dalam Kristus.

BERITA YANG DISAMPAIKAN

Salib Kristus adalah kepastian kasih Allah yang mengatasi semua penderitaan, ketidakpastian, dan dosa. Jumat Agung bukan sekadar perenungan penderitaan Yesus, tetapi pewahyuan bahwa di dalam penderitaan itulah Allah menyatakan kasih-Nya secara paling nyata dan tuntas. Kita diajak untuk menanggapi kasih ini dengan iman yang hidup yang menghidupi kelestarian alam semesta, hati yang hancur prihatin akan kerusakan lingkungan yang sudah terlanjur terjadi, dan hidup yang dibarui dengan sebuah tekad ikut ambil bagian dalam kelestarian lingkungan.

KHOTBAH JANGKEP

Salib: Jalan Kepastian Kasih Allah

Saudara-saudari yang terkasih,

Ada sebuah kisah yang kerap diceritakan oleh para penyintas kamp konsentrasi. Seorang ayah dipaksa menyaksikan anaknya digantung karena mencuri roti. Ketika anak itu mati, seorang tahanan berbisik: "Di mana Tuhan dalam semua ini?" Dan si ayah menjawab lirih, "Tuhan ada di sana—di tiang gantungan itu." Kalimat ini tak pernah mudah dilupakan. Ia

menjadi gambaran betapa Tuhan yang kita sembah bukan Tuhan yang jauh, melainkan Tuhan yang masuk ke dalam penderitaan manusia. Tuhan yang disalibkan.

Hari ini kita tidak sekadar merenungkan peristiwa Golgota sebagai kejadian tragis, tetapi sebagai penyingkapan terdalam dari kasih Allah yang menyelamatkan. Yesus tidak mati karena Ia kalah, melainkan karena Ia mengasihi. Ia tidak berteriak “Sudah selesai!” sebagai tanda menyerah, melainkan sebagai deklarasi kemenangan kasih yang telah genap. Yesus menggantikan kita. Bukan karena kita layak, tapi karena kasih-Nya lebih besar dari segala kelayakan. Dari bacaan leksionari kita menemukan makna mendalam, demikian:

a. Yesaya 53 – Allah yang Memikul Luka Dunia

Yesaya melukiskan sosok hamba yang “tak elok rupanya,” dihina, remuk, dan ditolak.” Gambaran ini membuat kita melihat bahwa kasih Allah tidak datang lewat gemerlap, melainkan melalui tubuh yang luka. Dalam dunia yang mengagungkan citra, salib menampar kita: Tuhan hadir bukan dalam kemewahan, tapi dalam kesederhanaan dan penderitaan.

Dan ketika kita merenungkan luka Sang Hamba, kita juga harus bertanya: Luka siapa yang sedang Ia tanggung? Hari ini, kita perlu jujur: Bumi yang kita tinggali ikut terluka. Alam ciptaan yang Tuhan anugerahkan kini menjerit karena keserakahan manusia. Melalui pertobatan ekologis, kita menghayati salib dan ciptaan yang terluka.

Kita tidak bisa merayakan Jumat Agung tanpa memikirkan ciptaan yang juga memikul salibnya karena ulah manusia. "Seluruh makhluk menanti-nantikan saat anak-anak Allah dinyatakan... karena ciptaan telah ditaklukkan kepada kesia-siaan... dan berharap akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan" (Roma 8:19-21).

Hari ini, laut-laut kita penuh sampah plastik. Udara kita sarat racun. Gunung digerus untuk tambang. Hutan ditebang untuk rakus sesaat.

Bukankah ini juga adalah bentuk dosa? Dosa struktural dan kolektif yang mencederai karya ciptaan Allah? Yesus memanggul salib bukan hanya untuk menebus dosa personal, tetapi seluruh ciptaan—agar dunia ini dipulihkan. Pertobatan kita hari ini harus menyentuh bumi. Kalau salib menyatakan kasih Allah bagi seluruh ciptaan, maka hidup kita yang telah ditebus harus menunjukkan kasih yang sama: Mengurangi konsumsi berlebihan. Menghormati ritme alam. Menjaga air, udara, dan tanah sebagai anugerah, bukan barang dagangan. Kita bertobat bukan karena takut bencana, tetapi karena sadar bahwa kita telah melukai ciptaan yang dikasihi Tuhan.

b. Mazmur 22 – Allah yang Mendengar Jeritan

Mazmur 22 yang dikutip Yesus dari salib—“Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?”—adalah ratapan universal. Jeritan Yesus adalah jeritan semua yang ditindas, termasuk bumi yang tertindih. Namun akhir Mazmur ini bukan keputusan, melainkan pengharapan: “Segala ujung bumi akan mengingat dan berbalik kepada TUHAN.” (Mzm. 22:28) Jumat Agung mengundang kita berbalik, bukan hanya dari dosa pribadi, tetapi juga dari gaya hidup yang merusak.

c. Ibrani 10 – Jalan Baru

Surat Ibrani berkata bahwa darah Kristus membuka jalan yang baru dan hidup. Jalan ini bukan untuk kembali hidup semasanya. Jalan ini adalah persekutuan yang dibarui: Dengan Allah. Dengan sesama. Dan juga dengan alam semesta. Jumat Agung menjadi momen di mana kita meninggalkan jalan yang lama—jalan eksploitasi, ketidakpedulian, dan egoisme—dan masuk ke jalan kasih, tanggung jawab, dan kesadaran ekologis.

d. Yohanes 19 – Sudah Selesai: Undangan untuk Menghidupi Kemenangan

Ketika Yesus berkata, “Sudah selesai” (Tetelestai), Ia tidak hanya menyelesaikan penderitaan-Nya, tetapi juga menyatakan: “Inilah kepenuhan kasih yang bisa kamu percayai dan hidupi.” Kemenangan kasih ini harus berdampak: Dalam rumah tangga,

kita hidup sebagai pribadi yang saling memikul salib, bukan saling menyalahkan. Dalam pekerjaan, kita jujur, tidak rakus, tidak merusak. Dalam relasi sosial, kita merangkul, bukan mengucilkan. Dalam relasi dengan alam, kita merawat, bukan menjarah.

Saudara-saudari yang terkasih,

Salib adalah jalan kasih yang pasti. Ia tidak hanya menyelamatkan jiwa, tetapi juga memanggil seluruh hidup kita untuk berubah. Hari ini, mari kita merenung: Sudahkah kita bertobat dari dosa yang melukai sesama dan ciptaan?

Sudahkah kita melihat bumi sebagai bagian dari kasih penebusan Allah? Sudahkah kita menjawab salib Kristus dengan hidup yang menghormati karya ciptaan-Nya? Mari tidak cepat beranjak dari salib. Berdiam sejenak.

Biarkan luka Kristus menyembuhkan luka dunia—melalui kita yang percaya dan bertobat. Amin.

KHOTBAH

Sabtu Sunyi

Sabtu, 4 April 2025

Bacaan 1: Ayub 14:1-14
Tanggapan: Mazmur 31:1-4, 15-16
Bacaan 2: 1 Petrus 4:1-8
Injil: Yohanes 19:38-42

Tetap Mencinta Saat Semua Pergi



DASAR PEMIKIRAN

Penguburan Yesus bukan sekadar detail penutup dari kisah sengsara, melainkan momen penting yang mengungkapkan keberanian iman (Bere, 2024). Yohanes 19:38–42 menunjukkan dua tokoh yang sebelumnya beriman dalam diam — Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus — kini tampil di depan publik untuk menunjukkan kasih mereka kepada Yesus. Mereka berani mengambil risiko kehilangan status sosial, dianggap najis secara ritual, dan bahkan terasing dari komunitas agama demi menghormati Yesus.

Kisah ini menjadi teladan iman yang setia di tengah situasi sunyi, tanpa jaminan kemenangan atau sorak-sorai kebangkitan. Dalam konteks kehidupan masa kini, banyak orang Kristen menghadapi “Sabtu Sunyi” — masa ketika Allah seolah diam. Namun, seperti Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus, iman sejati ditunjukkan bukan saat terang, melainkan dalam gelap; bukan saat semua mendukung, tetapi ketika semua pergi.

TAFSIR LEKSIONARIS

Ayub 14:1-14

Ayub 14:1-14 menggambarkan realitas kehidupan manusia yang singkat dan penuh dengan kegelisahan. Ayub menyamakan hidup manusia dengan bunga yang cepat berkembang lalu layu, dan bayang-bayang yang lenyap tanpa jejak. Manusia hidup

dalam kefanaan, terbatas oleh waktu dan kondisi yang rapuh di tengah penderitaan. Meski begitu, Ayub memiliki pengharapan. Suatu saat Allah mengingatkannya dan menghidupkannya kembali, menutupi kesalahannya, sehingga hidupnya tidak sia-sia.

Mazmur 31:1-4, 15-16

Pemazmur menyampaikan realitas hidup manusia yang penuh dengan berbagai tantangan. Para penafsir menyebut bahwa Mazmur ini merupakan penghayatan Daud tentang penyertaan Allah dalam seluruh keadaan hidup. Konteks dari Mazmur ini adalah ketika Daud dikejar-kejar oleh Saul. Ia kehilangan kepercayaan pada pemimpin negerinya. Namun satu hal yang penting di sini adalah bahwa Daud tetap percaya akan Allah. Ia tempat perlindungan yang kokoh. Daud menegaskan, "Masa hidupku ada dalam tangan-Mu". Hal tersebut hendak menyatakan bahwa ia berserah total hanya kepada Allah.

1 Petrus 4:1-8

Pesan Petrus kepada jemaat di perantauan adalah supaya semua mengikuti teladan Kristus. Ia tidak lagi terikat dengan kehidupan badani. Bila masa lalu kehidupan umat adalah kelam, mereka diminta untuk tidak kembali ke masa lalu. Pernyataan pada ayat 6: "Itulah sebabnya Injil diberitakan kepada orang-orang yang telah mati, supaya mereka, sama seperti semua manusia, dihakimi secara badani, tetapi oleh roh dapat hidup menurut kehendak Allah" menunjukkan bahwa dalam Kristus Allah memberikan kemenangan iman atas manusia yang tidak diikat oleh keinginan badani. Oleh karena segala sesuatu sudah dekat, semua pengikut Kristus diminta hidup dalam kewaspadaan dan penuh kasih.

Yohanes 19:38-42

Penguburan Yesus dalam Yohanes 19:38-42 adalah momen peralihan dari gelapnya kematian menuju pengungkapan iman yang sejati. Yusuf dari Arimatea, yang sebelumnya menjadi murid dalam diam karena takut, kini berani memohon tubuh Yesus kepada Pilatus — langkah yang jelas

menempatkannya di pihak seorang yang baru saja dihukum mati secara memalukan. Nikodemus, yang dulu datang diam-diam di malam hari, kini hadir di siang bolong dengan rempah-rempah berlimpah layaknya untuk seorang raja.

Tindakan mereka melanggar batas ritual Yahudi — menyentuh mayat berarti najis dan tak layak merayakan Paskah — namun mereka memilih menjadi najis di mata agama demi menjadi murni di mata Allah. Di saat para murid lain bersembunyi, mereka justru muncul, membawa kasih yang berbicara tanpa kata. Dalam keheningan Sabtu Sunyi, iman mereka bekerja tanpa menunggu bukti kebangkitan, mengajarkan bahwa kasih sejati adalah keberanian untuk setia dalam gelap, meski semua orang telah pergi.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Kasih sejati tidak membutuhkan panggung atau sorakan penonton. Ia bekerja dalam senyap, dalam kubur yang tertutup, dalam ruang yang penuh risiko. Sabtu Sunyi mengingatkan bahwa saat Allah seolah diam, iman tetap bisa bergerak. Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus menjadi saksi bahwa mengasihi di tengah kegelapan adalah bagian dari karya keselamatan Allah. Itu juga yang menjadi tugas iman dan panggilan kita semua.

KHOTBAH JANGKEP

“Tetap Mencinta Saat Semua Pergi”

Penguburan Yesus bukanlah sekadar epilog dari drama penderitaan di salib. Ia bukan hanya baris terakhir dari kisah yang kita tahu akan berakhir dengan kebangkitan. Di balik suasana duka dan langit yang seakan bungkam, momen ini menyimpan sebuah pelajaran iman yang dalam: bahwa kasih sejati sering kali diuji justru ketika segala sesuatu terlihat sia-sia.

Hari itu, udara Yerusalem masih menyimpan bau darah dan teriakan kemarin. Jalan-jalan sepi, namun tegang. Bagi

banyak orang, kematian Yesus adalah akhir. Tidak ada yang perlu dilakukan lagi kecuali melanjutkan hidup. Para murid, yang dahulu berjalan bersama-Nya, kini bersembunyi ketakutan. Namun di tengah sunyi, dua sosok melangkah maju: Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus.

Mereka bukan bagian dari lingkaran dua belas murid yang terkenal. Mereka bukan pahlawan yang selama ini berdiri di samping Yesus di hadapan publik. Yusuf dari Arimatea adalah murid yang diam-diam, takut kepada orang Yahudi. Nikodemus adalah tokoh agama yang pernah datang kepada Yesus di tengah malam agar tak terlihat orang. Tetapi justru pada hari kematian Yesus, saat sorotan dunia penuh risiko, mereka memilih menampakkan diri.

Langkah mereka bukan tanpa harga. Menyentuh tubuh mati berarti menanggung najis secara ritual menurut hukum Yahudi. Dalam logika agama saat itu, mereka akan kehilangan kehormatan untuk merayakan Paskah—momen spiritual paling penting dalam setahun. Namun Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus memilih kehilangan “kesucian” formal demi merawat tubuh Guru mereka. Di mata dunia, mereka mengotori diri. Tapi di mata Allah, mereka sedang memurnikan kasih.

Yusuf dari Arimatea berani datang kepada Pilatus, meminta tubuh Yesus—tindakan yang terang-terangan berpihak kepada seorang yang baru saja divonis sebagai penjahat negara dan penghujat agama. Itu bukan sekadar administrasi penguburan; itu pernyataan publik: “Aku mengasihi Dia yang kalian salibkan.” Nikodemus membawa mur dan gaharu seberat 30 kilogram—jumlah yang hanya layak untuk menguburkan seorang raja. Ia tidak lagi bersembunyi di balik malam. Tindakannya adalah pengakuan iman, bukan lewat kata-kata, tetapi lewat pengorbanan yang nyata.

Keduanya hadir di saat yang paling sunyi. Tidak ada sorak-sorai penyambutan seperti di pintu Yerusalem beberapa hari sebelumnya. Tidak ada mukjizat spektakuler yang menyertai mereka. Tidak ada jaminan bahwa pengorbanan mereka akan dihargai atau dikenang. Mereka bahkan tidak tahu bahwa

kebangkitan akan terjadi. Yang mereka tahu hanyalah: Yesus telah mati, dan mereka ingin mengasihi Dia sampai akhir.

Inilah wajah iman yang murni—iman yang tidak bergantung pada kemenangan, tepuk tangan, atau suasana hati. Iman yang tetap setia walau tak ada hasil yang tampak. Iman yang memilih bergerak ketika Allah seakan diam. Sabtu Sunyi, hari di antara kematian dan kebangkitan, adalah gambaran batin yang sering dialami orang percaya: doa terasa menggantung, pelayanan terasa diabaikan, hati terasa kering. Namun di sanalah kasih diuji—dan sering kali, justru di sanalah kasih menjadi paling murni.

Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus mengajarkan kita bahwa mengasihi Yesus tidak selalu berarti berkhotbah di mimbar atau memimpin ibadah besar. Kadang itu berarti membungkus luka dengan kain lenan, menyentuh yang hancur, dan hadir tanpa banyak bicara. Tindakan sederhana itu, di mata Allah, adalah liturgi yang indah.

Mereka memberi teladan:

- Tetap mengasihi meski kehilangan citra dan kehormatan.
- Tetap setia meski tak ada tepuk tangan yang terdengar.
- Tetap melangkah keluar dari bayang-bayang, merangkul yang luka, memberi ketika yang lain menjauh.

Kasih seperti ini mungkin tampak “najis” di hadapan dunia yang mengukur kesucian dengan aturan lahiriah. Namun di hadapan Allah, kasih itu murni—karena lahir dari hati yang rela kehilangan segala sesuatu demi Dia.

Mungkin kita juga sedang berada di “Sabtu Sunyi” kita sendiri—di masa ketika doa tidak langsung dijawab, ketika pelayanan tidak disorot, ketika kehadiran kita tidak diperhitungkan. Namun ingatlah, Allah yang membangkitkan Yesus juga melihat dan menghargai kasih yang diam-diam kita berikan. Di mata-Nya, kasih yang bertahan dalam sunyi akan dibangkitkan dalam terang kemuliaan-Nya.

Tetap mencinta saat semua pergi. Tetap setia saat semua diam. Sebab di tengah kesunyian itulah, Allah sedang memurnikan kasih kita. Amin.

(apj)

KHOTBAH

Paskah

Minggu, 5 April 2026

Bacaan 1: Kisah Para Rasul 10:34-43
Tanggapan: Mazmur 118:1-2, 14-24
Bacaan 2: Surat Kolose 3:1-14
Injil: Matius 28:1-10

Kebangkitan Kristus Membarui Ciptaan



DASAR PEMIKIRAN

Dalam Minggu Paskah ini kita akan membaca Kitab Suci dengan menggunakan pendekatan hermeneutika ekologis. Harus diakui bahwa selama ini kita membaca Kitab Suci dengan pendekatan antroposentris yang berpusat pada manusia sehingga bumi sering kali terabaikan, serta mengalami eksploitasi dan penindasan.

Yang dimaksud dengan “bumi” di sini adalah ekosistem total, yakni jaringan kehidupan di mana manusia dan makhluk lain terjalin erat. Hermeneutika ekologis mengembalikan peran bumi sebagai subjek dalam teks Kitab Suci.

Norman C. Habel menawarkan enam prinsip untuk membaca Kitab Suci di dalam perspektif ekologis. Pertama, alam semesta dan bumi memiliki nilai intrinsik, bukan sekadar alat bagi manusia. Kedua, bumi adalah komunitas kehidupan, di mana semua makhluk saling terhubung dan bergantung. Ketiga, bumi adalah subjek yang dapat bersuara, termasuk menentang ketidakadilan. Keempat, alam semesta dan bumi adalah bagian dari desain kosmik, masing-masing memiliki makna di dalam rencana Allah. Kelima, keseimbangan dan keragaman bumi penting, sehingga masing-masing dapat menjadi mitra dalam

menjaga kehidupan. Keenam, bumi bukan sekadar objek pasif, karena bumi mampu melawan ketidakadilan.²¹

Membaca Kitab Suci di dalam perspektif ekologis mengharuskan kita bertanya secara kritis: apakah teks memberi keadilan bagi bumi? Apakah bumi hanya dilihat sebagai sumber daya bagi manusia, atau juga sebagai subjek bernilai? Apakah bumi diperlakukan sebagai suara yang hidup, atau hanya sebagai objek eksploitasi?

Dengan sudut pandang ini, kita dapat melihat bahwa kebangkitan Kristus adalah wujud kasih Allah, bukan hanya bagi manusia, tetapi juga bagi seluruh ciptaan.

TAFSIR LEKSIONARIS

Kisah Para Rasul 10:34-43

Petrus menyampaikan bahwa Allah tidak membedakan manusia. Semua orang yang takut kepada-Nya diterima (ay. 34–35). Ia menegaskan bahwa Yesus, yang diurapi Roh Kudus, berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan (ay. 38). Yesus akhirnya mati, bangkit, dan ditetapkan Allah sebagai Hakim atas orang hidup dan mati (ay. 39–42). Semua nabi bersaksi bahwa setiap orang yang percaya kepada-Nya menerima pengampunan dosa (ay. 43).

Di sini kita dapat menemukan keadilan Allah bagi seluruh ciptaan. Sebagai bagian dari ekosistem ciptaan, semua makhluk bernilai di hadapan Allah. Misi Yesus adalah misi pemulihan yaitu menegakkan *shalom* di mana manusia, sesama, dan alam hidup di dalam damai. Tidak ada yang dirugikan. Semua mendapatkan kehidupan secara adil dan seimbang.

²¹ Norman C. Habel, “Introducing Ecological Hermeneutics.” Dalam *Exploring Ecological Hermeneutics*, editor Norman C. Habel, Peter Trudinger (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008), 2.

Kebangkitan Kristus menandai awal ciptaan baru di mana kuasa Allah lebih besar daripada kematian dan kerusakan, termasuk kerusakan lingkungan akibat dosa manusia. Kristus sebagai Hakim menegakkan keadilan, bukan hanya untuk manusia, tetapi juga bagi bumi. Pengampunan dosa bukan hanya berarti pemulihan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga panggilan pertobatan dari gaya hidup yang merusak bumi. Kita dipanggil untuk berdamai dengan Allah, sesama, dan ciptaan.

Dari bagian ini kita bisa mengambil lima pesan ekologis. Pertama, oleh karena Allah inklusif maka ciptaan juga inklusif. Iman yang sejati sepatutnya membuat kita bertindak adil terhadap manusia dan lingkungan. Kedua, Yesus memulihkan kehidupan. Kita dipanggil untuk merawat bumi, bukan mengeksploitasinya. Ketiga, kebangkitan Kristus melawan kerusakan. Kuasa Allah membawa pemulihan bagi bumi. Keempat, tanggung jawab ekologis kita akan diuji di hadapannya karena Kristus adalah Hakim. Kelima, pengampunan membuka jalan hidup baru, dari manusia lama yang rakus menjadi manusia baru yang peduli pada bumi.

Dengan demikian, khotbah Petrus bukan hanya kabar baik untuk bangsa-bangsa, tetapi juga bagi seluruh ciptaan. Kebangkitan Kristus mengundang kita untuk membangun kehidupan baru yang adil, penuh belas kasih, dan ramah lingkungan sebagai tanda hadirnya Kerajaan Allah di bumi.

Mazmur 118:1-2,14-24

Kasih setia Allah tidak terbatas pada manusia. Kasih-Nya juga menopang seluruh ciptaan. Keselamatan Allah bukan hanya pembebasan umat, tetapi juga pemulihan harmoni ciptaan sehingga seluruh bumi sepatutnya turut bersukacita.

Ayat 22 menyebutkan tentang batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan. Secara ekologis, batu adalah simbol ciptaan yang sering dianggap “tak bernilai.” Namun Allah menjadikan apa yang diremehkan sebagai dasar. Allah dapat bekerja melalui ciptaan yang sederhana. Itulah sebabnya kita dipanggil menghargai hal-hal yang sering kali diremehkan termasuk tanah, air dan keanekaragaman hayati.

Hari yang dijadikan TUHAN (ay. 24) mengingatkan bahwa setiap hari adalah anugerah ekologis. Kita hidup karena siklus alam yang terjaga. Hermeneutika ekologis menekankan spiritualitas syukur harian di mana kita dipanggil untuk menghayati bumi, udara, air, dan pangan sebagai “hari TUHAN” yang harus dirawat, bukan dieksploitasi.

Jadi kasih setia Allah menopang bukan hanya manusia, tetapi seluruh ciptaan. Keselamatan Allah adalah pemulihan kosmos, di mana bumi ikut bernyanyi. Yang dianggap kecil atau remeh termasuk batu, tanah, ataupun makhluk kecil dapat menjadi fondasi bagi rencana Allah. Hidup ekologis adalah sikap syukur dan perayaan atas setiap hari sebagai karunia TUHAN.

Surat Kolose 3:1-14

Paulus berkata: “Pikirkanlah hal-hal yang di atas, bukan yang di bumi.” (Kol 3:2). Ini bukan berarti mengabaikan bumi, tetapi melihat dunia dengan cara pandang Kristus yang bangkit. Dalam Kristus, segala sesuatu diciptakan dan diperdamaian kembali (Kol 1:15–20).

Kata “diperdamaian” (*apokatallassō*) dalam Kolose 1:20 berarti “mendamaian kembali secara penuh, memulihkan relasi, membawa kembali pada keadaan harmonis.” Awalan kata “*apo*” memberi penekanan pada pemulihan total atau rekonsiliasi menyeluruh, bukan hanya manusia dengan Allah, tetapi juga manusia dengan sesama, dan seluruh ciptaan yang rusak karena dosa. Salib Kristus menjadi pusat pemulihan kosmos. Artinya, manusia yang sudah diperdamaian dengan Allah juga dipanggil berdamai dengan bumi dengan cara merawat, bukan mengeksploitasi.

Paulus menasihatkan untuk meninggalkan manusia lama (Kol 3:5–9), yakni gaya hidup serakah, penuh amarah, dan merusak. Secara ekologis, itu sama dengan pola hidup konsumtif dan eksploitasi tanpa batas yang membuat bumi rusak. Sebaliknya, manusia baru berarti hidup menurut gambar Allah Pencipta yaitu menjadi pengelola, bukan perusak, serta membangun relasi harmonis dengan alam.

Etika hidup baru yang diajarkan Paulus—belas kasihan, kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, dan kasih—juga berlaku bagi bumi. Kita diajak berbelas kasih pada ciptaan yang rusak, sabar dalam memulihkan lingkungan, lembut dalam memperlakukan bumi, serta penuh kasih kepada sesama dan alam.

Dengan demikian Kolose 3:1–14 mengajarkan bahwa kebangkitan Kristus adalah awal pembaruan ciptaan. Maka, kita perlu menanggalkan gaya hidup eksploitatif, dan mengenakan manusia baru yang hidup harmonis dengan bumi. Kasih adalah dasar etika ekologis yang menyatukan manusia, Allah, dan seluruh ciptaan.

Matius 28:1-10

Matius 27:51 dan 28:2 menampilkan alam sebagai saksi dan partisipan dalam peristiwa salib dan kebangkitan. Gempa bumi bukan hanya latar, tetapi bahasa bumi untuk menyuarakan keterlibatan ciptaan dalam karya keselamatan. Hermeneutika ekologis melihat ini sebagai pengingat bahwa ciptaan tidak pasif, melainkan ikut “berbicara” ketika Allah bertindak.

Gempa bumi dalam Alkitab sering melambangkan kehadiran Allah (Kel 19:18; Hab 3:6). Dalam perspektif ekologis, ini berarti bahwa kehadiran Allah tidak hanya dinyatakan kepada manusia, tetapi juga melalui bumi itu sendiri. Kebangkitan Kristus bukan hanya berita rohani, tetapi juga tanda kosmik di mana ciptaan diguncang dan diubah.

Merujuk pada literatur apokaliptik Yahudi, seperti Yoel 2:10 dan Wahyu 6:12, menempatkan gempa bumi sebagai tanda penghakiman. Namun, penghakiman dalam kerangka ekologis dapat dipahami sebagai kritik terhadap kerusakan tatanan ciptaan yang disebabkan dosa manusia. Kebangkitan menjadi awal pemulihan ekologis, di mana Allah menghadirkan kehidupan baru bukan hanya bagi manusia, tetapi bagi seluruh ciptaan (bdk. Rm 8:19–22).

Bumi bergetar saat kematian dan kebangkitan Yesus. Ini dapat dipahami sebagai solidaritas ciptaan terhadap penderitaan dan kemenangan Kristus. Artinya ketika manusia merusak

lingkungan, alam pun “berteriak” melalui krisis iklim, bencana, atau perubahan alam. Kebangkitan mengingatkan bahwa Allah menghendaki rekonsiliasi bukan hanya dengan manusia, tetapi juga dengan bumi. Kini tugas gereja adalah merespons kebangkitan Kristus dengan menjadi komunitas yang merawat ciptaan, sehingga dunia ikut mengalami tanda-tanda hidup baru.

Di dalam perspektif ekologis, kita dapat menyimpulkan bahwa gempa dalam Injil Matius adalah simbol bahwa seluruh bumi ikut serta dalam drama keselamatan. Kebangkitan Kristus membuka horizon baru, di mana manusia dan alam dipanggil masuk dalam pemulihan Allah secara utuh dan total.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Kebangkitan Kristus adalah awal ciptaan baru yang menyatakan dengan jelas bahwa keadilan, rekonsiliasi, dan pemulihan tidak hanya bagi manusia, tetapi juga bagi seluruh kosmos.

Allah tidak pernah memisahkan manusia dari ciptaan lain. Kasih setia-Nya bersifat inklusif, menopang seluruh kehidupan. Kebangkitan Kristus menjadi pusat karya pemulihan di mana Allah mendamaikan yang retak, menegakkan yang runtuh, serta mengubah yang dianggap remeh menjadi berharga. Karena itu, iman kepada Kristus tidak hanya soal keselamatan pribadi, melainkan juga panggilan untuk meninggalkan gaya hidup lama yang serakah, dan mengenakan manusia baru yang penuh kasih, adil, dan ramah terhadap bumi.

Dengan demikian, Kristus yang bangkit menghadirkan shalom kosmik, di mana manusia, sesama, dan seluruh ciptaan hidup bersama dalam harmoni. Gereja dipanggil menjadi saksi dan pelaku hidup baru itu, dengan merawat bumi sebagai bagian tak terpisahkan dari keselamatan Allah.

KHOTBAH JANGKEP

“Kebangkitan Kristus Membarui Ciptaan”

Saudara-saudari yang terkasih, hari ini kita berkumpul merayakan Paskah—hari terbesar iman Kristen, ketika Allah membangkitkan Yesus Kristus dari antara orang mati. Namun, marilah kita sejenak berhenti dari kebiasaan lama kita memaknai Paskah hanya sebagai urusan rohani, yang berhubungan dengan keselamatan pribadi manusia. Hari ini, dengan kacamata hermeneutika ekologis, kita diingatkan bahwa kebangkitan Kristus bukan hanya kabar baik untuk manusia, tetapi juga untuk seluruh bumi.

1. Allah yang inklusif bagi seluruh ciptaan

Petrus berdiri di hadapan banyak orang dan menyatakan bahwa Allah tidak membeda-bedakan siapa pun. Semua yang takut akan Dia diterima. Ini adalah berita yang mengguncang batas etnis, sosial, bahkan agama. Tetapi mari kita lihat lebih dalam, jika Allah tidak membeda-bedakan manusia, mungkinkah Ia juga tidak membeda-bedakan ciptaan? Bukankah semua makhluk bernilai di hadapan-Nya?

Yesus, yang diurapi Roh Kudus, berkeliling sambil berbuat baik, menyembuhkan, dan memulihkan. Ia hadir bukan hanya untuk mengangkat manusia dari sakit, tetapi untuk menegakkan shalom—damai sejahtera—di mana manusia, sesama, dan alam hidup dalam keseimbangan. Paskah adalah kabar bahwa pemulihan itu tidak pernah eksklusif, melainkan kosmik.

2. Bumi sebagai saksi kebangkitan

Injil Matius mengisahkan gempa bumi yang mengguncang saat Yesus mati dan saat Ia bangkit. Gempa itu bukan sekadar latar dramatik. Itu adalah suara bumi. Ciptaan pun bergetar, bersolidaritas dengan penderitaan dan kemenangan Kristus.

Saudara-saudari, mari kita jujur, bukankah bumi kita hari ini juga “berteriak”? Ia bersuara lewat krisis iklim, banjir bandang, kebakaran hutan, kepunahan spesies. Semua ini seolah berkata: “Ada yang tidak beres dalam hubungan manusia dengan bumi.” Maka, ketika kita merayakan Paskah, kita diajak mendengar kembali suara bumi. Kebangkitan Kristus adalah undangan untuk berdamai, bukan hanya dengan Allah dan sesama, tetapi juga dengan bumi yang terluka.

3. Mengenakan manusia baru yang ramah bumi

Surat Kolose mengingatkan kita untuk menanggalkan manusia lama—gaya hidup serakah, penuh amarah, penuh kerakusan—dan mengenakan manusia baru: penuh kasih, rendah hati, lembut, sabar. Kalau kita tarik ke dalam konteks ekologis, manusia lama itu adalah gaya hidup konsumtif, eksploitasi tanpa batas, dan ketidakpedulian pada lingkungan. Sedangkan manusia baru adalah hidup selaras dengan gambar Allah, sang Pencipta, yang sejak awal menempatkan manusia sebagai pengelola, bukan perusak alam.

Paskah berarti lahirnya manusia baru yang tidak lagi memandang bumi sebagai objek untuk diperas, melainkan sebagai sahabat yang harus dijaga. Inilah etika kasih ekologis—kasih yang mengikat bukan hanya relasi kita dengan sesama manusia, tetapi juga dengan ciptaan lain.

4. Hidup baru sebagai ungkapan syukur ekologis

Mazmur 118 menyanyikan kasih setia Allah yang kekal. “Inilah hari yang dijadikan TUHAN, marilah kita bersorak-sorak dan bersukacita karenanya.” Setiap hari adalah karunia ekologis. Kita hidup karena udara masih bisa kita hirup, karena tanah masih menumbuhkan makanan, karena air masih mengalir memberi kehidupan. Tetapi apakah kita masih bersyukur dengan cara merawat, atau justru kita bersikap serakah dengan cara mengurasnya habis?

Syukur ekologis berarti merayakan setiap hari bukan dengan pesta berlebihan, tetapi dengan kesadaran bahwa bumi harus tetap lestari bagi generasi berikut.

Saudara-saudari,

Paskah adalah kabar bahwa Allah yang bangkit di dalam Kristus menghadirkan shalom kosmik. Keadilan, rekonsiliasi, dan pemulihan berlaku bagi seluruh ciptaan. Gereja, yaitu kita semua, dipanggil bukan hanya untuk mengumandangkan “Kristus sudah bangkit” dengan mulut, tetapi juga dengan gaya hidup.

Ketika kita memilih untuk hidup lebih sederhana, ketika kita menanam pohon, ketika kita mengurangi sampah plastik, ketika kita menjaga sungai dan hutan, kita sedang berkata: “Kristus sudah bangkit—dan kami hidup sebagai manusia baru yang ramah bumi.”

Marilah di tengah sorak sorai Paskah ini, kita juga mendengar bisikan bumi yang rindu dipulihkan. Kebangkitan Kristus adalah undangan bagi kita untuk membangun kehidupan baru yang adil, penuh belas kasih dan ramah lingkungan. Amin!

(Im)

KHOTBAH
MINGGU PASKAH SORE

Minggu, 5 April 2026

Bacaan 1: Yesaya 25:6-9
Tanggapan: Mazmur 114
Bacaan 2: 1 Korintus 5:6b-8
Injil: Lukas 24:13-49

Menyuarakan
Kehidupan
Yang
Berkelanjutan



DASAR PEMIKIRAN

Perbincangan mengenai alam tidak pernah ada habisnya. Semakin tua bumi ini, semakin banyak juga perhatian yang harusnya kita berikan kepada bumi ini. Cara kita memperhatikan bumi ini bisa dilalukan dalam berbagai cara dan bentuk dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya perhatian tersebut tidak selalu kita hidupi dan bergema, kita hanya membicarakan tentang kesadaran lingkungan ketika ada momentum-momentum khusus saja.

Di hari kebangkitan Kristus ini kita diajak untuk mengingat bagaimana kebangkitan Kristus ini menyadarkan kita untuk terus setia menggemakan kesadaran ekologis dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ia yang tidak pernah lelah menuntun dan mengingatkan kita akan kebangkitannya. Kita diajak untuk tidak lelah melakukan dan menyuarakan kesadaran ekologi ini dalam kehidupan sehari-hari dan bersama-sama.

TAFSIR LEKSIONARIS

Yesaya 25:6-9

Kitab Nabi Yesaya terdiri dari tiga bagian yang memiliki latar belakang sejarah yang berbeda. Tiga bagian Yesaya tersebut adalah:

- Proto-Yesaya (psl. 1-39) dengan latar belakang krisis yang disebabkan oleh ancaman Asyur terhadap Yehuda di masa pra-pembuangan;
- Deutero-Yesaya (Yes. 40-55) dengan latar belakang masa pembuangan di Babel; dan
- Trito-Yesaya (Yes. 56-66) yang dikhususkan pada rakyat Yehuda yang kembali dari Babel.

Bacaan kita saat ini termasuk ke dalam bagian pertama Kitab Yesaya yang memiliki konteks krisis politik yang cukup mencekam. Menceritakan penghukuman Allah kepada bangsa Israel yang telah berlaku tidak setia kepada hukum dan ketetapan-ketetapan Allah. Penghukuman itu berupa kalahnya Israel baik yang ada di Utara maupun yang ada di Selatan dan sebagian besar dari mereka dibawa ke tanah Babel.

Hal ini disebabkan karena mereka tidak mengindahkan apa yang menjadi seruan nabi Yesaya. Nabi Yesaya adalah seorang yang dipilih Tuhan Allah untuk menjadi mentor bagi raja Ahas dan raja Hizkia serta bangsa Yehuda saat itu di mana kondisi bangsa Israel di Yehuda (selatan) menghadapi bangsa Asyur yang sedang memperluas wilayah. Hal ini sangat mengancam kondisi Yehuda yang jauh di bawah bangsa Asyur. Dalam kondisi yang terancam demikian Yesaya mengingatkan agar bangsa Yehuda menyerahkan iman dan kekuatannya pada Tuhan Allah sebab Tuhan Allah adalah sumber keselamatan yang akan menyelamatkan, mewujudkan dan melindungi bahkan Tuhan Allah yang menyediakan apa yang terbaik bagi umat-Nya. Oleh karena itu Ia mengingatkan agar bangsa Yehuda tetap harus selalu memiliki hubungan yang erat dengan Allah, tidak boleh diputuskan dari Tuhan Allah namun terus nantikan Tuhan Allah yang menyelamatkan dengan cara yang dahsyat. Sayangnya ketika itu bangsa Yehuda malah mengalami kemerosotan kualitas iman. Mereka menyembah allah lain, mereka mengandalkan kekuatannya sendiri, mereka tidak mendengarkan apa yang menjadi seruan nabi Yesaya, sehingga bangsa Yehuda betul-betul jatuh di tangan bangsa lain.

Di Tengah kehancuran yang dirasakan tersebut di dalam Pasal ini kita melihat adanya sebuah harapan bahwa Allah semesta alam akan memulihkan kondisi mereka. Dalam pasal ini tampak jelas adanya sebuah iman akan penyertaan Allah yang mereka harapkan tidak pernah putus bagi bangsa Yehuda di mana pun mereka berada. Keselamatan, kebahagiaan, kemuliaan, kemakmuran akan Kembali mereka rasakan, hal ini digambarkan melalui sebuah jamuan makan yang melimpah dengan anggur tua, masakan yang bergemuk dan bersedap, serta segala kesedihan yang dihapuskan oleh Allah. Gambaran akan kebahagiaan, kemakmuran, kelimpahan, serta kebersamaan dan kesatuan di dalam jamuan makan.

Mazmur 114

Mazmur 114 merupakan refleksi pengajaran tentang kesetiaan dan kedaulatan Tuhan Allah terhadap umat-Nya. Israel sebagai bangsa pilihan Allah mengalami penderitaan yang Panjang di tanah Mesir. Perbudakan di tanah Mesir menggambarkan penindasan yang begitu kejam. Namun penderitaan itu dapat diputuskan oleh Tuhan Allah. Pembebasan itu sendiri karena kasih karunia Allah. Tuhan Allah digambarkan sebagai pribadi berdaulat yang konsisten dalam dimensi waktu bagi Israel. Mazmur 114:2, memunculkan penggunaan nama “Yehuda” yang bersinonim dengan “Israel”. Hal tersebut merefleksikan tentang kepemilikan Allah atas keseluruhan umat-Nya (1 Raj. 12). Bahwa Tuhan Allah adalah pribadi yang melampaui bangsa-bangsa, bahkan Mesir yang ganas sekalipun.

Ditambah Frase “Gemetarlah, hai bumi”, Di mana dalam kalimat sebelumnya penulis menggambarkan alam semesta ini seperti makhluk hidup yang juga merasakan gentar dan takut akan Allah “Sungai Yordan berbalik ke hulu, gunung-gunung melompat-lompat” memberikan informasi jangkauan kedaulatan-Nya. Hal ini hendak menguatkan gagasan bahwa TUHAN Israel, Allah Yakub adalah pribadi yang berdaulat atas bangsa-bangsa dan seluruh alam semesta.

Perlu diingat bahwa pembebasan itu bukan karena kebaikan bangsa Israel, bukan karena ketaatan bangsa Israel

melainkan hanya berdasarkan kasih karunia Allah. Dalam perjalanan pembebasan itu begitu banyak kegagalan rohani yang dilakukan oleh bangsa Israel, namun Allah tetap memberikan cinta kasih dan tuntunan-Nya kepada bangsa Israel. Dapat dikatakan bahwa Mazmur 114 ini ingin menunjukkan keberpihakan Allah kepada umatnya, Ia adalah pribadi yang bersedia hadir sedemikian rupa secara kongkret dalam kehidupan umat-Nya. Oleh sebab itu pembebasan ini merupakan sebuah momen transformatif yang menandai awal dari identitas baru mereka sebagai umat Tuhan. Kita umat-Nya, baik manusia bahkan juga alam semesta adalah milik Allah yang perlu tunduk dan taat kepada-Nya.

1 Korintus 5:6b-8

Dalam teks Yunani, ayat ini dimulai dengan kata “tidak baik” dan sebuah ungkapan “sedikit ragi dapat mengamirkan seluruh adonan”. Alkitab versi Bahasa Indonesia Sehari-hari memberi keterangan bahwa ungkapan ini adalah sebuah peribahasa sebagaimana di dalam Matius 16:6 dan Markus 8:15, ketika Yesus menasihatkan murid-murid untuk mewaspadaai ragi orang Farisi. Ragi yang dimaksud Paulus sama dengan yang dimaksudkan oleh Yesus.

Ragi yang dimaksudkan di sini bukanlah ragi baru yang biasanya dipakai untuk membuat roti (bahasa Inggris “yeast”), melainkan ragi (Kata Yunani zume-bahasa Inggris “leaven”) yang merujuk pada sisa adonan yang dicampur untuk membuat adonan yang baru. Sering kali adonan seperti ini dicampur dengan minuman atau makanan tertentu, sehingga menimbulkan rasa sedikit asam. Maka kalau dicampurkan pada adonan yang tidak sesuai malah dapat merusak cita rasa baik dari adonan tersebut.

Melalui peribahasa di atas Paulus mengajarkan bahwa jangan sampai ragi (perbuatan buruk) yang demikian ini mencampuri (menular/mempengaruhi) adonan lain yang dapat menyebabkan rasa asam atau menjadi rusak. Sedikit ragi (satu orang yang berbuat dosa) dapat mengamirkan seluruh adonan

(seluruh jemaat). Oleh sebab itu semua Ragi Harus Dibersihkan Supaya Ada Adonan Baru yang tanpa Ragi (ay. 7-8).

Paulus juga mengutip hari raya orang Yahudi yang masih berkaitan dengan persoalan ragi, yaitu Hari Raya Roti Tidak Beragi dan Paskah. Dua hari raya ini memang saling berkaitan. Dalam Markus 14:12 waktu penyembelihan domba Paskah disebut sebagai hari pertama Perayaan Roti Tidak Beragi. Sebelum Hari Raya Roti Tidak Beragi dimulai, semua orang Israel harus membersihkan seluruh rumah mereka dari segala macam sisa ragi (Kel. 12:15, 18-19; 13:7; Ul. 16:4). Jika ada yang melanggar perintah ini, maka orang itu akan dilenyapkan dari tengah bangsanya. Sebuah tradisi bahkan menyebutkan tindakan ekstrem orang Yahudi yang sampai membersihkan lubang atau rumah tikus untuk memastikan tidak ada ragi dalam rumahnya.

Oleh sebab itulah di dalam ayat 7 “buanglah ragi yang lama itu, supaya kamu menjadi adonan yang baru”, artinya Paulus ingin mengajak agar orang percaya membuang ragi yang lama atau hal yang tidak baik dalam hidupnya. Dengan kata lain Paulus mengajak jemaat untuk meninggalkan kehidupan yang penuh dengan dosa dengan cara menjauh dari lingkungan yang tidak baik.

Paulus tahu bahwa tidak bisa sekejap mata mengubah kebiasaan buruk kita menjadi kebiasaan yang baik. Perubahan baik itu tidak dapat dilakukan secara mendadak dan cepat, harus dilakukan perlahan, harus dilakukan konsisten, dan salah satu cara agar kita bisa mengubah hidup kita menjadi lebih baik adalah dengan mengganti lingkungan kita yang tidak baik menjadi lingkungan yang baik.

Lukas 24:13-49

Dalam bacaan Injil kita saat ini, kita menemukan dua murid berjalan di jalan menuju Emaus, sebuah desa sekitar tujuh mil dari Yerusalem. Kedua murid ini adalah Kleopas dan seorang murid lain yang tidak disebutkan namanya. Mereka sedang membahas peristiwa-peristiwa terkini di Yerusalem, khususnya penyaliban Yesus dan rumor tentang kebangkitan-Nya. Saat

mereka berjalan, mereka bertemu dengan seorang asing yang bergabung dengan mereka, mendengarkan diskusi mereka dengan saksama dan membimbing mereka untuk memahami nubuat-nubuat yang menubuatkan penderitaan dan kebangkitan-Nya.

Setibanya di Emaus, para murid mengundang orang asing itu untuk tinggal bersama mereka malam itu. Saat memecah-mecah roti, mata mereka terbuka dan mereka mengenali Yesus di tengah-tengah mereka. Dengan penuh sukacita dan takjub, mereka bergegas kembali ke Yerusalem untuk membagikan kabar baik kepada murid-murid lainnya, yang juga mengalami kebangkitan Tuhan. Pertemuan di jalan menuju Emaus ini menjadi pengingat yang kuat akan kehadiran Yesus bersama para pengikut-Nya, bahkan di saat-saat kebingungan dan keraguan.

Ada hal menarik yang dapat kita lihat dari kisah perjalanan menuju ke Emaus ini, yaitu adanya kesadaran dan ketekunan Yesus untuk membimbing Kelopas dan kawannya dalam mencerna kebangkitan-Nya. Padahal di dalam Lukas setidaknya sudah 3 kali ia menyebutkan bagaimana Ia akan mati dan bangkit Kembali yaitu di dalam Lukas 9:22; Lukas 18:32-33; dan kata-kata para malaikat yang dikutip oleh para Perempuan di Lukas 24:7. Mereka sungguh tidak memahami peristiwa kebangkitan Yesus tersebut bahkan ketika mereka berjalan ke Emaus (sampai dengan pertengahan narasi ini mereka tidak menyadari siapa yang berjalan dan berbincang bersama dengan mereka).

Salah satu kemungkinan yang membuat mereka tidak mengerti/tidak paham adalah karena persepsi yang berbeda antara kemesiasan yang dimaksudkan oleh Yesus dengan kemesiasan yang mereka persepsikan (ay21) *24:21* *Padahal kami dahulu mengharapkan, bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel. Tetapi sementara itu telah lewat tiga hari, sejak semuanya itu terjadi.* Jadi ketidaktahuan mereka akan sosok yang berjalan bersama mereka, dan juga cerita-cerita kebangkitan-Nya, itu disebabkan karena mereka memang sungguh belum mengenal Yesus. Bukan hanya

pengenalan secara kognitif, namun juga spiritual, perasaan, batin mereka. Hal ini di tambah dengan sebutan Yesus kepada mereka di ayat 25, Yesus menyebut mereka sebagai lamban hati. Hati dalam bahasa Yunani disebut *kardia*. *Kardia* itu bukan hanya tentang organ tubuh melainkan pusat kehidupan fisik, spiritual, pikiran, perasaan, kehendak, batin seseorang. Atau dengan kata lain *kardia* adalah pusat diri manusia yang membuat di dalamnya akal, perasaan, dan spiritual. Mereka sungguh tidak mengenal Yesus dan tidak mengerti perkataan Yesus bukan hanya secara kognitif namun hati, begitu juga spiritual mereka.

Namun demikian Yesus dengan kesabaran mendekati mereka, memberikan pemahaman, penjelasan, mengenai peristiwa yang dialami oleh Yesus. Sampai pada akhirnya ketekunan, kesabaran, pengertian yang Yesus lakukan itu membuka mata mereka/membuka kesadaran mereka, pada akhirnya mereka menjadi tahu siapa yang berjalan dan bercakap bersama mereka. Kesadaran puncak itu terjadi ketika melakukan ritual makan bersama. Yesus menyatakan diri-Nya kepada para murid dalam pemecahan roti. Melalui simbolisasi tersebut Yesus mengajak mereka untuk menyadari bahwa kebangkitan-Nya sebagai simbol kehidupan yang dinikmati dan dirasakan bersama-sama. Tindakan ini tidak hanya melambangkan persatuan kita dengan Kristus, tetapi juga menandakan kehadiran dan keterlibatan-Nya yang terus-menerus dalam hidup kita. Momen ketika mata para murid terbuka dan mereka mengenali Yesus adalah momen yang sangat penting. Momen ini berbicara tentang kuasa transformatif dari perjumpaan dengan Kristus secara pribadi.

Berbicara mengenai ekologi, kita pun berbicara tentang kehidupan, kehidupan pemberian Tuhan yang diberikan kepada kita untuk kita nikmati bersama. Oleh sebab itu menjaga alam ini menjadi kewajiban sekaligus kebutuhan kita bersama. Sayangnya menyuarakan mengenai menjaga lingkungan kan tidak mudah, sering kali kita lamban hati sebagaimana Kleopas dan para murid yang lain. Enggan untuk menjaga lingkungan bukan karena keterbatasan kognitif tapi juga karena hati kita

yang tidak mau tahu. Oleh sebab itulah kita diajak untuk seperti Yesus harus sabar dan mau menyuarakan terus menerus, harus diberikan contoh terus menerus. Meskipun jelas hal ini memerlukan waktu, mungkin juga korban perasaan, korban tenaga, namun dari kisah perjalanan ke Emaus ini kita diingatkan untuk selalu mau dan bersedia menyuarakannya.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Kebangkitan Kristus adalah momentum penting dalam kehidupan iman Kristen, dalam momentum tersebut Yesus memberikan pengingat kepada kita bahwa Yesus menyatakan diri-Nya kepada para murid dalam pemecahan roti. Melalui simbolisasi tersebut Yesus mengajak mereka untuk menyadari bahwa kebangkitan-Nya sebagai simbol kehidupan yang dinikmati dan dirasakan bersama-sama. Tindakan ini tidak hanya melambangkan persatuan kita dengan Kristus, tetapi juga menandakan kehadiran dan keterlibatan-Nya yang terus-menerus dalam hidup kita.

Sebagaimana Ia mengingatkan kita bahwa kebangkitannya adalah sumber kehidupan yang dinikmati bersama-sama, demikian pula ketika kita berbicara mengenai ekologi, kita pun berbicara tentang kehidupan, kehidupan pemberian Tuhan yang seharusnya kita nikmati secara berkelanjutan dengan anak cucu kita. Oleh sebab itu menjaga alam ini menjadi kewajiban sekaligus kebutuhan kita bersama. Dengan memupuk kesadaran bersama, maka akan lebih mudah bagi kita untuk melakukannya. Mari bersama dengan komunitas kita, kita menyuarakan akan kesadaran ekologi ini.

KHOTBAH JANGKEP

Menyuarakan Kehidupan Yang Berkelanjutan

Kerusakan Yang Semakin Masif

Akhir-akhir ini kita merasakan bencana dan kerusakan alam yang tidak ada habisnya, seolah alam berteriak dan mencoba mengungkapkan protes kepada kita untuk berhenti berbuat semau kita. Sayangnya setiap signal tersebut tidak kita tangkap dengan serius,

Dalam laman VOA Indonesia (<https://www.voaindonesia.com/a/bnpb-489-orang-tewas-dalam-2-107-bencana-sepanjang-2024/7933140.html>) Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat terjadi 2.107 bencana di Indonesia di sepanjang tahun 2024 dan bencana banjir bandang dan tanah longsor menjadi penyebab kematian terbanyak. Kejadian bencana alam mendominasi bencana di Indonesia sepanjang 2024 berupa bencana hidrometeorologi (gempa, banjir, tanah longsor) yaitu sebesar 98,86 persen; dan bencana geologi sebanyak 1,14 persen.

Dampak dari bencana alam tersebut adalah banyaknya orang yang kehilangan nyawa, kerusakan sosial, dan kerugian material. Di langsir dari laman VOA Indonesia, BNPB mencatat setidaknya ada 489 orang meninggal dunia, 58 orang hilang, 11.538 orang luka atau sakit, dan lebih dari 6 juta orang menderita dan mengungsi. Selain itu bencana alam juga menyebabkan 60 ribu rumah rusak, 954 fasilitas umum rusak seperti satuan pendidikan, rumah ibadat dan fasilitas pelayan kesehatan.

Menurut Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Sulawesi Selatan, Muhammad Al Amin menilai tingginya bencana banjir dan tanah longsor sepanjang 2024 merupakan cerminan dari kondisi lingkungan di Indonesia yang rusak oleh masifnya pembukaan lahan, deforestasi dan degradasi hutan. Hal ini disebabkan karena masifnya pertambangan-pertambangan mineral di Indonesia. Ia mengatakan bahwa hampir 9 Gigawatt pembangkit listrik

bertenaga batu bara terbangun di Sulawesi untuk menunjang menggerakkan pabrik-pabrik nikel di Sulawesi. Dan itu memicu terjadinya penghancuran, memicu kenaikan emisi dan memicu perubahan iklim yang semakin parah atau krisis iklim yang semakin buruk.

Catatan tersebut mengingatkan bahwa bumi berada dalam kondisi darurat ekologis dan mengajak setiap elemen masyarakat di mana pun baik lokal maupun global untuk lebih bijak dan peka dalam bertindak. Memang sangat disayangkan bahwa tingkat perusakan lingkungan hidup bukannya makin berkurang dengan bantuan teknologi modern, tetapi justru indeks perusakan bertumbuh sejalan dengan pertumbuhan masif teknologi abad 21 ini.

Hilangnya Sisi Spiritualitas Terhadap Alam

Telah banyak sarjana, pemikir, ilmuwan, cendekiawan, agamawan dan filsuf yang tampil menggugat dan menyatakan secara radikal bahwa krisis ekologi saat ini merupakan bukti nyata dari krisis spiritual manusia modern. Manusia modern kehilangan relasi yang harmonis dengan Pencipta. Ciri pemikiran khas dari manusia modern adalah bahwa manusia modern selalu melihat pusat dari segala sesuatu adalah dirinya sendiri (antroposentrisme) dan segala sesuatu di sekitarnya hanyalah pendukung. Sehingga alam pun dipahami sebagai sesuatu yang tidak punya nilai kecuali apabila ia memberikan manfaat atau keuntungan pada manusia. Pandangan ini lalu menyebabkan manusia hanya berpikir mengenai keuntungan material dirinya sendiri tanpa memikirkan keberlangsungan alam (*Yang penting aku untung, yang lain ya embuh...*). Demikian karena manusia tidak lagi melihat sisi kesakralan alam. Alam tidak lagi dilihat sebagai karya Ilahi karena pada dasarnya hubungan harmoni manusia dengan Allah telah rusak, terpisah.

Tentu saja ketika manusia tidak lagi memiliki hubungan yang erat dengan Allah dan melakukan segala sesuatu berdasarkan egonya sendiri, maka akan selalu ada hal tidak baik yang terjadi dalam kehidupannya. Hal ini seperti yang dilakukan

oleh bangsa Israel yang tidak lagi mengindahkan Allah dengan tidak setia kepada hukum dan ketetapan-ketetapan Allah, mereka menyembah allah lain, mereka mengandalkan kekuatannya sendiri, mereka tidak mendengarkan apa yang menjadi seruan nabi Yesaya seorang yang dipilih Tuhan Allah, sehingga bangsa Yehuda mengalami kehancuran.

Keserakahan dan ego kita menyebabkan kita melupakan Tuhan sebagai sang pemilik alam ini, dengan demikian kita akan memperlakukan alam ini semau-mau kita dan pada akhirnya menyebabkan kehancuran. Tentu kita selalu berharap untuk tidak merasakan kehancuran semacam ini, yang selalu kita harapkan adalah kehidupan yang berjalan harmoni dengan alam pemberian Tuhan. Demikian yang sebenarnya juga telah digalakkan oleh Dewan Gereja-gereja sedunia sejak tahun 1983, mencetuskan tentang *Integrity of Creation* (keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan), yang lalu mencetuskan konsep *sustensibility* (keberlanjutan atau ketahanan). Konsep tentang keutuhan ciptaan ini juga diambil oleh PGI (1985). Jadi sebenarnya kesadaran akan keutuhan ciptaan dan keberlanjutan kehidupan ini sudah menjadi konsep yang lama kita miliki, hanya saja sepertinya tidak terlalu terdengar atau tidak terlalu bergaung, bahkan kurang ada perubahan apa pun yang dilakukan oleh gereja.

Menyuarakan Kesadaran Ekologi

Memang tidak mudah tentunya bagi kita untuk menggaungkan akan kesadaran menjaga alam ini namun kemauan, keberanian, konsistensi untuk terus menggaungkannya menjadi tanggung jawab kita semua. Konsistensi dan kesabaran untuk selalu mengingatkan pesan yang baik ini juga dilakukan oleh Yesus kepada para murid-Nya. Dalam bacaan Injil kita saat ini, kita menemukan dua murid berjalan di jalan menuju Emaus. Kedua murid ini adalah Kleopas dan seorang murid lain yang tidak disebutkan namanya. Saat mereka berjalan, mereka bertemu dengan seorang asing yang tidak mereka kenal. Padahal di dalam Lukas setidaknya sudah 3 kali ia menyebutkan bagaimana Ia akan mati dan bangkit

kembali yaitu di dalam Lukas 9:22; Lukas 18:32-33; dan kata-kata para malaikat yang dikutip oleh para perempuan di Lukas 24:7. Mereka sungguh tidak memahami peristiwa kebangkitan Yesus tersebut. Salah satu kemungkinan yang membuat mereka tidak mengerti/tidak paham adalah karena mereka memang sungguh belum mengenal Yesus. Bukan hanya pengenalan secara kognitif, namun juga spiritual, perasaan, batin mereka. Mereka baru mengenali sosok tersebut ketika seorang asing tersebut memecah-mecah roti, ternyata Ia adalah Yesus.

Ada dua hal menarik yang dapat kita lihat dari kisah perjalanan menuju ke Emaus ini, yaitu:

- Ketekunan Yesus untuk menyadarkan para murid. Ada kesabaran dan ketekunan Yesus untuk membimbing Kelopas dan kawannya dalam mencerna kebangkitan-Nya. Yesus dengan kesabaran mendekati mereka, memberikan pemahaman, penjelasan, mengenai peristiwa yang dialami oleh Yesus. Sampai pada akhirnya ketekunan, kesabaran, pengertian yang Yesus lakukan itu membuka mata mereka/membuka kesadaran mereka, pada akhirnya mereka menjadi tahu siapa yang berjalan dan bercakap bersama mereka.
- Kesadaran puncak itu terjadi ketika melakukan ritual makan bersama. Yesus menyatakan diri-Nya kepada para murid dalam pemecahan roti. Melalui simbolisasi tersebut Yesus mengajak mereka untuk menyadari bahwa kebangkitan-Nya sebagai simbol kehidupan yang dinikmati dan dirasakan bersama-sama. Tindakan ini tidak hanya melambangkan persatuan kita dengan Kristus, tetapi juga menandakan kehadiran dan keterlibatan-Nya yang terus-menerus dalam hidup kita.

Sebagaimana Ia mengingatkan kita bahwa kebangkitannya adalah sumber kehidupan yang dinikmati bersama-sama, demikian kebangkitan-Nya juga mengingatkan kepada kita saat ini bahwa ketika kita berbicara mengenai ekologi kita pun berbicara tentang kehidupan, kehidupan pemberian Tuhan yang seharusnya kita nikmati secara berkelanjutan dengan anak cucu kita. Oleh sebab itu menjaga alam ini menjadi kewajiban sekaligus kebutuhan kita bersama.

Sayangnya menyuarakan mengenai menjaga lingkungan kan tidak mudah, sering kali kita lamban hati sebagaimana Kleopas dan para murid yang lain. Enggan untuk menjaga lingkungan bukan karena keterbatasan kognitif tapi juga karena hati kita yang tidak mau tahu. Oleh sebab itulah kita diajak untuk seperti Yesus harus sabar dan mau menyuarakan terus menerus, harus diberikan teladan dan contoh nyata terus menerus.

Kita bisa memulainya dengan membuat program-program gereja yang berpihak pada kesadaran ekologi seperti larangan penggunaan styrofoam/plastik dalam kehidupan bergereja (snack-sncak rapat, dekorasi gereja) pengadaan program bank sampah, pengadaan penghijauan di lingkungan gereja, mengadakan pembinaan mengenai limbah rumah tangga, dan masih banyak lainnya. Meskipun jelas hal ini memerlukan waktu dan tenaga, serta barangkali akan ada banyak pertentangan, namun dari kisah perjalanan ke Emaus ini kita diingatkan untuk selalu mau dan bersedia menyuarakan kehidupan yang berkelanjutan ini dengan kesabaran dan ketekunan, sehingga alam sebagai sumber kehidupan pemberian Tuhan ini akan terus berlanjut dan dapat dinikmati bersama.
Amin.

(ws)

KHOTBAH
Minggu Paskah II
12 April 2026

Bacaan 1 : Kisah Para Rasul 2:14a,
22-32
Tanggapan: Mazmur 16.
Bacaan 2: 1 Petrus 1:3-9
Injil: Yohanes 20:19-31

Mengikuti
Kristus yang
Bangkit, Ikut
dalam Karya
Pemulihan
Allah.



DASAR PEMIKIRAN

Saat ini kita memasuki Minggu Paskah II. Perayaan ini mengingatkan kita akan gambaran kondisi dunia yang sedang kita hidupi. Tuhan menciptakan alam semesta dengan sempurna, segala sesuatu yang ada di dalamnya sungguh amat baik. Namun, kenyataan kini menunjukkan bahwa dunia mengalami banyak kekurangan. Realitasnya terjadi kerusakan lingkungan dan krisis kemanusiaan. Ketidakutuhan ini mencerminkan adanya kehilangan yang mendalam, baik dalam ciptaan maupun dalam kehidupan manusia.

Kondisi ketidakutuhan juga dialami para murid setelah kematian Yesus. Mereka kehilangan rasa aman, merasa hidup tanpa arah dan tercerai-berai. Mereka berkumpul dalam kondisi penuh ketakutan. Salah seorang murid, Tomás yang disebut Didimus. Ia tidak hadir ketika Yesus menampakkan diri kepada para murid pasca kebangkitan-Nya. Ketiadaannya melambangkan hilangnya pengharapan, imannya pun perlahan memudar. Dalam situasi itulah, Yesus yang bangkit hadir di tengah mereka dengan membawa damai sejahtera dan memulihkan mereka. Ia menampakkan diri, menghembuskan Roh Kudus, serta menguatkan batin para murid-Nya.

Kebangkitan Kristus menjadi tanda bahwa Allah tidak membiarkan manusia hidup dalam kehilangan arah. Kehadiran-

Nya membawa pengharapan baru, memulihkan iman, dan meneguhkan hati. Dengan keyakinan itulah kita merayakan Paskah bahwa Kristus yang bangkit menjadi sumber kehidupan. Namun, perayaan ini sekaligus mengajak kita untuk jujur menatap kenyataan dunia saat ini. Dunia yang kita huni belum sepenuhnya utuh, adanya kerusakan lingkungan, penderitaan, dan kehilangan pengharapan masih nyata di hadapan kita.

Karena itu, tema Minggu Paskah ini mengundang kita untuk ambil bagian dalam karya pemulihan Allah dan menjadi agen perubahan untuk membarui ciptaan Allah. Melalui kebangkitan Kristus, kita diajak untuk mengikut Yesus menjadi saksi pengharapan, membawa damai, serta menghadirkan kehidupan yang lebih utuh di tengah dunia yang rapuh. Dengan demikian, iman kita tidak berhenti pada perayaan, tetapi mewujud nyata dalam tindakan yang menghidupkan sesama.

TAFSIR LEKSIONARIS

Kisah Para Rasul 2:14a, 22-32.

Peristiwa Pentakosta menjadi titik penting dalam kehidupan para murid. Roh Kudus turun dengan kuasa besar, memberi mereka keberanian besar bersaksi tentang Kristus. Para murid yang semula ketakutan, kini dipulihkan, dikuatkan, dan diutusewartakan kabar keselamatan bagi dunia. Roh Kudus mengubah hidup mereka sehingga berani melangkah dalam iman teguh.

Kisah Para Rasul 2:14a, mencatat bahwa Petrus berdiri bersama sebelas murid. Ia berbicara lantang di hadapan banyak orang. Tindakan itu menandai transformasi besar dalam dirinya. Petrus yang pernah menyangkal Yesus kini tampil berani. Keberanian itu lahir dari kuasa Roh Kudus. Kuasa itu mengubah rasa takutnya menjadi keyakinan yang kokoh.

Melalui Kisah Para Rasul 2:22-32, Petrus menegaskan Yesus dari Nazaret adalah utusan Allah. Allah meneguhkan-Nya melalui mukjizat, tanda-tanda, dan keajaiban yang dilakukan Yesus. Banyak orang menyaksikannya sendiri. Kematian Yesus di kayu salib bukanlah kegagalan. Salib justru menjadi bagian

dari rencana Allah untuk menyelamatkan manusia. Kasih Allah dinyatakan melalui penderitaan Yesus.

Melalui salib dan kebangkitan-Nya, Allah menunjukkan kuasa yang tidak terbatas. Puncak khotbah Petrus adalah proklamasi bahwa Allah telah membangkitkan Yesus. Kebangkitan itu meneguhkan iman para murid. Maut tidak dapat menahan Yesus, sebab kuasa Allah lebih besar dari kematian. Petrus berkata, *“Tetapi Allah telah membangkitkan Dia, melepaskan Dia dari sengsara maut”* (ayat 24). Perkataan ini menjadi inti iman Kristen.

Yesus yang disalibkan telah bangkit dan hidup untuk selamanya. Pernyataan ini menegaskan bahwa kebangkitan Yesus adalah fakta iman, bukan sekadar cerita. Kebangkitan-Nya membuka jalan baru bagi manusia untuk menerima hidup yang kekal bersama Allah. Kebangkitan Kristus memberi dasar pengharapan yang kokoh. Ia hidup untuk menyertai umat-Nya dan menghadirkan pemulihan Allah bagi dunia.

Mazmur 16.

Kitab Mazmur 16 mengungkapkan iman mendalam Daud. Ia sepenuhnya bergantung kepada Tuhan, meskipun ia menghadapi kesulitan dan penderitaan yang silih berganti. Mazmur ini merefleksikan pengalaman pribadinya. Mazmur ini juga bernuansa nubuatan. Nubuatan profetis itu menunjuk kebangkitan Yesus Kristus sebagai dasar keselamatan umat. Kebangkitan-Nya adalah pusat keselamatan dan harapan.

Dalam Mazmur 16:1-7, dimulai dengan permohonan doa Daud. *“Jagalah aku, ya Allah,”* (ayat 1). Permohonannya bukan hanya perlindungan fisik. Daud menemukan sukacita sejati hanya pada Tuhan. Ia bersaksi, *“Engkau adalah bagian warisanku”* (ayat 5). Ia menunjukkan bahwa Tuhan lebih berharga. Pilihan iman ini menempatkan Tuhan di pusat hidupnya. Daud merasakan kebaikan Allah. Bahkan saat malam hening, ia menerima didikan nasihat Tuhan. Hatinya bersukacita karena Allah selalu di sisinya.

Ayat 8-11, adalah puncak mazmur ini. Ayat ini menyingkapkan nubuat tentang Kristus. Daud berkata: *“Sebab*

Engkau tidak menyerahkan aku ke dunia orang mati, dan tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan” (ayat 10). Kalimat ini menunjuk pada Yesus Kristus, Mesias yang dijanjikan. Kata-kata ini mengandung makna profetis yang melampaui pengalaman pribadi Daud. Nubuat Daud digenapi sempurna dalam kebangkitan Kristus. Daud tidak berbicara tentang dirinya, melainkan tentang Kristus. Daud menyadari, ia akan meninggal dan jasadnya mengalami kebinasaan, tetapi Yesus bangkit, mengalahkan maut, dan hidup untuk selamanya. Ini bukti janji Allah digenapi.

Kesaksian hidup Daud mengajarkan berkat terbesar. Berkat itu bukan kekuasaan atau harta. Itu adalah damai dan sukacita batin. Daud sadar kekayaan tidak berarti tanpa sukacita sejati. Anugerah terbesar adalah hidup yang dipulihkan. Itu adalah sukacita sejati yang melimpah. Inilah pengalaman Daud, ketika melakukan kehendak Allah, hatinya dikuatkan dan diteguhkan Allah.

1 Petrus 1:3-9

Surat 1 Petrus ini ditujukan bagi jemaat yang menderita. Mereka menghadapi penindasan, penganiayaan, dan ketidakpastian. Petrus tidak memberi janji kosong. Ia menguatkan mereka dengan iman. Ia meneguhkan mereka pada dasar iman yang kokoh. Dasar itu adalah kebangkitan Yesus Kristus.

Kebangkitan Yesus melahirkan pengharapan yang hidup. Harapan ini berbeda dengan harapan optimisme duniawi. Dunia menawarkan harapan palsu dan rapuh. Semuanya dapat dengan mudah hilang. Sebaliknya, kebangkitan Kristus menjamin warisan abadi. Petrus berkata, *"bagian yang tidak dapat binasa."* (ayat 4). Warisan itu tidak dapat cemar dan layu. Itu tersimpan di surga bagi umat-Nya. Harapan Kristen tidaklah rapuh. Harapan itu menjadi fondasi kokoh. Dengan itu mereka bisa menghadapi penderitaan. Mereka yakin akan masa depan kekal bersama Allah.

Petrus mengakui penderitaan dialami oleh jemaat. Namun penderitaan bukan berarti Allah meninggalkan mereka.

Penderitaan adalah kesempatan untuk pemurnian iman. Petrus mengibaratkan iman dengan emas. Emas dimurnikan di dalam api. Begitu pula iman dimurnikan melalui penderitaan. Iman yang murni berharga di hadapan Kristus.

Petrus menegaskan tujuan akhir iman adalah keselamatan jiwa. Keselamatan ini bagian dari karya pemulihan Allah. Pemulihan itu dinyatakan melalui kebangkitan Kristus. Jemaat diajak tetap setia dan berpengharapan. Mereka harus bersukacita walau menderita. Kebangkitan Kristus adalah pusat harapan. Itu juga dasar iman yang teguh. Penderitaan bukanlah akhir. Itu adalah jalan menuju pemulihan sempurna. Dengan iman, umat dipanggil untuk ikut serta dalam karya Allah.

Yohanes 20:19-31

Perikop ini menegaskan bahwa kebangkitan Kristus sebagai realitas historis yang mengubah hidup para murid. Setelah penyaliban Yesus, mereka tercerai-berai dan bersembunyi dalam ketakutan. Namun, Yesus datang menjumpai mereka, menyatukan kembali komunitas yang tidak utuh dan rapuh, serta menegaskan bahwa Ia tetap hadir menyertai mereka.

Pada ayat 19–23, Yohanes menulis para murid bersembunyi. Mereka takut kepada orang Yahudi. Mereka terkunci dalam ruangan. Mereka terbelenggu oleh rasa takut. Yesus hadir dan menyapa mereka. "*Damai sejahtera bagi kamu*" (ayat 19). Sapaan itu menjadi pemulihan. Yesus menunjukkan luka di tangan dan lambung-Nya. Itu adalah bukti kebangkitan-Nya. Murid bersukacita melihat Yesus. Sukacita mereka diteguhkan. Yesus menghembuskan Roh Kudus. Ia berkata, "*Terimalah Roh Kudus*" (ayat 22). Roh Kudus memberi mereka kehidupan baru. Murid yang lemah kini dipulihkan. Roh itu mengutus mereka menjadi saksi-Nya.

Pada ayat 24–31, Yohanes menyoroti kisah Tomas yang tidak hadir saat perjumpaan pertama. Ketika rekan-rekannya bersaksi tentang Yesus yang bangkit, Tomas menolak percaya tanpa bukti nyata. Ia berkata bahwa ia hanya akan percaya jika melihat dan menyentuh luka Yesus. Keraguan ini mencerminkan

sisi manusiawi, yang sering terikat pada bukti inderawi. Namun, Yesus tidak meninggalkan Tomas. Yesus hadir kembali untuknya. Ia mengizinkan Tomas menyentuh luka-Nya. Pengalaman itu melampaui bukti fisik. Akhirnya Tomas berseru, *"Ya Tuhanku dan Allahku!"* (ayat 28).

Pengakuan Tomas menjadi puncak iman. Ia menegaskan keilahian Yesus. Yesus lalu berkata, *"Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya"* (ayat 29). Pernyataan ini berlaku untuk semua orang. Yohanes menulis agar pembaca percaya. Ia ingin kita percaya Yesus adalah Mesias. Dengan percaya, kita beroleh hidup. Iman sejati melampaui bukti. Itu berakar pada kasih Allah.

Kedua kisah ini mengungkap transformasi besar. Para murid beralih dari takut menuju berani. Tomas berubah dari ragu menuju iman teguh. Kebangkitan Kristus memulihkan umat. Ia menguatkan dan mengutus mereka. Mereka menjadi saksi-Nya. Perikop ini mengajarkan sesuatu. Ketakutan dan keraguan tidak membatalkan panggilan menjadi saksi-Nya. Kristus hadir di tengah kelemahan. Ia memulihkan umat-Nya. Setiap pengikut dipanggil harusewartakan kabar baik. Mereka juga ikut dalam karya pemulihan Allah.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Empat bacaan Alkitab saling berkesinambungan dan menegaskan satu kebenaran penting yakni, diawali dengan penuturan Yohanes dalam narasi Injil menggambarkan perjumpaan Yesus yang bangkit dengan para murid-Nya. Kehadiran-Nya menghalau ketakutan mereka, menguatkan hati yang sebelumnya rapuh, serta memberi amanat suci untuk menyebarkan kabar baik. Transformasi diri menjadi syarat agar mereka mampu menjalankan tugas mulia menyebarkan Injil.

Puncak transformasi para murid terlukis dalam peristiwa Pentakosta terjadi. Pencurahan Roh Kudus menganugerahkan mereka kuasa luar biasa untuk menjadi saksi Kristus yang berani. Murid yang semula bersembunyi kini lantang bersuara di hadapan khalayak ramai, bahkan para pemimpin Yahudi.

Transformasi diri inilah yang akan menolong mereka tetap setia dan taat manakala penganiayaan dan penderitaan itu datang, sebagaimana diperingatkan oleh Petrus dalam suratnya. Rasul Petrus menguatkan jemaat dengan menegaskan bahwa penderitaan bukanlah tanda ditinggalkan Tuhan. Sebaliknya, penderitaan menjadi bagian dari proses pemurnian iman dan tujuan akhir iman adalah keselamatan jiwa.

Sebagaimana kesaksian Daud, kebahagiaan pemazmur lahir dari keyakinan bahwa Allah selalu berada di pihaknya. Daud menemukan sukacita sejati dalam penyertaan Tuhan. Keyakinan penuhnya bahwa Tuhan senantiasa berada di sisinya membuat Daud bersyukur, meskipun ia menghadapi kesulitan dan penderitaan yang silih berganti. Semua pengalaman hidup digunakan Allah untuk memastikan Daud tetap berjalan dalam kehendak-Nya.

Melalui kebangkitan Kristus menjadi sumber sukacita yang memulihkan dan menguatkan iman setiap umat percaya. Melalui kebangkitan-Nya, umat dipanggil bangkit mengikuti Kristus dan berani menjadi saksi dan alat pemulihan. Kebangkitan-Nya secara fundamental mengubah hidup pengikut-Nya. Perubahan tersebut menuntun umat-Nya untuk terlibat dalam karya pemulihan Allah, menjadi perpanjangan tangan Allah di bumi. Melalui hal tersebut, umat ikut memperbarui seluruh ciptaan di tengah penderitaan dan kerapuhan dunia.

KHOTBAH JANGKEP

“Mengikut Kristus yang Bangkit, Ikut dalam Karya Pemulihan Allah.”

Dunia saat ini menghadapi kenyataan yang mencemaskan, sebagaimana diungkapkan dalam istilah *“mundus in maligno”*, yang berarti dunia dalam bahaya. Istilah Latin ini merupakan terjemahan dari Yunani *“kosmos en tō ponērō”*. Frasa ini melukiskan kondisi dunia tampak nyata dalam kerusakan alam, krisis sosial, dan melemahnya spiritualitas manusia pada zaman

ini. Krisis ini menyadarkan manusia akan pentingnya memelihara lingkungan hidup sebagai kesatuan kosmik yang menyatukan manusia dan alam dalam keterhubungan yang harmonis.

Semangat ekologis adalah panggilan bagi seluruh umat. Manusia harus menghidupi panggilan sebagai "*Imago Dei*", atau gambar Allah. Sebagai "*Imago Dei*", manusia memiliki hubungan dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Hubungan ini berlandaskan pada kasih. Semangat baru ekologis ini menuntut adanya perubahan pola pikir. Pemulihan ekologis merupakan panggilan iman. Panggilan ini bersumber dari kebangkitan Kristus. Manusia harus bertindak nyata dalam menjaga alam. Dengan menghidupi semangat ekologis, manusia berpartisipasi dalam karya pemulihan Allah, sebagai rekan sekerja Allah.

Kebangkitan Kristus menguatkan kesadaran ini dengan memberi arah baru bagi relasi manusia dengan dunia, bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikan lingkungan. Tuhan menciptakan alam semesta dengan sempurna, segala sesuatu yang ada di dalamnya sungguh amat sangat baik. Namun, kenyataan kini menunjukkan bahwa dunia mengalami banyak kekurangan, realitasnya terjadi krisis kerusakan lingkungan dan krisis kemanusiaan. Ketidakutuhan ini mencerminkan adanya kehilangan yang mendalam, baik dalam ciptaan maupun dalam kehidupan manusia. Di tengah dunia yang sarat penderitaan, kebangkitan Kristus hadir sebagai kabar sukacita sekaligus panggilan memulihkan ciptaan. Pertanyaannya adalah: bagaimana kita, sebagai orang percaya, menghidupi kebangkitan itu dalam kehidupan sehari-hari? Inilah yang akan kita renungkan bersama.

1. Kebangkitan Kristus Memulihkan Ketakutan Menjadi Keberanian.

Kondisi ketidakutuhan juga dialami para murid setelah kematian Yesus. Mereka kehilangan rasa aman, merasa hidup tanpa arah dan tercerai-berai. Dalam Injil Yohanes 20:19-31. Kebangkitan Kristus sebagai realitas historis mengubah hidup

para murid. Saat mereka bersembunyi dalam ketakutan, Yesus datang menjumpai mereka, menyatukan kembali komunitas yang tidak utuh dan rapuh, serta meneguhkan bahwa Ia tetap hadir menyertai mereka. Melalui kisah ini, transformasi menjadi kunci dalam narasi Injil Yohanes pasal 20. *Pertama*, para murid mengalami transformasi ketika Yesus hadir di tengah ketakutan mereka. *Kedua*, Tomas mengalami transformasi pribadi ketika akhirnya berjumpa dengan Yesus yang bangkit, sehingga keraguannya berubah menjadi pengakuan iman.

Pada ayat 19–23, Yohanes menulis bahwa Yesus menampakkan diri pada hari pertama Minggu itu, para murid bersembunyi di ruangan terkunci karena takut kepada orang Yahudi. Kondisi itu melukiskan ketakutan mendalam, bahkan membuat mereka menutup diri dari dunia luar. Dalam situasi gelisah itu, Yesus hadir dengan sapaan damai: *“Damai sejahtera bagi kamu”* (ayat 19). Sapaan ini menjadi angin segar yang memulihkan jiwa mereka. Yesus lalu memperlihatkan bekas luka di tangan dan lambung-Nya, bukti bahwa yang hadir di hadapan mereka adalah Yesus yang sama, kini bangkit dari maut. Sukacita besar pun melingkupi mereka karena melihat dan menyentuh realitas kebangkitan. Sukacita ini diperkuat dengan hembusan Roh Kudus, Yesus tidak hanya menghadirkan diri, tetapi juga memberi kuasa baru melalui Roh Kudus. Yohanes mencatat bahwa Yesus menghembusi murid-murid-Nya sambil berkata: *“Terimalah Roh Kudus”* (ayat 22).

Hembusan itu mengingatkan pada kisah penciptaan manusia dalam kitab Kejadian 2:7, *“ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup”*. Demikian para murid setelah peristiwa salib layaknya debu yang kehilangan daya hidup, yang sebelumnya terpuruk oleh ketakutan dipulihkan dan dihidupkan kembali. Tindakan Ilahi ini memberi kehidupan baru bagi para murid. Roh Kudus bukan hanya menguatkan, tetapi juga mengutus mereka untuk menjadi saksi yang berani dan membawa berita pengampunan, serta melanjutkan karya pemulihan Allah ke seluruh dunia.

Pada ayat 24–31, diceritakan tidak semua murid mengalami perjumpaan itu. Tomas, yang disebut Didimus, tidak hadir pada malam itu (ayat 24). Ketika rekan-rekannya menceritakan pengalaman luar biasa bersama Yesus yang bangkit, Tomas menolak untuk percaya tanpa bukti inderawi. Baginya, kebangkitan Kristus harus dapat dibuktikan secara nyata dengan melihat dan menyentuh luka Yesus. Sikap ini menunjukkan keraguannya sekaligus gambaran iman manusia yang sering kali terikat pada rasionalitas dan pengalaman konkret. Yesus tidak membiarkan Tomas tenggelam dalam ketidakpercayaannya. Beberapa hari kemudian, Yesus kembali hadir, kali ini khusus meneguhkan Tomas. Yesus mengizinkan Tomas melihat dan menyentuh luka-Nya, tetapi sesungguhnya perjumpaan itu lebih dari sekadar pembuktian fisik. Kehadiran Kristus yang bangkit menembus keraguan Tomas, sehingga ia berseru: *“Ya Tuhanku dan Allahku!”* (ayat 28). Pengakuan ini menjadi salah satu pernyataan iman paling kuat dalam Injil Yohanes, menegaskan keilahian Yesus dan pengakuan total seorang murid yang dipulihkan.

Yesus kemudian menegaskan prinsip iman yang sejati: *“Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya.”* (ayat 29). Pernyataan ini melampaui pengalaman Tomas, sebab ditujukan juga kepada semua orang percaya sepanjang zaman. Iman sejati bukan sekadar hasil bukti empiris, melainkan kepercayaan yang lahir dari kasih Allah dan kesediaan untuk membuka hati kepada karya Roh Kudus. Yohanes menuliskan bahwa tujuan dari semua peristiwa ini adalah agar pembaca percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah, dan dengan percaya memperoleh hidup dalam nama-Nya (ayat 31).

Dua kisah peneguhan ini memperlihatkan bahwa kebangkitan Yesus membawa transformasi mendalam bagi para murid. Dari ketakutan, mereka beralih pada keberanian, dari keraguan, mereka beranjak pada iman yang teguh. Dari perikop ini kita belajar bahwa keraguan dan ketakutan tidak pernah membatalkan panggilan Allah menjadi saksi-Nya. Kebangkitan Kristus menjadi dasar pemulihan Allah yang terus bekerja dalam sejarah manusia. Ia hadir di tengah ketakutan, meneguhkan

dalam keraguan, dan memberi kehidupan baru melalui Roh Kudus. Umat dipanggil untuk mengikuti Kristus yang bangkit, setia dalam pengharapan, dan terlibat dalam karya pemulihan Allah bagi dunia yang terluka.

2. Kebangkitan Kristus Memberi Kuasa untuk Menjadi Saksi.

Puncak transformasi para murid terlukis dalam peristiwa Pentakosta terjadi. Pencurahan Roh Kudus menganugerahkan mereka kuasa luar biasa untuk menjadi saksi Kristus yang berani. Dalam Kisah Para Rasul 2:14a, 22-32. Peristiwa Pentakosta menjadi tonggak penting dalam kehidupan para murid. Pencurahan Roh Kudus memberikan kuasa kepada para murid untuk menjadi saksi Kristus. Transformasi ini membuat mereka utuh kembali, sehingga tidak lagi dikuasai oleh rasa takut. Mereka dipulihkan, dikuatkan, dan diutus untuk mewujudkan pemulihan Allah di dunia. Keberanian para murid membuktikan bahwa karya Roh Kudus benar-benar nyata di dalam diri setiap pengikut Yesus. Kisah Para Rasul 2:14a, *“Maka bangkitlah Petrus berdiri dengan kesebelas rasul itu, dan dengan suara nyaring ia berkata kepada mereka”* Petrus menjadi murid Yesus yang pertama, berani memberitakan Injil secara terbuka. Perubahan ini tampak jelas pada Petrus yang berdiri dan berbicara lantang di hadapan banyak orang, termasuk para pemimpin Yahudi. Khotbah Rasul Petrus di hadapan ribuan orang Yahudi yang berkumpul di Yerusalem pada hari Pentakosta sangat luar biasa. Kekuatan khotbah itu bukan terletak pada keindahan retorika, melainkan pada kebenaran Injil yang disampaikan dan kuasa Roh Kudus yang menyertainya. Khotbah tersebut menyentuh hati ribuan orang yang mendengarnya di Yerusalem.

Pada ayat 22-32, Petrus memulai khotbahnya dengan langsung merujuk pada Yesus dari Nazaret. Ia dengan berani menyatakan bahwa Yesus adalah pribadi yang telah Allah tunjuk dengan perbuatan-perbuatan mukjizat, keajaiban, dan tanda-tanda ajaib di antara mereka, yang juga mereka saksikan sendiri. Petrus menyatakan bahwa kematian Yesus bukanlah kegagalan,

melainkan bagian dari rencana ilahi Allah yang telah ditetapkan-Nya sejak semula. Puncak dari khotbahnya adalah proklamasi kebangkitan Yesus. Petrus menegaskan bahwa Allah telah melepaskan Yesus dari belenggu maut. Kematian tidak dapat menahan-Nya. *"Tetapi Allah telah membangkitkan Dia, melepaskan Dia dari sengsara maut, karena tidak mungkin Ia tetap berada dalam kuasa maut itu"* (ayat 24). Untuk mendukung pernyataannya, pada bagian ayat 25-28. Petrus mengutip dari Kitab Mazmur 16:8-11, sebuah mazmur yang ditulis oleh Raja Daud. Petrus menjelaskan bahwa Mazmur itu tidak berbicara tentang Daud sendiri, melainkan tentang Mesias yang akan datang, yaitu Yesus Kristus. Daud bersaksi tentang jaminan Allah bahwa Dia tidak akan membiarkan orang kudus-Nya melihat kebinasaan. Hal ini membuktikan bahwa Daud sendiri tahu ia akan mati dan melihat kebinasaan, tetapi Mesias yang dijanjikan, yaitu Yesus, akan bangkit dari kematian dan tidak melihat kebinasaan. Kebangkitan Kristus bukan kejadian kebetulan, melainkan penggenapan dari janji Allah yang sudah disampaikan sejak dahulu. Kebangkitan Kristus menjadi tanda bahwa rencana keselamatan Allah berjalan sesuai kehendak-Nya. Peristiwa itu juga membuktikan kesetiaan Allah yang tidak pernah meninggalkan umat-Nya. Dengan demikian, pesan yang disampaikan Petrus mengajak setiap orang percaya untuk menaruh iman pada Allah yang berkuasa atas kehidupan dan kematian.

3. Kebangkitan Kristus Menjadi Sumber Pengharapan Hidup.

Khotbah Petrus pada hari Pentakosta menghasilkan dampak besar. Ribuan orang tersentuh hatinya, bertobat, dan memberi diri dibaptis. Hal ini menunjukkan bahwa karya Roh Kudus tidak berhenti pada transformasi para murid, tetapi juga menjangkau hati banyak orang. Transformasi diri inilah yang akan menolong mereka tetap setia dan taat manakala penganiayaan dan penderitaan itu datang sebagaimana diperingatkan oleh Petrus dalam surat 1 Petrus 1: 3-9. Rasul Petrus menguatkan jemaat yang mengalami pengalaman pahit

yang sedang menghadapi penindasan, penganiayaan, dan ketidakpastian hidup. Dalam keadaan itu, Petrus tidak memberi mereka janji kosong, melainkan meneguhkan mereka pada dasar yang kokoh, yaitu pengharapan yang lahir dari kebangkitan Yesus Kristus. Ia berkata, *“Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang karena rahmat-Nya yang besar telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan”* (ayat 3).

Petrus menekankan bahwa oleh kebangkitan Yesus, umat dilahirkan kembali kepada pengharapan yang hidup. Melalui kebangkitan itu, umat diajak ikut serta dalam karya pemulihan Allah. Bukan sekadar optimisme atau harapan rapuh, melainkan pengharapan yang dijamin oleh kuasa Allah. Harapan yang ditawarkan dunia sering kali rapuh karena bergantung pada kekayaan, kedudukan, atau keamanan palsu. Namun Petrus menyatakan bahwa kebangkitan Kristus menjamin warisan surgawi yang tidak dapat binasa, cemar dan layu, sehingga pengharapan umat tetap kokoh di tengah penderitaan. Ia berkata: *“untuk menerima suatu bagian yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu, yang tersimpan di surga bagi kamu”* (ayat 4). Harapan ini menjadi fondasi yang kokoh dan menjamin kepastian akan kehidupan kekal, pemulihan yang sempurna, serta warisan surgawi yang telah Allah sediakan bagi umat yang setia dan berpengharapan dalam Dia.

Pada ayat 5–7, Petrus tidak menyembunyikan kenyataan bahwa jemaat sedang menderita. Namun penderitaan bukan tanda ditinggalkan Allah, melainkan kesempatan bagi iman untuk dimurnikan seperti emas yang diuji dengan api. Petrus menegaskan bahwa kebangkitan Kristus tidak menghapus realitas penderitaan, tetapi memberi makna baru. Penderitaan menjadi bagian dari proses pemurnian iman, sehingga jemaat dimampukan untuk melihat penderitaan bukan sebagai akhir, melainkan jalan menuju kedewasaan rohani.

Kebangkitan Kristus tidak menghapus penderitaan. Namun, itu memberi makna baru. Penderitaan bukanlah akhir

dari segalanya. Itu adalah jalan menuju kedewasaan rohani. Melalui proses itu, iman bertumbuh. Iman yang kuat membawa kemuliaan bagi Kristus. Jemaat mengasihi Kristus walau tak pernah melihat-Nya. Iman mereka berakar pada kasih Allah. Karena itu, mereka bersukacita. Sukacita yang melampaui kata-kata.

Pada ayat 8–9, Petrus menyoroti iman jemaat yang mengasihi Kristus meskipun tidak pernah melihat-Nya secara fisik. Mereka percaya dan bersukacita dengan sukacita yang tak terkatakan, sebab iman mereka berakar pada kasih Allah yang nyata dalam kebangkitan Kristus. Petrus menegaskan bahwa tujuan akhir iman adalah keselamatan jiwa. Keselamatan ini merupakan bagian dari karya pemulihan Allah bagi dunia dan umat-Nya. Dengan demikian, pengikut Kristus dipanggil untuk tetap setia, berpengharapan, dan bersukacita meski hidup penuh penderitaan.

4. Kebangkitan Kristus Menjadi Sumber Sukacita yang Memulihkan.

Sebagaimana kesaksian Daud kebahagiaan pemazmur lahir dari keyakinan bahwa Allah selalu berada di pihaknya. Kitab Mazmur 16:1-11, ini tidak hanya merefleksikan pengalaman pribadi Daud, tetapi juga bernuansa profetis yang menunjuk pada kebangkitan Yesus Kristus sebagai pusat keselamatan dan pengharapan umat. Melalui Mazmur ini, Daud mengajarkan kita tentang pentingnya menempatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan. Ayat 1-7, Mazmur ini diawali dengan permohonan tulus Daud, *"Jagalah aku, ya Allah, sebab pada-Mu aku berlindung"* (ayat 1). Permintaan ini bukan sekadar perlindungan fisik, melainkan penegasan bahwa Daud menemukan kebahagiaan sejati hanya dalam Tuhan. Ia bersaksi, *"Engkau, ya Tuhan, adalah bagian warisanku dan pialaku"* (ayat 5), menunjukkan bahwa Tuhan lebih berharga dari apa pun di dunia. Pilihan iman ini menempatkan Tuhan sebagai pusat hidupnya. Daud merasakan kebaikan Allah tidak hanya dalam peristiwa besar, melainkan juga melalui pengalaman personal. Bahkan saat malam hening, ia merasa ada nasehat didikan

Tuhan melalui suara nuraninya yang murni (ayat 7). Betapa bersukacitanya sang pemazmur karena Allah selalu di pihaknya. Ayat 8-11 menjadi puncak mazmur ini karena menyingkapkan nubuatan tentang kebangkitan Kristus. Daud berkata, "*Sebab Engkau tidak menyerahkan aku ke dunia orang mati, dan tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan*" (ayat 10). Kata-kata ini secara langsung digenapi oleh Yesus Kristus. Rasul Petrus mengutipnya dalam Kisah Para Rasul 2, menjelaskan bahwa Daud tidak berbicara tentang dirinya sendiri, melainkan tentang Kristus yang bangkit, mengalahkan maut, dan naik ke surga sebagai bukti penggenapan janji Allah atas umat-Nya. Pengalaman kesaksian hidup Daud mengajarkan bahwa berkat terbesar bukanlah kekuasaan atau harta, melainkan damai, sukacita batin yang berlimpah dan kenikmatan hidup sejati (ayat 11). Ia menyadari bahwa kekuasaan dan kekayaan tidak memiliki arti apa-apa, bila tidak ada sukacita sejati dalam hati. Kesadaran ini mengingatkan bahwa anugerah terbesar dari Tuhan adalah kehidupan yang dipulihkan, hati yang dikuatkan, dan sukacita sejati yang dilimpahkan kepada umat-Nya.

Refleksi iman dalam merayakan Paskah saat ini menjadi bagian penting dalam menanggapi krisis ekologis yang sedang terjadi. Sebagai makhluk ciptaan, manusia dipanggil untuk menyadari keterikatannya dengan alam dan mau bertransformasi terlibat membarui ciptaan. Krisis ekologi tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab dunia pendidikan, baik agama maupun masyarakat. Pendidikan agama atau gereja perlu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam terkait tanggung jawab menjaga alam. Pendidikan masyarakat harus menumbuhkan kesadaran kritis bahwa kehidupan manusia selalu bergantung pada kelestarian alam. Dua elemen ini menuntut keterlibatan nyata agar hubungan manusia dengan lingkungannya tetap seimbang.

Pada saat ini kita dipanggil untuk mengikuti Kristus yang bangkit. Itu artinya kita dipanggil untuk terlibat aktif dalam karya pemulihan Allah. Melalui kebangkitan Kristus, kita diingatkan beberapa hal; *Pertama*, kebangkitan Kristus memulihkan ketakutan menjadi keberanian. *Kedua*,

kebangkitan Kristus memberi kuasa untuk menjadi saksi. *Ketiga*, kebangkitan Kristus menjadi sumber pengharapan hidup. Dan *Keempat*, kebangkitan Kristus menjadi sumber sukacita yang memulihkan.

Mari kita menjadi perpanjangan tangan Allah di dunia ini, kita ambil bagian dalam karya pemulihan Allah dan menjadi agen perubahan untuk membarui ciptaan Allah. Melalui kebangkitan Kristus, kita diajak untuk mengikut Yesus menjadi berani menjadi saksi, membawa pengharapan, membawa sukacita, serta menghadirkan kehidupan yang lebih utuh di tengah dunia yang rapuh. Dengan demikian, iman kita tidak berhenti pada perayaan, tetapi mewujudkan nyata dalam tindakan yang menghidupkan sesama dan menjadi saluran berkat bagi dunia yang rapuh ini. Amin.

KHOTBAH

Minggu Paskah III

Minggu, 19 April 2026

Bacaan 1:	Kisah Para Rasul 2:14a,36-41
Tanggapan:	Mazmur 116:1-4,12-19
Bacaan 2:	1 Petrus 1:17-23
Injil:	Lukas 24:13-35

Melihat Wajah Kristus dalam Karya Ciptaan



DASAR PEMIKIRAN

Banyak orang ingin melihat wajah Yesus secara nyata, tetapi justru sering tidak menyadari bahwa Yesus sebenarnya hadir dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang hidup dengan berbagai dinamika kehidupan — ada saat-saat penuh harapan, tetapi juga ada saat-saat penuh kekecewaan, kebingungan, bahkan penderitaan. Dalam segala dinamika itu, manusia kerap gagal menyadari bahwa Yesus yang bangkit hadir nyata dalam karya ciptaan.

Dalam minggu Paskah III ini, kita diajak untuk merenungkan tema “Melihat Wajah Kristus dalam Karya Ciptaan” melalui keempat bacaan. Hidup semena-mena terhadap karya ciptaan berarti tidak menyadari bahwa Yesus ada dalam ciptaan itu sendiri. Bacaan Kisah Para Rasul 2:14a, 36–41 menegaskan bahwa pertobatan dan baptisan menjadikan manusia sebagai ciptaan baru; Mazmur 116:1–4, 12–19 mengingatkan kita untuk hidup dalam syukur karena Tuhan menyelamatkan hidup kita; 1 Petrus 1:17–23 menekankan bahwa hidup kita ditebus dengan darah Kristus yang mahal sehingga kita dipanggil untuk hidup dalam kesucian dan kasih; sedangkan Lukas 24:13–35 menunjukkan bahwa Yesus menyertai perjalanan hidup kita dan dapat dikenali dalam hal-hal sederhana dari ciptaan, seperti perjumpaan, percakapan, dan

pemecahan roti. Maka, di tengah segala dinamika kehidupan, kita diajak membuka mata iman untuk melihat wajah Yesus yang senantiasa hadir dalam karya ciptaan-Nya.

TAFSIR LEKSIONARIS

Kisah Para Rasul 2:14a,36-41

Bacaan ini mengisahkan kesaksian iman para rasul setelah mengalami peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus. Bacaan ini juga sekaligus memberikan kepada pembaca bagaimana pertumbuhan awal jemaat mula-mula yang menjadi model bagi jemaat masa kini menanggapi berita kebangkitan Yesus.

Rasul Petrus digambarkan tampil dengan keberanian baru memberikan kesaksian tentang peristiwa kebangkitan Yesus setelah peristiwa turunnya Roh Kudus. Dalam pimpinan Roh Kudus, Rasul Petrus dengan teguh memberitakan kepada banyak orang bahwa Yesus yang disalibkan kini dimuliakan sebagai *Tuhan* (Kyrios) dan *Kristus* (yang diurapi; dalam bahasa Ibrani Mesias). Kesaksian ini menerima respons yang baik dari orang-orang yang mendengarkan. Orang-orang yang mendengarkan kesaksian Petrus digambarkan merasa ‘hati mereka sangat terharu’ yang dalam bahasa Yunani asli menggunakan kata *katanusso* yang juga dapat diterjemahkan ‘ditikam’. Sebuah gambaran bahwa perkataan Petrus tentang Yesus benar-benar dapat masuk ke dalam hati mereka, yang membuat mereka benar-benar terharu. Perasaan ini kemudian mendorong mereka untuk bertanya kepada Petrus tentang “*apakah yang harus mereka perbuat?*”. Petrus memberitahukan apa yang harus mereka lakukan, yakni pertobatan dan memberi diri untuk dibaptis. Pertobatan dalam bahasa asli *metanoia* berarti berubah arah, yang berarti tidak sekedar penyesalan tetapi juga perubahan arah hidup. Pada saat itu, orang banyak itu menerima perkataan Petrus dan juga bahkan memberi diri dibaptis. Ada sekitar 3000 orang menjadi percaya dan momen ini bukan hanya sekedar menunjukkan penambahan angka, tetapi menandai lahirnya komunitas iman baru yang juga dapat dipahami sebagai awal kelahiran jemaat mula-mula.

Mazmur 116:1-4,12-19

Mazmur ini merupakan ungkapan hati pemazmur yang menyatakan syukurnya kepada Tuhan. Dalam ungkapan syukurnya pemazmur mengingat bagaimana ia pernah mengalami situasi yang begitu sulit dan mencekam (ayat 1-4). Situasi itu sangat menekan diri pemazmur yang digambarkan membuatnya berada dalam kesesakan. Namun, atas kasih dan keadilan Allah, pemazmur diluputkan dari bahaya maut. Tuhan menganugerahkan kehidupan baginya. Oleh karena itu, pemazmur mengungkapkan syukur kepada Tuhan dengan menyerukan nama Tuhan.

Pemazmur juga mengangkat piala keselamatan dan membayar nazar di depan seluruh umat Tuhan. Ungkapan syukur ini menggambarkan bagaimana pemazmur dapat menyadari akan penyertaan dan pemeliharaan Tuhan dalam hidupnya. Kesadaran dan rasa syukur ini mendorong pemazmur untuk merespons kasih Tuhan dengan menggunakan kehidupannya untuk menyerukan nama Tuhan. Melalui kesaksian pemazmur, semakin banyak orang yang mampu menghayati kasih Allah dalam setiap pengalaman hidup bersama-Nya.

1 Petrus 1:17-23

Surat 1 Petrus ditujukan kepada orang-orang percaya yang hidup sebagai perantau dan merasa asing di dunia. Dalam ayat 17, penulis mengingatkan mereka bahwa sebagai orang yang “menumpang di dunia ini,” mereka harus hidup dengan rasa takut yang kudus kepada Allah. Menariknya, kata “menumpang” dalam bahasa aslinya adalah *παροικία* (*paroikia*), yang berarti masa tinggal sementara, keadaan sebagai orang asing/pendatang. Secara harfiah, *paroikia* berarti “tinggal di samping rumah,” artinya bukan tinggal di rumah sendiri.

Maknanya, kehidupan orang percaya di dunia ini bukanlah kehidupan permanen. Kita bukan pemilik rumah ini (bumi), melainkan tamu atau pendatang. Sebagai tamu, sikap yang benar adalah penuh hormat kepada tuan rumah, yaitu Allah, dan menjaga rumah tempat kita menumpang. Dalam konteks

ekologi, hal ini berarti kita dipanggil untuk hidup dengan penuh hormat dan tanggung jawab terhadap bumi—tidak merusaknya, melainkan merawatnya.

Selanjutnya, ayat 18–19 menekankan bahwa kita ditebus bukan dengan emas atau perak—yaitu hasil bumi yang fana—melainkan dengan darah Kristus yang mahal. Ini berarti ukuran hidup orang percaya tidak lagi bergantung pada kekayaan materi yang sering menjadi alasan eksploitasi alam, tetapi pada karya penebusan Kristus. Orientasi hidup kita berubah: bukan pada menguras bumi demi keuntungan, tetapi pada hidup kudus sesuai kehendak Allah.

Ayat 20–21 menegaskan bahwa Kristus telah dipilih sebelum dunia dijadikan, tetapi baru dinyatakan dalam zaman akhir. Artinya, karya penebusan bukan hanya untuk manusia sebagai individu, melainkan bagian dari rencana Allah yang mencakup seluruh ciptaan sejak awal mula. Kristus adalah pusat rencana kosmik Allah, yang membawa damai bagi seisi ciptaan (bdk. Kolose 1:20).

Akhirnya, ayat 22–23 menekankan kasih yang lahir dari kelahiran baru melalui firman Allah yang hidup. Kasih ini tidak boleh berhenti hanya kepada sesama manusia, tetapi juga harus terwujud dalam kepedulian terhadap ciptaan. Dunia ini bukan sekadar benda mati, melainkan ruang di mana Allah hadir dan bekerja. Karena itu, merawat bumi berarti menghormati Allah, sedangkan merusaknya berarti menolak kehadiran-Nya dalam ciptaan.

Lukas 24:13-35

Perikop ini menceritakan tentang Kleopas dan murid lainnya yang berjalan dari Yerusalem ke Emaus. Dalam perjalanan, mereka mempercakapkan tentang “segala sesuatu yang telah terjadi”. Tidak dijelaskan secara eksplisit apa isi percakapan para murid tersebut, besar kemungkinan adalah tentang apa yang telah terjadi dalam kehidupan komunitas mereka, termasuk tentang Tuhan Yesus yang mati di kayu salib dan dikabarkan bangkit, seperti yang mereka jelaskan kepada Yesus saat Yesus berjalan bersama mereka.

Saat sedang bercakap-cakap, Tuhan Yesus mendekati mereka dan berjalan bersama mereka, tetapi mereka tidak mengetahui bahwa orang asing yang bersama mereka adalah Yesus. Dalam ayat 17 dikatakan bahwa ketika Yesus hadir mendekati mereka dan bertanya kepada mereka, muka mereka muram sebelum menjelaskan segala sesuatunya kepada Yesus. Meskipun mereka telah mendengar kabar kebangkitan Yesus, namun sepertinya mereka masih dalam kebingungan dan duka sebab penjelasan mereka tentang data dan fakta peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus diakhiri dengan pernyataan “tetapi Dia tidak mereka lihat”. Saat Yesus berjalan bersama mereka pun mereka tidak dapat mengenali Yesus. Apa yang mereka alami digambarkan dengan “ada sesuatu yang menghalangi mata mereka”(ayat 16). Yesus menjelaskan isi Kitab Suci kepada mereka serta menegur karena mereka *lamban hati*, hati pada ayat ini diterjemahkan dari kata *kardia*, yang juga berarti *jantung*, *pusat diri mereka* begitu lamban untuk dapat mempercayai apa yang dikatakan para nabi mengenai Mesias.

Ketika perjalanan telah mendekati kampung yang hendak mereka tuju, hari telah menjelang malam. Kleopas dan temannya meminta Yesus tinggal bersama mereka. Mereka kemudian menjamu Yesus; mengajak Yesus untuk makan bersama mereka. Ketika mereka makan bersama, Yesus mengambil roti, mengucap berkat atasnya. Rupanya, pemecahan roti yang dilakukan Yesus, membuat mereka mengingat akan Yesus. Saat itu juga, dijelaskan terbukalah mata mereka (*diēnoichthēsan hoi ophthalmoi*) dan hati mereka berkobar-kobar. Pemecahan roti ini dapat dimaknai sebagai suatu petunjuk yang menolong mereka untuk dapat mengenali, menyadari, melihat kehadiran Yesus.

Kleopas dan murid yang lain tidak menyadari kehadiran Yesus yang mendekat dan berjalan bersama mereka karena ada sesuatu yang menghalangi mata mereka. Sekalipun kita sudah mengetahui segala hal-hal yang pernah kita ketahui tentang Yesus, namun ada situasi-situasi dalam kehidupan kita yang sering kali membuat kita tidak dapat menyadari kehadiran

Yesus. Teguran, pengajaran dan *gestur* yang ditunjukkan Yesus kepada mereka yang kemudian membawa mereka untuk memahami kehadiran Yesus bagi mereka. Dalam hal ini, kita juga menyadari bahwa Yesuslah yang selalu berinisiatif untuk mengingatkan kembali, membawa kita pada kesadaran bahwa Yesus hadir bersama kita.

Kebangkitan Kristus dapat membawa kita untuk membuka mata iman (*diēnoichthēsan hoi ophthalmoi*) agar mampu melihat wajah Yesus dalam karya ciptaan. Jika mata iman kita tertutup, ciptaan hanya tampak sebagai objek untuk dieksploitasi. Tetapi bila terbuka, ciptaan menjadi sarana perjumpaan dengan Tuhan yang bangkit: dalam alam, dalam sesama, dalam kasih, bahkan dalam roti yang kita makan setiap hari.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Keempat bacaan di atas menegaskan sukacita atas keselamatan yang dinyatakan Tuhan, yang mencapai puncaknya dalam peristiwa penyaliban dan kebangkitan Yesus Kristus. Kebangkitan bukan hanya bukti kemenangan Kristus atas maut, tetapi juga membawa harapan dan hidup baru bagi setiap orang percaya. Namun, anugerah kebangkitan ini sekaligus membawa tanggung jawab: Karena itu, kita dipanggil untuk hidup dalam syukur, pertobatan, dan kasih, supaya kita semakin peka untuk menyadari dan melihat wajah Yesus dalam setiap karya ciptaan.

KHOTBAH JANGKEP

“Melihat Wajah Yesus dalam Karya Ciptaan”

Ada sebuah kisah tentang sebuah biara tua. Suatu kisah adaptasi dari tulisan Anthony de Mello dengan pengubahan beberapa detail cerita.

Pada suatu hari ada sebuah biara tua di hutan. Para biarawan di sana hidup dalam ketegangan: mereka sering

bertengkar, saling menyalahkan, bahkan hampir tidak berbicara satu sama lain. Suasana doa menjadi hambar, dan kasih persaudaraan memudar.

Suatu hari, seorang bijak berkunjung. Ia melihat keadaan itu dan berkata: “Saudara-saudara, aku ingin memberi tahu kalian satu rahasia: *Yesus akan datang ke biara ini. Ia akan hadir dalam rupa salah seorang di antara kalian.* Tetapi aku tidak tahu siapa orang itu.”

Kata-kata ini membuat para biarawan terdiam. Mereka mulai bertanya dalam hati:

- “Mungkinkah Yesus hadir dalam rupa saudara yang selalu mengganggu aku?”
- “Atau dalam rupa saudara yang sederhana, yang tidak pernah banyak bicara?”
- “Atau jangan-jangan... Yesus hadir dalam diriku sendiri?”

Sejak hari itu, mereka berubah. Mereka mulai saling menghormati, melayani dengan kasih, dan memperlakukan satu sama lain seakan-akan Yesus benar-benar hadir dalam diri saudaranya. Perlahan suasana biara dipenuhi damai, kasih, dan doa yang hidup. Orang-orang yang berkunjung pun merasakan kehadiran Tuhan di tempat itu.

Saudara yang terkasih, sering kali dalam kehidupan kita sebagai manusia, ada situasi-situasi tertentu yang membuat kita kehilangan arah. Dengan segala rutinitas atau bahkan dinamika kehidupan, kadang-kadang kita terjebak dalam ketidaksadaran akan kehadiran Yesus di sekitar kita. Ketidakmampuan ini membuat kita kadang bertindak dengan penuh kekawatiran, hidup semena-mena, atau bahkan kehilangan pengharapan. Namun, bacaan Alkitab pada Minggu Paskah-III ini mengajak kita untuk menyadari bagaimana sesungguhnya pemeliharaan Tuhan yang tidak berkesudahan yang seharusnya dapat terus mendorong kita hidup dengan penuh syukur dan tanggung jawab.

Seperti yang diungkapkan oleh pemazmur, dalam ungkapan syukurnya pemazmur mengingat bagaimana ia pernah mengalami situasi yang begitu sulit dan mencekam (ayat 1-4).

Situasi itu sangat menekan diri pemazmur yang digambarkan membuatnya berada dalam kesesakan. Namun, atas kasih dan keadilan Allah, pemazmur diluputkan dari bahaya maut. Tuhan menganugerahkan kehidupan baginya. Oleh karena itu, pemazmur mengungkapkan syukur kepada Tuhan dengan menyerukan nama Tuhan. Pemazmur juga mengangkat piala keselamatan dan membayar nazar di depan seluruh umat Tuhan. Ungkapan syukur ini menggambarkan bagaimana pemazmur dapat menyadari akan penyertaan dan pemeliharaan Tuhan dalam hidupnya. Kesadaran dan rasa syukur ini mendorong pemazmur untuk merespons kasih Tuhan dengan menggunakan kehidupan itu untuk menyerukan nama Tuhan. Sehingga, melalui kesaksiannya, semakin banyak orang yang mampu merasakan, juga menghayati kasih Allah dalam setiap pengalaman hidup bersama-Nya.

Kesadaran akan pemeliharaan Tuhan mendorong pemazmur untuk menyatakan pujian dan syukurnya kepada Tuhan. Rasul Petrus menekankan hal yang lebih besar dalam kesaksiannya setelah peristiwa turunnya Roh Kudus. Dalam pimpinan Roh Kudus, Rasul Petrus dengan teguh memberitakan kepada banyak orang bahwa Yesus yang disalibkan kini dimuliakan sebagai *Tuhan* (Kyrios) dan *Kristus* (yang diurapi; dalam bahasa Ibrani Mesias). Kesaksian ini menerima respons yang baik dari orang-orang mendengarkan. Orang-orang yang mendengarkan kesaksian Petrus digambarkan merasa ‘hati mereka sangat terharu’ yang dalam bahasa Yunani asli menggunakan kata *katanusso* yang juga dapat diterjemahkan ‘ditikam’. Sebuah gambaran bahwa perkataan Petrus tentang Yesus benar-benar dapat masuk ke dalam hati mereka, yang membuat mereka benar-benar terharu. Perasaan ini kemudian mendorong mereka untuk bertanya kepada Petrus tentang “*Apakah yang harus kami perbuat?*”. Setelah Petrus memberitahukan apa yang harus mereka lakukan, yakni pertobatan dan memberi diri untuk dibaptis. Pertobatan dalam bahasa asli *metanoia* berarti berubah arah, yang berarti tidak sekedar penyesalan tetapi juga perubahan arah hidup. Pada saat itu, orang banyak itu menerima perkataan Petrus dan juga

bahkan memberi diri dibaptis. Ada sekitar 3000 orang menjadi percaya dan momen ini bukan hanya sekedar menunjukkan penambahan angka, tetapi menandai lahirnya komunitas iman baru yang juga dapat dipahami sebagai awal kelahiran jemaat mula-mula.

Pertobatan dan pembentukan komunitas ini mengingatkan kita bahwa hidup sebagai orang percaya berarti hidup dengan orientasi baru. Lalu bagaimana komunitas yang telah ditebus ini menjalani hidupnya di dunia? Surat 1 Petrus memberikan arah: kita dipanggil untuk hidup kudus dan bertanggung jawab sebagai “pendatang” di bumi Tuhan.

Surat 1 Petrus ayat 17, penulis mengingatkan mereka bahwa sebagai orang yang “menumpang di dunia ini,” mereka harus hidup dengan rasa takut yang kudus kepada Allah. Menariknya, kata “menumpang” dalam bahasa aslinya adalah *παροικία* (*paroikia*), yang berarti masa tinggal sementara, keadaan sebagai orang asing/pendatang. Secara harfiah, *paroikia* berarti “tinggal di samping rumah,” artinya bukan tinggal di rumah sendiri.

Maknanya, kehidupan orang percaya di dunia ini bukanlah kehidupan permanen. Kita bukan pemilik rumah ini (bumi), melainkan tamu atau pendatang. Sebagai tamu, sikap yang benar adalah penuh hormat kepada tuan rumah, yaitu Allah, dan menjaga rumah tempat kita menumpang. Dalam konteks ekologi, hal ini berarti kita dipanggil untuk hidup dengan penuh hormat dan tanggung jawab terhadap bumi—tidak merusaknya, melainkan merawatnya.

Selanjutnya, ayat 18–19 menekankan bahwa kita ditebus bukan dengan emas atau perak—yaitu hasil bumi yang fana—melainkan dengan darah Kristus yang mahal. Ini berarti ukuran hidup orang percaya tidak lagi bergantung pada kekayaan materi yang sering menjadi alasan eksploitasi alam, tetapi pada karya penebusan Kristus. Orientasi hidup kita berubah: bukan pada menguras bumi demi keuntungan, tetapi pada hidup kudus sesuai kehendak Allah.

Ayat 20–21 menegaskan bahwa Kristus telah dipilih sebelum dunia dijadikan, tetapi baru dinyatakan dalam zaman

akhir. Artinya, karya penebusan bukan hanya untuk manusia sebagai individu, melainkan bagian dari rencana Allah yang mencakup seluruh ciptaan sejak awal mula. Kristus adalah pusat rencana kosmik Allah, yang membawa damai bagi seisi ciptaan (bdk. Kolose 1:20).

Akhirnya, ayat 22–23 menekankan kasih yang lahir dari kelahiran baru melalui firman Allah yang hidup. Kasih ini tidak boleh berhenti hanya kepada sesama manusia, tetapi juga harus terwujud dalam kepedulian terhadap ciptaan. Hidup kudus berarti hidup yang menghormati kehidupan: menjaga alam, mengasihi sesama, dan menolak keserakahan yang merusak bumi. Ketika kita menyadari bahwa bumi ini adalah rumah Allah, kita tidak lagi memperlakukannya sebagai benda mati, melainkan sebagai ruang kudus tempat wajah Allah dapat ditemukan. Namun sering kali, dalam perjalanan hidup, mata iman kita menjadi tumpul. Kita tahu kebenaran ini, tetapi gagal melihat kehadiran Allah yang nyata. Seperti dua murid di jalan ke Emaus, kita berjalan bersama Kristus tanpa mengenali-Nya. Karena itu, Injil Lukas mengajak kita memasuki puncak pengalaman iman: perjumpaan pribadi yang membuka mata untuk melihat wajah Allah dalam segala hal.

Kisah dua murid menuju Emaus menggambarkan perjalanan iman manusia: penuh kebingungan, kehilangan harapan, dan ketidakpekaan terhadap kehadiran Tuhan. Mereka berbicara tentang Yesus, tetapi tidak mengenali bahwa Yesus sendiri berjalan bersama mereka. Ada “sesuatu yang menghalangi mata mereka.” Namun ketika Yesus menjelaskan Kitab Suci dan memecahkan roti, mata mereka terbuka (*diēnoichthēsan hoi ophthalmoi*) dan hati mereka berkobar. Mereka melihat wajah Tuhan bukan di tempat luar biasa, tetapi dalam peristiwa sederhana: dalam perjalanan, dalam persekutuan, dalam roti yang dipecah. Kebangkitan Kristus mengubah cara mereka memandang dunia—segala yang biasa menjadi tanda kehadiran Allah yang luar biasa.

Sayangnya, banyak orang di zaman ini berjalan seperti dua murid itu sebelum mata mereka terbuka. Mereka hidup di dunia yang sama, namun tidak lagi mengenali kehadiran Kristus di

dalamnya. Mereka mengeruk bumi, karena melihat karya ciptaan hanya dari sudut pandang ekonomi—mana yang menguntungkan mereka. Tidak ada wajah Kristus yang mereka lihat dari alam. Baik di gunung atau laut, di kota ataupun pedesaan, alam hanya dipandang sebagai alat yang memuaskan dan menghasilkan laba. Tidak lagi disadari bahwa di balik gunung yang gagah, laut yang luas, atau tanah yang subur, ada wajah Allah yang memancarkan kasih dan kehadiran-Nya.

Manusia dibutakan oleh keputusan, seolah hidupnya bergantung pada hasil ciptaan yang terus mereka rusak. Mereka tidak lagi melihat wajah Allah dalam ciptaan, melainkan hanya benda mati yang bisa diambil dan dikuras. Padahal, jika mata iman terbuka—seperti dua murid di Emaus—kita akan melihat alam sebagai karya ciptaan Allah yang memantulkan wajah Kristus yang bangkit. Saat itu, sikap kita terhadap bumi akan berubah: dari menguasai menjadi menghargai, dari mengeksploitasi menjadi merawat, dari acuh menjadi bersyukur.

Yesus tidak selalu hadir dengan cara spektakuler, tetapi dalam hal-hal sederhana: dalam komunitas yang saling melayani, dalam hati yang bersyukur, dalam kasih terhadap sesama dan ciptaan. Di sanalah wajah Allah tampak nyata bagi yang mau melihat.

Selamat menemukan dan melihat wajah Yesus dalam seluruh karya ciptaan, agar kita memandang dunia bukan dengan mata keserakahan, tetapi dengan tatapan kasih yang menghidupkan.

(ls)

KHOTBAH
Minggu Paskah IV
26 April 2026

Bacaan 1: Kisah Para Rasul 2:42-47
Tanggapan: Mazmur 23
Bacaan 2: 1 Petrus 2:19-25
Injil: Yohanes 10:1-10

Diubahkan
oleh
Kasih Karunia
☪☪☪

DASAR PEMIKIRAN

Hidup sebagai orang Kristen memiliki standar yang berbeda dari standar yang dimiliki dunia. Bukan semata untuk terlihat berbeda dan demi mendapatkan penghormatan, melainkan sebagai panggilan hidup mengikut Kristus dan menyatakan Injil bagi dunia. Panggilan pertobatan harus mewujudkan dalam kehidupan keseharian kita, tidak hanya terbatas pada peribadatan yang kita lakukan setiap minggunya. Menyatakan Injil tak terbatas pada sesama manusia saja, melainkan harus menjangkau ciptaan lainnya, sebab mereka pun juga ciptaan Allah sama seperti kita. Semua itu bisa dilakukan bila hidup didasarkan pada kasih karunia.

Dalam Kristus, kasih karunia mengubah segala sesuatu. Dari jemaat yang biasa menjadi komunitas yang saling mengasihi. Dari domba yang tersesat menjadi domba yang dijaga. Dari hidup yang dikuasai dosa dan rasa bersalah menjadi hidup yang dituntun Gembala ke jalan yang benar. Maka, undangan bagi jemaat hari ini adalah: dekatlah pada Gembala yang baik, hiduplah dalam persekutuan yang nyata, dan biarkan kasih karunia mengubah cara berpikir, cara mengasihi, dan cara bersaksi di dunia.

Melalui ibadah Minggu paskah IV, kita diajak untuk mengalami kasih karunia Allah dan diubah oleh kasih karunia Allah. Perubahan itu bukan bagi diri sendiri, melainkan bagi hidup bersama ciptaan Allah yang lain. Bersama kawan domba

milik Allah, kita yang beroleh kasih karunia-Nya siap menggumulkan hidup komunitas dan berbelarasa kepada sesama ciptaan yang lain.

TAFSIR LEKSIONARIS

Kisah Para Rasul 2: 42-47

Sebagaimana yang kita ketahui, dampak dari pewartaan Injil yang dinyatakan Petrus melalui peristiwa Pentakosta dan turunnya Roh Kudus adalah terbentuknya komunitas yang bertobat (komunitas pertobatan). Komunitas ini tidak hanya rukun dalam peribadatan yang mereka jalankan, mereka pun juga punya ikatan yang terus terjalin dan bertumbuh dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hal ini dibuktikan dengan kesediaan mereka berbagai dengan cara menjual harta kepunyaan mereka untuk dibagikan pada komunitas, satu persatu mereka melakukan hal itu sembari menantikan kedatangan Kristus ke dua kali. Mereka tidak merasa harta kepunyaan mereka menjadi sesuatu yang harus digenggam sedemikian rupa karena setidaknya ada dua hal yang membuat mereka memaknai demikian.

Yang **pertama** adalah karena mereka benar-benar bersyukur akhirnya menemukan dan hidup dalam keselamatan, ada kepastian setelah mereka meninggalkan dunia ini. Bagi mereka ini adalah harta yang tak ternilai, jauh melebihi dari harta milik yang mereka punya selama ini. Yang **kedua**, mereka lebih menantikan kehidupan selanjutnya bersama dengan orang-orang beriman, sehingga mereka lebih suka hidup bersama dengan komunitas orang percaya dan berbagi berkat menjadi cara mereka saling mendukung dan menyatakan kasih.

Kedua hal inilah yang menjadi dasar hidup mereka berubah, kasih Kristus mengubah mereka menjadi pribadi-pribadi yang menyatakan kasih melalui kepedulian, kesediaan berbagi, dan fokus untuk memuliakan Allah. Bukan lagi mengejar apa yang indah menurut dunia.

Mazmur 23

Sebagaimana yang kita tahu, bahwa Mazmur ini adalah Mazmur yang sangat terkenal, bukan hanya karena sering dibawakan sebagai bahan perenungan, melainkan karena isinya memang begitu indah. Rasanya mazmur ini muncul karena pengalaman iman yang dilalui Daud, mulai dari hidup sebagai gembala hingga menjadi raja Israel. Daud mendeklarasikan bahwa Allahlah yang berdaulat dalam hidupnya. Ada jaminan keselamatan selama hidup kita ada dalam naungan-Nya.

Daud menyoroti dalam segala situasi Allah senantiasa hadir, hal ini tampak pada pernyataan: Allah digambarkan membawa ia ke padang rumput yang hijau dan ke air yang tenang, pun dalam lembah kekelaman pertolongan Allah tetap hadir bagi dirinya. Tak berhenti pada itu saja, bahwa Allah juga menuntunnya pada jalan yang benar.

Dari situasi-situasi yang digambarkan tampak bahwa Daud benar-benar mengimani bahwa Allah adalah Gembala Agung yang memberi dia kehidupan.

1 Petrus 2:19-25

Bacaan leksionari selanjutnya ini rasanya bisa dikaitkan dengan teks Kisah Para Rasul yang juga kita renungkan saat ini. Sebab surat ini ditujukan kepada jemaat di daerah Asia kecil, yang mendapatkan penginjilan dari para Rasul, yang dapat disebut juga sebagai jemaat mula-mula, namun dengan nasib yang berbeda. Bila dalam Kisah Para Rasul menunjukkan mereka sedang bersukacita karena jumlah mereka makin bertambah dan masing-masing memberikan hartanya, jemaat Asia kecil yang menerima surat dari Petrus juga mengalami sebaliknya. Ada dugaan mereka sedang mengalami penderitaan karena penolakan (mungkin berupa pengasingan dan pengucilan) yang dilakukan oleh komunitas di sana. Oleh karena itulah, penulis surat Petrus memberikan wejangan yang menguatkan dan meneguhkan mereka.

Isinya adalah tentang penderitaan Kristus! Penulis surat Petrus menegaskan bahwa menderita karena menjaga hidup beriman bukan sesuatu yang asing, penulis surat Petrus

menegaskan bahwa menjadi seorang Kristen, itu berarti ada kemungkinan mengalami penderitaan karena Kristus pun mengalami hal demikian. Penulis surat Petrus menegaskan bahwa menderita karena iman bukanlah sesuatu yang sia-sia, justru sebaliknya, ia menyebutkan sebagai sebuah kasih karunia.

Bagaimana memandang penderitaan yang dialami sebagai sebuah kasih karunia? Ada dua hal yang dapat kita cermati. Yang **pertama**, Kristus telah terlebih dahulu menderita demi menebus dosa manusia. Itu berarti penderitaan adalah jalan keselamatan yang dinyatakan Allah. Maka dari itu penderitaan yang kita alami karena iman juga sejalan sebagai sebuah kasih karunia karena ketika kita menghadapi hal tersebut, Kristus yang akan memulihkan kita. Dalam ayat 24 disebutkan bahwa kita akan disembuhkan oleh bilur-bilurnya. Yang **kedua** adalah dalam penderitaan yang kita hadapi karena iman bukan membuat kita kehilangan arah dan hidup, tidak juga membuat hidup kita menjadi hancur. Justru ketika setia menjalani penderitaan karena iman itulah kita dapat semakin merasakan pengembalaan Tuhan. Tuhan sebagai Gembala Agung akan memelihara dan menjaga kita, bahkan menjadi kehidupan kekal yang jauh lebih bernilai daripada kehidupan di dunia.

Yohanes 10:1-10

Melalui perumpamaan ini, Tuhan Yesus hendak menyampaikan dua hal penting yang dapat kita temukan. Yaitu bahwa Ia adalah **Gembala** dan juga **pintu**. Secara ringkas kita akan melihat satu persatu makna dari hal ini. Berikut penjelasannya:

Gembala:

Adalah pihak yang benar-benar mengenal kawanan dombanya, begitu pula kawanan domba akan mengenal gembalanya. “Relasi” ini terjadi karena proses pengembalaan ternak pada waktu itu memang terjadi secara berkesinambungan, para gembala akan membawa ternak ke padang, menjaga kawanan siang dan malam dalam kurun waktu

tertentu. Karena perjumpaan seperti inilah yang membuat ikatan gembala dan dombanya menjadi begitu kuat.

Kristus menunjukkan bahwa ia adalah gembala bagi para domba-Nya. Dengan demikian Kristus hendak menegaskan bahwa Ia mengenal betul umat-Nya, tak ada satu pun yang terluput. Oleh karenanya, Kristus menghendaki umat juga mengenal suara Gembalanya yang senantiasa memelihara dan menjaganya. Kristus menghendaki umat taat seperti para kawan domba yang begitu tunduk kepada gembalanya. Sebab hanya dalam Kristus saja keselamatan dapat dimiliki.

Pintu:

Dengan Kristus menggambarkan diri-Nya sebagai pintu, hal ini menunjukkan sebuah pembeda yang tegas antara diri-Nya dengan pihak-pihak yang mau merenggut kawan domba ini. Kristus menjelaskan bahwa hanya melalui pintu dari kandang yang dibuat gembala, domba-domba itu akan merasakan pemeliharaan karena akan dibawa ke padang rumput yang hijau. Jadi, pintu sebagai gambaran bahwa hanya melalui Kristus saja keselamatan itu datang.

Sedangkan para pencuri akan memanjat tembok dan akan merenggut domba dari gembalanya demi mendapatkan keuntungan pribadi. Saat pencuri dan perampok mengambil domba, itu berarti kematian karena tujuan mereka bukan untuk domba tersebut, melainkan untuk dirinya sendiri.

Pembeda inilah yang ditegaskan oleh Kristus. Bahwa Ia sama sekali berbeda daripada pihak-pihak yang sebelumnya datang hanya demi mendapatkan keuntungan sesaat. Kristus datang untuk memberikan keselamatan dan hidup bagi kawan.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

1. Umat menyadari bahwa Kristus adalah Gembala Agung yang memberikan kehidupan dan keselamatan.
2. Umat menyadari bahwa hidup di dunia tak selalu mudah, sangat mungkin datang penderitaan.

3. Selama penderitaan itu karena iman, maka umat didorong untuk terus setia. Sebab Kristus menjanjikan kasih karunia.
4. Teladan jemaat mula-mula kiranya menjadi inspirasi dan semangat untuk tetap setia kepada Kristus.
5. Mengubah cara hidup lama, menjadi hidup yang berdasarkan kasih karunia yang sudah diterima.
6. Menyatakan perubahan itu secara nyata – peduli kepada sesama dan lingkungan.

KHOTBAH JANGKEP

“Diubahkan oleh Kasih Karunia”

Mungkin kita sudah pernah mendengar ungkapan *Tomat* (Tobat Kumat). Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada orang-orang yang hidupnya berubah-ubah terus bergantung kondisi. Utamanya berkaitan dengan perilaku baik dan buruknya. Misalnya, setelah ada peristiwa yang berat ia akan dengan segera menyatakan diri bertobat karena merasa telah dihukum oleh Tuhan. Tetapi selang berapa waktu kemudian, perilaku kembali ke “setelan pabrik” setelah ia merasa hidupnya sudah kembali aman terkendali. Dan mungkin saja, perilaku semacam ini juga menjangkiti kita! Bukankah ini sesuatu yang memalukan?

Apa penyebab perilaku semacam ini menjadi sebuah hal yang banyak kita temukan, bahkan sering dianggap sebagai sesuatu yang lumrah karena banyak yang melakukan demikian? Apakah memang pertobatan dihayati hanya berjalan dalam waktu tertentu? Atau apakah manusia memang masih dalam belenggu dosa yang tak bisa ia lepaskan? Atau mungkin karena tidak ada efek jera yang cukup untuk membuat orang benar-benar bertobat sehingga banyak dari orang yang menyatakan diri bertobat namun pada akhirnya kembali lagi ke perilaku asalnya? Bisa jadi pemahaman-pemahaman seperti ini yang menjadi pemicu orang tak benar-benar bertobat. Hal ini rasanya berlaku bagi orang Kristen (yang belum dengan sungguh percaya kepada Kristus) maupun yang belum mengaku percaya.

Teks Injil saat ini kiranya dapat menolong kita untuk dapat benar-benar memahami apa yang sudah dinyatakan Tuhan ketika Ia datang ke dunia. Kristus menyatakan bahwa Ia adalah gembala yang baik, yang menuntun kita kawanan dombanya menuju ke pada rumput hijau. Hidup dalam pengawasan dan pemeliharaan Gembala adalah sebuah berkat, sebab dalam pemeliharaan Sang Gembala Agung kita hidup dalam aman dan damai sejahtera. Sebuah janji yang sudah seharusnya kita imani dan syukuri sebab dalam janji ini membawa kita pada hidup dalam penyertaan Tuhan baik saat ini maupun nanti. Janji ini menunjukkan bahwa Tuhan benar-benar peduli kepada hidup manusia. Melalui pengurbanan di kayu salib, semua janji ini dinyatakan dan dapat kita rasakan saat ini.

Selain itu, Kristus juga menegaskan bahwa hanya melalui Dia kita dapat merasakan janji tersebut, tanpa melalui Kristus kita hanya akan menuju ke kebinasaan hidup. Semua pihak yang datang sebelum dan sesudah Dia hanya akan membawa kita kepada kebinasaan, inilah yang dimaksudkan bahwa Kristus adalah pintu, hanya melalui pintu itu saja para domba dapat menuju tempat terbaik dan merasakan keselamatan.

Dari penjelasan ini, ada dua hal yang perlu kita cermati. Bahwa ternyata Allah, ketika mendorong umat untuk mengalami perubahan bukan dengan cara diktator yang memaksa dan menyiksa. Justru melalui kasih karunia dan belas kasihlah Allah menghendaki setiap pribadi yang menerima keselamatan berkomitmen untuk berubah sepenuhnya. Melalui apa yang dinyatakan Kristus, kita juga mendapatkan penjelasan bahwa Tuhan akan senantiasa menjaga kita, saat kita berjuang untuk benar-benar berubah sampai ketika kita sudah hidup dalam kebenaran, Tuhan menjanjikan penyertaan seperti seorang gembala yang membawa dombanya ke padang rumput dan air yang tenang.

Lalu, apakah ada buktinya orang yang benar-benar hidup dalam keselamatan merasakan perubahan nyata? Dalam dua bacaan kita yang lain hal ini ditunjukkan. Mari kita lihat satu persatu. Dalam Kisah Para Rasul kita melihat bagaimana orang-

orang percaya tersebut meninggalkan kehidupan duniawi mereka, hal ini ditandai dengan kesediaan mereka menjual barang berharga yang mereka miliki dan membagikannya kepada saudara persekutuan, mereka dengan bersehati dan setia senantiasa bersekutu, memuji dan memuliakan nama Tuhan sembari terus menantikan kedatangan Tuhan kembali. Jumlah mereka dikatakan semakin besar setiap hari karena ada banyak orang yang bertobat dan masuk dalam persekutuan tersebut. Sukacita mereka begitu nyata dan mengubah kehidupan setiap pribadi yang ada di dalamnya.

Namun perubahan itu tak hanya terjadi saat masa bahagia seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul. Dalam Surat Petrus yang kita baca saat ini, kita dapat menemukan kesetiaan jemaat mula-mula, mereka mendapatkan perlakuan yang tidak baik sebagai pendatang di tengah bangsa yang tidak mengenal Kristus, mereka mengalami kesusahan karena mereka dikucilkan dan ditinggalkan, mereka kesulitan mengupayakan kehidupan sehari-hari. Walaupun dalam kondisi yang demikian, mereka tidak lelah dan tidak meninggalkan Kristus. Mereka tetap setia bersekutu dari rumah ke rumah dan pesan pastoral yang diberikan Rasul Petrus memberi kekuatan kepada mereka. Teladan penderitaan Kristus yang diungkap Petrus dalam suratnya memberikan penegasan bahwa penderitaan mereka bukanlah sesuatu yang sia-sia. Penderitaan karena memegang iman adalah suatu yang berharga sebab Kristus telah menjanjikan hal yang lebih besar yaitu keselamatan.

Kini, bagaimana dengan kita? Apakah dalam perjalanan hidup ini kita benar-benar menemukan dan merasakan kasih Kristus? Apakah keselamatan dan janji hidup kekal membuat kita benar-benar berkomitmen untuk hidup dalam kasih karuniannya? Bila belum mari gumpalkan kembali, temukan dan selami karya Tuhan dalam hidup kita, melalui setiap firman yang diberitakan. Biarlah dalam perjalanan yang kita lakukan kita dapat menemukan kasih karunia Tuhan yang begitu indah. Dan bila hal itu sudah terjadi, biarlah kita dapat berkomitmen seperti jemaat mula-mula yang sedia dengan sendirinya meninggalkan hidup lama dan masuk dalam hidup baru yang sepenuhnya

mengandalkan Tuhan, menyatakan kasih dan setia dalam setiap persekutuan kita.

Salah satu wujud nyata yang dapat kita lakukan adalah belajar dari tema besar Paskah kita tahun ini, yaitu menggumulkan tentang membarui ciptaan. Mari kita nyatakan dengan sungguh, bahwa perubahan hidup kita karena menerima keselamatan dari Tuhan juga dapat membawa dampak baik kepada lingkungan baik tumbuhan dan hewan.

Ketika kita sudah merasakan pemeliharaan, keselamatan dan penjagaan Tuhan, maka mari juga wujudkan segala hal baik yang kita rasakan tersebut kepada ruang-ruang di mana kita hidup, baik di sekitar rumah, gereja, tempat bekerja bahkan tempat-tempat yang mungkin hanya sejenak kita singgahi. Mari dengan sungguh nyatakan bahwa keselamatan yang dinyatakan Kristus membawa pembaharuan untuk dunia, baik bagi manusia dan seluruh ciptaan.

(kd)

KHOTBAH

Minggu Paskah V

Minggu, 3 Mei 2026

Bacaan 1: Kisah Para Rasul 7:55-60
Tanggapan: Mazmur 31:1-5, 15-16
Bacaan 2: 1 Petrus 2: 2-10
Injil: Yohanes 14:1-14

Perjalanan Keselamatan adalah Rumah



DASAR PEMIKIRAN

Kristus sering disebut sebagai Sang jalan keselamatan, di mana menjadi mediator antara manusia yang berdosa dengan Allah. Salah satu dasar pemikirannya adalah Injil Yohanes 14:6, “Kata Yesus kepadanya, “Akulah jalan, kebenaran dan hidup, tidak seorang pun datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.” Di satu sisi, tentulah tak ada nama lain yang dapat kita sebut sebagai orang Kristen yang di dalamnya kita menemukan keselamatan (bandk. Kis. 4:12), akan tetapi, ayat ini kerap dilepaskan begitu rupa dari konteksnya hingga Sang Antara (baca: Kristus) direduksi maknanya sekadar menjadi instrumen belaka (Adiprasetya, 2023:158).

Dalam Minggu Paskah V ini, kita diajak merenungkan bahwa Kristus sang jalan (Yohanes 14:6) itu tidak hanya menyelamatkan manusia saja, melainkan juga seluruh ciptaan. Istilah yang sering kita dengar adalah *the journey is home* (perjalanan adalah sebuah rumah). Kisah Para Rasul 7:50-66 menampilkan peristiwa dramatis saat Stefanus hendak dilempar dengan batu, ia melihat “kemuliaan Allah” hadir di tengah dunia. Kemuliaan Allah hadir menyertai, seperti kemah di padang gurun (rumah kediaman Allah) (Lih. Kis. 7:44-46, tentang pembelaan Stefanus). Mazmur 31:1-5 juga memperlihatkan bagaimana pemazmur mengakui bahwa perlindungan Tuhan diibaratkan sebagai “tempat perteduhan”. 1 Petrus 2:2-10 menunjukkan komunitas orang-orang Kristen sebagai

komunitas ziarah yang dipanggil untuk menjadi batu hidup untuk pembangunan “rumah rohani” (ay.5) dalam memberitakan dan mengerjakan keselamatan di tengah dunia (ay.9).

Dengan demikian, khotbah Minggu ini tidak hanya merefleksikan perjalanan rohani menuju surga saja (di sana), tetapi juga perjalanan selama tinggal di dunia, di sini dan kini. Perjalanan keselamatan sebagai kehidupan rumah (*home*) yang mengalami situasi yang tidak baik-baik saja, seperti degradasi lahan, penggundulan hutan, polusi udara, kenaikan suhu, kekeringan lahan, cuaca yang buruk, kebakaran hutan, pemukiman yang kumuh, dll. *The Journey is home* menjadi undangan dan sekaligus panggilan untuk membangun rumah kediaman Allah yang hadir di tengah dunia sebagai keselamatan yang mencakup seluruh ciptaan.

TAFSIR LEKSIONARIS

Kisah Para Rasul 7 : 55-60

Stefanus adalah salah satu diaken yang tugasnya adalah pelayanan meja dan perhatiannya pada janda (orang miskin) di jemaat mula-mula. Namun, kekerasan duniawi dan ketidakadilan (Kis. 7:57-58) menjadi konteks budaya kematian daripada budaya kehidupan. Batu yang dilemparkan kepada Stefanus yang seharusnya menjadi elemen ciptaan baik, justru digunakan dengan tujuan destruktif (merusak). Batu digunakan sebagai simbol kehancuran dan alat kekerasan. Stefanus melihat gambaran “langit yang terbuka” (ay. 56) menggemakan perjumpaan ilahi-manusia di bumi. Kehadiran Allah justru bersama dengan ciptaan, menjembatani antara yang sakral dan yang profan.

Frasa “kemuliaan Allah (*doxa Theou*) di ay. 55 mengingatkan pada konsep *shekinah* dalam Perjanjian Lama bahwa kehadiran Allah nyata memenuhi kemah suci. “Langit yang terbuka” menyingkapkan kemuliaan Allah yang turun (imanensi) dalam seluruh ciptaan. Kesaksian Stefanus yang mencakup doa pengampunannya mencerminkan karya

pengurbanan Kristus yang menjangkau seluruh ciptaan. Karya penyelamatan yang mendatangkan pendamaian dan pemulihan bagi dunia yang rusak. Doa Stefanus juga menjadi doa yang menitikberatkan pada rekonsiliasi kosmik, “Tuhan, janganlah tanggungan dosa ini kepada mereka” (ay. 60). Doa yang menggemakan keselamatan kosmik, doa yang melampaui individu sekaligus kerinduan terhadap pemulihan relasi antara sesama makhluk.

Mazmur 31:1-5, 15-16

Mazmur ini adalah mazmur ratapan dan ucapan syukur, baik secara individu maupun komunal orang-orang Israel. Allah digambarkan sebagai gunung batu memberikan peran sebagai pelindung. “Batu perlindungan” (Mzm. 31:2) menjadi gambaran tempat persembunyian fisik yang aman di alam. Dalam perspektif ekologis, rasa aman terkait dengan kesehatan bumi. Ratapan pemazmur mencatat bahwa “orang fasik” diartikan sebagai mereka yang berlaku serakah dan praktik-praktik destruktif terhadap masyarakat rentan dan lingkungan. “Bibir dusta” dan “kesombongan” dapat dilihat sebagai tipu daya dan egoisme yang memicu krisis lingkungan. Musuh-musuh Pemazmur bukan sekadar ancaman secara individu tetapi juga menjadi penyebar kekacauan yang merusak ciptaan Allah yang baik (ay. 4).

Jaring yang dipasang orang terhadap aku (ay. 4) melambangkan kekuatan yang menjerat, seperti sistem dan struktur yang membelenggu manusia dan alam, seperti budaya konsumerisme dan sistem kekuasaan yang menguntungkan segelintir orang. Seruan Pemazmur untuk “keluar” dari jeratan ini didasarkan pada Allah sebagai Gunung Batu sebagai gambaran Allah yang hidup (berkelanjutan) dan terikat pada komunitas bumi. Gambaran gunung batu di padang gurun menunjukkan Allah ada di bumi dan penebusannya hadir melalui bumi, bukan dari surga. Tuhan tidak terpisah dari dan di atas bumi. Penyebutan Allah sebagai Gunung Batu di Mazmur 31:1-5 pada hakikatnya merujuk pada kehadiran Allah dalam ciptaan. Selain itu, Allah sebagai Gunung Batu juga adalah salah

satu sumber dari Alkitab Ibrani yang merepresentasikan perubahan paradigma ekologis, di mana kita membayangkan realitas yang lebih layak dihuni oleh manusia sebagai bagian komunitas bumi yang sakral, saling bergantung dan hidup terdiri dari keragaman baik manusia maupun non-manusia.

1 Petrus 2:2-10

Surat 1 Petrus 2:5, “Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani...”, di mana kata rumah (*oikos*) yang dipahami sebagai bumi (rumah bersama seluruh ciptaan). Kata “rumah” juga menciptakan rasa solidaritas yang kuat, tidak hanya umat beriman, tetapi juga seluruh ciptaan. Pembangunan rumah (*oikos*) tidak hanya sekadar kesejahteraan rohani tetapi juga kesehatan rumah bersama. Frasa orang percaya sebagai “batu hidup” dan Kristus sebagai “Batu Penjuru” menjadi metafora arsitektural yang memberikan titik tekan bahwa manusia saling bergantung dari sebuah struktur yang lebih besar yang dibangun oleh Allah. “Batu yang hidup” diartikan sebagai panggilan bagi manusia untuk menjadi bagian yang integral dalam penyelamatan Allah, di mana materi bumi adalah benda yang berakar kuat dan memiliki vitalitas. Di ayat 9, orang-orang Kristen disebut sebagai “umat kepunyaan Allah” menjadi transformasi identitas untuk bertanggung jawab secara kolektif.

Yohanes 14: 1-14

Yesus mengatakan, “Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal (*monai*). Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat (*topos*) bagimu.” (ay. 2). Jika *topos* merujuk pada lokasi spasial, tetapi *monai* bicara tentang lokasi relasional. Kata *monai* diartikan sebagai kehadiran Allah yang tidak hanya terbatas pada surga di masa depan, tetapi juga di dunia ciptaan, yang merupakan “tempat tinggal” imanensi ilahi. Interpretasi ini membingkai ulang harapan sebagai orang Kristen bahwa perjalanan keselamatan tidak hanya sekadar meninggalkan dunia ini, tetapi ikut berpartisipasi dalam pemulihan ciptaan.

Kata *monai* berasal dari akar kata *monen* atau *mone* yang artinya “tinggal” atau “berdiam” (*dwelling*), yang muncul sangat berlimpah di Injil Yohanes. Kata *dwelling* ini dipergunakan juga untuk merujuk pada persekutuan relasional antara Sang Bapa dan Sang Anak: Sang Bapa tinggal di dalam Sang Anak dan Sang Anak tinggal di dalam Bapa (ide *perikhoresis* yang berarti saling tinggal dan memberi ruang) (Adiprasetya, 2023:159). Dengan kata lain, perjalanan melalui Yesus adalah tujuan itu sendiri (*the journey is home*). Di dalam persekutuan *perikhoresis*, Sang Jalan dan Sang Rumah menyatu sehingga manusia diundang untuk berpartisipasi dalam karya keselamatan bagi seluruh ciptaan.

Pernyataan “Akulah jalan” (*hodos*) (Yoh. 14:6) menjadi jalan inkarnasional, dimana kasih terwujud secara aktif dan relasional antara Allah, manusia serta seluruh ciptaan. Jalan yang menunjukkan model hidup di tengah dunia dan bukan jalan destruktif, eksploitatif serta dominatif yang telah menyebabkan krisis lingkungan. “Kebenaran” (*aletheia*) terhubung dengan Sang Logos (Firman) yang melaluinya segala sesuatu diciptakan (lih. Yoh. 1:3). “Kehidupan” (*zoe*) dipahami sebagai sesuatu yang saling terhubung dan penuh kelimpahan. Kristus menjadi sumber kehidupan yang menopang bumi ini sebagai rumah kediaman yang mengalami kepenuhan ilahi.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Dalam masa Paskah ini, kita diajak bahwa perjalanan keselamatan bukan hanya soal di sana (surga) saja, tetapi juga sekarang (di sini dan kini). “Rumah kediaman” (*oikos*) sedang mengalami kerusakan (krisis), sehingga berita yang hendak disampaikan adalah bahwa Kristus Sang Jalan (Yohanes 14:6) tidak hanya menyelamatkan manusia saja, tetapi juga seluruh ciptaan. Kristus adalah *the journey is home* (perjalanan adalah sebuah rumah). Kisah Para Rasul 7:50-66 menampilkan penglihatan Stefanus tentang “kemuliaan Allah” yang hadir di tengah dunia. Kemuliaan Allah mengingatkan konsep *shekinah* bahwa kehadiran Allah nyata memenuhi seluruh ciptaan. “Langit

yang terbuka” menjadi perjumpaan yang ilahi dan manusia di tengah dunia.

Mazmur 31:1-5 menunjukkan Allah sebagai Gunung Batu yang memberikan gambaran sebagai pelindung. Gambaran yang menunjukkan Allah ada di bumi dan penebusannya hadir di bumi. I Petrus 2:2-10 menggemakan panggilan aktif sebagai batu hidup bagi pembangunan “rumah rohani” (*oikos*) yang merujuk pada bumi dan segala ciptaan. Orang Kristen sebagai komunitas yang berziarah (berjalan) memiliki panggilan aktif untuk menjadi bagian “batu yang hidup” di dalam Kristus yang menjadi “Batu Penjuru”. Injil Yohanes 14:6 menunjukkan bahwa pernyataan “Akulah Jalan (*hodos*) menjadi jalan inkarnasional (aktif) dan sekaligus relasional di tengah dunia. “Kebenaran” (*aletheia*) terhubung dengan Sang Logos (Firman) yang melaluinya segala sesuatu diciptakan (Lih. Yoh. 1:3). “Kehidupan” (*zoe*) dipahami sebagai sesuatu yang saling terhubung dan penuh kelimpahan. Perjalanan keselamatan (*The Journey is home*) menjadi undangan dan sekaligus panggilan untuk membangun rumah kediaman yang mencakup seluruh ciptaan.

KHOTBAH JANGKEP

Perjalanan Keselamatan Adalah Rumah

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, ada sebuah lukisan karya Ashley Cecil, seorang seniman yang menciptakan karya lukis dan menggambarkan krisis iklim dan pengaruhnya kepada masyarakat miskin.²² Lukisan Cecil menceritakan dua perempuan yang dilanda kekeringan (tanah yang tandus). Mereka menumpahkan semangkuk debu (yang seharusnya

²² Anna Kramer, “Emerging Artist Paints With a Purpose”, <https://www.oxfamamerica.org/explore/stories/emerging-artist-paints-with-a-purpose/> (diakses 1 September 2025)

isinya adalah benih gandum). Mengapa semangkuk debu? karena hanya inilah yang tersisa: debu kering yang terbakar dan ranting-ranting kering.



Lukisan Cecil memberikan refleksi kepada kita semua, bagaimana jika ekosistem (rumah kediaman) tersebut mengalami krisis? Bagaimana jika komunitas yang disebut “rumah bersama” terbakar, kekeringan terus berlangsung? Bagaimana jika kebun sayur menjadi gersang di tengah suhu yang mengalami kenaikan? Bagaimana jika rumah mengalami banjir, jika pulau yang berpenghuni tersebut diterjang gelombang ombak yang besar karena kenaikan air laut?

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, hari ini firman Tuhan mengundang kita untuk memperhatikan pesan-pesan bagi kehidupan, yaitu:

- Panggilan Perjalanan Keselamatan:

Yesus mengatakan, “Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal (*monai*). Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat

(*topos*) bagimu.” (ay. 2). Kata *monai* diartikan sebagai kehadiran Allah yang tidak hanya terbatas pada surga di masa depan, tetapi juga di dunia ciptaan, yang merupakan “tempat tinggal” imanensi ilahi. Perjalanan keselamatan tidak hanya sekadar meninggalkan dunia ini, tetapi ikut berpartisipasi dalam pemulihan ciptaan.

- Rumah Kediaman Ilahi

Kata *monai* merujuk pada *dweling* yang dipergunakan pada persekutuan relasional antara Sang Bapa dan Sang Anak: Sang Bapa tinggal di dalam Sang Anak dan Sang Anak tinggal di dalam Bapa. Dengan kata lain, perjalanan melalui Yesus adalah tujuan itu sendiri (*the journey is home*). Di dalam persekutuan *perikhoresis*, Sang Jalan dan Sang Rumah menyatu sehingga manusia diundang untuk berpartisipasi dalam karya keselamatan bagi seluruh ciptaan.

Stefanus melihat gambaran “langit yang terbuka” (ay. 56) menggemakan perjumpaan ilahi-manusia di bumi. Kehadiran Allah justru bersama dengan ciptaan, menjembatani antara yang sakral dan yang profan. Frasa “kemuliaan Allah” (*doxa Theou*) di ay.55 mengingatkan pada konsep *shekinah* dalam Perjanjian Lama bahwa kehadiran Allah nyata memenuhi kemah suci. “Langit yang terbuka” menyingkapkan kemuliaan Allah yang turun (imanensi) dalam seluruh ciptaan.

Di dalam Mazmur 31:1-5, Allah digambarkan sebagai Gunung Batu memberikan peran sebagai pelindung. “Batu perlindungan” (Mzm.31:2) menjadi gambaran tempat persembunyian fisik yang aman di alam. Allah sebagai gunung batu sebagai gambaran Allah yang hidup (berkelanjutan) dan terikat pada komunitas bumi. Gambaran gunung batu di padang gurun menunjukkan Allah ada di bumi dan penebusannya hadir melalui bumi, bukan dari surga. Allah sebagai gunung batu menunjukkan bagaimana Allah juga menghuni komunitas bumi yang saling bergantung satu dengan yang lain.

- Panggilan Jalan Sebagai Batu Hidup

Surat 1 Petrus 2:5, “Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani...”, di mana kata rumah (*oikos*) yang dipahami sebagai bumi (rumah bersama seluruh ciptaan). “Batu yang hidup” diartikan sebagai panggilan bagi manusia untuk menjadi bagian yang integral dalam penyelamatan Allah.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Sampai hari ini, dunia kita masih menghadapi krisis iklim. Tahun 2023, *The Global Climate Report* menyatakan bahwa suhu global rata-rata untuk periode Januari–Desember 2023 mencapai titik tertinggi dalam catatan historis, di mana diperkirakan mencapai lebih dari 4°C jika emisi karbon terus meningkat. Konsekuensi dari emisi karbon ini terlihat dalam peningkatan cepat CO₂ dan gas lainnya di atmosfer, daratan dan lautan yang menyebabkan berbagai ketidakseimbangan energi dalam kosmos yang krusial bagi masyarakat dan sekitarnya.

Pertanyaannya, jika dunia sudah seperti ini, apa yang harus kita perbuat? Apa yang harus Gereja perbuat? Biasanya *sih*, ada dua sikap: yang pertama, pesimis (menyerah pada keadaan), “Dunia sudah seperti ini, *meh piye meneh?*”. Yang kedua, eskapis (lari dari dunia ini), “*Sing penting kan sesok urip neng swarga, wis ora popo, urip neng donya susah, sing penting swarga langgeng*”. Dua sikap ini, baik pesimis maupun eskapis tidak akan pernah menolong kita dalam krisis iklim ini. Lantas, apa yang harus kita lakukan?

Penutup:

Umat yang terkasih, kebangkitan Kristus membarui ciptaan. Kristus adalah Sang Jalan dan Sang Rumah (*The Journey is home*). Panggilan kita adalah ikut berjalan bersama

dengan Allah untuk memulihkan dunia ini. Seperti lagu Michael Jackson yang berjudul *Heal the World*. Syairnya sebagai berikut:

There's a place in your heart
(Ada sebuah tempat di hatimu)
And I know that it is love
(Dan aku tahu tempat itu adalah cinta)
And this place could be much
(Dan tempat ini bisa jadi)
Brighter than tomorrow
(Jauh lebih terang dari hari esok)
And if you really try
(Dan jika kau benar-benar berusaha)
You'll find there's no need to cry
(Kau kan temukan bahwa tak ada perlunya menangis)
In this place you'll feel
(Di tempat ini kau kan merasa)
There's no hurt or sorrow
(Tak ada duka atau nestapa)
There are ways to get there
(Ada banyak cara tuk sampai ke sana)
If you care enough for the living
(Jika kau peduli pada kehidupan)
Make a little space, make a better place
(Berilah ruang kecil, jadikanlah tempat yang lebih baik)

Chorus

Heal the world
(Sembuhkanlah dunia)
Make it a better place
(Jadikan dunia ini tempat yang lebih baik)
For you and for me and the entire human race
(Untukmu dan untukku dan untuk seluruh umat manusia)
There are people dying
(Banyak orang yang sekarat)
If you care enough for the living
(Jika kau peduli pada kehidupan)

Make a better place
(Jadikan tempat yang lebih baik)
For you and for me
(Untukmu dan untukku)
If you want to know why
(Jika kau ingin tahu kenapa)
There's a love that cannot lie
(Ada cinta yang tak dapat berdusta)
Love is strong
(Cinta itu kuat)
It only cares for joyful giving
(Ia hanya peduli pada pemberian yang ikhlas)
If we try we shall see
(Jika kita berusaha kita kan melihat)
In this bliss we cannot feel
(Di dalam kebahagiaan ini kita tak dapat merasakan)
Fear or dread
(Ketakutan atau kengerian)
We stop existing and start living
(Kita berhenti ada dan mulai hidup)
Than it feels that always
(Lalu selalu terasa)
Love's enough for us growing
(Cinta saja cukup bagi kita untuk tumbuh)
Make a better world, make a better world
(Jadikan dunia yang lebih baik)

Amin.

(nsr)

Masa Paskah 2026

“BAHAN LITURGI”

Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja atau jemaat setempat

BAHAN LITURGI

Rabu Abu

Rabu, 18 Februari 2026

Keterangan:

PF.:	Pelayan Firman
PL:	Pemimpin Liturgi
M:	Majelis
L:	Lektor
UP:	Umat Perempuan
Ul:	Umat Laki-laki
S:	Solis
B:	Bersama

Pertobatan Ekologis



Keterangan

- Ruangan gereja disetting khusus untuk menghayati Rabu Abu
- Abu dipersiapkan dengan baik supaya saat pengolesan abu di dahi umat, abu bisa menempel dengan baik
- Suasana bersahabat dan khidmat perlu dijaga
- Diusahakan umat duduk bersama keluarganya agar bisa menghayati bersama makna Rabu Abu bersama keluarga masing-masing
- Ritus awal untuk penyalaan/mematikan lilin, lonceng gereja, warta jemaat disesuaikan dengan kebiasaan setempat

Saat Hening Pribadi

*(setelah umat bersaat hening,
pemusik memainkan instrumen KJ 353)*

- U: **menyanyikan** KJ 353: 1-4 *(umat duduk)*
KJ 353: 1-4 Sungguh Lembut Tuhan Yesus Memanggil
- S: Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,
memanggil aku dan kau.

Lihatlah Dia prihatin menunggu, menunggu aku dan kau.

Refr.:

"Hai mari datanglah, kau yang lelah, mari datanglah!"
Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil, "Kau yang sesat, marilah!"

UP: Janganlah ragu, Tuhanmu mengajak,
mengajak aku dan kau;
Janganlah enggan menerima kasih-Nya
terhadap aku dan kau.

B: Refr.:

"Hai mari datanglah, kau yang lelah, mari datanglah!"
Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil, "Kau yang sesat, marilah!"

UL: Waktu serta kesempatan berlalu
yang dib'ri aku dan kau;
nanti gelap kematian membayang
mengancam aku dan kau.

B: Refr.:

"Hai mari datanglah, kau yang lelah, mari datanglah!"
Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil, "Kau yang sesat, marilah!"

*Umat berdiri – Majelis, pelayan firman
memasuki ruang ibadah*

B: Yesus berjanji memb'rikan kasih-Nya kepada aku dan kau.
Ia mengampuni orang berdosa seperti aku dan kau.

Refr.: ...

Votum

PF: Ibadah ini berlangsung karena pertolongan Allah, Sang pencipta, penyelamat dan pemelihara kehidupan umat-Nya

U: **(menyanyikan) Amin...Amin...Amin**

Salam

PF: Tuhan sertamu

U: **dan sertamu juga**

Kata Pembuka

(Umat duduk)

PL: Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, Rabu Abu merupakan awal dari perjalanan kita memasuki Masa Paskah. Melalui ibadah ini kita hendak membaharui kehidupan dalam misteri kasih Allah. Allah yang mencipta kehidupan menghendaki ciptaan-Nya hidup dalam harmoni. Akibat keserakahan manusia, semesta ciptaan Allah menjadi rusak. Bila hari ini kita berkumpul untuk mendapatkan pengolesan Abu, kita diundang untuk hidup dalam pertobatan. Saya mengundang saudara-saudari untuk memasuki Masa Paskah ini dengan hidup dalam pertobatan yang ditandai dengan puasa, pantang, berdoa, dan berbagi kasih pada sesama ciptaan Allah lainnya. Kita perlu melakukan pertobatan ekologis. Tindakan pertobatan ekologis dimulai dari diri sendiri. Pertobatan diri harus menghindari pertobatan yang egois dan narsis. Marilah berdoa: Ya Allah yang Maha Tinggi, Engkau mengasihi seluruh ciptaan-Mu. Engkau menerima kami apa adanya dan berkenan menerima permohonan ampun kami. Buatlah hati kami lemah lembut dan rendah hati Ya Allah. Agar kami senantiasa sadar bahwa kami manusia berdosa dan memerlukan belas kasih-Mu. Jadikanlah kami orang-orang yang senantiasa terbuka untuk dibaharui bersama ciptaan Allah lainnya, serta jadikanlah kami pribadi yang mengasihi seluruh ciptaan yang dicipta Allah dengan sungguh amat baik.

Amin

U: **Menyanyikan NKB 13:1-3**

NKB 13:1-3 “O Allahku, Jenguklah Diriku”

- 1) O Allahku, jenguklah diriku,
ujilah hati dan pikiranku.
Aku telah berdosa dan cemar,
sucikan dan jadikan 'ku benar.

- 2) Pujianku tetaplah bagi-Mu,
kar'na 'Kau hapus dosa-dosaku.
Nyatakanlah firman-Mu yang kudus,
agar 'ku junjung nama-Mu terus.
- 3) Ya Tuhanku, hidupku t'rimalah;
kasih yang murni, o curahkanlah.
Taklukkanlah dendam dan nafsuku,
tinggallah 'Kau tetap di hatiku.

Medly Jadikan Aku Indah (Umat berdiri)

Verse

Ku datang ya Bapa dalam kerinduan
Memandang keindahan-Mu
Kuberikan s'galanya semuanya yang ada
Ku ingin menyenangkan hatimu oh Tuhan
Chorus

Jadikan aku indah yang Kau pandang mulia
Seturut karya-Mu di dalam hidupku
Ajarku berharap hanya kepada-Mu
Taat dan setia kepada-Mu Tuhan

Pelayanan Firman

(Umat duduk)

- Doa *(dilayankan oleh Lektor)*
- Pembacaan Alkitab

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Yoel 2:1-2, 12-17**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mazmur 51:1-

Bacaan Kedua

L1: Bacaan kedua dari **2 Korintus 5:20b-6:10**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Bacaan Injil:

PF: *membacakan Matius 6:1-6, 16-21, diakhiri dengan:*
“Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya (Luk. 11:28). Hosiana!”

U: **(menyanyikan “Hosiana” KJ 473b)**

**Khotbah
Pertobatan Ekologis**

U: **Menyanyikan PKJ 41:1-2**

PKJ 41:1-2 “Ku Datang kepadamu”

- 1) ‘Ku datang kepada-Mu, Anak Domba Allah.
‘Ku mohon pengasihannya, Anak Domba Allah.
Atas dosa-dosaku dan pelanggaranmu.
Kuduskanlah diriku, Anak Domba Allah.
- 2) ‘Ku datang kepada-Mu, Anak Domba Allah.
‘Ku mohon pengasihannya, Anak Domba Allah.
Tunjukkanlah padaku jalan kebenaran.
Hanya oleh rahmatmu, Anak Domba Allah.

Penorehan Abu

PF: Saudara-saudari, di ibadah Rabu Abu ini, abu akan ditorehkan di dahi kita. Abu ini berasal dari ranting palma yang sudah kering. Palma adalah tanaman yang diciptakan oleh Allah dan kita menggunakannya sebagai salah satu simbol dalam ibadah.

Abu yang akan ditorehkan ini melambangkan kerapuhan dan kefanaan kita. Selain itu, abu juga menjadi simbol dari pengharapan dalam Kristus Yesus. Semua yang hidup akan mati dan kembali menjadi abu. Dari abu itulah Allah membangkitkan kehidupan.

Di tengah kepedihan bumi karena pencemaran dan kerusakan lingkungan, Abu menjadi lambang

keprihatinan (bdk. Ayub 2:8), sekaligus panggilan kita untuk menyatu dengan Allah, Sang sumber kehidupan.

Saya mengundang kita semua untuk menerima penorehan abu. Nanti, saya menorehkan abu dengan mengatakan: “Bertobatlah dan percayalah kepada Injil” dan dalam hati saudara-saudari dipersilahkan mengatakan: “Terima kasih Tuhan, aku menerima panggilan-Mu”. Sesudah abu ditorehkan, saudara-saudari diberi kesempatan untuk merenungkan hidup di hadapan Allah serta bersyukur atas rahmat Allah.

(umat dipersilahkan mempersiapkan diri dengan khidmat dan bersahabat)

PF: *(umat maju satu per satu)* PF mengucapkan “Bertobatlah, percayalah kepada Injil”

(saat umat menerima penorehan abu, pemusik memainkan NKB 14 Jadilah Tuhan, Kehendak-Mu. Setelah semua mendapat penorehan abu, umat menyanyikan nyanyian tersebut)

U: **Menyanyikan NKB 14:1-3**

NKB 14:1-3 “Jadilah Tuhan, Kehendak-Mu”

- 1) Jadilah, Tuhan kehendak-Mu!
‘Kaulah Penjunan, ‘ku tanahnya.
Bentuklah aku sesuka-Mu,
‘kan ‘ku nantikan dan berserah.
- 2) Jadilah, Tuhan kehendak-Mu!
Tiliklah aku dan ujilah.
Sucikan hati, pikiranku
dan di depan-Mu, ‘ku menyembah.
- 3) Jadilah, Tuhan kehendak-Mu!
Tolong, ya Tuhan, ‘ku yang lemah!
S’gala kuasa di tangan-Mu;
jamahlah aku, sembuhkanlah!

Pengakuan Iman

(Umat berdiri)

Doa Syafaat

(Umat duduk)

(PF menaikkan doa syafaat – diakhiri doa Bapa Kami)

Persembahan Syukur

Pengantar persembahan dilakukan dengan membacakan Mazmur 57:10-11 "Aku mau bersyukur kepada-Mu di antara bangsa-bangsa, ya Tuhan, aku mau bermazmur bagi-Mu di antara suku-suku bangsa; sebab kasih setia-Mu besar sampai ke langit, dan kebenaran-Mu sampai ke awan-awan."

U: Menyanyikan PKJ 149:1-3

PKJ 149:1-3 "Ucap Syukur Pada Tuhan"

- 1) Ucap syukur pada Tuhan
kar'na kita dis'amatkan oleh-Nya.
Senandungkan lagu baru,
senandungkan lagu baru bagi-Nya.
- 2) Nyanyikanlah dengan riang
kar'na kasih setia Tuhan, nyanyilah.
Senandungkan lagu baru,
senandungkan lagu baru bagi-Nya.
- 3) Muliakan nama Tuhan
kar'na kuasanya abadi, muliakan.
Senandungkan lagu baru,
senandungkan lagu baru bagi-Nya

Doa Persembahan

(Umat berdiri)

Majelis (Pnt/Dkn) memimpin doa persembahan

Pengutusan

PF: Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, di tengah situasi krisis yang kompleks pada saat ini, puasa masa Prapaskah perlu dilakukan dengan mengingat krisis ekologis. Bumi kita merana kesakitan karena segala kerusakan yang ditimpakan kepadanya. Melalui Masa Prapaskah yang diawali dengan Rabu Abu, kita diutus untuk bersedekah,

berdoa, berpuasa dengan berpusat pada Allah. Lakukanlah dengan keluar dari egosentris dan masuk pada gerak ekologis.

U: **Kami akan melakukannya secara sungguh dengan berkat penyertaan Tuhan**

U: **Menyanyikan NKB 220:1-3**

NKB 220:1-3 “Utus Daku, Tuhan Yesus”

- 1) Utus daku, Tuhan Yesus,
utus daku, utuslah.
- 2) Bimbing daku, Tuhan Yesus,
bimbing daku, bimbinglah.
- 3) Ubah daku, Tuhan Yesus,
ubah daku, ubahlah.

PF: Terimalah berkat Tuhan. Allah yang mencipta, menyelamatkan, dan membaharui ciptaan-Nya meneguhkanmu untuk menjadi bagian dari pemulihan ciptaan. Tangan-Nya menuntunmu untuk berjalan seturut kehendak-Nya. Kiranya kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertaimu dari sekarang sampai selama-lamanya. Amin

U: **menyanyikan Hosiana Amin**

(wsn)

BAHAN LITURGI

Minggu Prapaskah 1

Minggu, 22 Februari 2026

Keterangan:

PL: Pelayan Liturgi
PF: Pembawa Firman
Pnt: Penatua
L: Lektor
U: Umat

**Kesahajaan
bukan
Keserakahan**

☪

PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan Jemaat)

- Prosesi lilin disesuaikan dengan kebiasaan jemaat masing-masing
- Organ/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa umat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Umat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- 5 menit sebelum: seluruh pelayan ibadah berkumpul di konsistori untuk persiapan akhir dan ditutup dengan doa
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Umat Berdiri)

PL: Sungguh baik bersyukur kepada TUHAN, dan bermazmur bagi nama-Mu, Engkau Yang Maha Tinggi.

U: **untuk memberitakan kasih setia-Mu di waktu pagi dan kebenaran-Mu di waktu malam,**

PL: dengan mandolin sepuluh senar dan dengan gambus, dengan iringan kecapi.

U: **Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian, pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling!**

PL: Sebab telah Kau buat aku bersukacita, ya TUHAN, dengan pekerjaan-Mu,

U: karena perbuatan tangan-Mu, aku akan bersorak-sorai.

U: (menyanyikan PKJ 6)

PKJ 6 “BERSORAKLAH, HAI ALAM SEMESTA”

- 1) Bersoraklah, hai alam semesta: “Kau Allahku!”
Di langit bergema pujian yang megah,
dan bumi pun penuh pujian yang merdu.
Bersoraklah, hai alam semesta: “Kau Allahku!”

- Interlude: Prosesi Alkitab -

- 2) Bersoraklah, hai alam semesta: “Kau Rajaku!”
Gereja bersyukur, bermadah, bermazmur;
di hati umatnya pujian menggema.
Bersoraklah, hai alam semesta: “Kau Rajaku!”

VOTUM

PF: Kita masuki ibadah Prapaskah pertama ini dengan pengakuan: Penolong kita yang sejati adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: (menyanyikan Amin, Amin, Amin)

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: Menyertai Saudara juga

KATA PEMBUKA

(Umat Duduk)

PL: Umat Allah yang terkasih,
Sejak mula diciptakan, Allah mengundang manusia untuk mengusahakan dan memelihara semesta alam. Undangan pemeliharaan ini hadir dalam bingkai relasi persahabatan. Alam bukanlah obyek eksploitasi, melainkan sahabat yang harus dirawat dan dihormati. Seluruh ciptaan, termasuk alam dan juga manusia, berasal dari Allah Sang Pencipta. Maka, iman kita kepada Allah bukan hanya soal ketaatan

personal melalui ibadah dan ritus. Ketaatan juga perlu diwujudkan dalam kesadaran untuk tidak berlaku serakah dengan mengeruk dan merusak alam, serta keberanian berkarya secara nyata merawat seluruh ciptaan Tuhan.

U: **(menyanyikan NKB 217:1-4)**

NKB 214 “TUHAN, KAU TELAH KURNIAKAN KAMI”

- 1) Tuhan, ‘Kau telah kurniakan kami
alam ini dan seisinya
untuk kehidupan yang serasi,
timbang balik saling memberi.
- 2) Oleh ulah yang tak terkendali,
dan serakah yang memalukan;
alam dikeruk, terkuras habis, tak peduli hari esoknya.

- *Interlude* -

- 3) Alam tidak lagi bersahabat,
bangkitlah amarah, mendera.
O, gempa dan banjir maha dahsyat,
disebarnya maut dan resah.
- 4) Alam raya, Kaulah Penciptanya,
‘Kau menata indah berseri.
Tuhan, bangkitkan semangat kami;
cinta Dikau, cinta karya-Mu.

PENGAKUAN DOSA

PL: Sahabat Kristus yang terkasih,
Kita sadar belum sempurna mewujudkan firman melalui keseharian. Kini saatnya, dengan penuh kesungguhan, kita datang kepada Allah, mengaku dan menyesal serta memohon rahmat pengampunan-Nya. Mari berdoa secara pribadi kepada Allah. Mari kita berdoa...

- Waktu Hening: umat berdoa memohon pengampunan Tuhan -

PL: (Menutup doa pengakuan dosa)
Ya Allah Sang Pencipta,

Ketika kami masing-masing meninjau hati kami sendiri, kami masih sering tidak memberlakukan kasih kepada Tuhan, sesama, dan seluruh ciptaan. Di taman kehidupan yang Dikau hadirkan, tidak selalu kami hadir merawat. Ego serta kemarahan, membuat relasi kami dengan orang terdekat, menjadi mampat. Kepada alam ini, kami pun kerap melanggar batas. Sungai menjadi kotor, vegetasi hutan tak lagi lestari, bumi terluka karena ulah manusia.

Ampunilah segala dosa dan pelanggaran kami, ya Allah. Tataplah kami dengan sinar wajah-Mu, agar kami beroleh hati yang baru, yang selalu tertuju pada kehendak-Mu. Mampukan kami memulihkan relasi dengan sesama dan merawat semesta. Di dalam Kristus, kami mohon. Amin.

U: **(menyanyikan PKJ 135:1-3)**

PKJ 135 “O SUNGAI RAHMAT”

- 1) O Sungai Rahmat, curahkan air,
sembuhkan bumi yang mengerang.
O Sungai Rahmat, curahkan air,
hapuskan darah yang menggenang.
- 2) Gersanglah tanah, terbakar hangus;
benih tak tumbuh, kering, lemah.
O Sungai Rahmat, curahkan air,
dan bumi ini s'lamatkanlah!

- Interlude -

- 3) Tumbuhkan damai dan kebebasan,
berakar dalam, subur mekar.
O Sungai Rahmat, curahkan air,
buatlah dunia sembuh benar!

BERITA ANUGERAH

(Umat Berdiri)

PF: Sambut dan terimalah anugerah pengampunan dari Allah sebagaimana diwartakan di dalam 1 Yohanes 3: 23-24
“Inilah perintah-Nya: Supaya kita percaya kepada nama Yesus Kristus, Anak-Nya, dan saling mengasihi sesuai

dengan perintah yang diberikan Kristus kepada kita. Siapa yang menuruti segala perintah-Nya, tinggal di dalam Allah dan Allah di dalam dia. Dengan inilah kita ketahui, bahwa Allah tinggal di dalam kita, yaitu dengan Roh yang telah Ia karuniakan kepada kita.”

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: **Syukur kepada Allah**

U: **(Menyanyikan PKJ 132:1-2)**

PKJ 132 “LANGIT MENCERITAKAN”

1) Langit menceritakan kemuliaan Allah,
alam memberitakan karya tangan Tuhan.
Tidak ada berita, juga kata-kata,
namun gemanya terpancar ke s’luruh dunia.

Reff.:

Hai percaya pada-Nya, jangan takut dan gentar,
kar’na kasih dan lindungan-Nya abadi.

- Interlude -

2) Taurat Tuhan sempurna, menyegarkan jiwa,
Perintah-Nya pun murni menyenangkan hati,
kasih dan kuasa-Nya, bumi pun bergetar,
Dia pelindung dan perisai selamanya.

Reff.: ...

PELAYANAN FIRMAN

(Umat Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Kejadian 2:15-17, 3:1-7**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan dengan menyanyikan
(atau membaca secara berlitani) **Mazmur 32:1-7**

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Roma 5:12-19**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Matius 4:1-11**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HOSIANA.

U: **(menyanyikan NKB 223b: HOSIANA)**

Khotbah “Kesahajaan Bukan Keserakahan”

Saat Teduh

Pengakuan Iman

(Umat Berdiri)

Pnt.: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat

(Umat Duduk)

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

Pnt: Relu memberi dengan suka hati menjadi bukti rasa syukur kita atas kasih dan pemeliharaan Kristus. Firman Tuhan yang menjadi dasar memberi diambil dari 1 TAWARIKH 16:29, kita suarkan bersama-sama: *“Berilah kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya, bawalah persembahan dan masuklah menghadap Dia! Sujudlah menyembah kepada TUHAN dengan berhiaskan kekudusan.”*

U: **(menyanyikan PKJ 54:)**

PKJ 54 “ATAS BUMI NAN PERMAI“

1. Atas bumi nan permai, atas langit nan cerah,
atas kasih tersemay dalam hidup semesta:

Reff.:

Tuhan, Raja semesta, bagi-Mu syukur,
syukur, puji dan sembah!

- 2) Atas tiap kurnia pada pagi dan petang,
atas bukit dan lembah, surya, bintang yang terang:
Reff.: ...

**- *Kantong persembahan diedarkan: Instrumen PKJ 54 -
[prosesi persembahan, umat dipersilakan berdiri]***

- 4) Atas umat yang teguh dalam doa dan kerja,
bakti kasih pada-Mu di seluruh dunia:
Reff.: ...
- 5) Atas kurban kasih-Mu yang tiada taranya,
tidak lain: Diri-Mu bagi kami s'lamanya:
Reff.: ...

Doa Persembahan

(Umat Berdiri)

Pnt: (Memimpin doa persembahan dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan

(Umat berdiri)

U: **(Menyanyikan PKJ 177:1-2)**

PKJ 177 "AKU TUHAN SEMESTA"

- 1) Aku Tuhan semesta, Jeritanmu Kudengar.
Kau di dunia yang gelap 'Ku s'lamatkan.
Akulah Pencipta t'rang; malam jadi benderang.
Siapakah utusan-Ku membawa t'rang?
Reff.:
Ini aku, utus aku!
Kudengar Engkau memanggilku.
Utus aku; tuntun aku;
'Ku prihatin akan umat-Mu.

- Interlude -

- 2) Aku Tuhan semesta. 'Ku menanggung sakitmu
dan menangis kar'na kau tak mau dengar.

‘Kan Kurobah hatimu yang keras jadi lembut.
Siapa bawa firman-Ku? Utusan-Ku?
Reff.:
Ini aku, utus aku!
Kudengar Engkau memanggilku.
Utus aku; tuntun aku;
‘Ku prihatin akan umat-Mu.

PENGUTUSAN

(Umat berdiri)

- PF: Tuhan mengutusmu terus berkarya di tengah dunia
U: **Bersama Tuhan, kami siap berkarya di kancan dunia**
PF: Jadilah di dunia, pribadi yang setia berkarya merawat semesta
U: **Sebab kami rindu mempersaksikan Kristus**
PF: Terpujilah Allah - Bapa, Anak, dan Roh Kudus
U: **yang tidak pernah memisahkan kami dari kasih-Nya sekarang dan selama-lamanya**

BERKAT

- PF: Kiranya Allah Sang Pencipta, menempatkanmu di sudut-sudut kecil ruang kehidupan untuk merawat seluruh ciptaan. Kiranya Kristus Sang Embara Agung, menemani ziarahmu, agar tiap langkah juangmu selalu memuliakan nama-Nya. Kiranya Roh Cintakasih, yang tak pernah menyesal telah mengasihi dunia, mengubah kata, karya, dan karsamu, menjadi tanda-tanda rahmat bagi alam semesta. Kiranya Allah Trinitas Mahakudus, Bapa dan Anak dan Roh Kudus, bersamamu kini, esok, dan sampai kita bertemu kembali. Pulanglah. Tuhan besertamu, selalu. Amin
U: **(menyanyikan “Hosiana” KJ 473b)**
Hosiana, Hosiana, Hosiana!
Hosiana, Hosiana, Hosiana!

[asy]

BAHAN LITURGI

Minggu Prapaskah 2

Minggu, 1 Maret 2026

Keterangan:

PL: Pemimpin Liturgi

PF: Pelayan Firman

Pnt: Penatua

L: Lektor

U: Umat

**Berjalan
bersama
Tuhan dengan
Pasti**



Keterangan:

Prosesi dan ritus praibadah disesuaikan dengan kebiasaan di gereja masing-masing

PANGGILAN BERIBADAH

(Berdiri)

L: Umat yang dikasihi Tuhan, di tengah dunia yang tidak pasti, mari kita mengarahkan hati kita untuk beribadah dan menanti pesan dari Tuhan yang menyelamatkan kita dan memberikan hari depan penuh pengharapan serta damai sejahtera. Kita tidak dapat berjalan maju sendiri, siapakah yang dapat secara pasti berjalan bersama kita?

U: **Menyanyikan NKB 173: 1 & 3**

NKB 173: 1 & 3 “Ku Tak Dapat Maju Sendiri”

- 1) Melewati lembah airmata,
jalanku gelap dan ngeri;
Tuhan, pimpinan-Mu ‘ku dambakan
‘ku tak dapat maju sendiri.

Refrein:

‘Ku tiada tahu jalannya, Tuhan,
Engkaulah yang mengerti;
terang-Mu halau ketakutan,
‘ku tak dapat maju sendiri.

- 3) Bila badai hidup menerpaku,
mentari pun tak berseri,

Tuhan, biarlah 'ku pegang tangan-Mu;
'ku tak dapat maju sendiri. *Refrein:*

VOTUM

PF: Marilah kita mulai ibadah ini dengan meyakini bahwa Tuhan yang ada bersama kita, Dia yang selalu berjalan bersama kita dengan kasih karunia dan damai sejahtera-Nya, selamanya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Damai Kristus besertamu.

U: **Dan besertamu juga**

KATA PEMBUKA

(Duduk)

M2: Saudara, tidak semua orang yang menyebut diri Kristen, selalu berjalan bersama Tuhan. Apalagi saat ketidakpastian hidup terjadi. Apakah kita tetap setia hidup bersama-Nya? Apakah kita setia melayani Tuhan?

U: **(menyanyikan Ku Tetap Setia)**

"Ku Tetap Setia"

<https://www.youtube.com/watch?v=-Xl32Zs8As4>

Seperti wanita mengurapi-Mu

Menangis di bawah kaki-Mu

Demikian hidupku mau mengasihi-Mu

Yesus, Engkau baik bagiku

Sampai akhir ku menutup mata

Ku tetap setia menanti janji-Mu

Sampai kudapatkan mahkota kehidupanku

Ku tetap setia ku melayani-Mu

Ku tetap setia ku melayani-Mu

PENGAKUAN DOSA

PF: Mari kita mengaku dosa kita di hadapan Tuhan.

"Ampuni kami ya Tuhan, untuk setiap kesalahan kami yang kami simpan di hati ini. Ampuni kami yang tidak menyertakan Tuhan dalam hidup keseharian kami."

- U: **(menyanyikan PKJ 43:1)**
"Tuhan kami berlumuran dosa"
1. Tuhan, kami berlumuran dosa.
 Tuhan, sudikah ampuni kami.
- PF: "Ampuni kami ya Tuhan untuk harta yang kami tidak gunakan sesuai yang Kau kehendaki. Ampuni kami untuk talenta yang tidak kami persembahkan kepada-Mu untuk menjadi berkat bagi-Mu."
- U: **(menyanyikan PKJ 43:2)**
"Tuhan kami berlumuran dosa"
2. Tuhan, harta kami musnah sudah.
 Tuhan, hati masih milik kami.
- PF: "Ampuni kami ya Tuhan, mampukan kami juga untuk mengampuni mereka yang bersalahan kepada kami."
- U: **(menyanyikan PKJ 43:3)**
"Tuhan kami berlumuran dosa"
3. Tuhan, sudi ampuni mereka.
 Tuhan, Kau yang tahu perbuatannya.
- PF: "Ampuni kami juga ya Tuhan untuk kata, karya dan keputusan yang kami buat tanpa-Mu."
- U: **(menyanyikan PKJ 43:4)**
"Tuhan kami berlumuran dosa"
4. Tuhan, kami berlumuran dosa.
 Tuhan, sudikah ampuni kami.
- PF: "Ampuni kami, berkati kami, ampuni mereka yang bersalahan kepada kami dan berkati mereka."
- U: **Amin.**

BERITA ANUGERAH

(Bertdiri)

- PF: Saudara-saudara, hiduplah terus dalam pengampunan-Nya, kasih-Nya dan damai-Nya. Mazmur 32:1 berkata, "Berbahagialah orang yang pelanggarannya diampuni, yang dosanya ditutup."
Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.
- U: **Syukur kepada Allah**

U: (Menyanyikan lagu Bersuka citalah selalu medley PKJ 221)

Bersuka citalah selalu
Tunjukkan wajah gembiramu
Lihat teman di kanan kiri
dan Di sekitarmu
 Berikan salam damai
 karena kasih karunia
 serta pengampunan-Nya diberi
Hiduplah dalam damai
seorang dengan yang lain
Itu kehendak Tuhan Bagimu

Medley lagu PKJ 221

PKJ 221 - Kasih Allah Pengikatnya

- 1) Kasih Allah pengikatnya
 bagi kita umat-Nya.
 Kita disatukan oleh Roh Allah;
 kita satu di dalam-Nya.
- 2) Mari kita bernyanyilah!
 Mari nikmati kasih-Nya!
 Mari gandeng tangan agar dunia
 tahu kita satu di dalam-Nya.

PELAYANAN FIRMAN

(Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Kejadian 12:1-4a**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: (mendaraskan atau membaca secara bergantian dengan umat) **Mazmur 121**

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Roma 4:1-5; 13-17**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Injil Tuhan Yesus Kristus menurut **Yohanes 3:1-17**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah kita yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HOSIANA.

U: **(menyanyikan NKB 223b: HOSIANA)**

Khotbah “Berjalan bersama Tuhan dengan Pasti”

Saat Teduh

Pengakuan Iman

(Berdiri)

M3: Marilah kita bersama dengan umat Allah di masa lalu, masa kini, dan masa depan mengingat pengakuan iman dalam baptisan kita menurut Pengakuan Iman Rasuli. Mari menyanyikan...

U: **(menyanyikan KJ 280)**

"Aku percaya" (KJ 280)

Syair: Singkatan Pengakuan Iman Rasuli, Yamuger 1979

Lagu: Jan Sunyata OSC © P.M.L. Yogyakarta

1. Aku percaya Allah yang kekal,
yang oleh Sabda kita kenal:
Bapa Pencipta alam semesta,
yang mengasihi manusia.
2. Aku percaya Put'ra Tunggal-Nya
yang disalibkan di Golgota,
yang dari kubur bangkit dan menang,
naik ke sorga dalam terang.
3. Aku percaya pada Roh Kudus
yang mendiami kita terus.
Aku percaya G'reja yang esa; 'ku jadi suci di dalamnya.

Doa Syafaat

(Duduk)

PF: (Menaikkan doa syafaat untuk mereka yang rindu berjalan bersama Tuhan dengan pasti)

PERSEMBAHAN

M4: Saudara, Tuhan sudah mengasihi kita. Kita diajak juga melakukan lompatan iman melalui persembahan kita. Mari kita meyakini seperti 5 roti dan 2 ikan, Tuhan akan berkati persembahan kita untuk meninggikan nama-Nya. Firman Tuhan dalam **Mazmur 96:8** "Berilah kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya, bawalah persembahan dan masuklah ke pelataran-Nya!" Ayat ini adalah seruan untuk memuliakan dan mempersembahkan kepada Tuhan, mengakui kemuliaan-Nya.

U: (menyanyikan PKJ 146)

PKJ 146:1-3 "Bawa Persembahanmu"

1. Bawa persembahanmu dalam rumah Tuhan dengan rela hatimu, janganlah jemu.
Bawa persembahanmu, bawa dengan suka.
Reff:
Bawa persembahanmu, tanda sukacitamu.
Bawa persembahanmu, ucaplah syukur.
2. Rahmat Tuhan padamu tidak tertandingi oleh apa saja pun dalam dunia.
Kasih dan karunia sudah kau terima.
Reff: ...
3. Persembahkan dirimu untuk Tuhan pakai agar kerajaan-Nya makin nyatalah.
Damai dan sejahtera diberikan Tuhan.
Reff: ...

Doa Persembahan

(Berdiri)

Pnt: (Memimpin doa persembahan) Kami percaya ya Bapa bahwa persembahan kami ini juga adalah tanda dari Tuhan untuk memberkati dunia. Itu sebabnya kami berdoa supaya Tuhan memberkatinya, agar dunia tahu bahwa

Tuhan baik, Tuhan memberi berkat dan Tuhan ada bersama dan berjalan bersama mereka yang membutuhkan. Dalam nama Tuhan Yesus kami berdoa. Amin.

PENGUTUSAN

PF: Saudara, dunia akan bertanya kepada Saudara. Bagaimana kita bisa berjalan bersama Tuhan dalam ketidakpastian yang ada di dunia ini. Apa yang akan Saudara lakukan buat dunia dan apa yang akan Saudara sampaikan pada dunia? Lakukanlah lompatan iman, memberi, melayani dan mengasihi dunia lebih lagi bersama Tuhan yang pasti akan memberkati kita.

Nyanyian Pengutusan

(berdiri)

U: **(menyanyikan KJ 432: 1 & 2)**

KJ 415: 1 & 2 “Jika Padaku Ditanyakan”

- 1) Jika padaku ditanyakan apa akan kub'ritakan pada dunia yang penuh penderitaan,
'kan kusampaikan kabar baik pada orang-orang miskin,
pembebasan bagi orang yang ditawan;
yang buta dapat penglihatan,
yang tertindas dibebaskan;
sungguh tahun rahmat sudah tiba.
K'rajaan Allah penuh kurnia itu berita bagi isi dunia.
- 2) Jika padaku ditanyakan apa akan kusampaikan pada dunia yang penuh dengan cobaan,
aku bersaksi dengan kata,
tapi juga dengan karya
menyampaikan kasih Allah yang sejati.
T'lah tersedia bagi kita pengampunan dan anug'rah,
kes'lamatan dalam Kristus, Putera-Nya.
K'rajaan Allah penuh kurnia itu berita bagi isi dunia.

PENGUTUSAN

(berdiri)

PF: Kebaktian dalam ruangan ini telah selesai, tapi ibadah yang sesungguhnya akan kita jalani dalam keseharian kita. Arahkan hatimu kepada Tuhan yang berjanji dan memberi pengharapan kepadamu

U: **Kami mengarahkan hati kepada Tuhan**

PF: Jalanilah kelahiran barumu dan lakukan lompatan iman bersama Tuhan sebagai kesaksian hidupmu

U: **Kami siap menjadi saksi Kristus**

PF: Muliakanlah Tuhan dalam setiap langkah hidupmu

U: **Kini dan selamanya**

BERKAT

PF: (menyanyi) "Kasih Tuhan mengiringimu" (PKJ 180)
Kasih Tuhan mengiringimu,
Dan sayap-Nya melindungimu.
Tangan Tuhan pegang di dalam hidupmu;
Majulah dalam t'rang kasih-Nya.

U: **(menyanyikan NKB 225 "HOSIANA! AMIN!")**

(rjs)



BAHAN LITURGI

Minggu Pra-Paskah 3

Minggu, 8 Maret 2026

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

**Air Hidup yang
Memulihkan
Ciptaan**



**PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja
masing-masing)**

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Berdiri)

M1: Umat yang dikasihi Tuhan, di tengah dunia yang haus akan kasih, keadilan, dan pemulihan, Kristus datang sebagai Air Hidup yang menyegarkan jiwa dan memulihkan ciptaan-Nya.

Marilah kita datang dengan hati yang terbuka, menyambut kasih Kristus yang mengalir dan memberi hidup, sambil bersyukur atas anugerah-Nya yang terus memperbarui kita dan seluruh alam semesta..

U: **(Menyanyikan KJ 3: 1 & 2)**

KJ 3: 1 & 2 “Kami Puji dengan Riang”

1. Kami puji dengan riang Dikau, Allah yang besar;
bagai bunga t’rima siang, hati kami pun mekar.
Kabut dosa dan derita, kebimbangan, t’lah lenyap.
Sumber suka yang abadi, b’ri sinar-Mu menyerap.

2. Kau memb'ri, Kau mengampuni,
Kaulimpahkan rahmat-Mu.
Sumber air hidup ria, Lautan kasih dan restu.
Yang mau hidup dalam kasih Kaujadikan milik-Mu,
agar kami menyayangi, meneladan kasih-Mu.

VOTUM

PF: Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan, Sumber Air Hidup, yang mencipta dan memelihara langit, bumi, dan segala isinya, yang setia memulihkan ciptaan-Nya dan menghidupkan kita dengan kasih-Nya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Duduk)

M2: Umat Tuhan yang dikasihi Tuhan, di sepanjang masa Prapaskah ini kita diajak merenungkan karya Kristus yang memperbarui hidup kita dan memulihkan dunia ciptaan-Nya. Tema hari ini mengingatkan kita bahwa hanya Kristus, Sang Air Hidup, yang mampu menghapus dahaga jiwa, memberi kekuatan, dan menuntun kita menjadi alat pemulihan bagi dunia. Mari kita membuka hati, menyambut firman dan kasih-Nya yang mengalir bagi kita semua.

U: **(menyanyikan PKJ 245: 1-3)**

PKJ 245: 1-3 “Seperti Wanita di Pinggir Sumur”

- 1) Seperti wanita di pinggir sumur,
betapa haus jiwaku.
‘Ku mendengar Yesus berkata,
“Minumlah air hidup yang kekal.”
Refr:
Ya Tuhanku, b'ri aku minum
dan puaskan haus jiwaku;

b'riku makan, hingga jiwaku kenyang.

Ya Tuhan, baharui diriku.

- 2) Tak terbilang orang yang merindukan
nikmatnya dunia yang fana;
tetapi tiada harta indah
setara Yesus Kristus, Tuhanku.

Refr: ...

- 3) Hai saudara, bila jiwamu haus,
yang fana jangan kau kejar.
Kau pasti dis'lamatkan Tuhan
bila engkau berdoa pada-Nya.

Refr: ...

PENGAKUAN DOSA

PF: Tuhan, Engkau adalah Sumber Air Hidup, namun kami sering mencari kepuasan pada hal-hal yang fana. Kami mengabaikan kasih-Mu dan hidup jauh dari kehendak-Mu.

U: **Kasihlanlah kami, ya Tuhan.**

PF: Kami mengaku bahwa kami telah merusak harmoni ciptaan-Mu: menyakiti sesama, mengabaikan keadilan, dan tidak menjaga alam yang Kau percayakan kepada kami.

U: **Ampunilah kami, ya Tuhan.**

PF: Kami kerap menutup telinga terhadap suara orang yang menderita, dan menutup mata terhadap kerusakan dunia ini.

Kami haus, namun tidak datang kepada-Mu.

U: **Pulihkanlah kami, ya Tuhan, dengan kasih-Mu.**

PF: Tuhan, basuhlah kami dengan Air Hidup-Mu, agar kami dipulihkan, dikuatkan, dan dimampukan untuk hidup dalam ketaatan dan kasih.

PF+U: **Di dalam kasih Kristus, kami berserah dan memohon pengampunan. Amin.**

U: **(menyanyikan NKB 15: 1-3)**

NKB 15: 1-3 “Hidup Yang Penuh Berbeban”

- 1) Hidup yang penuh berbeban dan terasa berat,
ringan semua di Kalvari, karn’a Yesus dekat.

Reff:

Ringan semua di Kalvari, Kalvari, Kalvari;

Ringan semua di Kalvari, karn’a Yesus dekat.

- 2) Segenap kekuatiranmu s’rahan kepada-Nya,
ringan semua di Kalvari, karn’a Yesus dekat. Reff: ...

- 3) Air mata pahit pedih, Yesus tahu benar,
ringan semua di Kalvari, karn’a Yesus dekat. Reff: ...

BERITA ANUGERAH

(Berdiri)

PF: Saudara-saudara yang terkasih, Tuhan kita tidak membiarkan kita hidup dalam keterasingan dan dosa. Ia adalah Sumber Air Hidup yang mengalirkan pengampunan, pemulihan, dan harapan baru bagi kita. Dengarkanlah berita anugerah tentang kasih karunia-Nya. (Yohanes 7: 37-38)

³⁷ Dan pada hari terakhir, yaitu pada puncak perayaan itu, Yesus berdiri dan berseru: "Siapa yang haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum!

³⁸ Siapa yang percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup."

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: **Syukur kepada Allah**

U: **(Menyanyikan NKB 16: 1-3)**

NKB 16: 1-3 “Ku Amat Haus di Gurun Dosa”

- 1) ‘Ku amat haus di gurun dosa dan cela,
tak ‘ku dapatkan air yang segar.

Tetapi ‘ku hampiri salib Golgota,

‘ku dapat air hidup yang benar.

Refr:

Minum pada sumber air hidup,

puas jiwaku, bersuka hatiku;

Minum pada sumber air yang hidup,
o ajaib dan berlimpah bagiku!

- 2) Segarlah air hidup dari Allahku,
membuat hatiku t'rus bergemar;
Anug'rah dan kemuliaan pun milikku,
tetap 'ku puji Allah yang besar.

Refr: ...

- 3) Pendosa, tak inginkah 'kau ke Kalvari?
Di sana air t'lah berbual t'rus.
Bagimu air itu bebas diberi;
jiwamu puas oleh Penebus.

Refr: ...

PELAYANAN FIRMAN

(Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Keluaran 17:1-7**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: (mendaraskan atau membaca secara bergantian dengan
umat)

Mazmur 95

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Roma 5:1-11**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Injil Tuhan Yesus Kristus menurut **Yohanes 4:5-42**
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah kita
yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang
memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam
kehidupan sehari-hari. HOSIANA.

U: **(menyanyikan NKB 223b: HOSIANA)**

Khotbah “Air Hidup yang Memulihkan Ciptaan”

Saat Teduh

Pengakuan Iman *(Berdiri)*

M3: Marilah kita bersama dengan umat Allah di masa lalu, masa kini, dan masa depan mengingat pengakuan iman dalam baptisan kita menurut Pengakuan Iman Rasuli. Hendaknya masing-masing berkata ...

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat *(Duduk)*

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Umat Tuhan yang terkasih, kita telah menerima kasih dan pemulihan dari Kristus, Sang Sumber Air Hidup. Sebagai ungkapan syukur, marilah kita mempersembahkan apa yang terbaik, supaya melalui persembahan ini karya pemulihan Tuhan terus mengalir bagi dunia dan sesama. Ayat yang melandasi persembahan ini diambil dari

2 Korintus 9: 7

7 Hendaklah masing-masing memberi menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.

U: **(menyanyikan NKB 199:1-2)**
NKB 199: 1-2 “Sudahkah yang Terbaik Kuberikan “

- 1) Sudahkah yang terbaik ‘ku berikan kepada Yesus Tuhanku?
 Besar pengorbanan-Nya di Kalvari!
 Diharap-Nya terbaik dariku.
 Reff:
 Berapa yang terhilang t’lah ‘ku cari

dan 'ku lepaskan yang terbelenggu?
Sudahkah yang terbaik 'ku berikan
kepada Yesus, Tuhanku?

2. Begitu banyak waktu yang terluang
sedikit 'ku b'ri bagi-Nya.
Sebab kurang kasihku pada Yesus;
mungkinkah hancur pula hatinya?
Reff.: ...

Doa Persembahan

(berdiri)

M4: (Memimpin doa persembahan)

Nyanyian Pengutusan

(berdiri)

U: **(menyanyikan KJ 145: 1 & 2)**

KJ 415: 1 & 2 “Gembala Baik Bersuling nan Merdu”

1. Gembala baik, bersuling nan merdu,
membimbing aku pada air tenang
dan membaringkan aku berteduh
di padang rumput hijau berkenan.

Refr:

O, Gembalaku itu Tuhanku,
membuat aku tent'ram hening.
Mengalir dalam sungai kasihku
kuasa damai cerlang, bening.

2. Kepada domba haus dan lesu
Gembala baik memb'rikan air segar;
ke dalam hati haus dan sendu
dib'ri-Nya air hidup yang benar. Reff.: ...

PENGUTUSAN

(berdiri)

PF: Kebaktian kita hari ini di tempat ini telah selesai, namun
tugas dan ibadah yang sesungguhnya akan dimulai setelah
kita keluar dari tempat ini. Kini Arahkanlah hatimu pada
Yesus Sang Sumber Air Hidup

U: **Kami mengarahkan hati kepada Tuhan**

PF: Jadilah saksi Kristus yang mengalirkan kasih-Nya bagi
dunia

U: **Kami siap menjadi saksi bagi Kristus**

PF: Terpujilah Tuhan

U: **Kini dan selamanya**

BERKAT

PF: Kasih Allah yang mengalir seperti air yang memberi hidup,
damai sejahtera Kristus yang memulihkan,
dan kuasa Roh Kudus yang menuntun langkah kita,
menyertai saudara-saudara sekalian,
kini dan sampai selama-lamanya. Amin.

U: **(menyanyikan NKB 225“ HOSIANA! AMIN!“)**

(onl)



BAHAN LITURGI

Minggu Prapaskah 4

Minggu, 15 Maret 2026

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

**Dari Buta
Menjadi Melihat**



PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Berdiri)

M1: Umat yang terkasih,

Dalam menghayati Minggu Prapaskah IV,
Kita semua diajak untuk tidak hanya berjuang guna
menghidupi keselamatan diri sendiri.

Apakah kita peduli dengan keadaan di sekitar kita?

Mari kita mendengar panggilan Tuhan untuk mensyukuri
ciptaanNya dan ikut terlibat dalam menjaga dan
mengelolanya.

U: **(Menyanyikan NKB 4: 1-3)**

NKB 4: 1-3 “Nyanyikanlah Dengan Syukur”

1) Nyanyikanlah dengan syukur, angkat lagu yang merdu
serta bersoraksorailah bagi Tuhan, Allahmu,
Sang Raja semesta.

2) Masyhurkanlah t'rus, agungkanlah Tuhan Allah yang besar.
Seluruh alam raya pun

- adalah ciptaan-Nya dan milik-Nya tetap.
- 3) Mari seg'ra bersujudlah di hadapan tahta-Nya.
Dialah Sang Gembala baik yang menuntun umat-Nya sampai selamanya.

VOTUM

PF: Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan, Sang Pencipta. Yang oleh-Nya kita memperoleh kasih karunia.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus, beserta Roh Kudus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Duduk)

(Awali dengan menayangkan gambar tentang persoalan lingkungan hidup di sekitar yang menjadi persoalan yang perlu diperhatikan dan disikapi dengan serius – jika memungkinkan dapat dipersiapkan dengan proses editing)

M2: Umat Tuhan yang terkasih,

Tanpa terasa kita telah memasuki Minggu Prapaskah IV. Minggu sukacita yang mengingatkan kembali karya ciptaan Allah, dan yang mengungkap kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus.

Pertobatan sebagai orang percaya, diharapkan menjadi pertobatan dari kebutaan, tidak melihat lingkungan, tidak peduli dengan keberlangsungan alam ini.

Menjadi hidup yang melihat, sikap yang mau peka dengan keadaan di sekitar dan mengenakan sikap peduli untuk ambil bagian dalam mengatasi persoalan lingkungan.

Kiranya panggilan beribadah ini menjadi perenungan kita bersama untuk bisa menjadi pribadi yang baru dan berkenan di hati Tuhan.

U: **(menyanyikan KJ 322 : 1,4,5)**

KJ 322 : 1,4,5 “Terang Matahari”

- 1) Terang matahari telah menyinari segala neg'ri,
dan gunung dan padang dan sawah dan ladang senang
berseri.
- 4) Tenaga dan kuat, kerja yang kubuat, kepunyaan-Nya.
Dengan rendah hati hendak kuhormati Yang Mahaesa.
- 5) Seharian-harian besar pemberian kemurahan-Mu.
Ya Tuhan, kiranya kuingat s'lamanya kewajibanku.

PENGAKUAN DOSA

PF: Mari kita melihat diri kita masing-masing.
Pakailah kepekaan untuk menolong kita menyadari
Situasi lingkungan di sekitar kita.
Apakah kita sudah menyadarinya?
Apakah kita masih mengeraskan diri untuk tidak melihat?
Ijinkan Roh Kudus menolong kita,
Menyadarinya dan mengalami pertobatan.
Mari kita berdoa..

(Hening sejenak)

Tuhan, Engkau telah menciptakan alam dan isinya.
Engkau juga yang telah memberkatinya,
agar kami bisa menikmatinya dan memanfaatkannya
untuk keberlangsungan hidup kami.
Tapi kami lalai Tuhan, kami larut dalam kenikmatan tanpa
peduli dengan kerusakan lingkungan.

U: **Ampunilah kami, ya Tuhan.**

PF: Kami buta oleh nafsu dan kerakusan,
kami mementingkan untuk memuaskan diri sendiri.
Kami mengikuti tren, tanpa peduli lingkungan.

U: **Ampunilah kami, ya Tuhan.**

PF: Kami menyadari keegoisan diri yang menyebabkan
lingkungan kami menjadi korban.
Kami mohon pengampunan, kami mau mengalami
pertobatan untuk melihat lingkungan di sekitar kami.
Mampukan kami untuk bisa memiliki hikmat mengelola
dan memulihkan lingkungan.
Dengarlah doa kami ya Tuhan..

PF+U: **Di dalam kasih Kristus, kami memohon pengampunan. Amin.**

U: **(menyanyikan KJ 29 : 1,2,3)**

KJ 29 : 1,2,3 “Di Muka Tuhan Yesus”

- 1) Di muka Tuhan Yesus betapa hina diriku.
Kubawa dosa-dosaku di muka Tuhan Yesus.
- 2) Di muka Tuhan Yesus tersungkur kar'na dosaku,
kubuka kerinduanku di muka Tuhan Yesus.
- 3) Di muka Tuhan Yesus 'ku insaf akan salahku;
bertobat kini hatiku di muka Tuhan Yesus.

BERITA ANUGERAH

(Berdiri)

PF: Bagi kita yang telah mengakui kesalahan dan menyatakan pertobatan. Dengarkanlah berita anugerah tentang kasih karunia-Nya. Dosaku kuberitahukan kepada-Mu dan kesalahanku tidaklah kusembunyikan; aku berkata: "Aku akan mengakui pelanggaran-pelanggaranku kepada TUHAN," dan Engkau telah mengangkat beban dosaku (Mazmur 32:5).

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: **Syukur kepada Allah**

U: **(Menyanyikan Kidung Keesaan 95:1-3)**

KK 95:1-3 “Ajaib Benar Anugerah”

- 1) Ajaib benar anugerah pembaru hidupku!
'Ku hilang, buta, bercela; olehnya 'ku sembuh.
- 2) Ketika insaf, 'ku cemas, sekarang 'ku lega!
Syukur, bebanku t'lah lepas berkat anugerah!
- 3) Di jurang yang penuh jerat terancam jiwaku;
anug'rah kupegang erat dan aman pulangku.

PELAYANAN FIRMAN

(Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **1 Samuel 16 : 1-13**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan **Mazmur 23**

L2: (mendaraskan atau membaca secara bergantian dengan umat)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Efesus 5 : 8-14**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Injil Tuhan Yesus Kristus menurut **Yohanes 9 : 1-41**
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah kita yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HOSIANA.

U: **(menyanyikan NKB 223b: HOSIANA)**

Khotbah “Dari Buta Menjadi Melihat”

Saat Teduh

Pengakuan Iman *(Berdiri)*

M3: Marilah kita bersama dengan umat Allah di masa lalu, masa kini, dan masa depan mengingat pengakuan iman dalam baptisan kita menurut Pengakuan Iman Rasuli. Hendaknya masing-masing berkata

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat *(Duduk)*

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Umat Tuhan yang terkasih, kita telah menerima dan menikmati alam beserta isinya, marilah kita mempersembahkan sebagai ucapan syukur dan kesediaan

untuk terlibat dalam pekerjaan jemaat-Nya di tengah dunia. Ayat yang melandasi persembahan ini diambil dari **Ulangan 16:16b-17**: “Janganlah ia menghadap hadirat Tuhan dengan tangan hampa, tetapi masing-masing dengan persembahan di tangannya, sesuai dengan berkat yang diberikan Tuhan, Allahmu”.

U: **(menyanyikan KJ 337: 1&3)**

KJ 337: 1&3 “Betapa Kita Tidak Bersyukur“

- 1) Betapa kita tidak bersyukur
bertanah air kaya dan subur;
lautnya luas, gunungnya megah,
menghijau padang, bukit dan lembah.

Reff:

Itu semua berkat karunia
Allah yang Agung, Mahakuasa;
Itu semua berkat karunia
Allah yang Agung, Mahakuasa.

- 3) Bumi yang hijau, langitnya terang,
berpadu dalam warna cemerlang;
indah jelita, damai dan teduh,
persada kita jaya dan teguh. Reff: ...

Doa Persembahan

(Berdiri)

M4: (Memimpin doa persembahan)

Nyanyian Pengutusan

(berdiri)

U: **(menyanyikan KJ 450: 1 & 4)**

KJ 450: 1 & 4 “Hidup Kita Yang Benar“

- 1) Hidup kita yang benar haruslah mengucapkan syukur.
Dalam Kristus bergemar; janganlah tekebur.

Refr:

Dalam susah pun senang; dalam segala hal
Aku bermazmur dan ucap syukur;
itu kehendak-Nya!

- 2) Bertekun bersyukurlah hingga suara-Nya kaudengar:
"Sungguh indah anak-Ku, ungkapan syukurmu."
Reff: ...

PENGUTUSAN

(berdiri)

PF: Ibadahmu yang sesungguhnya adalah hadir melihat lingkungan sekitarmu.

Arahkanlah hatimu pada Tuhan..

U: **Kami mengarahkan hati kepada Tuhan**

PF: Jadilah saksi Kristus dengan kepedulianmu

U: **Kami siap menjadi saksi bagi Kristus**

PF: Terpujilah Tuhan dalam setiap yang kau kerjakan

U: **Kini dan selamanya**

BERKAT

PF: Damai sejahtera dan kasih dengan iman dari Allah, Bapa dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai sekalian saudara.

Kasih karunia menyertai semua orang,

yang mengasihi Tuhan kita Yesus Kristus dengan kasih yang tidak binasa. Amin.

U: **(menyanyikan NKB 225 “HOSIANA! AMIN!”)**

(ld)

BAHAN LITURGI
Minggu Prapaskah 5

Minggu; 22 Maret 2026

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

Dari
Kematian
Menuju
Kehidupan



PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Berdiri)

M1: Jemaat yang dikasihi Tuhan, dalam perjalanan kehidupan, kita menjalani hidup dengan harapan tertuju arah yang lebih baik: rusak menjadi pulih, pesimis menuju optimis, putus asa menjadi berpengharapan, dan kematian menuju kehidupan. Ketika kita diperhadapkan tanggung jawab akan alam, spirit itu pun berlaku. Pada hari ini, kita akan menghayatinya melalui ibadah Minggu V Prapaskah. Mari kita masuki ibadah ini dengan penghayatan yang teguh bahwa Tuhanlah yang setia memelihara, beserta, dan berkenan memulihkan kehidupan kita.

U: **(menyanyikan NKB 201:1,2)**

NKB 201:1,2 "Di Jalan Hidupku"

- 1) Di hidupku 'ku ada sobat yang setia,
Yang s'nantiasa berjalan sertaku;
Masa gelap dibuat-Nya terang ceria,
Itulah Yesus, Juru s'lamatku.

Reff.:

'Ku tak cemas 'kan jalan yang naik turun,
Lewat lembah dan gunung yang terjal;
Sebab Tuhan berjalanlah di sampingku,
Memimpin 'ku ke Neg'ri yang kekal.

(Pelayan ibadah memasuki ruang kebaktian)

- 2) O kasih-Nya besarlah tiada taranya,
Dengan rela Dia mati bagiku;
Kepada-Nya kus'rahan jiwa dan raga,
Sejak itu Dia bimbing 'ku s'lalu.
Reff.: ...

VOTUM DAN SALAM

PF: Kita masuki ibadah Minggu V Prapaskah ini dengan pengakuan: Penolong kita yang sejati adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya. Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

KATA PEMBUKA

(Duduk)

M2: Selama masa Prapaskah, gereja menetapkan masa 40 hari agar umat berpuasa dan bertobat. Kita bersama sedang menghayati masa sengsara dengan mawas diri, laku puasa, berdoa, berderma, pemulihan relasi manusia, dan jangan ditinggalkan pemulihan relasi dengan alam. Pada Minggu V Prapaskah 2025 ini kita akan menghayati kisah-kisah yang berisi tentang spirit pertobatan yaitu perubahan dan perkembangan kehidupan menuju ke arah yang baik: rusak menjadi pulih, pesimis menuju optimis, putus asa menjadi berpengharapan, dan kematian menuju kehidupan. Semua hal tersebut bersumber dari kasih karunia Allah.

U.: **(menyanyikan KJ 453: 1-3)**

KJ 453: 1-3 “Yesus Kawan Yang Sejati”

- 1) Yesus kawan yang sejati bagi kita yang lemah
Tiap hal boleh dibawa dalam doa pada-Nya
O betapa kita susah dan percuma berlelah
Bila kurang pasrah diri dalam doa pada-Nya
- 2) Jika oleh percobaan kacau balau hidupmu
Jangan kau berputus asa pada Tuhan berseru.
Yesus kawan yang setia tidak ada taranya
Ia tahu kelemahanmu naikkan doa pada-Nya
- 3) Adakah hatimu sarat jiwa ragamu lelah
Yesuslah penolong kita naikkan doa padanya
Biar kawan lain menghilang Yesus kawan yang baka
Ia mau menghibur kita atas doa pada-Nya

PENGAKUAN DOSA

PF: Mari bersama kita renungkan sabda Tuhan dalam Kejadian 1:25-26 demikian: *Allah menjadikan segala jenis binatang liar dan segala jenis ternak dan segala jenis binatang melata di tanah. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi, serta atas segala binatang melata yang merayap di bumi"* Sesuai tema Masa Paskah tahun ini yang bertajuk Paskah Ekologis, kita diajak peka dan tanggap akan adanya proses kematian alam. Alam yang rusak tak bisa dibiarkan. Saat ini alam dijadikan sebagai obyek yang dieksploitasi untuk kepentingan dan keserakahan manusia sehingga laju kerusakan alam pada tahap sangat mengkhawatirkan. Kita sadar bahwa kita sering lupa tanggung jawab yang dipercayakan Tuhan untuk memelihara alam karena lebih mementingkan diri sendiri. Mari dengan tulus dan dengan sepenuh hati kita nyatakan penyesalan dan pertobatan di hadapan Tuhan dan sesama.

U: ***(menyanyikan Nyanyian Penyesalan dari KJ 157:1,2)***

KJ 157 “INSAN, TANGISI DOSAMU”

- 1) Insan, tangisi dosamu! Ingatlah, Kristus menempuh jalan penuh sengsara dan bagai hamba terendah Ia kosongkan diri-Nya menjadi perantara. Yang mati dihidupkan-Nya, yang sakit disembuhkan-Nya, yang hilang Ia cari, berkorban diri akhirnya, memikul dosa dunia di atas kayu salib.
- 2) Syukur, pujian dan sembah kepada Dia angkatlah yang mati bagi kita. Ikutlah Dia yang menang, pikullah salib dan beban dengan bersukacita! Kasih-Nya perkenalkanlah dan dalam kuasa nama-Nya kalahkan yang jahat. Ingat darah-Nya yang kudus, yang bagi Allah, Bapamu, berharga tinggi amat!

BERITA ANUGERAH

(Berdiri)

PF: Karena belas kasih-Nya yang tidak terbatas, Ia berkenan menerima ungkapan penyesalan umat-Nya. Pertobatan yang dinyatakan secara tulus akan memulihkan. Maka Sang Mahakasih mengerjakan pengampunan dan penebusan dosa melalui karya-Nya yang agung dan mulia. Saat ini terimalah berita anugerah dari Roma 8:18-21 *Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita. Sebab dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan. Sebab seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, bukan oleh kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia, yang telah menaklukkannya, tetapi dalam pengharapan, karena ciptaan itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan dan kemuliaan anak-anak Allah.*

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: **Syukur kepada Allah!**

SALAM DAMAI

U: *(Saling berjabatkan sambil mengucapkan “Damai Kristus bagimu”)*

U: **(Menyanyikan KJ 50a: 1, 6)**

KJ 50a: 1, 6 “Sabda-Mu Abadi”

1. Sabda-Mu abadi, suluh langkah kami.

Yang mengikutinya hidup sukacita.

6. Tolong, agar kami rajin mendalami

Lalu melakukan sabda-Mu, ya Tuhan!

PELAYANAN FIRMAN

(Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Yehezkiel 37: 1-14**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan **Mazmur 130: 1-8.**
secara bersahutan (atau didaraskan)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Roma 8: 6-11**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Yohanes 11: 1-45**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. HOSIANA.

U: **(menyanyikan NKB 223b: HOSIANA)**

Khotbah “Dari Kematian Menuju Kehidupan”

Saat Teduh

Pengakuan Iman (Berdiri)

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat (Duduk)

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Ungkapan syukur yang kita nyatakan dalam ibadah dengan berpersembahan saat ini kita landasi firman Tuhan sebagaimana yang dinyatakan oleh Sang Pemazmur dalam Mazmur 65:12-14 *Engkau memahkotai tahun dengan kebaikan-Mu, jejak-Mu menggemukkan tanah; tanah penggembalaan di padang gurun menghijau, bukit-bukit berikatpinggangan sorak-sorai; padang-padang rumput berpakaian kawanan kambing domba, lembah-lembah berselimutkan gandum, semuanya bersorak-sorai dan bernyanyi-nyanyi.*

U: **(menyanyikan KJ 287b:1-3)**

KJ 287b: 1 – 3 “Sekarang Bersyukur “

- 1) Sekarang b'ri syukur, hai hati mulut, tangan!
Sempurna dan besar segala karya Tuhan!
Dib'ri-Nya kita pun anug'rah dan berkat
Yang tak terbilang, t'rus, semula dan tetap.
- 2) Yang Mahamulia memb'rikan sukacita,
damai sejahtera di dalam hidup kita.
Kasih-Nya tak terp'ri mengasuh anak-Nya;
Tolongan-Nya besar seluas dunia!
- 3) Muliakan Allahmu yang tiada terbandingi
Sang Bapa, Anak, Roh di takhta mahatinggi.
Tritunggal yang kudus kekal terpujilah,
Sekarang dan terus selama-lamanya!

Doa Persembahan

(Berdiri)

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan

(berdiri)

U: **(menyanyikan KJ 343:1-3)**

KJ. 343 - Dunia Dalam Rawa Paya

- 1) Dunia dalam rawa paya berjuang t'rus.
Kristen, manakah cahaya Injil kudus?
Biar dalam g'lap gulita bergemilang
t'rang berita: Satu saja Tuhan kita, Sang Penebus.
- 2) Bangunkan persekutuan sidang Jemaat
dan kumpulkan domba Tuhan yang tersesat.
Satu Sabda berkuasa mempersatukan bahasa
Sekalipun kaum dan masa, jauh dan dekat.
- 3) Yang menunjuk ujung jalan: T'rang Al Kalam.
Yang memimpin pekerjaan: Raja Imam.
Jangan turut cita-cita dunia yang bergempita.
Satu saja Tuhan kita: Raja Salam.

PENGUTUSAN

(berdiri)

PF: Tetaplah setia agar hidup saudara dipulihkan dan arahkanlah hatimu kepada Tuhan

U: **Kami mengarahkan hati kepada Tuhan**

PF: Jadilah saksi bagi Kristus

U: **kami siap menjadi saksi bagi Kristus**

PF: Terpujilah Tuhan Allah kita

U: **Kini dan selamanya**

PF: Pergilah dalam sukacita, ingatlah sabda Tuhan, bahwa Ia terus berkarya dalam hidup Saudara. Jalanilah hidup dalam rasa syukur dan setialah melakukan panggilan-Nya untuk mewujudkan karya pemulihan bagi alam, sehingga alam pun berpengharapan dan beria-ria. Tuhan mengiringi hidup saudara dengan berkat-Nya

BERKAT

- PF: Terimalah Berkata TUHAN:
TUHAN memberkati Saudara dan melindungi Saudara;
TUHAN menyinari Saudara dengan wajah-Nya dan
memberi Saudara kasih karunia;
TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepada Saudara dan
memberi Saudara Damai Sejahtera.
- U: **(menyanyikan NKB 225 “HOSIANA! AMIN!”)**

(sil)



BAHAN LITURGI

Minggu Prapaskah 6

Minggu; 29 Maret 2026

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

PL: Pemimpin Liturgi

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

**Alam Pun
Berduka**



Persiapan

- *iringan musik mengalunkan lagu-lagu pujian*
- *pembacaan pokok-pokok warta jemaat*
- *umat bersaat teduh pribadi*
- *prosesi praibadah disesuaikan kebiasaan gereja setempat*

PANGGILAN BERIBADAH

PL: Hari ini, kita memperingati kisah masuknya Yesus ke Yerusalem. Narasi Matius pasal 21 ayat 7 sampai 9 mencatat:

Mereka membawa keledai itu bersama anaknya, lalu mengalasinya dengan jubah luar mereka dan Yesus pun duduk di atasnya. Orang banyak yang sangat besar jumlahnya menghamparkan pakaiannya di jalan, ada pula yang memotong ranting-ranting dari pohon-pohon dan menebarkannya di jalan. Orang banyak yang berjalan di depan Yesus dan yang mengikuti-Nya dari belakang berseru,

U: **Hosana bagi anak Daud,
Diberkatilah Dia yang datang
Dalam nama Tuhan,
Hosana di tempat yang Mahatinggi!**

PL: Marilah kita menyambut Dia sambil mengenangkan peristiwa yang menyelamatkan kita itu, seturut Zakaria 9:9. Bersorak-soraklah dengan nyaring, hai puteri Sion,

U: **Bersorak-sorailah, hai Puteri Yerusalem!**

PL: Lihat, rajamu datang kepadamu; ia adil dan jaya.

U: **Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda.**

- *umat berdiri dan menyanyikan NKB 74:1-3 sambil mengayun-ayunkan daun palem*

NKB 74:1-3 Hosana

1) Hosana, Hosana, Hosana!

Hosana pujilah terus, nyanyikanlah syukur!

Kepada Yesus Penebus, dengarkanlah mazmur!

Refrein:

Hosana berkumandanglah, dengarkan suaranya!

Hai putra-putri, nyanyilah bersama malak-Nya!

Hai putra-putri, nyanyilah, suaramu angkatlah!

Hai putra-putri nyanyilah bersama malak-Nya!

2) Hosana, Hosana, Hosana!

Hosana! Lihat Rajamu berjalan dengan gah

Khalayak ramai berseru : “Ikutlah menyembah!”

Refrein: ...

3) Hosana, Hosana, Hosana!

Hosana! Angkatlah terus pujian tak henti

Naikkan lagu yang kudus, menyambut Al-Masih.

Refrein: ...

- *para Pelayan Ibadah masuk ke dalam Ruang Ibadah*

Votum

PF: Pertolongan kita adalah dari Tuhan, yang menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya. Yang memelihara kasih setia-Nya sampai selama-lamanya. Amin.

U: **[menyanyikan] AMIN! AMIN! AMIN!**

Salam

PF: Salam sejahtera bagi Saudara sekalian. Tuhan Yesus beserta saudara.

U: Dan beserta Saudara juga!

Kata Pembuka (duduk)

PL: Saudaraku, hari ini kita menghayati dua peristiwa terkait dengan Yesus. Pertama, disebut dengan Minggu Palmarum. Kedua, Minggu Sengsara. Kedua peristiwa ini dapat dilihat sebagai kesatuan yang terhubung satu dengan yang lain. Minggu Palmarum menggelorakan semangat kegembiraan dalam menyambut Yesus yang masuk ke Yerusalem. Dalam liturgi saat ini, kita menunjukkannya melalui daun-daun palem yang kita kibarkan. Minggu Sengsara mengingatkan bahwa pada hari-hari ke depan, derita demi derita mulai dialami Yesus dengan puncak kematian di atas kayu salib. Semua itu dilakukan karena kesetiaan Yesus kepada Bapa. Marilah kita renungkan: Yesus telah memberi teladan hidup dalam kesetiaan, bagaimana dengan kita?

▪ *umat menyanyikan NKB 154:1-3*

NKB 154:1-3 Setialah, Setialah

- 1) Setialah, setialah selama hidupmu.
Ikuti jalan Tuhan-Mu dengan tetap teguh.
Meski penuh derita di dalam dunia,
tetapi jangan 'kau gentar, tetap setialah.
- 2) Setialah, setialah mengikut Tuhanmu.
Bersaksilah di dunia tentang Penebusmu
yang mati disalibkan di bukit Golgota,
tetapi Dia bangkitlah, besar kuasa-Nya.
- 3) Setialah, setialah menjadi hamba-Nya.
Meski besar rintangan-Mu, tetap percayalah.
Selalu 'kau dibimbing ke air yang tenang,
kelak mahkota milikmu di surga yang terang.

Pengakuan Dosa

PL: Tidak semua mereka yang menyambut Yesus setia. Pada saat Yesus ditangkap dan diadili, umat segera berbalik. Mereka berseru: "Bebaskan Barabas, salibkan Yesus." Seperti itu juakah kesetiaan kita? Hari ini kita memuji Dia,

dan esok hari kita mengkhianati Dia. Marilah kita menengok hidup kita. Sudahkah kita setia kepada-Nya?

- *umat merenungkan ketidaksetiaannya secara pribadi, diiringi musik perlahan*
- *pengkhotbah berdoa*
- *umat menyanyikan KJ 178:1-2*
 - KJ 178:1-2 Kar'na Kasih-Nya Padaku
 - 1) Kar'na kasih-Nya padaku Yesus datang ke dunia;
Ia t'lah memb'ri hidup-Nya gantiku yang bercela.
Refrein:
O, betapa mulia dan ajaib kuasa-Nya!
Kasih Jurus'lamat dunia menebus manusia.
 - 2) Dengan sabar dan hikmat-Nya Yesus pimpin hidupku;
Firman dan kebenaran-Nya itulah peganganku.
Refrein: ...

Berita Anugerah

(berdiri)

PL: Sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan disakiti Allah. Akan tetapi, dia ditikam karena pemberontakan kita, dia diremukkan karena kejahatan kita. Hajaran yang mendatangkan damai Sejahtera bagi kita ditimpakan kepadanya, dan karena bilur-bilurnya kita disembuhkan (Yes. 53:4-5).

Demikian berita anugerah dari Tuhan!

U: **Syukur kepada Allah.**

Salam Damai

PL: Marilah kita sambut pengampunan dari Tuhan dengan kehidupan yang saling mengampuni. Salam damai, damai Tuhan bersertamu!

- *umat bersalaman sambil mengucapkan: "Salam damai"*
- *jemaat menyanyikan KJ 226:1, 2, 5*

KJ 226:1, 2, 5 “Dia Nobatkanlah”

- 1) Dia nobatkanlah, Sang Raja Penebus,
bahana sorga bergema memuji Dia t’rus
Hai bangun, jiwaku bernyanyilah serta,
memuji Jurus’lamatmu kekal selamanya
- 2) Dia nobatkanlah, Pengasih abadi;
di dalam darah luka-Nya kasih-Nya berseri
Malaikat tercengang melihat dahsyat-Nya
rahasia Allah terbentang demi manusia
- 5) Dia nobatkanlah, Raja sejahtera,
yang memerintah dunia, perang pun mereda
Di bumi terdengar pujian mulia;
kepada Dia yang besar – kekal kuasa-Nya

PELAYANAN FIRMAN

(duduk)

a. Doa epiklese (oleh PF)

b. Pembacaan Alkitab

L1: (Lektor membaca Bacaan I: Yesaya 50:4-9a)
Demikianlah sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

L2: Lektor membaca/menyanyikan Mazmur Tanggapan:
Mazmur 31:9-16

L3: (Lektor membaca Bacaan II: Filipi 2:5-11) demikianlah
sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

PF: (Membaca Bacaan Injil: Matius 27:11-54) Demikianlah
Injil Yesus Kristus. Berbahagialah setiap orang yang
mendengarkan dan memelihara Firman Tuhan.
Hosiana!

U: **(menyanyikan) Hosiana, hosiana, hosiana!**

c. Khotbah: Alam Pun Berduka

d. Saat Hening

Pengakuan Iman Rasuli (berdiri)

M: Marilah kita bersama dengan umat Allah di masa lalu, masa kini, dan masa depan dengan mengingat kasih Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus, menyatakan iman kita menurut Pengakuan Iman Rasuli.

Doa Syafaat (duduk)

PF: Oleh pengkhotbah, dapat diakhir dengan bersama-sama mengucapkan doa atau menyanyikan lagu “Bapa Kami”

PERSEMBAHAN

M: Marilah kita nyatakan rasa syukur melalui pemberian persembahan kita. Firman yang mendasari persembahan menurut Mazmur 116:12-14 “Bagaimana akan kubalas kepada TUHAN segala kebajikan-Nya kepadaku? Aku akan mengangkat piala keselamatan, dan menyerukan nama TUHAN, aku akan membayar nazarku kepada TUHAN di depan seluruh umat-Nya.”

- *umat menyanyikan KJ 357:1-4*
KJ 357:1-4 “Pada-Mu, Tuhan dan Allahku”
(bersama)

Pada-Mu, Tuhan dan Allahku,
kupersembahkan hidupku:
dari-Mu jiwa dan ragaku,
hanya dalam-Mu ‘ku teduh.
Hatiku yang Engkau pulihkan
pada-Mu juga kuberikan.

(laki-laki)

Di dalam Yesus Kaunyatakan,
ya Bapa, isi hati-Mu:
curahan kasih, kesukaan
Engkau limpahkan bagiku.
Andaikan orang menyadari,
niscaya, Tuhan, Kau dicari.

(perempuan)

Kumuliakan kuasa kasih,
yang dalam Yesus terjelma;
'ku berserah sebulat hati
di dalam arus rahmat-Nya.
Diriku tak kuingat lagi,
lautan kasih kuselami.

(bersama)

Betapa Kau mencari aku,
hati-Mu rindu padaku.
Kauraih aku kepada-Mu
membuat aku milik-Mu.
Diriku sudah Kaukasih,
Kau jualah yang aku pilih.

- *jemaat berdiri*
- *Pnt/MJ menaikkan doa persembahan*

PENGUTUSAN

PF.: Minggu Palma dan Minggu Sengsara mencatat peran ciptaan Tuhan yang lain dalam karya keselamatan yang Yesus kerjakan. Marilah kita nyatakan rasa syukur atas keselamatan itu juga dengan cara menjaga keselamatan alam semesta.

U: ***(menyanyikan KJ 376: 1-3)***

KJ 376: 1-3 Ikut Dikau Saja, Tuhan

1) Ikut Dikau saja, Tuhan, jalan damai bagiku;
Aku s'lamat dan sentosa hanya oleh darah-Mu
Refr.:

Aku ingin ikut Dikau dan mengabdikan pada-Mu:
Dalam Dikau, Jurus'lamat, 'ku bahagia penuh!

2) Ikut Dikau di sengsara, kar'na janji-Mu teguh:
atas kuasa kegelapan 'ku menang bersama-Mu. Refr.

3) Ikut dan menyangkal diri, aku buang yang fana,
hanya turut kehendak-Mu dan pada-Mu berserah. Refr.

- P: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan,
U: **kami mengarahkan hati untuk menjadi seorang yang setia.**
- P: Jadilah saksi Kristus,
U: **kami siap memberitakan bahwa janji-Nya yang selalu ditepati.**
- P: Terpujilah Tuhan,
U: **melalui kehidupan kami di sini, kini dan selamanya.**
- P: Terimalah berkat Tuhan: “TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau; TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia; TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera. Amin.”
U: **HOSIANA (5x) AMIN (3x)**

(jika memungkinkan daun palem disimpan untuk dijadikan abu pada Rabu Abu tahun depan)



(asp)

BAHAN LITURGI

Kamis Putih

Kamis, 2 April 2026

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

**Merawat Cinta :
Saling & Peduli**



PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Untuk menunjang proses ibadah, ada baiknya lampu diredupkan sehingga umat dapat berfokus kepada Cahaya Salib
- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa umat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi

(Umat Duduk)

M1: Malam kamis putih itu basah
dalam genangan air mata pasrah.
Ia tahu saat-Nya tiba tuk berserah
Namun tak sedikit pun Ia resah.

Ditatapnya ke tiap arah,
Cinta-Nya yang setia merekah.
Segala hati yang lelah,
Ia rawat dengan cinta yang tak pernah lelah.

U: **(Menyanyikan PKJ 270)**
PKJ 270 “Isilah Matakmu Dengan Citra Salib-Mu”
(diulang 2 kali)

Isilah mataku dengan citra salib-Mu;
dengan kasih-Mu penuh hatiku.
Isilah mulutku dengan syukur pada-Mu:
hidupku seluruhnya milik-Mu.

M1: Merawat cinta sungguh tak mudah,
tak sekedar meluluhkan hati yang terkasih,
tak sekedar menerima hal yang tak selamanya indah,
Butuh kerendahan tuk silih asah & silih asih.

U: **Menyanyikan PKJ 179:1-2**

PKJ 179:1-2 “Kasih Paling Agung”

1) Kasih paling agung dari Tuhanku;

Kini kusadari di dalam hatiku.

Yesus Mahakasih dan Mahakudus,
korbankan diri-Nya agar ‘ku ditebus.

Dia menaklukkan maut dan dosaku,
Dia memberikan s’galanya untukku!

2) Ini ‘kan kuingat s’lama hidupku;

Tak ‘kan kulupakan sepanjang umurku.

‘Kan kuberitakan sekelilingku;

dan ke ujung dunia sejauh kuatku.

Apapun terjadi atas diriku,

tak kan kulepaskan kasih-Mu, Tuhanku

M2: Kamis malam itu, Yesus merasakan beragam rasa yang begitu dalam dan mencekam. Ia tahu bahwa saat-Nya sudah tiba. Ia tetap hadir seutuhnya menunjukkan bukti kasih-Nya, merawat cinta dengan kerendahan hati dan kepedulian.

Kasih-Nya yang tulus mewujudkan dalam tindakan yang menentramkan jiwa. Meski hati sedang berkecamuk namun ia tetap hadir seutuhnya, dengan penuh kasih Ia melayani mereka.

Di malam ini, jika Ia bertanya padamu, “Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu?”

Apakah saudara merasakan sentuhan kasih-Nya yang menyapa dalam jiwa? Apakah saudara mendengar panggilan-Nya yang terus mengundang untuk turut serta dalam menyatakan karya kasih-Nya bagi sesama?”

----- **Hening** -----

M2: Datanglah dan mendekatlah, bukalah hatimu tuk merasakan kasih dan ketulusan-Ku.

----- **Umat Berdoa secara pribadi** -----

U: Menyanyikan **Nyanyian Rohani “Jiwaku haus akan kasih-Mu”**

<https://www.youtube.com/watch?v=Sv8ke8gecDg>

Jiwaku haus haus akan kasih-Mu
Jiwaku rindu rindu akan cinta-Mu
Siramilah taman hatiku yang kering ini
Agar cinta-Mu bersemi di hatiku

Jiwaku haus haus akan kasih-Mu
Jiwaku rindu rindu akan cinta-Mu
Siramilah taman hatiku yang kering ini
Agar cinta-Mu bersemi di hatiku

Oh Yesus kekasihku hanyalah Kau
Nama-Mu kan kuukir di hatiku
Seumur hidupku hanya bagi-Mu Yesus
Ku mau setia setia selamanya

Oh Yesus kekasihku hanyalah Kau
Nama-Mu kan kuukir di hatiku

Seumur hidupku hanya bagi-Mu Yesus
Ku mau setia setia selamanya

PF: Saudaraku yang terkasih, bagi setiap kita yang memiliki kerinduan untuk merawat cinta, mari sambut firman-Nya dalam Mazmur 103:8-13 “Tuhan adalah penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia. Tidak selalu Ia menuntut, dan tidak untuk selama-lamanya Ia menyimpan amarah. Tidak dilakukan-Nya kepada kita setimpal dengan dosa kita, dan tidak dibalas-Nya kepada kita setimpal dengan kesalahan kita, tetapi setinggi langit dari bumi, demikian besarnya kasih setia-Nya atas orang yang takut akan Dia; sejauh timur dari barat, demikian dijauhkan-Nya dari kita pelanggaran kita. Seperti bapak sayang kepada anak-anaknya, demikian Tuhan sayang kepada orang yang takut akan Dia.”

U: Terpujilah Tuhan.

U: Menyanyikan **PKJ 172**

PKJ 172 “Di Heningnya Malam Ini”

- 1) Di heningnya malam ini, tulus dan rendah hati,
bertelut berdoa pada-Mu; inilah bisik kalbu:
Apa yang aku miliki, tubuh dan jiwa ini,
kuserahkan hanya pada-Mu, kurban persembahanku.
- 2) Walau ‘ku berdosa, walau ternoda,
tetapi darah yang kudus t’lah sucikan diriku.
Dan jati diriku kini bukan diriku lagi,
melainkan Kristus Tuhanku
hidup dalam diriku.

PELAYANAN FIRMAN

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Keluaran 12:1-14**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: Syukur kepada Allah

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda dengan membaca Mazmur 116:1-2, 12-19 secara bersahutan (atau didaraskan)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **1 Korintus 11:23-26**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Yohanes 13:1-17, 31b-35**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HOSIANA.

U: **(menyanyikan NKB 223b: HOSIANA)**

Khotbah “Merawat Cinta : Saling & Peduli”

Saat Teduh

PROSESI PEMBASUHAN KAKI

PF: “Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubah-Nya. Ia mengambil sehelai kain linen dan mengikatkannya pada pinggang-Nya, kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah baski, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu.” (Yohanes 13:4-5)

Lalu Ia berkata kepada mereka: ”Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu? Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab Akulah Guru dan Tuhan. Jadi, jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu.” (Yoh 13:12-14)

Yesus telah memberi teladan bagi setiap kita untuk Merawat cinta dengan hidup saling mengasihi dan peduli. Marilah kita sediakan diri kita untuk membasuh sesama

kita, sebagai tanda kesediaan untuk mengasihi dan peduli kepada orang-orang yang telah Tuhan tempatkan ada di sekitar kita.

*Proses pembasuhan kaki diiringi instrumen lagu **Taize**
“**Tuhanlah Cinta**”*

– Pelayan Firman melakukan pembasuhan kaki kepada Para Majelis kemudian Para Majelis membasuh kaki anggota jemaat dan selanjutnya anggota jemaat membasuh anggota jemaat lainnya sampai selesai.

*Setelah prosesi pembasuhan selesai umat menyanyikan nyanyian Taize “**Tuhanlah Cinta**”*

<https://www.youtube.com/watch?v=s4bS2nHQyuE>

Pengakuan Iman (Berdiri)

M3: Mari kita ikrarkan dan teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli dengan dinyanyikan.

U: **(Bersama-sama menyanyikan KJ 280:1-3 “Aku Percaya”**

Doa Syafaat (Duduk)

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Mari kita nyatakan ungkapan syukur pada Tuhan dengan mengingat firman Tuhan sebagaimana tertulis dalam **1 Tesalonika 5:18**, “Ucapkanlah syukur dalam segala hal. Sebab, itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.”

U: **(menyanyikan KJ 365b:1-2)**
KJ 365b:1-2 “Tuhan, Ambil Hidupku”

1) Tuhan, ambil hidupku
dan kuduskan bagi-Mu;

pun waktuku pakailah
memuji-Mu s'lamanya.
2) Tanganku gerakkanlah,
kasih-Mu pendorongnya,
dan jadikan langkahku
berkenan kepada-Mu.

Doa Persembahan (*Berdiri*)

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan

(*berdiri*)

U: **Menyanyikan Gita Bakti 49**

GB 49 "Kasih Pasti Lemah Lembut"

Kasih pasti lemah lembut,
Kasih pasti memaafkan,
Kasih pasti murah hati.
Kasih-Mu, kasih-Mu Tuhan.

Kasih pasti lemah lembut,
Kasih pasti memaafkan,
Kasih pasti murah hati.
Kasih-Mu, kasih-Mu Tuhan

Refrein:

Ajarilah kami ini saling mengasihi,
Ajarilah kami ini saling mengampuni,
Ajarilah kami ini kasih-Mu ya Tuhan
Kasih-Mu kudus tiada batasnya.

PENGUTUSAN DAN BERKAT

(*berdiri*)

PF: Arahkanlah hatimu kepada dunia!

U: **Kami mengarahkan hati kami kepada dunia.**

PF: Jadilah sahabat bagi sesama!

U: **Sebab kami rindu menjadi saksi Kristus.**

PF: Terpujilah Allah – Bapa, Anak, dan Roh Kudus!

U: **Yang tidak pernah memisahkan kami dari kasih-Nya, sekarang dan selama-lamanya.**

- PF: Hiduplah dalam cinta kasih-Nya dan terimalah berkatnya:
“Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau,
Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi
engkau kasih karunia, Tuhan menghadapkan wajah-Nya
kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera. Amin.
- U: **(menyanyikan NKB 225“ HOSIANA! AMIN!”)**

(es)



BAHAN LITURGI

Jumat Agung

Jumat, 3 April 2026

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

“Salib: Jalan Kepastian Kasih Allah”



PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Berdiri)

M1: Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus, hari ini kita berkumpul dalam keheningan Jumat Agung, untuk merenungkan dan menghayati makna terdalam dari penderitaan dan kematian Tuhan kita Yesus Kristus. Ia, yang tidak berdosa, telah memikul dosa seluruh dunia, dan melalui salib-Nya, kasih Allah dinyatakan dengan sempurna—bagi manusia, bagi sesama, dan bagi seluruh ciptaan. Mari kita masuk ke dalam ibadah ini dengan hati yang tak tergesa, karena di tempat inilah kasih ilahi menyentuh luka terdalam dunia.

U: **(Menyanyikan KJ 35:1-2)**

KJ 35:1-2 “Tercurah Darah Tuhanku”

1. Tercurah darah Tuhanku di bukit Golgota;
yang mau bertobat, ditebus, terhapus dosanya,
terhapus dosanya, terhapus dosanya
yang mau bertobat, ditebus, terhapus dosanya.

2. Penyamun yang di sisi-Nya dib'ri anugerah;
pun aku yang penuh cela dibasuh darah-Nya,
dibasuh darah-Nya, dibasuh darah-Nya,
pun aku yang penuh cela dibasuh darah-Nya.

VOTUM

PF: Kita masuki ibadah ini dengan pengakuan: Penolong kita yang sejati adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: **(Menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga.**

KATA PEMBUKA

(Duduk)

M2: Saudara-saudari, Jumat Agung adalah saat ketika kita berhenti dari hiruk-pikuk dunia, untuk memandang salib dan menyadari:

Bahwa kasih Allah tidak datang dalam kilau kuasa, tetapi dalam luka dan darah. Bahwa pengharapan datang bukan melalui kekuatan, tetapi melalui kerapuhan.

Hari ini, mari kita renungkan:

Apa makna salib bagi dunia yang terluka—bagi sesama yang menderita, bagi bumi yang terluka, dan bagi hati kita sendiri?

U: **(Menyanyikan KJ 170)**

KJ 170 “Kepala yang Berdarah”

- 1) Kepala yang berdarah, tertunduk dan sedih,
penuh dengan sengsara dan luka yang pedih,
meski mahkota duri menghina harkat-Mu,
Kau patut kukagumi: terima hormatku.
- 2) O wajah yang mulia, yang patut di sembah
dan layak menerima pujian dunia, sekarang diludahi,

dihina, dicerca, disiksa, dilukai yang salah siapakah?

- 3) Ya Tuhan, yang Kautanggung yaitu salahku;
dosaku t'lah Kaugantung dikayu salib-Mu.
O, kasihani daku yang harus dicela;
Ampunilah hamba-Mu, beri anugerah!

PENGAKUAN DOSA

PF: Mari kita datang kepada Tuhan dengan hati yang remuk dan jiwa yang jujur. Kita mengaku: Bahwa kita telah berdosa, Kita telah melukai sesama, mencemari bumi, dan mengabaikan suara Allah. Kita menyakiti hati orang yang kita kasih, dan kita gagal menjaga lingkungan yang dipercayakan kepada kita. Ampunilah kami, ya Tuhan. Lepaskan kami dari beban dosa, agar kami dapat berjalan dalam kasih dan keadilan-Mu.

U: ***(Menyanyikan NKB 80:1-3)***

NKB 80 - Di Bukit Golgota

- 1) Di bukit Golgota tersalib Tuhanku,
dan dosa dunia ditanggung oleh-Nya.
Tercurah darah-Nya bagimu, bagiku,
Kasih-Nya yang besar terus terpancarlah.
- 2) Pengawal yang kejam mencambuk tubuh-Nya,
mencaci, mencela, menghujat, mencerca.
Tetapi dosanya dilupakan seg'ra,
ucapan terdengar: "Bapa, ampunilah!"
- 3) Ketika didera, sengsara-Nya pedih,
Tuhanku berseru kepada Bapa-Nya:
"Eloi, Eloi, lama sabakhtani?"
Derita pun genap ditanggung oleh-Nya.

BERITA ANUGERAH

(Bertdiri)

PF: Dengarkan berita anugerah dari 1 Yohanes 1:9:

"Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan."

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: **Syukur kepada Allah.**

U: (Menyanyikan KJ 169:1-3)

KJ 169 Memandang Salib Rajaku

- 1) Memandang salib Rajaku yang mati untuk dunia, kurasa hancur congkakku dan harta hilang harganya.
- 2) Tak boleh aku bermegah selain di dalam salib-Mu; kubuang nikmat dunia demi darah-Mu yang kudus.
- 3) Berpadu kasih dan sedih mengalir dari luka-Mu; mahkota duri yang pedih menjadi keagungan-Mu

PELAYANAN FIRMAN

(Duduk)

PF: (Menaikkan Doa Epiklese)

Ya Allah yang hidup,

Ketika Firman-Mu dibacakan dan diberitakan, bukalah hati kami untuk menerima bukan hanya suara manusia, melainkan suara Roh-Mu sendiri yang berbicara ke dalam jiwa kami. Biarlah Sabda-Mu menjadi terang dalam kegelapan, dan menjadi kekuatan di tengah kelemahan. Dalam nama Kristus, Firman yang menjadi daging, kami berdoa. Amin.

U: (Menyanyikan KJ 50a: 1 dan 6)

KJ 50a: 1 dan 6

- 1) Sabda-Mu abadi, suluh langkah kami.
Yang mengikutinya hidup sukacita.
- 6) Tolong agar kami rajin mendalami
Lalu melakukan sabda-Mu, ya Tuhan!

BACAAN PERTAMA

L1: Bacaan pertama dari Yesaya 52:13–53:12
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

MAZMUR TANGGAPAN

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan, dengan membaca Mazmur 22 secara bersahutan...

BACAAN KEDUA

L3: Bacaan kedua dari Ibrani 10:16–25

Demikianlah Sabda Tuhan
U: **Syukur kepada Allah**

PEMBACAAN INJIL

PF: Pembacaan Injil dari **Yohanes 19:16–37**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HOSIANA!

U: **(Menyanyikan NKB 223b: "HOSIANA")**

KHOTBAH “Salib: Jalan Kepastian Kasih Allah”

SAAT TEDUH (*Duduk, dalam keheningan*)

PENGAKUAN IMAN *(Berdiri)*

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli secara bersama)**

DOA SYAFAAT *(Duduk)*

PF: (Menaikkan doa syafaat, mencakup penderitaan dunia, perdamaian, keadilan sosial, dan pertobatan ekologis)

PERSEMBAHAN

M4: Saudara-saudari, sebagai bentuk syukur dan penyerahan hidup kita, marilah kita mengungkapkan kasih dan pengabdian kita melalui persembahan.

U: **(Menyanyikan NKB 84:1-2)**

NKB 84:1-2 ‘Ku B’rikan Bagimu Tubuh-Ku, Darah-Ku

1. ‘Ku b’rikan bagimu tubuh-Ku, darah-Ku,
engkau pun ‘Ku tebus, selamat jiwamu.
Bagimu ‘Ku b’ri hidup-Ku; apakah balasmu?
Bagimu ‘Ku b’ri hidup-Ku; apakah balasmu?

2. TahtaKu mulia; dan rumah yang gelap,
telah ‘Ku tinggalkan, demi dunia gelap.
‘Ku tinggalkan semuanya; apakah balasmu?
‘Ku tinggalkan semuanya; apakah balasmu?

DOA PERSEMBAHAN

(Berdiri)

M4: Tuhan yang murah hati,

Persembahan ini adalah wujud syukur kami atas kasih-Mu di salib. Terimalah juga hidup kami seluruhnya. Bimbinglah kami agar kami hidup menjaga ciptaan-Mu dan saling mengasihi, sebagaimana Kristus telah mengasihi kami.

Dalam nama Tuhan Yesus, kami berdoa bersama:

(Jemaat menyambung dengan Doa Bapa Kami)

NYANYIAN PENGUTUSAN

(Berdiri)

U: **(Menyanyikan NKB 83:1-2)**

NKB 83:1-2 “Nun di Bukit yang Jauh”

1. Nun di bukit yang jauh, tampak kayu salib;
lambang kutuk nestapa, cela.
Salib itu tempat Tuhan Mahakudus
menebus umat manusia.

Refrein:

Salib itu ‘ku junjung penuh, hingga tiba saat ajalku.

Salib itu ‘ku rangkul teguh dan mahkota kelak milikku.

2. Meski salib itu dicela, dicerca, bagiku tiada taranya.
Anak Domba kudus masuk dunia gelap,
disalib kar’na dosa dunia.

Reff: ...

PENGUTUSAN DAN BERKAT

(Berdiri)

PF: Saudara-saudari, pergilah dalam damai, sambil terus memikul salib kasih, mengasihi sesama dan memulihkan dunia. Tunjukkan bahwa kasih Allah di salib bukan hanya untuk disyukuri, tetapi juga untuk dihidupi.

U: **Kami pergi dalam terang Kristus.**

Kebangkitan Kristus Memperbarui Ciptaan - Paskah Ekologis

- PF: Terimalah berkat Tuhan:
Kasih karunia dari Tuhan Yesus Kristus, kasih dari Allah Bapa, dan persekutuan dengan Roh Kudus, menyertai kita, mulai hari ini sampai selama-lamanya.
- U: **(Menyanyikan NKB 225)**
NKB 225: "HOSIANA! AMIN!"

(ph)

BAHAN LITURGI

Sabtu Sunyi

Sabtu, 4 April 2026

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

**“Tetap Mencinta
Saat Semua
Pergi”**



(Tata Letak Altar bisa menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Meletakkan Salib Taize atau Salib biasa dan dekorasi pendukung (pusara atau makam Yesus) di tengah altar.
- Dihiasi dengan lilin-lilin, kain dan ornamen pendukung di sekitar salib untuk membangun nuansa kontemplatif.
- Menyiapkan wadah berisi bunga tabur untuk setiap jemaat menaburkan bunga di depan salib. Penaburan tersebut sebagai tanda cinta, kehilangan dan harapan untuk kehidupan baru.

PANGGILAN BERIBADAH

(Berdiri)

M: Saudara-saudari yang terkasih.

Hari ini bukan hari kemenangan.

Bukan hari mukjizat. Bukan hari sorak-sorai.

Langit diam, bumi tunduk, dan harapan seakan runtuh.

Yesus telah wafat. Salib sudah menutup drama sengsara.

Tubuh-Nya terbaring dingin, seakan tak berdaya, dalam pelukan bumi.

Dan di sinilah ujian iman itu berdiam.

P: Hari ini kita tidak diminta untuk mengerti.

Kita diminta untuk tetap tinggal—di tempat gelap, tanpa jawab. Untuk diam, merenung, menanti, dan yang paling

sulit: tetap mengasihi Dia yang seakan membiarkan kita menunggu.

U: **(Menyanyikan “Tinggallah bersama aku” diulang 9x)**

Tinggallah bersama aku
Di dalam doa, di dalam doa

VOTUM & SALAM

PF: Ibadah Sabtu Sunyi ini berlangsung dalam nama Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Anugerah Tuhan Yesus Kristus dan kasih Allah dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

RATAPAN UMAT

(Duduk)

PF: Tuhan...

Saat ini kami teringat pada Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus...

dua murid yang diam-diam mengasihi-Mu,
namun bersembunyi di balik bayang-bayang takut.

M: Mereka datang... di saat semua telah usai.
Mereka mengangkat tubuh-Mu,
dengan tangan gemetar, mata sembab,
dan hati yang dicekam cemas.

PF: Takut pada penguasa.
Takut pada tatapan orang.
Takut kehilangan posisi...
dan takut kehilangan hidup.

M: Namun di antara detak yang gugup,
mereka tetap melangkah.
Di tengah malam yang sunyi,
mereka memilih memegang tubuh-Mu
dan menguburkan-Mu dengan hormat.

- PF: Tuhan...
Kami pun sering seperti mereka.
Kami mencintai-Mu... diam-diam.
Kami percaya... namun menyembunyikan iman di balik topeng aman.
Kami ingin setia... namun ragu melangkah karena risiko yang menunggu.
- M: Kami takut kehilangan pekerjaan.
Kami takut kehilangan teman.
Kami takut menghadapi cemooh.
Kami takut akan masa depan yang tak pasti.
- PF: Kami belajar dari Yusuf dan Nikodemus...
bahwa kasih sejati kadang harus lahir di tengah gentar,
dan keberanian iman sering kali berwajah pucat,
namun tetap setia berjalan.
- M: Maka di Sabtu Sunyi ini...
dalam hening yang menekan dada,
kami serahkan seluruh takut dan cemas kami.
- U: **(menyanyikan “Janganlah Cemas Janganlah Takut” diulang 6x)**
Janganlah Cemas Janganlah Takut
(Nada Te Turbe)

Janganlah cemas janganlah takut
Di dalam Tuhan berlimpah rahmat
Janganlah cemas janganlah takut
Serahkan Tuhan

PELAYANAN FIRMAN

(Duduk)

Doa Sambut Firman

Pembacaan Firman

PF: Firman Tuhan saat ini diambil dari **Injil Yohanes 19:38-42**, *(dibacakan)*.

Demikianlah Firman Tuhan, diberkatilah setiap kita yang mendengarkan dan menghayati Firman-Nya. Hosiana.

U: **Hosiana...hosiana...hosiana**

Khotbah Saat Teduh

PERSEMBAHAN

M: Marilah kita bersama-sama menaburkan bunga di depan salib sebagai tanda persembahan diri kita kepada Tuhan dengan semangat sebagaimana yang dinyatakan dalam Galatia 2:20 “Namun, aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Hidup yang sekarang aku hidupi secara jasmani adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.”

U: (menyanyikan “**Ke Dalam Tangan Bapa**” sampai jemaat selesai menaburkan bunga)

Ke Dalam Tangan Bapa (In Manus Tuas, Pater)

Ke dalam tangan Bapa

Aku serahkan hidupku

Ke dalam tangan Bapa

Aku serahkan hidupku

Doa Syafaat

(Duduk)

P: (Memimpin Doa Syafaat dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan

(Berdiri)

U: (Menyanyikan “**Tuhanlah Cinta**” diulang 6x)

Tuhanlah Cinta (Bóg Jest Miloscia)

Tuhanlah Cinta, hiduplah bagi cinta kasih-Nya,

Tuhanlah Cinta, janganlah takut.

PENGUTUSAN

PF: Pulanglah dan lanjutkanlah ibadah kehidupanmu sehari-hari serta arahkanlah hatimu kepada dunia dan sesama. Kiranya sunyi ini meneguhkan langkahmu, agar engkau pulang dengan hati yang tetap setia, hidup membawa kasih

di tengah luka, menyalakan pengharapan di tengah gelap,
dan menjadi tanda damai bagi dunia dan sesama.

BERKAT

PF: Dan, terimalah berkat-Nya:

“Kiranya Allah yang diam dalam kesunyian,
Allah yang menjaga harapan di tengah gelap,
meneguhkan hatimu seperti Yusuf dari Arimatea dan
Nikodemus,
yang berani mengasihi walau dunia menutup mata.
Kiranya kasih Kristus memeluk langkahmu,
damai sejahtera-Nya mengalir dalam lelahmu,
dan penghiburan Roh Kudus menyinari malam-malammu,
sampai fajar kebangkitan memecah sunyi.
Amin.”

U: **(menyanyikan NKB 225“ HOSIANA! AMIN!”)**

KPPK 328 Jiwaku Tenanglah

It Is Well with My Soul

Horatio G. Spafford Philip P. Bliss

1=C 4/4

1

Sewaktu hidupku tenang dan aman,
ataupun susah menimpa,
'ku di mana pun, Tuhan yang menuntun,
jiwaku, jiwaku tenanglah.

Reff:

Jiwaku, tenanglah,
jiwaku, jiwaku tenanglah.

2

Walaupun iblis datang menyerangku,
imanku tetap dan teguh,
ada Tuhan yang menyelamatkanmu,
darah-Nya yang menebuskan 'ku.

Reff: ...

3

Datanglah seg'ra, Tuhanku datanglah,
agar nyatalah imanku,
dan sangkakala menyambut datang-Nya,
jiwaku, jiwaku tenanglah.

Reff: ...

[APJ]



BAHAN LITURGI

Minggu Paskah

Minggu; 5 April 2026

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

**Kebangkitan
Kristus Membarui
Ciptaan**



PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Berdiri)

M1: Jemaat yang dikasihi Tuhan, pagi ini kita merayakan Paskah. Kita bersukacita oleh karena Dia, Tuhan kita.

U: **Kristus telah bangkit, halleluya!**

M1: Kita adalah orang-orang yang berbahagia oleh karena kasih-Nya mengalahkan segalanya.

U: **Kuasa maut telah dikalahkan, halleluya!**

U: **(Menyanyikan KJ 188:1-2)**

KJ 188:1-2 “KRISTUS BANGKIT! SORAKLAH”

1) Kristus bangkit! Soraklah: Halleluya!

Bumi, sorga bergema: Halleluya!

Berbalasan bersyukur: Halleluya!

Mulaikan Tuhanmu! Halleluya!

2) Karya kasih-Nya genap, halleluya!

Kemenangan-Nya tetap; halleluya!

Surya s'lamat jadi t'rang, haleluya!
takkan lagi terbenam, haleluya!

VOTUM

PF: Ibadah Paskah ini hanya terjadi oleh karena Kristus yang bangkit, Allah Pencipta, Sumber Kehidupan yang tidak pernah meninggalkan kita buatan tangan-Nya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus di dalam persekutuan Roh Kudus menyertai Saudara sekalian.

U: **dan menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Duduk)

M2: Kebangkitan Kristus adalah awal ciptaan baru yang menyatakan dengan jelas bahwa keadilan, rekonsiliasi, dan pemulihan tidak hanya bagi manusia, tetapi juga bagi seluruh ciptaan tanpa terkecuali.

Allah tidak pernah memisahkan manusia dari ciptaan lain. Kasih setia-Nya menopang seluruh kehidupan. Kebangkitan Kristus menjadi pusat karya pemulihan Allah. Ia mendamaikan yang retak, menegakkan yang runtuh, serta mengubah yang dianggap remeh menjadi berharga. Marilah bersama seluruh ciptaan kita menyanyikan kidung baru memuji Dia, Allah kita, Kristus yang bangkit.

U: **(menyanyikan NKB 215:1-4)**

NKB 215:1-4 "NYANYIKANLAH KIDUNG BARU"

Refrein:

Nyanyikanlah kidung baru
serta nantikan janji Tuhanmu.
Nyanyikanlah kidung baru
serta nantikan janji Tuhanmu.

- 1) Hai s'luruh makhluk angkat suaramu!
Bersuka dan pujilah Tuhanmu
setiap saat dan di mana pun.
Masyhurkanlah keagungan-Nya!
- 2) Lembah, gunung, dataran yang rendah,
binatang liar, unggas, dan ternak,
halimun, badai, hujan, dan petir
memancarkan kekayaan-Nya.
- 3) Samud'ra, danau, sungai yang deras,
telaga, mata air yang jernih,
segala ikan juga isi laut
memancarkan keluhuran-Nya.
- 4) Segala pohon dalam musimnya,
kenanga, mawar, bakung, dahlia,
sedap malam, cempaka, dan melur
memancarkan keagungan-Nya.

PENGAKUAN DOSA

PF: Mari bersama kita merendahkan diri di hadapan Tuhan. Dengan jujur kita harus mengakui bahwa sering kali kita hanya memikirkan diri kita sendiri. Kita abai terhadap sesama kita. Kita menutup mata terhadap penderitaan bumi ini.

Mari kita merenungkan diri dan mengungkapkan doa kita secara pribadi. (*Hening beberapa saat agar umat dapat berdoa secara pribadi. Selanjutnya PF memimpin doa pengakuan dosa umat*)

U: **(menyanyikan KJ 25:1,2,5)**

KJ 25: 1,2,5 "YA ALLAHKU, DI CAH'YAMU"

- 1) Ya Allahku, di cah'ya-Mu tersingkap tiap noda.
Kaulihatlah manusia penuh lumuran dosa.
- 2) Di cah'ya-Mu mesti redup semarak bintang-bintang;
ke manakah manusia? Dosanya tak terbilang.
- 3) Kepada-Mu tujuanku! Kau tak membuang aku.
Putra-Mulah selamanya Jalanku ke takhta-Mu.

BERITA ANUGERAH

(Berdiri)

PF: Bagi setiap orang yang mengaku dosa dengan tulus hati tersedia pengampunan, karena demikianlah berita anugerah dari Tuhan, *“Aku telah menyapukan pelanggaranmu seperti kabut, segala dosamu seperti awan. Kembalilah kepada-Ku, sebab Aku telah menebus engkau!”* (Yesaya 44:22)

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: **Syukur kepada Allah**

U: **(Menyanyikan PKJ 89:1-3)**

PKJ 89:1-3 “LANGIT DAN BUMI CERAH DAN TERANG”

- 1) Langit dan bumi cerah dan terang
bawa berita yang amat senang:
Yesus t’lah bangkit dan hidup kekal!
*S’lamat Hari Paskah!
- 2) Yesus yang mati disalib seram,
bangkit kembali dan maut tak menang,
sungguh kuasa-Nya kekal cemerlang!
*S’lamat Hari Paskah!
- 3) Dalam percaya, teguh beriman,
kau ikut bangkit dan ikut menang,
hidup abadi di dalam terang!
*S’lamat Hari Paskah!

PELAYANAN FIRMAN

(Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

U: (Menyanyikan KJ 50a: 1, 6 Lektor menempatkan diri)

1. Sabdamu abadi, suluh langkah kami.
Yang mengikutinya hidup sukacita.
6. Tolong, agar kami rajin mendalami
Lalu melakukan sabda-Mu, ya Tuhan!

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Kisah Para Rasul 10:34-43**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan **Kisah Para Rasul 10:34-43** dengan membaca **Mazmur 118:1-2,14-24** secara bertanggapan (atau didaraskan)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Surat Kolose 3:1-14**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Matius 28:1-10**
Demikian Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. Haleluya.

U: **(menyanyikan NKB 223b: Haleluya)**

Khotbah “Kebangkitan Kristus Membarui Ciptaan”

Saat Teduh

Pengakuan Iman *(Berdiri)*

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat *(Duduk)*

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Marilah kita haturkan persembahan sembari mengungkapkan syukur atas kebaikan Tuhan, “Kiranya nama TUHAN dimasyhurkan sekarang dan selama-

lamanya. Dari terbitnya sampai terbenamnya matahari terpujilah nama TUHAN.” (Mazmur 113:2-3)

U: **(menyanyikan KJ 298:1-6)**

KJ 298: 1 – 5 “SELAMA BUMI DIDIAMII”

- 1) Selama bumi didiami,
berbunga t'rus, berbuah baik,
Engkau, ya Allah, Bapa kami;
sembah syukur pada-Mu naik!
- 2) Selama orang berbahasa
dan bangsa-bangsa bertemu,
sabda kasih-Mu berkuasa
dan nama Yesus disebut.
- 3) Burung di langit Kausuapi,
bunga di ladang berseri;
tak usah kami pun kuatir:
seluruh hidup Kauberi.
- 4) Kaulah Terang dan Hidup kami;
pada-Mu maut menyerah.
Kristuslah Roti yang sorgawi
dan kami jadi Tubuh-Nya.
- 5) Patut sujud segala mahluk
yang hidup dari tangan-Mu;
ya Bapa, oleh hadirat-Mu
harapan anak-Mu teguh.

Doa Persembahan

(Berdiri)

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan

(berdiri)

U: **(Menyanyikan KJ 446: 1- 3)**

KJ 341:1,3 “KUASAMU DAN NAMAMULAH”

- 1) Kuasa-Mu dan nama-Mulah
hendak kami sebar dan kar'na itu, ya Tuhan,
kami takkan gentar.
Bagaikan padi segenggam mestilah mati dipendam,
supaya tumbuh dan segar,

di panas surya memekar
berbuahlah. Tuaian pun besar.

- 2) Bagaikan padi, Tuhan pun
dikubur, dipendam, kembali bangkit merebut
umat-Mu terkeram. Ya Tuhan, kirim apalah
penabur yang t'lah menyerah
hidupnya untuk kuasa-Mu,
memberitakan nama-Mu,
agar seg'ra buahnya milik-Mu.

PENGUTUSAN

(berdiri)

PF: Bawalah kabar baik bagi seluruh ciptaan dan arahkanlah
hatimu kepada Tuhan

U: **Kami mengarahkan hati kepada Tuhan**

PF: Jadilah saksi bagi Kristus

U: **Kami siap menjadi saksi bagi Kristus**

PF: Terpujilah Tuhan Allah kita

U: **Kini dan selamanya**

PF: Pergilah dalam sukacita, ingatlah sabda Tuhan, bahwa
Tuhan mengasihi seisi dunia. Kebangkitan Kristus adalah
kabar baik bagi seluruh ciptaan. Jadilah pembawa pesan
damai dan cinta bagi seluruh makhluk dan seisi bumi.

BERKAT

PF: Anugerah dan kasih Allah Bapa yang tidak berkesudahan
akan merahmati kita dengan kebaikan bagi seluruh
ciptaan.

Kuasa Kristus yang tidak terkalahkan atas kehidupan dan
kematian akan menuntun kita meneruskan pekerjaan-
pekerjaan baik bagi segenap isi bumi di dalam
persekutuan dengan Roh Kudus kini hingga selama-
lamanya.

U: **(menyanyikan NKB 225“ HALELUYA! AMIN!“)**

(lm)



BAHAN LITURGI

Minggu Paskah Sore

Minggu; 5 April 2026

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

**Menyuarakan
Kehidupan Yang
Berkelanjutan**



PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Berdiri)

M1: Dia telah bangkit! Kebangkitan-Nya menjadi bukti bahwa kuasa Allah tak terkalahkan. Kebangkitan-Nya menunjukkan bahwa kehidupan bagi umat terus berlanjut. kebangkitannya mengajak kita untuk terus berjuang menjaga kehidupan ini. Firman-Nya dalam Mazmur 24:1-2. *Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta semua penghuninya. Sebab Dialah yang mendasarkannya di atas lautan dan menegakkannya di atas sungai-sungai.*

Dengan penuh sukacita mari kita wartakan kebangkitan-Nya yang membawa pengharapan, keberanian, dan pembaharuan.

U: **(Menyanyikan PKJ 86:1-2)**

PKJ 86:1-2 *“YESUS TELAH BANGKIT”*

1) Yesus telah bangkit di dalam kemuliaan-Nya.

Haleluya! Haleluya!

Kita bersyukur menghayati kemenangan-Nya.

Haleluya! Haleluya!

Refr.: Haleluya! Haleluya! Haleluya! Haleluya!

2) Kasih besar Allah berwujud dalam Anak-Nya.

Haleluya! Haleluya!

Kita dijadikan-Nya warga Kerajaan-Nya.

Haleluya! Haleluya!

Refr.: Haleluya! Haleluya! Haleluya! Haleluya!

VOTUM

PF: Kita alaskan Ibadah Paskah Sore ini dengan pengakuan:
Pertolongan kita datang dari Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Duduk)

M2: Yesus menemani perjalanan para murid-Nya menuju Emaus, Yesus setia mendengarkan kegundahan hati mereka, dengan sabar Ia memberikan banyak pemahaman mengenai makna kebangkitan-Nya. Ia tidak pernah lelah menuntun kelambanan hati mereka untuk memahami kebangkitan-Nya. Melalui kebangkitan-Nya Ia menyatakan akan kelanjutan kehidupan yang kita terima.

Sebagaimana kesabaran dan kesetiaan-Nya menuntun para murid, demikian kita diajak untuk memiliki kesabaran dan ketekunan dalam menyuarakan

keberlanjutan kehidupan pemberian-Nya dengan menjaga alam pemberian Tuhan. Meskipun tidak mudah namun kebangkitan-Nya menjadi dasar semangat kita untuk terus berjuang dan bersuara.

Semesta Bernyanyi

Dengan Firman-Nya yang ajaib menciptakan karya-Nya Siang dan malam, langit dan bumi, semua yang ada Burung-burung berkicauan menyambut sang surya Bunga bermekaran, alam riang ria, memuji nama-Nya

Chorus

Semesta bernyanyi karena kasih-Nya
Tak berubah sampai selamanya,
Puji agungkan nama-Nya
Hanya Tuhanlah yang layak untuk dipuji
Hanya Tuhanlah yang layak untuk dipuji

PENGAKUAN DOSA

PF: Yesaya 24:4-5:

Bumi lisut dan layu, ya, langit dan bumi merana dan layu, langit dan bumi merana bersama. Bumi cemar karena penduduknya, sebab mereka melanggar undang-undang, mengubah ketetapan dan mengingkari perjanjian abadi.

Ialah Tuhan sang pencipta dan empunya alam semesta, Ia memberikan alam ini untuk mencukupi kehidupan kita, namun saat ini manusia telah kehilangan relasinya dengan Allah sang pencipta semesta. Allah tidak lagi dijadikannya sebagai sang sumber dan sang pusat kehidupan. Manusia berlaku seolah ialah sang pusat kehidupan, sehingga tak ada lagi rasa memiliki, tak ada lagi rasa menyayangi, tak ada lagi keinginan untuk menjaga alam ini. Segala sesuatu yang ada di alam ini hanya dianggap sebagai alat pemuas

kepentingan dan keinginannya sendiri, menyebabkan alam ini menjadi cemar. Manusia merusak alam dan merampas kehidupan.

U: Ampunilah kami...

**NKB 28 “Ya Tuhanku, Kasihanilah Daku”
(dinyanyikan 3x)**

Ya Tuhanku, kasihanilah daku;
Ya Tuhanku, kasihanilah daku.

BERITA ANUGERAH *(Berdiri)*

PF: Terimalah berita anugerah dan pengampunan dari Tuhan yang dinyatakan dalam Amsal 3:19-22

Dengan hikmat TUHAN telah meletakkan dasar bumi, dengan pengertian ditetapkan-Nya langit, dengan pengetahuan-Nya air samudera dalam berpencaran dan awan menitikkan embun. Hai Anakku, janganlah pertimbangan dan kebijaksanaan itu menjauh dari matamu, peliharalah itu, maka itu akan menjadi kehidupan bagi jiwamu, dan perhiasan bagi lehermu. Demikianlah berita anugerah dan pengampunan dari Tuhan.

U: Syukur kepada Allah

PF: Damai Kristus besertamu!

U: Dan sertamu juga!

Umat saling mengucapkan “salam damai”

Bersukacitalah Selalu (Salam Damai)

<https://www.youtube.com/watch?v=USIGklebxDQ>

PELAYANAN FIRMAN *(Duduk)*

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari Yesaya 25:6-9

Demikianlah Sabda Tuhan

U: *Syukur kepada Allah*

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan dengan memperhatikan Mazmur 114 (*dibaca secara bersahutan atau didaraskan*)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari 1 Korintus 5:6b-8
Demikianlah Sabda Tuhan

U: *Syukur kepada Allah*

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari Lukas 24:13-49
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HALELUYA.

U: *(menyanjikan HALELUYA)*

Khotbah

Saat Teduh

Pengakuan Iman (Berdiri)

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: (Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)

Doa Syafaat (Duduk)

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Ungkapan syukur yang kita nyatakan dalam ibadah dengan berpersembahkan saat ini kita landasi firman Tuhan sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasul Paulus yang ditulis dalam 1 Korintus 6:19–20 *“Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuh kamu semua adalah bait Roh Kudus yang telah tinggal di dalam kamu. Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, -- dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab, kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!”*

KJ. 243:1-(secukupnya) Haleluya, Terpujilah

- 1) Haleluya! Terpujilah Pencipta alam semesta,
Sang Bapa Mahakuasa! Mestilah kebesaran-Nya
Dan hikmat kasih sayang-Nya dipuji alam raya!
- 2) Haleluya! Terpujilah Sang Putra yang ke dunia
membawa damai Allah! Mestilah kar'na kurban-Nya,
Sang Penebus manusia dipuji alam raya!
- 3) Haleluya! Terpujilah Sang Roh yang kediaman-Nya
di hati yang percaya! Mestilah Pengarunia,
Penuntun ke terang baka, dipuji alam raya!
- 4) Haleluya! Terpujilah Yang oleh malak disembah
di sorga selamanya! Mestilah kini dan terus
Sang Bapa, Putra, Roh Kudus dipuji alam raya!

Doa Persembahan

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami diucapkan/dinyanyikan sesuai dengan kebiasaan setempat)

Nyanyian Pengutusan

(berdiri)

PKJ 91:1,2 “TUHAN T’LAH BANGKIT”

- 1) Tuhan t’lah bangkit, Haleluya!
Bersukacita Haleluya! Dengarlah suara dari surga;
Kristus t’lah bangkit, Haleluya!
Hai manusia dengar Tuhanmu,
Pujilah Dia yang menebusmu

Bersorak-sorak dan bergemar;
Kristus t'lah bangkit, Halleluya
2) Pujilah Dia, Halleluya! Yang disalibkan, Halleluya!
Dosamu ditebus oleh-Nya untuk selama-lamanya
Dosa terhapus oleh darah-Nya
Dalam kasih-Nya 'ku bahagia!
Mari bersyukur dan pujilah
Kristus t'lah bangkit, Halleluya!

BERKAT

PF: Tuhan memberkati saudara dan melindungi saudara, Tuhan menyinari saudara dengan wajah-Nya dan memberi saudara kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada saudara dan memberi saudara damai sejahtera, Amin.

U: *(menyanyikan NKB 225“ HALELUYA! AMIN!“)*

(ws)



BAHAN LITURGI
Minggu Paskah II
Minggu, 12 April 2026

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman
M: Majelis
U: Umat
L: Lektor

Mengikut
Kristus yang
Bangkit,
Ikut dalam Karya
Pemulihan Allah



PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH :

M1: Jemaat yang dikasihi Tuhan. Pada saat ini kita berada di dalam Minggu Paskah kedua. Minggu ini, kita menghayati kebangkitan Kristus yang luar biasa. Ia menampakkan diri, berinteraksi langsung, dan mengembuskan Roh Kudus. Tindakan ajaib ini menghidupkan kembali batin para murid yang sempat hilang harapan. Roh Kudus yang Kristus berikan membawa pemulihan, kekuatan batin, serta damai sejahtera. Oleh karena itu, mari kita bersama-sama mengarahkan hati dan pikiran kepada Tuhan dan memasuki ibadah dengan penuh sukacita.

U: **(Menyanyikan KJ 191:1-2)** (Berdiri)

KJ 191:1-2 "HARI MINGGU, HARI KEBANGKITAN"

- 1) Hari Minggu, Hari Kebangkitan, kami sambut fajarmu. Di terangmu daya maut hilang, kalah sudah seteru. Kristus, Matahari Kehidupan,

- O, pancarkan sinar penghiburan dan harapan yang penuh, akan damai Sabat-Mu.
- 2) Atas panggilan-Mu kami bangkit, hidup dalam hidup-Mu. Dari kubur dosa kami tampil, dibebaskan Roh Kudus. Ajar kami tiap-tiap hari, di kematian-Mu turut mati, agar bangkit dan teguh, ikut jalan jaya-Mu.
 - 3) Hidup, mati, kami mengalami, perlindungan-Mu tetap. Nanti gurun dunia dijalani, masa duka pun genap. Sungguh indah Hari Perhentian, menyudahi malam kematian, saat kami menyembah, Dikau di terang baka.

VOTUM

PF: Kita masuki ibadah Paskah kedua ini dengan pengakuan: Penolong kita yang sejati adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Duduk)

M2: Tema Minggu Paskah kedua, “Mengikuti Kristus yang Bangkit, Ikut dalam Karya Pemulihan Allah”, menjadi sebuah momen perenungan tentang realitas dunia. Tuhan telah menciptakan alam semesta ini dengan sempurna dan sangat baik. Namun, kita juga melihat banyak kekurangan di dalamnya. Ketidakutuhan ini mencerminkan kehilangan mendalam, baik dalam ciptaan itu sendiri maupun dalam kehidupan manusia. Para murid Yesus juga pernah mengalami kehilangan serupa setelah kematian-Nya. Mereka merasa kehilangan arah. Kebangkitan Kristus menjadi bukti bahwa Tuhan tidak membiarkan manusia hidup dalam kehilangan. Kristus membawa harapan baru, memulihkan iman, dan meneguhkan hati. Marilah kita

mengikuti Kristus, ikut ambil bagian dalam karya pemulihan Tuhan kepada umat-Nya dan ikut menghadirkan kehidupan yang lebih utuh di tengah dunia yang rapuh. Dengan demikian, iman kita tidak hanya terbatas pada perayaan, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata yang menghidupkan sesama.

U: **(Menyanyikan KJ 397:1, 2, 4)**

KJ 397:1, 2, 4 “TERPUJI ENKKAU, ALLAH MAHABESAR”

1) Terpuji Engkau, Allah Mahabesar,
kar'na Yesus t'lah bangkit dan hidup kekal.

Refr.:

Haleluya, puji Tuhan! Haleluya! Amin!

Jiwa kami Kaujadikan segar abadi!

2) Terpuji Engkau yang telah memberi
Jurus'lamat manusia, Terang Ilahi. Refr.: ...

4) Berilah, Tuhan, kasih abadi-Mu;
jiwa kami penuh dengan api-Mu! Refr.: ...

PENGAKUAN DOSA

PF: Mari bersama kita renungkan sabda Tuhan Yesus dalam surat **1 Yohanes 4: 7 - 11**; *“Saudara-saudaraku yang terkasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah. Setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Siapa yang tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih. Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya. Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita. Saudara-saudaraku yang terkasih, jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka haruslah kita juga saling mengasihi”*.

Kita menyadari bahwa kita belum bisa melakukan Hukum Kasih tersebut dengan sempurna. Oleh sebab itu, marilah

dengan kerendahan hati kita mengakui dosa dan kesalahan kita di hadapan Tuhan.

(Jemaat diberikan kesempatan untuk berdoa secara pribadi, lalu majelis menutup dalam doa).

U: (Menyanyikan pujian penyesalan dosa dalam NKB 122:1, 2)

NKB 122:1, 2 “KU INGIN BERPERANGAI”

- 1) ‘Ku ingin berperangai laksana Tuhanku,
lemah lembut dan ramah, dan manis budiku.
Tetapi sungguh sayang, ternyata ‘ku cemar
Ya Tuhan, b’ri ‘ku hati yang suci dan benar.
- 2) ‘Ku ingin ikut Yesus, mencontoh kasih-Nya,
menghibur orang susah, menolong yang lemah.
Tetapi sungguh sayang ternyata ‘ku cemar
Ya Tuhan, b’ri ‘ku hati yang suci dan benar.

BERITA ANUGERAH

(Berdiri)

PF: Karena belas kasih-Nya yang tidak terbatas, Ia berkenan menerima ungkapan penyesalan umat-Nya. Pertobatan yang dinyatakan secara tulus akan memulihkan. Maka yang Maha kasih mengerjakan pengampunan dan penebusan dosa melalui karya-Nya yang agung dan mulia. Saat ini terimalah Sabda dalam **1 Petrus 1: 18-19** “*Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat*”.
Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: Syukur kepada Allah

U: Menyanyikan pujian NKB 164:1, 3

NKB 164:1, 3 “KIDUNG YANG MERDU DI HATIKU.”

1. Kidung yang merdu di hatiku, Yesus membisikkannya.

“Jangan takut, ‘Ku bersamamu dalam kancah dunia.”

Refr.:

Yesus nama Yesus indah dan merdu,

Memberikan kidung yang mengisi hidupku.

3. Riang atas limpah rahmat-Nya, dalam kasih-Nya teduh,
sambil t’rus memandang wajah-Nya ‘ku nyanyikan

kidungku. Refr.: ...

PELAYANAN FIRMAN

(Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

U: **(Menyanyikan KJ 50a: 1 , 6** Lektor menempatkan diri)

1. Sabdamu abadi, suluh langkah kami.

Yang mengikutinya hidup sukacita.

6. Tolong, agar kami rajin mendalami

Lalu melakukan sabda-Mu, ya Tuhan!

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Kisah Para Rasul 2:14a, 22-32**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan dengan membaca
Mazmur 16. secara bersahutan (atau didaraskan)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **1 Petrus 1:3-9**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Yohanes 20:19-31**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah
mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang

memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. “Haleluya”.

U: **(menyanyikan NKB 223a; “Haleluya”)**

Khotbah “Mengikuti Kristus yang Bangkit, Ikut dalam Karya Pemulihan Allah”

Saat Teduh

Pengakuan Iman (Berdiri)

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat (Duduk)

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Seluruh hidup kita adalah ungkapan syukur pada Tuhan dan dengan bersukacita, marilah kita bawa persembahan terbaik kita kepada Tuhan seraya mengingat firman-Nya di dalam kitab **Mazmur 52:11**; *“Aku hendak bersyukur kepada-Mu selama-lamanya, sebab Engkau telah bertindak; Aku berharap pada nama-Mu sebab Engkau baik di hadapan orang-orang yang Kaukasih!”*

U: **(Menyanyikan NKB 128:1, 2, 4)**

NKB 128:1, 2, 4 ‘KU BERSERAH KEPADA ALLAHKU

1. ‘Ku berserah kepada Allahku
di darat pun di laut menderu.
Tiap detik tak berhenti,
Bapa sorgawi t’rus menjagaku.

Refr.: ‘Ku tahu benar ‘ku dipegang erat,
di gunung tinggi dan samudera;
di taufan g’lap ‘ku didekap.
Bapa sorgawi t’rus menjagaku

2. Mawar di taman dihiasi-Nya,
elang di langit pun dipimpin-Nya.
Dia tentu besertaku,
Bapa sorgawi t'rus menjagaku. Refr.: ...
4. Meski berjalan di lembah gelap,
Gembala baik membimbingku tetap.
'Ku dihentar dan tak gentar,
Bapa sorgawi t'rus menjagaku. Refr.: ...

Doa Persembahan

(Berdiri)

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan

(berdiri)

U: **(Menyanyikan KJ 340:1-3)**

KJ 340:1-3 "Hai Bangkit Bagi Yesus"

- 1) Hai bangkit bagi Yesus, pahlawan salib-Nya!
Anjungkan panji Raja dan jangan menyerah.
Dengan semakin jaya Tuhanmu ikutlah,
Sehingga tiap lawan berlutut menyembah.
- 2) Hai bangkit bagi Yesus, dengar panggilan-Nya!
Hadapilah tantangan, hari-Nya inilah!
Dan biar tak terbilang pasukan kuasa g'lap,
semakin berbahaya, semakin kau tegap.
- 3) Hai bangkit bagi Yesus, mohon kuasa-Nya;
tenagamu sendiri tentu tak cukuplah.
Kenakan perlengkapan senjata Roh Kudus;
berjaga dan berdoa bersiaplah terus!

PENGUTUSAN

(berdiri)

PF: Hidupi panggilan imanmu untuk mengikuti Kristus dan tetaplah setia agar hidup saudara dipulihkan dan arahkanlah hatimu kepada Tuhan

U: **Kami mengarahkan hati kepada Tuhan**

PF: Jadilah saksi bagi Kristus

U: **kami siap menjadi saksi bagi Kristus**

PF: Terpujilah Tuhan Allah kita

U: **Kini dan selamanya**

PF: Pergilah dalam sukacita, ingatlah sabda Tuhan, bahwa Ia terus berkarya dalam hidup Saudara. Jalanilah hidup dalam rasa syukur dan setialah mengikuti panggilan-Nya. Tuhan mengiringi hidup saudara dengan berkat-Nya

BERKAT

PF: Arahkanlah hidup saudara kepada Tuhan. Hiduplah dalam karya pemulihan Allah di tengah dunia, lakukanlah kehendak Tuhan dan terimalah Berkat-Nya; Kiranya kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa, keselamatan dalam Kristus Yesus, serta persekutuan dengan kuasa Roh Kudus, melimpahi saudara sekalian dari sekarang dan sampai selamanya. Amin

U: **(menyanyikan NKB 225“ Haleluya! Amin!”)**

(Sws)



BAHAN LITURGI
Minggu Paskah III

Minggu; 19 April 2026

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

Melihat
Wajah Yesus
dalam Karya
Ciptaan

PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organis/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Berdiri)

M1: Jemaat yang dikasihi Tuhan, sungguh selayaknya kita bersyukur sebab kasih dan pertolongan Tuhan selalu nyata di dalam kehidupan kita. Maka saat ini mari kita mensyukuri cinta kasih Tuhan yang tercurah bagi kita. Bersama-sama dengan **berdiri**, kita awali ibadah saat ini dengan menyanyikan **KJ. 64: Bait 1& 2 – “Bila Kulihat Bintang Gemerlapan”**

U: Menyanyikan **KJ. 64: Bait 1& 2 – “Bila Kulihat Bintang Gemerlapan”**
(diawali dengan menyanyikan bagian Refrein terlebih dahulu)

Refrain:

Maka jiwaku pun memujiMu: "Sungguh besar Kau, Allahku!"

Maka jiwaku pun memujiMu: "Sungguh besar Kau, Allahku!"

- 1) Bila kulihat bintang gemerlapan
dan bunyi guruh riuh kudengar,
ya Tuhanku, tak putus aku heran
melihat ciptaan-Mu yang besar.

Refrein:

Maka jiwaku pun memuji-Mu:

"Sungguh besar Kau, Allahku!"

Maka jiwaku pun memuji-Mu:

"Sungguh besar Kau, Allahku!"

- 2) Ya Tuhanku, pabila kurenungkan
pemberian-Mu dalam Penebus,
'ku tertegun: bagiku dicurahkan
oleh Putra-Mu darah-Nya kudus.

Refrein: ...

VOTUM

PF: Kita masuki ibadah Minggu Paskah III ini dengan pengakuan: Penolong kita yang sejati adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Duduk)

M2: Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan, kabar sukacita Paskah sejatinya bukan hanya diberikan kepada kita umat manusia, tetapi juga seluruh ciptaan karya yang lain. Hal ini berangkat dari kesadaran bahwa kita umat manusia sebenarnya adalah “penumpang” atau “tamu” di bumi ini (1 Petrus 1:17). Seorang tamu tidak hidup semaunya, tetapi menghormati rumah yang ia singgahi dan menghargai Dia

yang menjadi Tuan Rumah. Bumi ini adalah milik Allah, dan kita hanya menumpang sementara waktu.

Melalui terang tema ibadah kita saat ini, “**Melihat Wajah Yesus dalam Karya Ciptaan**”, bersama kita diajak untuk dapat melihat kasih Allah dalam udara yang kita hirup, dalam tanah yang menumbuhkan kehidupan, dalam air yang menyegarkan, dalam keindahan alam yang mencerminkan kemuliaan-Nya. Saat kita merawat ciptaan, kita sesungguhnya sedang menghormati Kristus yang hadir dan telah menebus serta memulihkan seluruh ciptaan dalam karya keselamatan-Nya.

U: **(menyanyikan KJ 66 :1-3)**

KJ 66:1-3 - Di Gunung dan Di Lurah

- 1) Di gunung dan di lurah, di tiap jalanku,
di padang dan di hutan, dekatlah Tuhanku.
Di darat dan angkasa Tuhanku beserta;
Dimana-mana saja Tuhanku hadirilah.
- 2) Tetaplah mata Bapa menilik dunia:
terlindung barang siapa yang harap kasih-Nya.
Pun burung dan tanaman terjamin hidupnya;
Ya, segenap ciptaan dirawat oleh-Nya.
- 3) Hai makhluk semuanya di gunung dan lembah,
di laut, di udara, di mana sajalah,
hayati siang-malam segala kurnia
pemb'rian Khalik alam, pertanda kasih-Nya.

PENGAKUAN DOSA

PF: Mari bersama kita renungkan sabda Tuhan Yesus dalam Matius 7:21 demikian: “*Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga*”, karena tidak ada seorang pun di antara kita yang sanggup memenuhi perintah ini secara utuh melakukan kehendak Bapa di Surga. Kita sadar bahwa kita lebih sering tidak taat kepada Tuhan, karena lebih mementingkan diri sendiri, maka mari

dengan tulus dan dengan sepenuh hati kita nyatakan penyesalan dan pertobatan di hadapan Tuhan dan sesama dengan ungkapan nyanyian

U: **(menyanyikan pujian dari lagu rohani populer-
Seperti yang Kau Ingini)**

Bukan dengan barang fana
Kau membayar dosaku
Dengan darah yang maha
Tiada noda dan celah

Bukan dengan emas perak
Kau menebus diriku
Oleh segenap kasih
Dan pengorbanan-Mu

Ku telah mati dan tinggalkan
Cara hidupku yang lama
Semuanya sia-sia, dan tak berarti lagi
Hidup ini kuletakkan
Pada mezbah-Mu, ya Tuhan
Jadilah padaku seperti yang Kauingini

BERITA ANUGERAH

(Berdiri)

PF: Karena belas kasih-Nya yang tidak terbatas, Ia berkenan menerima ungkapan penyesalan umat-Nya. Pertobatan yang dinyatakan secara tulus akan memulihkan. Maka yang Maha kasih mengerjakan pengampunan dan penebusan dosa melalui karya-Nya yang agung dan mulia. Saat ini terimalah Sabda dalam 1 Petrus 1: 18-19 *“Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat”*. Karenanya jangan

sia-siakan bahkan ragukan pengorbanan-Nya bagi kita.
Tetaplah setia sampai kita kembali kepada-Nya.
Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: Syukur kepada Allah

U: (Menyanyikan NKB 17: 1- 2)

NKB 213: 1- 2 “Kita Sudah di Tebus Oleh-Nya”

1) Kita sudah ditebus oleh-Nya,
kini layanilah Mukhalismu.
Maju t'rus dan kibarkan panji-Nya, sanjung Rajamu!

Refrein:

Mari bawa pada-Nya segenap talentamu
serta hidup mengikuti firman-Nya!
Taat dan setialah walau sukar jalanmu,
hidup kudus agar kasih-Nya pun nyatalah!

2) Waktu suka atau waktu duka,
walau badai datang melandamu;
Janganlah jemu melayaniNya,
sanjung Rajamu! Ref.: ...

PELAYANAN FIRMAN

(Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

U: (Menyanyikan KJ 329:1-2, Lektor menempatkan diri)

KJ 329:1-2 “Tinggal Sertaku”

1. Tinggal sertaku; hari t'lah senja.
G'lap makin turun, Tuhan
tinggallah! Lain pertolongan tiada kutemu:
Maha Penolong, tinggal sertaku!
2. Aku perlukan Dikau tiap jam;
dalam cobaan Kaulah kupegang.
Siapa penuntun yang setara-Mu?
Siang dan malam tinggal sertaku!

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Kisah Para Rasul 2:14a, 36-41**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan **Kisah Para Rasul 2:14a, 36-41**, dengan membacakan **Mazmur 116:1-4, 12-19** secara bersahutan (atau didaraskan)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **1 Petrus 1:17-23**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Lukas 24:13-35**
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HOSIANA.

U: **(menyanyikan NKB 223b: HALELUYA)**

Khotbah “Melihat Wajah Kristus dalam Karya Ciptaan”

Saat Teduh

Pengakuan Iman (Berdiri)

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat

(Duduk)

PF: (Menaikkan doa syafaat yang diakhiri dengan Doa Bapa Kami)

PERSEMBAHAN

M4: Saudara-saudara yang terkasih, mari kita membawa persembahan sebagai ucapan syukur kita kepada Tuhan dengan ayat pengantar dari **Mazmur 107:21-22**, “Biarlah mereka bersyukur kepada TUHAN karena kasih setia-Nya, karena perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib terhadap anak-anak manusia. Biarlah mereka mempersembahkan korban syukur, dan menceritakan pekerjaan-pekerjaan-Nya dengan sorak-sorai!”

U: **(menyanyikan PKJ 169:1,3 & 4)**

PKJ 169: Bait 1,3 & 4 - Surya Kencana, Riang Dan Ramah

- 1) Surya kencana, riang dan ramah,
sesudah malam membuat alam
bermandi cahya segar berseri.
Semalam suntuk terbaring tubuhku;
kini 'ku bangun; dengan rasa kagum
kupandang langit ceria jernih.
- 3) Angkatlah gita bagi Pencipta
dan persembahkan bermurah tangan
yang kepada-Nya kudus berkenan.
Pemb'rian kita yang paling mulia
itulah hati bersyukur sejati;
kurban yang harum bagaikan menyan.
- 4) Siang dan malam umat-Nya aman:
tangan Ilahi 'kan memberkahi
yang kepada-Nya terus berserah.
Kita terbaring dan Tuhan pun hadir;
kita terjaga dan Ia siaga;
siang dan malam wajah-Nya cerah.

Doa Persembahan

(Berdiri)

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan

(berdiri)

U: **(menyanyikan NKB 211:1-2)**

NKB 211: 1 – 2 “Pakailah Waktu Anugerah Tuhan-Mu“

1) Pakailah waktu anug’rah Tuhanmu,
hidupmu singkat bagaikan kembang.
Mana benda yang kekal di hidupmu?
Hanyalah kasih tak akan lekang.

Refrein:

Tiada yang baka di dalam dunia,
s’gala yang indah pun akan lenyap.
Namun kasihmu demi Tuhan Yesus
sungguh bernilai dan tinggal tetap.

2) Janganlah sia-siakan waktumu,
hibur dan tolonglah yang berkeluh.
Biarlah lampumu t’rus bercahaya,
muliakanlah Tuhan di hidupmu. Ref.:

PENGUTUSAN

(berdiri)

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan dan pandanglah dunia!

U: **Kami mengarahkan hati kepada Tuhan dan memandang dunia!**

PF: Lihatlah Wajah Kristus pada karya ciptaan-Nya dan jadilah saksi bagi-Nya

U: **kami siap melihat wajah Kristus pada ciptaan menjadi saksi bagi-Nya**

PF: Terpujilah Tuhan Allah kita

U: **Kini dan selamanya**

PF: Pergilah dalam sukacita, ingatlah sabda Tuhan, bahwa Ia terus berkarya dalam hidup Saudara. Jalanilah hidup dalam rasa syukur dan setialah melakukan panggilan-Nya. Tuhan mengiringi hidup saudara dengan berkat-Nya

BERKAT

PF: Kiranya Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau dengan naungan kasih-Nya yang meliputi seluruh bumi.

Kiranya wajah Tuhan bersinar atasmu melalui keindahan langit, gemericik air, dan semilir angin,

agar engkau mengenali pancaran kasih Kristus dalam setiap karya ciptaan-Nya.

Kiranya Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan menumbuhkan damai di hatimu,

supaya engkau hidup sebagai penjaga kehidupan, mengasihi bumi, dan memelihara sesama

dalam semangat kasih yang sama seperti Kristus telah mengasihimu.

U: **(menyanyikan NKB 225“ HALELUYA! AMIN!“)**

(ls)



BAHAN LITURGI
Minggu Paskah IV

Minggu; 26 April 2026

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

Diubahkan oleh
Kasih Karunia



PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Berdiri)

M1: begitu besar kasih Allah kepada kita, syukur kepada-Nya yang mengaruniakan hidup kepada kita. Marilah kita puji dan sembah Dia, Sang Gembala Agung yang mengasihi kita, domba-domba-Nya.

U: **(Menyanyikan NKB 7:1-3)**

NKB 7:1-3 “NYANYIKANLAH NYANYIAN BARU”

1) Nyanyikanlah nyanyian baru bagi Allah,

Pencipta cakrawala.

Segala Serafim, Kerubim, pujilah Dia

besarkanlah nama-Nya.

Refrein:

Bersorak-sorai bagi Rajamu!

Bersorak-sorai bagi Rajamu!

- 2) Puji Dia, wahai mentari, wahai bulan,
Sembahlah Dia terus.
Dan wahai bintang-bintang terang
yang gemerlapan muliakan Penciptamu. **Reff:**
- 3) Wahai langit yang mengatasi s'gala langit
mazmurkanlah Tuhanmu,
Hai air di atas langit, turut memuji Tuhan,
Muliakan Penciptamu. **Reff:**

VOTUM

PF: Pertolongan kita datangnya dari Tuhan Sang Gembala Agung yang mengasihi, memberi hidup dan yang menyatakan keselamatan kepada kita.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Duduk)

M2: Ada sebuah kutipan indah yang dapat menjadi penghantar untuk ibadah kita saat ini, demikian bunyinya “*Tuhan tidak akan mengubah dunia ini untukmu, tetapi Ia mengubahmu agar engkau bisa mengubah dunia*” sebesar atau sesedikit apa pun perubahan kita, percayalah bila itu dikerjakan dalam Tuhan maka akan menjadi berkat baik bagi diri kita maupun bagi orang di sekitar kita.

Salah satu hal yang kita patut syukuri sebagai orang-orang yang mendapatkan keselamatan adalah hidup kita dibimbing dan dipelihara Tuhan dengan begitu luar biasa. Keselamatan tak hanya dirasakan nanti, yaitu dalam kehidupan abadi setelah kematian. Dalam kehidupan kita saat ini pun, kasih dan pemeliharaan Allah dapat kita rasakan dalam setiap langkah kehidupan kita.

Oleh karena itulah, komitmen berubah hidup seturut kehendak Sang Gembala Agung adalah sebuah tanggung jawab, sekaligus anugerah bagi kita yang percaya kepadanya.

Yang perlu kita pahami, bahwa perubahan yang diminta Allah bukan sesuatu yang membuat kita kehilangan jati diri, justru melalui perubahan itulah kita dapat hidup sesuai jati diri kita yang sejati, yaitu sebagai anak-anak Allah.

U: **(menyanyikan KJ 407:1-3)**

KJ. 407:1-3 Tuhan, Kau Gembala Kami

- 1) Tuhan, Kau Gembala kami,
tuntun kami domba-Mu;
b'rilah kami menikmati hikmat pengorbanan-Mu.
Tuhan Yesus, Jurus'lamat, kami ini milik-Mu,
Tuhan Yesus, Jurus'lamat, kami ini milik-Mu.
- 2) Kau Pengawal yang setia, Kawan hidup terdekat.
Jauhkan kami dari dosa, panggil pulang yang sesat.
Tuhan Yesus, Jurus'lamat, kami mohon b'ri berkat.
Tuhan Yesus, Jurus'lamat, kami mohon, b'ri berkat.
- 3) Janji-Mu, Kaut'rima kami, walau hina bercela;
yang berdosa Kausucikan, Kaubebaskan yang lemah.
Tuhan Yesus, Jurus'lamat, kini kami berserah.
Tuhan Yesus, Jurus'lamat, kini kami berserah.

PENGAKUAN DOSA

PF: Berubah memang bukan perkara yang mudah, sebab selalu ada kemungkinan kita akan kembali ke dalam cara hidup lama kita. Kelemahan dan keterbatasan kita adalah salah satu penyebab kenapa ini terjadi.

Marilah kita mengaku, bahwa sering kita tak menganggap kasih karunia Allah sebagai sesuatu yang benar-benar berharga bagi hidup kita, karena hal inilah kita sering tidak sungguh berkomitmen untuk mengupayakan perubahan dalam hidup kita.

Kini diberikan waktu bagi umat untuk berdoa secara pribadi.

(Setelah waktu berdoa dirasa cukup, pemusik langsung membimbing umat untuk memuji)

U: **(menyanyikan KJ 368:1-3)**

KJ 368: 1-3 “PADA KAKI SALIBMU”

- 1) Pada kaki salib-Mu, Yesus, 'ku berlindung;
Air hayat Golgota pancaran yang agung.
Refrein:
Salib-Mu, salib-Mu yang kumuliakan
Hingga dalam sorga k'lak ada perhentian.
- 2) Pada kaki salib-Mu kasih-Mu kut'rima;
Sinar Bintang Fajar t'rang yang memb'ri cahaya. Ref: ...
- 3) Pada kaki salib-Mu kuingat kurban-Mu,
dalam jalan hidupku kukenang selalu. Ref: ...

BERITA ANUGERAH

(Berdiri)

PF: Berita anugerah dari Tuhan bagi kita diambil berdasarkan Surat **Roma 3:23-24** yang berbunyi demikian “*Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh anugerah-Nya telah dibenarkan dengan cuma-cuma melalui penebusan dalam Kristus Yesus.*” Sungguh layak kita bersyukur kepada Allah atas kasih-Nya yang begitu besar bagi kita. Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: **Syukur kepada Allah**

Umat saling memberi salam damai dengan bersalaman sambil mengatakan “kasih Tuhan bersertamu”

U: **(Menyanyikan NKB 17: 1- 2)**

NKB 17: 1- 2 “AGUNGLAH KASIH ALLAHKU”

- 1) Agunglah kasih Allahku, Tiada yang setaranya;
Neraka dapat direngkuh, Kartika pun tergapailah.
Kar’na kasih-Nya agunglah, Sang Putra menjelma,
Dia mencari yang sesat, dan di ampuni-Nya.

Refrein:

O kasih Allah agunglah! tiada bandingnya!

Kekal, teguh dan mulia! di junjung umatnya.

- 2) Apabila zaman berhenti, dan takhta dunia pun lebur,
Meskipun orang yang keji, telah menjauh dan tekebur,
Namun kasih-Nya tetaplah, teguh dan mulia.
Anug'rah bagi manusia, dijunjung umat-Nya. Ref: ...

PELAYANAN FIRMAN

(Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Kisah Para Rasul 2:42-47**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: membaca **Mazmur 23**

Secara bersahutan atau bisa dalam bentuk didaraskan.

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **1 Petrus 2:19-25**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Yohanes 10:1-10**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HALELUYA.

U: **(menyanyikan NKB 223b: HALELUYA)**

Khotbah “Diubahkan oleh Kasih Karunia”

Saat Teduh

Pengakuan Iman *(Berdiri)*

M3: Bersama dengan umat Allah di masa lalu, masa kini dan masa depan, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat *(Duduk)*

PF: (Menaikkan doa syafaat dan diakhiri menaikkan doa “Bapa Kami”)

PERSEMBAHAN

M4: Bersyukurlah karena kasih-Nya yang begitu besar bagi kita, mari ungkapkan syukur dengan membawa persembahan di hadirat-Nya. Mari landasi persembahan kita dari **2 Korintus 9:7** yang berbunyi demikian: *“Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.”*

U: **(menyanyikan PKJ 150:1-3)**

PKJ 150:1-3 “YA TUHAN, HANYA INILAH”

- 1) Ya Tuhan, hanya inilah yang patut kuberi pada-Mu; ungkapan syukur apalah, dibanding berkat karunia-Mu?
- 2) Pemb'rian janda miskin pun Engkau lihat ketulusannya, tiliklah juga hatiku, saat kubawa persembahan.
- 3) Semua harta kami pun bersumber hanya kepada-Mu, dengan bersuka bergemar kupersembahkan kepada-Mu.

Doa Persembahan

(Berdiri)

M4: (Memimpin doa persembahan)

U: **Amin!**

Nyanyian Pengutusan

(berdiri)

U: **(Menyanyikan PKJ 239: 1-3)**

PKJ 239: 1 – 3 “PERUBAHAN BESAR”

1. Perubahan besar di kehidupanku
sejak Yesus di hatiku;
di jiwaku bersinar terang yang cerlang
sejak Yesus di hatiku.

Refrein:

Sejak Yesus di hatiku, sejak Yesus di hatiku,
jiwaku bergemar bagai ombak besar
sejak Yesus di hatiku.

2. Aku tobat, kembali ke jalan benar
sejak Yesus di hatiku;
dan dosaku dihapus, jiwaku segar
sejak Yesus di hatiku. Refr: ...
3. Aku rindu pergi ke tempat Tuhanku,
sejak Yesus di hatiku;
aku riang gembira berjalan terus
sejak Yesus di hatiku. Refr: ...

PENGUTUSAN

(berdiri)

PF: Bersyukurlah atas kasih karunia yang Tuhan anugerahkan
dan kini arahkanlah hatimu kepada Tuhan!

U: **Kami mengarahkan hati kepada Tuhan!**

PF: Jadilah saksi bagi Kristus, nyatakanlah perubahan nyata,
wartakan bahwa hidup dalam Kristus adalah anugerah.

U: **kami siap menjadi saksi bagi Kristus!**

PF: Terpujilah Tuhan Allah kita

U: **Kini dan selamanya**

PF: Pergilah dalam sukacita, ingatlah sabda Tuhan, jalani
hidup yang terus terarah kepada Tuhan. Bersyukurlah
senantiasa atas kasih karunia-Nya.

Kini terimalah berkat dari Tuhan!

BERKAT

PF: Kiranya Allah Bapa senantiasa memelihara, menopang dan memberi kekuatan bagi saudara. Kasih karunia Kristus memampukan kita bersyukur dan berkomitmen untuk menyatakan perubahan.

Roh Kudus senantiasa menguatkan, mendorong, meneguhkan dan menghibur kita dalam komitmen perubahan yang kita nyatakan.

Allah Trinitas senantiasa memberi berkat kepada kita mulai saat ini sampai Tuhan datang kembali.

U: **(menyanyikan NKB 225“ HALELUYA! AMIN!“)**

(kd)



BAHAN LITURGI

Minggu Paskah V

Minggu, 3 Mei 2026

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

**Perjalanan
Keselamatan
adalah Rumah**



PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Berdiri)

M1: Umat yang dikasihi Tuhan, begitu indah karunia ciptaan Tuhan. Alam menghasilkan makanan untuk kita semua. Keindahan bumi ini mencerminkan kasih dan pemeliharaan-Nya.

U: **Benar, semua ciptaan alam ini dijaga dan dipelihara Tuhan.**

M1: Kita pun menjadi perpanjangan tangan-Nya tuk menjaga dan memelihara karya Sang Pencipta. Kita menjadi abdi-abdi-Nya tuk memancarkan kasih keselamatan di seluruh bumi sebagai rumah-Nya

U: **Benar, semua ciptaan alam ini adalah rumah kediaman Allah.**

M1: Marilah kita datang dengan hati yang terbuka, menyambut anugerah keselamatan-Nya, sambil bersyukur bersama alam semesta yang memuji-muji nama-Nya.

U: **Menyanyikan PKJ 55:1,2,4 “Hai, Puji Nama-Nya”**

PKJ 55:1,2,4 “Hai, Puji Nama-Nya”

- 1) Hai, puji nama-NYA, terang cahaya,
dan puji nama-NYA, hai cakrawala.
Hai, puji nama-NYA, semesta alam:
mari semuanya menyembah TUHAN.
Reff:
Haleluya! Pujilah TUHAN tak henti.
Haleluya! Karna kasih-NYA tak terpri.
Haleluya! Pujilah TUHAN tak henti.
Haleluya! Karna kasih-NYA tak terpri.
- 2) Hai, puji nama-Nya, tumbuh-tumbuhan,
dan puji nama-Nya, jenis bijian.
Hai, puji nama-Nya, buah-buahan:
mari semuanya menyembah TUHAN. Reff.: ...
- 4) Hai, puji nama-NYA, Adam dan Hawa,
menurut gambar-NYA kamu tercipta.
Hai puji nama-NYA, segenap insan:
Mari semuanya menyembah TUHAN. Reff.: ...

VOTUM

PF: Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan, Sang Pencipta langit dan bumi, yang senantiasa setia mengasihi dan menyelamatkan ciptaan-Nya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Duduk)

M2: Umat Tuhan yang dikasihi Tuhan, di sepanjang masa paskah ini kita diajak untuk menghayati kebangkitan Kristus yang membarui ciptaan. Tema hari ini mengingatkan kita bahwa Kristus Sang Jalan tidak hanya menyelamatkan manusia saja, melainkan juga seluruh ciptaan. Perjalanan keselamatan tidak hanya perjalanan

rohani menuju surga, tetapi juga perjalanan selama tinggal di dunia saat ini. Undangan perjalanan untuk membangun rumah kediaman Allah yang hadir di tengah dunia.

U: **(menyanyikan KJ 152:1-3)**

KJ 152:1-3 “Yesus Katakan, Akulah”

- 1) Yesus katakan,
“Akulah Jalan, Kebenaran,
Hidup abadi dan kekal,
Pohon kes’lamatan.”
- 2) Akulah Jalan yang esa,
yang menuju Bapa,
Kub’ri hidupKu di salib
menebus dunia.
- 3) Yesus, kusambut sabda-Mu;
t’rimalah pujian
dan doa syukur dariku
bagai persembahan.

PENGAKUAN DOSA

PF: Mari kita berdoa, menyesali perbuatan kita. Mari kita merenungkan kehidupan ini.

Jemaat diberi waktu berdoa secara pribadi ...

PF: Ampunilah kami untuk semua limbah yang kami buang dengan ceroboh sehingga membunuh bumi dan menyebarkan maut di setiap jalan air;

U: **Kasihaniilah kami, ya Tuhan.**

PF: Ampunilah kami karena watak rakus dan sikap kasar kami yang melukai tanah. Tolong kami untuk menabur, menanam dan memanen hasil bumi dengan bijaksana; ajar kami untuk ramah terhadap tanah.

U: **Datang dan pulihkanlah tanah kami.**

PF: Ampunilah kami yang bebal dan berakal pendek ketika mencemarkan udara. Tolong kami untuk hidup dengan benar, sederhana dan arif; ajar kami untuk peduli pada kebersihan udara.

U: **Datang dan pulihkanlah setiap jalan udara.**

PF: Ampunilah kami yang kerap meremehkan dan memboroskan makanan dari-Mu. Tolong kami untuk melayani, membela dan memperbaiki ciptaan-Mu. Tolong kami untuk peduli kepada umat-Mu; ajar kami untuk merawat bumi sebagai rumah kami. Dalam Kristus kami berdoa. Amin

U: **(Menyanyikan NKB 214:2,4)**

NKB 214:2,4 “Tuhan, Kau Telah Kurniakan”

- 2) Oleh ulah yang tak terkendali,
dan serakah yang memalukan;
alam dikeruk, terkuras habis.
Tak peduli hari esoknya.
- 4) Alam raya, Kaulah Penciptanya,
‘Kau menata indah berseri.
Tuhan, bangkitkan semangat kami;
cinta Dikau, cinta karya-Mu.

BERITA ANUGERAH

(Berdiri)

PF: Saudara-saudara yang terkasih, bumi kita sedang mengerang, tanah menjadi gersang, hutan meronta dalam kehangusan, udara, air dan tanah mengalami pencemaran. Alam merintih dalam kesakitan, kedamaian pun makin sirna. Karena ulah kita, indahnya alam semesta terancam sirna. Karena kesombongan kita, hutan menjadi gersang. Karena keegoisan kita, pepohonan kehilangan kehidupannya. Namun, anugerah pengampunan diberikan kepada kita, seperti yang dinyatakan dalam Kolose 1:19-20: *“Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia, dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di surga, sesudah Ia mengadakan perdamaian oleh darah salib Kristus.* Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: **Syukur kepada Allah**

U: **(Menyanyikan NKB 217:1,2,5)**

NKB 217:1,2,5 “Semua Yang Tercipta”

- 1) Semua yang tercipta, hai alam semesta, agungkan nama Tuhan dan puji kasih-Nya. Matahari, bulan, bintang, burung-burung, ikan-ikan, seluruh margasatwa di gunung dan lembah.
- 2) Semua manusia, hai ikutlah serta memuji kasih Tuhan yang agung mulia. Dalam Yesus, putera-Nya, kita s’lamat selamanya; segala sesuatu dibaharui-Nya.
- 5) Semua yang tercipta, hai alam semesta agungkan nama Tuhan dan puji kasih-Nya. Oleh Yesus disampaikan pengampunan, pendamaian., kelak di bumi baru genap semuanya.

PELAYANAN FIRMAN

(Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Kisah Para Rasul 7:55-60**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: (mendaraskan atau membaca secara bergantian dengan umat)

Mazmur 31:1-5, 15-16

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari 1 Petrus 2:2-10
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Injil Tuhan Yesus Kristus menurut **Yohanes 14:1-14**
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah kita yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang

memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HALELUYA.

U: **(menyanyikan NKB 223b: Haleluya)**

Khotbah “Perjalanan Keselamatan adalah Rumah”

Saat Teduh

Pengakuan Iman *(Berdiri)*

M3: Marilah kita bersama dengan umat Allah di masa lalu, masa kini, dan masa depan mengingat pengakuan iman dalam baptisan kita menurut Pengakuan Iman Rasuli. Hendaknya masing-masing berkata

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat *(Duduk)*

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Umat Tuhan yang terkasih, kita telah menerima kasih dan pemulihan dari Kristus, Sang jalan kehidupan. Sebagai ungkapan syukur, marilah kita mempersembahkan karya penyelamatan bagi dunia dan sesama kita. Ayat yang melandasi persembahan ini diambil dari Mazmur 24:1, “TUHAN-lah yang mempunyai bumi serta segala isinya, dan dunia serta semua penghuninya”. Terpujilah TUHAN, Sang Pencipta dan Empunya alam semesta.

U: **(menyanyikan KJ 289:1-4)**

KJ 289:1-4 “Tuhan, Pencipta Semesta”

- 1) Tuhan, Pencipta semesta, Kaulah Yang Mahamulia; sungguh besar karunia yang Kauberi.
- 2) Kasih-Mu nyata terjelma di sinar surya yang cerah, di sawah dan tuaiannya yang Kauberi.
- 3) Puji syukur terimalah atas berkat anugerah di rumah yang sejahtera yang Kauberi.

- 4) Kau merelakan Put'ra-Mu, supaya dunia ditebus;
Dengan-Nya kurnia penuh t'lah Kuberi.

Doa Persembahan

(Berdiri)

M4: (Memimpin doa persembahan)

Nyanyian Pengutusan

(berdiri)

U: **(menyanyikan NKB 216:1-3)**

NKB 216:1-3 "Tuhan Engkaulah Hadir"

- 1) Tuhan Engkaulah hadir di dalam hidupku;
sama dengan udara 'ku hirup kasih-Mu.
Dalam denyut jantungku kuasa-Mu bekerja;
tubuh dan panca indra, 'Kau menggerakkannya.

Reff:

Dikau yang 'ku kasihi dalam sesamaku
Dikau yang aku puji dalam ciptaan-Mu!

- 2) Juga di pekerjaan, 'Kau, Tuhan, beserta,
juga Engkau dengarkan lagu keluh-kesah;
lagu mesin dan martil bising dan menderu,
lagu peras keringat naik kepada-Mu. Reff.: ...

- 3) Di dalam suka-duka 'Kau ingin beserta,
turut memperjuangkan damai sejahtera.
'Kau datang dalam Kristus, dosa dihapus-Nya.
Dalam kerajaan-Mu 'Kau ubah dunia. Reff.: ...

PENGUTUSAN

(berdiri)

PF: Kebaktian kita hari ini di tempat ini telah selesai, namun tugas dan ibadah yang sesungguhnya akan dimulai setelah kita keluar dari tempat ini. Kini Arahkanlah hatimu pada Yesus Sang Jalan kehidupan.

U: **Kami mengarahkan hati kepada Tuhan**

PF: Jadilah saksi Kristus yang membawa jalan keselamatan bagi dunia.

U: **Kami siap menjadi saksi bagi Kristus**

PF: Terpujilah Tuhan

U: **Kini dan selamanya**

BERKAT

PF: Allah Bapa yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kasih, memberi kita hati yang peka untuk merawat ciptaan-Nya. Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, yang memberi hidup dan pengharapan baru, memampukan kita untuk hidup sebagai penjaga bumi dan di dalam persekutuan Roh Kudus yang menguatkan, membimbing, dan membarui, menyertai kita untuk menyembuhkan dunia ini. Amin.

U: **(menyanyikan NKB 225“ HALELUYA! AMIN!“)**

(nsr)

Masa Paskah 2026

“BAHAN PASKAH”

Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja atau jemaat setempat

**BAHAN
PASKAH ANAK**

Bacaan: **Matius 28:1-10**

**Yesus Bangkit,
Dunia Bahagia!**



PENDAHULUAN

Peristiwa kebangkitan Yesus Kristus merupakan inti dari iman Kristen dan menjadi dasar pengharapan bagi seluruh umat percaya. Tanpa kebangkitan iman akan kehilangan makna, sebab kebangkitan menegaskan bahwa kuasa maut telah dikalahkan dan kehidupan baru telah dianugerahkan. Injil Matius 28:1–10 memberikan kesaksian yang kuat mengenai peristiwa ini melalui kisah Maria Magdalena dan Maria yang mendatangi kubur Yesus pada pagi hari setelah Sabat.

Menariknya, Injil Matius menekankan bukan hanya keterlibatan manusia, tetapi juga partisipasi alam dalam menyambut kebangkitan Kristus. Gempa bumi yang terjadi, batu yang terguling, dan penampakan malaikat yang bercahaya menjadi tanda bahwa kebangkitan Yesus adalah peristiwa kosmik yang mencakup manusia sekaligus seluruh ciptaan.

Kebangkitan Yesus tidak hanya menyelamatkan manusia, tetapi juga membawa pembaruan bagi seluruh ciptaan. Alam yang kini menderita karena kerusakan dan dosa, turut menerima harapan baru melalui kuasa kebangkitan Yesus. Bagi anak-anak, hal ini berarti belajar melihat dunia dengan mata yang penuh syukur, menjaga alam ciptaan sebagai tanda kasih kepada Tuhan, dan merayakan kebangkitan Kristus dengan hidup yang membawa sukacita bagi sesama serta seluruh ciptaan.

TAFSIR MATIUS 28:1-28

Pada pagi yang sunyi setelah Sabat, Maria Magdalena dan Maria datang ke kubur Yesus dengan hati penuh duka. Mereka tidak menyangka akan mengalami peristiwa yang mengguncangkan dunia. Saat dekat dengan kubur Yesus, tiba-

tiba bumi bergetar hebat, malaikat Tuhan turun dari langit, dan batu besar yang menutup kubur terguling. Gambaran ini menegaskan bahwa kebangkitan Yesus bukan sekadar peristiwa rohani yang tersembunyi tetapi nyata, bahkan menggerakkan alam ciptaan. Gempa bumi di kubur Yesus menjadi tanda bahwa ciptaan pun ikut bersaksi bahwa kuasa maut telah dikalahkan.

Malaikat Tuhan menyampaikan berita besar: *“Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit, sama seperti yang telah dikatakan-Nya”* (ayat 6). Kubur kosong bukan sekadar bukti Yesus hidup, melainkan tanda bahwa Allah membuka jalan baru bagi manusia dan seluruh ciptaan. Batu yang besar dan berat tidak lagi menghalangi kehidupan, sama seperti dosa dan maut tidak bisa lagi menutup harapan bagi dunia. Di sini kita melihat bahwa kebangkitan Kristus membawa pemulihan bukan hanya untuk manusia, tetapi juga untuk semesta yang sedang menderita.

Reaksi Maria Magdalena dan Maria adalah campuran antara takut, heran, dan sukacita. Mereka berlari dengan cepat untuk memberitakan kabar kebangkitan. Dalam perjalanan itu, Yesus sendiri menjumpai mereka. Perjumpaan pribadi dengan Yesus yang bangkit mengubah kesedihan mereka menjadi sukacita, dan ketakutan mereka menjadi keberanian. Inilah kuasa kebangkitan yaitu mengubah hati manusia kemudian mengutus mereka menjadi saksi bagi dunia. Kuasa itu sama dengan Kuasa yang bekerja hingga kini, mengubah yang lemah menjadi kuat, dan yang putus asa menjadi penuh pengharapan.

Injil Matius mencatat bahwa bukan hanya manusia yang terlibat dalam kisah kebangkitan, tetapi juga alam. Bumi bergetar, batu terguling, cahaya malaikat menyinari, dan suasana alam ikut bersaksi. Hal ini mengingatkan bahwa Yesus yang bangkit adalah Tuhan atas seluruh ciptaan. Kebangkitan-Nya menjadi kabar baik tidak hanya untuk manusia, tetapi juga bagi bumi yang saat ini menderita karena ulah manusia: hutan gundul, sungai kotor, udara tercemar, dan laut penuh sampah plastik. Sama seperti bumi bergetar menyambut kemenangan Yesus, kebangkitan Yesus menjadi sebuah prinsip hidup yang harus diterapkan untuk memulihkan dan menjaga ciptaan

Tuhan, seperti halnya Ia memulihkan hubungan manusia dengan-Nya.

Kebangkitan Yesus juga berarti pembaruan ciptaan. Rasul Paulus menulis bahwa “segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia” (Kolose 1:16). Itu berarti ketika Kristus bangkit, karya penebusan-Nya meliputi seluruh alam semesta. Matius 28:1–10 merupakan undangan bagi manusia untuk menjadi sahabat bagi bumi. Gempa bumi di kubur Yesus adalah “sorak sukacita” ciptaan yang merayakan kemenangan Allah. Jika ciptaan bersukacita, mengapa manusia yang menjadi bagian dari ciptaan tidak ikut merawatnya? Kebangkitan Yesus meneguhkan bahwa Allah tidak membiarkan dunia ini binasa, melainkan memulihkannya. Sebagai umat yang percaya, setiap jemaat dipanggil untuk menjaga kehidupan bersama sesama manusia sekaligus bersama seluruh ciptaan Allah.

CERITA PASKAH (UNTUK ANAK DI SEMUA KELAS)

Selamat pagi Anak-anak! Senang sekali hari ini kita bisa berkumpul. Hari ini kita merayakan apa, ada yang tahu? (beri kesempatan anak jawab) Betul! Hari ini kita merayakan Paskah. Paskah artinya Tuhan Yesus sudah bangkit. Wah, luar biasa ya!

Anak-anak, karena Tuhan Yesus sudah bangkit, semuanya jadi baru. Dari sedih jadi senang, dari takut jadi berani, dari tidak berpengharapan jadi punya harapan. Sama seperti alam ciptaan Tuhan yang ikut merayakan kebangkitan Tuhan Yesus, apakah anak-anak sudah siap merayakan kebangkitan Tuhan Yesus?

Mari kita dengar ceritanya!

Pada pagi hari, tiba-tiba bumi berguncang, waahh (Guru sekolah minggu menggerak-gerakan badannya seperti ada gempa.) Ayo anak-anak kita bergerak seperti bumi sedang berguncang! (Guru sekolah minggu mengajak anak sekolah minggu untuk bergerak-gerak). Walaupun gunung-gunung

beranjak dan bukit-bukit pun berguncang, anak –anak tahu lagunya? Yuk kita bernyanyi bersama.

 Biarpun gunung-gunung beranjak
 Dan bukit-bukit pun berguncang
 Namun kasih setia-Mu tak akan beranjak dariku
 Tak akan beranjak, tak akan bergoyang
 Tak akan beranjak, tak akan bergoyang
 Demikianlah Firman Tuhan
 Yang mengasihiku.

Bagaimana, seru kan? Tapi kalau ada gempa sungguhan, itu bisa menakutkan. Anak-anak, kalau ada gempa sungguhan kita harus bagaimana supaya aman? (beri kesempatan anak jawab). Betul! Kita bisa berlindung di bawah meja, melindungi kepala, tetap tenang, dan mencari tempat yang aman.

Nah, rasa takut karena gempa juga dialami dua perempuan: Maria Magdalena dan Maria. Mereka datang ke kubur Yesus dengan hati sedih. Tiba-tiba DUARRR! (guru minta anak-anak kembali bergoyang). Tanah berguncang keras! Malaikat Tuhan turun, menggulingkan batu besar, dan berkata: “Jangan takut! Yesus sudah bangkit.” Ternyata kuburnya kosong!

Anak-anak bisa bayangkan? Bahkan bumi pun ikut berguncang seolah-olah ikut bersorak: “Yesus hidup! Dia bangkit!” Rasanya seperti seluruh ciptaan menari dan bersyukur atas kemenangan Yesus.

Anak-anak yang terkasih, kebangkitan Yesus bukan hanya mengubah hati murid-murid, tetapi juga membawa sukacita untuk seluruh ciptaan yaitu matahari bersinar, burung berkicau, angin bertiup sejuk, dan air sungai yang mengalir. Semua itu tanda bahwa Yesus membuat segalanya baru.

Anak-anak yang terkasih, Yesus kemudian menjumpai Maria Magdalena dan Maria, menyapa mereka dengan sukacita. Sejak saat itu, hidup mereka berubah dari sedih jadi gembira, dari takut jadi berani. Karena Yesus sudah bangkit, kita juga dipanggil menjaga dunia ini. Ada yang tahu tidak caranya? (Beri

kesempatan anak untuk menjawab). Betul sekali, kita bisa menjaga dunia dengan tidak buang sampah sembarangan, menyayangi orang tua, mengasihi sesama, merawat pohon dan bunga, menyayangi hewan, hemat air dan listrik. Itu semua adalah cara kita menari bersama ciptaan, menyambut kuasa Yesus yang hidup.

Wah bagaimana cerita hari ini, serukan? Dari kisah yang baru saja kita resapi bersama, ada tiga hal penting yaitu:

1. Yesus bangkit! Kuasa-Nya sangat besar, bahkan mengalahkan maut.
2. Kebangkitan Yesus membuat segalanya baru.
3. Kita dipanggil merawat ciptaan Tuhan. Sama seperti bumi yang berguncang menyambut Yesus, kita pun bisa membuat dunia indah dengan perbuatan baik seperti menjaga kelestarian alam maupun mengasihi sesama.

Penutup

Sekarang, ayo kita saling tersenyum, beri tos teman di samping kanan, kiri, depan, dan belakang kalian serta berkata: “Selamat Paskah, Yesus Bangkit!”

LITURGI

1. Pembukaan

Guru menyapa anak:

“Selamat Paskah Anak-anak! Hari ini kita merayakan kemenangan Yesus atas maut. Yesus hidup, dan karena itu kita semua boleh hidup dalam sukacita!”

Ajak anak menyapa teman di kanan-kiri:
“Selamat Paskah, Yesus bangkit!”

2. Nyanyian Pembuka

Pujian: Kumenang Kumenang

Ku menang ku menang

Bersama Yesus Tuhan

Ku menang ku menang

Di dalam peperangan

Ku menang ku menang

Atas segala setan

Haleluya haleluya ku menang

Ku menang ku menang

Bersama Yesus Tuhan

Ku menang ku menang

Di dalam peperangan

Ku menang ku menang

Atas segala setan

Haleluya haleluya ku menang

3. Doa Pembukaan

Pujian: Mana Tangan

Mana tangan mana tangan yang kanan yang kiri

Halo apa kabar? Baik-baik saja!

Bertemu, dilipat, berdoa

(Guru memimpin doa singkat, mengucapkan syukur atas Paskah)

4. Pujian Sebelum Firman

Pujian: Firman Tuhan Ku Dengar

Firman Tuhan Kudengar

Ku tanam di hatiku

Ku ingin bertumbuh subur, berbuah lebat
Yesus tolong anak-Mu

5. Pembacaan Firman & Firman Tuhan

Bacaan: Matius 28:1–10

Guru menceritakan cerita paskah.

6. Nyanyian Setelah Firman Pujian: “S’bab Dia Hidup”

Anak Allah Yesus nama-Nya
Menyembuhkan menyucikan
Bahkan mati tebus dosaku
Kubur kosong membuktikan Dia hidup

S’bab Dia hidup ada hari esok
S’bab Dia hidup ku tak gentar
Karna ‘ku tahu Dia pegang hari esok
Hidup jadi berarti s’bab Dia hidup

7. Aktivitas

A. Kubur Kosong dari Alam

(Pra Sekolah – Kelas 2 SD)

Alat:

- Gelas plastik bekas (bersih)
- Kapas
- Biji kacang hijau
- Air

Langkah:

1. Guru membagikan gelas berisi kapas lembab.
2. Anak-anak menaruh biji kacang hijau ke dalam kapas.
3. Guru berkata:
“Anak-anak, waktu Yesus mati, tubuh-Nya ditaruh di dalam kubur. Seperti biji ini ditaruh di dalam kapas. Tetapi Yesus tidak tinggal di kubur, Ia bangkit hidup kembali! Nah, biji ini juga nanti akan bertumbuh jadi tunas baru. Sama seperti Yesus yang bangkit membawa hidup baru bagi kita dan seluruh ciptaan.”

4. Anak-anak membawa pulang gelasnya. Setiap hari mereka bisa lihat bijinya bertumbuh sebagai tanda hidup baru dari Tuhan.

Pesan: Kebangkitan Yesus memberi hidup baru, sama seperti biji yang bertumbuh.

B. Suara Alam & Krisis Bumi

(Kelas 3 – 6 SD)

Alat:

- Benda-benda sekitar: botol kosong, batu kecil, daun kering, kayu, plastik bekas, dll.

Langkah:

1. Guru bentuk kelompok kecil.
2. Setiap kelompok diminta membuat bunyi sesuai cerita kebangkitan:
 - Botol diketuk: suara bumi berguncang (gempa).
 - Daun digesek: suara angin.
 - Batu diketuk: suara bumi bergetar.
3. Semua kelompok mainkan bersama → jadi seperti “orchestra alam.”
4. Setelah itu, guru mengajak anak berdiskusi:
“Kalau bumi bisa bersuara, kira-kira apa yang akan dia katakan tentang keadaan bumi kita sekarang?”
(Biarkan anak menjawab): “Bumi kotor, banyak sampah plastik, udara panas, hutan gundul, dan lain sebagainya.”
5. Guru menutup dengan:
“Anak-anak, waktu Yesus bangkit, bumi berguncang tanda bersukacita. Tapi sekarang, bumi sedang menangis karena dirusak oleh manusia. Mari kita membuat bumi tersenyum lagi dengan cara jangan buang sampah sembarangan, hemat air, tanam pohon, sayangi hewan, dan menjaga kebersihan.”

Pesan: Kebangkitan Yesus membuat seluruh ciptaan bersukacita. Kita dipanggil ikut menjaga bumi supaya tetap memuliakan Tuhan.

8. Doa Syafaat & Persembahan

Doa singkat untuk keluarga, sekolah, alam ciptaan Tuhan, ucapan syukur, dan persembahan.

9. Nyanyian Penutup

Pujian: Hidup, Hidup, Hidup Selamanya

Hidup, hidup, hidup selamanya
Yesusku hiduplah hidup selamanya
Hidup, hidup, hidup selamanya
Yesusku hiduplah

Reff:

Oh Haleluya, Oh Haleluya
Yesus ku hiduplah selamanya
Oh Haleluya, Oh Haleluya
Yesus ku hiduplah

Alive, Alive, Alive forever more
My Jesus is alive, alive forever more
Alive, Alive, Alive forever more
My Jesus is alive

Reff:

Sing haleluya, Sing haleluya
My Jesus is alive forever more
Sing haleluya, Sing haleluya
My Jesus is alive

10. Doa Berkat & Penutup

Guru menutup dengan doa berkat.

BAHAN PASKAH REMAJA

Bacaan:

- Kejadian 3:21
- Matius 6:28-30

Keterangan:

PF: Pembawa Firman

U: Umat

B: Bersama

Mulai dari Lemarimu!



Penjelasan Kegiatan

- Kegiatan perayaan paskah ini dibagi menjadi 2 tahap: tahap persiapan dan pendalaman, lalu tahap penampilan.
- Pada tahap persiapan dan pendalaman, remaja diajak untuk memahami tentang fenomena fast fashion sebagai salah satu penyumbang utama kerusakan lingkungan. Berdasarkan fenomena tersebut, remaja menyadari bahwa panggilan untuk mencintai alam dapat mereka lakukan dari hal-hal sederhana seperti bijaksana dalam berbusana.
- Pada tahap tersebut, juga dipersiapkan rencana kegiatan fashion show dengan menggunakan baju-baju yang mereka miliki (tidak perlu membeli baru).
- Tahap penampilan adalah kegiatan fashion show yang dilaksanakan pada Minggu Paskah (atau disesuaikan dengan agenda setempat). Bisa juga berkolaborasi dengan kategori usia yang lainnya, bersifat intergenerasional.

A. Pendalaman dan Persiapan (bisa disesuaikan dengan model ibadah atau persekutuan remaja)

Litani Pembuka: Kebangkitan Kristus dalam ciptaan

PF: Kristus telah bangkit! Ia hidup dan karya-Nya nyata di tengah dunia.

U: **Ia hadir dalam setiap denyut kehidupan.**

- PF: Lihatlah matahari yang terbit setiap pagi, tanda kasih setia Allah yang tak pernah berakhir.
- U: **Kami bersyukur, sebab terang Kristus menghalau gelap hidup kami.**
- PF: Dengarlah nyanyian burung, desir angin, dan gemericik air yang mengalir.
- U: **Semua ciptaan memuliakan Tuhan yang bangkit.**
- PF: Tanah yang gersang berubah menjadi hijau, bunga mekar menandai harapan baru.
- U: **Kebangkitan Kristus mengubah dukacita menjadi sukacita, kematian menjadi kehidupan.**
- PF: Maka marilah kita bersyukur, sebab dalam kebangkitan Kristus, kita dipanggil untuk menjaga dan merawat ciptaan-Nya.
- U: **Kami mau hidup setia, menjadi saksi kasih dan kebangkitan Kristus dalam seluruh ciptaan.**
- B: Kristus telah bangkit! Haleluya! Haleluya!

Nyanyian pembuka

KJ 61:1-4 SUNGGUH INDAH ALAM

1. Sungguh indah alam ciptaan Tuhan;
Hewan, burung, ikan, tumbuh-tumbuhan.
2. Dan angkasa raya, bintang dan bulan;
seg'nap tata surya memuji Tuhan.
3. Tuhanku menjaga sejagat raya;
burung, margasatwa cukup makannya.
4. Ajar aku, Tuhan, buka mataku,
b'lajar dari alam lihat hikmatMu.

Doa pembuka

Nyanyian persiapan firman

MENGENALMU (link Youtube)

Bila kubuka mataku
Dan lihat wajah-Mu
Ku terkagum

Bila ku lihat hidupku
Dan karya tangan-Mu
Ku tersanjung
Kar`na semua yang baik
Dalam hidupku itulah karya-Mu
Kau b'ri kesempatan yang baru

Chorus
Dan ku ingin mengenal-Mu Tuhan
Lebih dalam dari semua
Yang ku kenal
Tiada kasih yang melebihi-Mu
Ku ada untuk menjadi
Penyembah-Mu

Video limbah pakaian dan limbah tekstil mencemari sungai (pilih salah satu)

- Industri Fashion, Buat Bumi Hancur Lebih Cepat?
https://www.youtube.com/watch?v=tZh7lBC_Z7o
- Dampak Lingkungan Mode Cepat | Pengaruh Fast Fashion Terhadap Lingkungan | Suara Planet
<https://www.youtube.com/watch?v=6AErotpTAMs>

Diskusi

- Bagaimana perasaanmu melihat video tersebut? Bagaimana jika baju-bajumu ada dalam tumpukan sampah tersebut?
- Apa yang kamu tahu tentang fast fashion? Apakah kamu pernah beli baju karena tren, lalu cepat bosan?
- Menurutmu, apa saja dampak fast fashion bagi lingkungan dan manusia?

Renungan

- Kejadian 3:21
- Matius 6:28-30

Coba bayangkan isi lemariimu sekarang. Berapa banyak baju yang benar-benar sering kamu pakai? Apakah kamu sering membeli baju dan hanya dipakai 1 atau 2 x saja?

Banyak remaja hari ini terjebak pada tekanan untuk tampil trendy, update, dan punya “OOTD” (*Outfit of The Day*) baru setiap kali. OOTD yang dipakai harus sesuai dengan apa yang baru hari ini dan biasanya diinspirasi oleh apa yang muncul di media sosial. Sebisa mungkin berpakaian dan berbusana yang baik untuk menghindari cibiran dan diterima oleh lingkungan komunitasnya. Sehingga pakaian itu juga bisa menjadi bagian dari identitas. Tetapi bukan berarti juga pakaian adalah satu-satunya identitas. Alkitab mengingatkan: nilai dirimu tidak ditentukan oleh pakaianmu.

Dalam Kejadian 3:21, disebutkan bahwa Allah membuat pakaian bagi Adam dan Hawa sebelum mereka pergi dari Taman Eden. Setelah jatuh dalam dosa, manusia merasa malu dan menutupi diri dengan daun ara. Mereka menutupi diri dengan bahan seadanya dan bisa disebut kurang layak. Tetapi, kasih anugerah Allah mengganti yang kurang layak tersebut dengan pakaian (yang dibuat sendiri oleh Allah) yang melindungi mereka. Melindungi disini bukan sekedar menutupi tetapi juga berarti memulihkan martabat mereka. Allah memberi pakaian dari kulit binatang. Kulit binatang lebih kuat bila dibandingkan dengan daun ara. Hal ini berarti Allah membuat pakaian bukan sekedar tren, tapi sebagai perlindungan sejati.

Fashion adalah wujud anugerah Allah sebagai hasil dari kebudayaan manusia, sehingga fashion bukanlah menjadi ajang pamer. Fashion harus menjadi salah satu sarana manusia mengangkat harkat dan martabat mahluk ciptaan Allah, bukan malah menghancurkan kehidupan. Fashion menjadi sarana manusia, sebagai rekan sekerja Allah, untuk menghadirkan kehidupan bagi ciptaan lainnya.

Dalam Matius 6:28-30, Yesus mengajak kita belajar dari bunga bakung: indah tanpa harus dibuat-buat. Bahkan Salomo yang kaya raya tidak bisa menandingi keindahan ciptaan Tuhan. Identitasmu tidak tergantung pada merek pakaian, tapi pada kasih Allah yang menghiasimu. Sebagai ciptaan yang amat

sangat baik, Allah ingin semua ciptaan-Nya saling menghias dalam keindahan, kebaikan, dan harmoni. Melalui fashion, kita menghias diri kita sekaligus menghias alam ini.

Identitas remaja Kristen bukan di lemari yang FOMO (*Fear of Missing Out*) OOTD terkini, tapi di dalam Kristus yang sudah terlebih dahulu menjadikan kita indah. Dengan kata lain, identitas remaja Kristen bukan hanya sekedar dilihat dan ditentukan dari permukaan luarnya saja (penampilannya saja). Mungkin dunia berkata: “Kamu siapa, tergantung apa yang kamu pakai. Kamu dinilai dan dihargai berdasarkan apa yang kamu pakai (seberapa mahal, seberapa keren, seberapa up to date)”. Tetapi firman Tuhan berkata: “Kamu berharga karena kamu anak Allah.” (Gal. 3:27 “kita sudah mengenakan Kristus”). Jadi, gaya berpakaian harus mencerminkan iman, bukan hanya tren.

Kristus yang bangkit adalah identitas remaja Kristen. Kebangkitan Kristus menjadi kebangkitan orang percaya dan pemulihan ciptaan. Remaja Kristen bangkit dengan identitasnya yang otentik, percaya diri, dan berani beraksi untuk lingkungan. Fashion menjadi cara kitaewartakan Kristus yang bangkit: bukan sekedar OOTD yang up to date atau malah asal dalam berpakaian. Cara kita berbusana dan berpakaian ternyata dapat menjadi sarana yang sangat *powerful* untuk bersaksi tentang Kristus yang bangkit.

Industri *fast fashion* merusak alam (limbah tekstil, polusi, *microplastics*). Lemari penuh baju tak terpakai sama dengan ikut menambah sampah. Dengan *thrifting*, *mix & match*, *upcycling*, kita bisa tampil keren sekaligus menjaga bumi.

Mulai dari lemari kita, kita bisa menunjukkan cinta pada Allah dan ciptaan-Nya.

Aplikasi untuk Remaja:

- Evaluasi isi lemari: mana yang dipakai, mana yang bisa didonasikan atau di-*thrift*.
- Biasakan #30WearsChallenge → hanya beli baju yang bisa dipakai minimal 30 kali.
<https://wearme30times.com/>
- Berani tampil sederhana: jangan takut kalau bajumu bukan yang terbaru.

Komitmen dan doa syafaat

B. Persiapan aksi Mix, Match, Upcycling Fashion

- Remaja membuat panitia kecil untuk kegiatan Paskah.
- Fasilitator remaja membantu merancang sebuah kegiatan yang dapat mengakomodir komitmen remaja pada ibadah/persekutuan kali ini.
- Kegiatan dapat berupa:
 1. Fashion Show dari hasil kreatifitas Mix, Match, Upcycling.
 2. Thrifting dan donasi yang melibatkan seluruh warga gereja dengan para remaja sebagai konvokatornya.

(ka)

**BAHAN
PASKAH LANSIA**

Masa Paskah 2026

Bacaan:

Matius 28:1-10

**Kebangkitan
Kristus
Membawa Makna
Hidup yang Baru**



Tujuan:

Lansia memiliki semangat baru dalam menjalani kehidupannya di usia lanjut.

Usia lanjut sering kali disebut dan dimaknai secara berbeda. Ada yang menyebutnya, antara lain, Usia emas/usia Indah. Istilah seperti itu berbau eufemisme. Tetapi maksudnya baik yaitu untuk memberikan penghargaan atau penghormatan kepada orang-orang yang telah lanjut usia. Bahkan mereka yang telah melewati usia 70 tahun terkadang disebut juga orang yang beruntung. Mereka disebut beruntung karena dikarunia Tuhan usia yang cukup panjang, melewati umur yang disebut-sebut dalam doa Musa. Tidak semua orang mendapat karunia seperti itu.

Akan tetapi apakah semua orang yang lanjut usia seberuntung itu? Apakah mereka semua memiliki kehidupan yang indah, juga di akhir hidup mereka? Itu harapan kita semua... Dalam kenyataan, ternyata banyak juga lansia menjalani akhir hidupnya dengan kurang bahagia sejahtera...Mereka hidup susah karena faktor ekonomi, keluarga, sosial, atau personal. Keterbatasan dalam faktor-faktor ini menyebabkan kehidupan para lansia ini berat dan susah. Bagi mereka, usia lanjut menjadi keterbatasan bahkan kemunduran dalam banyak hal. Pertama tentu saja secara fisik dan mental, tetapi kemudian banyak juga yang mengalami kemunduran spiritual, menjadi fatalis bermarga "simatupang", " siang malam tunggu panggilan".

Ada berita bahwa saat ini di Jepang terdapat trend menyedihkan bagi para lansia. Lansia di Jepang jumlahnya terbanyak di dunia. Ini seyogyanya merupakan berkat Tuhan. Namun sebagian dari mereka, mengalami "kudokushi". Mereka ini hidup dalam "kesepian", dan kesendirian, dan yang parah: mengalami kematian dalam kesepian (kudokushi), karena kehilangan keluarga, teman, dan pergaulan sosial. Trend yang mulai dibicarakan tahun 1980-an itu bertambah parah saat ini. Kudokushi ini didampangi trend "hikikomori, yaitu trend mengundurkan diri dari pergaulan sosial, lalu mengurung diri dari dunia luar. Yang terakhir ini ternyata juga melanda kaum muda.

Pernah ada di sebuah jemaat di Yogyakarta. Seorang lansia yang rajin beribadah di gereja tiba-tiba menghilang. Dia tak lagi tampak dalam ibadah minggu sore. Mengapa begitu? Ketika teman karibnya satu persatu meninggal dunia, lama-lama lansia ini, kehilangan gairah untuk mengikuti ibadah Minggu sore. Biasanya dia hampir tak pernah absen pergi beribadah di hari Minggu sore itu, dan biasanya setelah selesai beribadah, lansia ini tidak langsung pulang, melainkan pergi ke rumah teman sebayanya untuk ngobrol. Ketika teman-temannya berturut-turut meninggal dunia, dia kehilangan teman, dan sekaligus kehilangan gairah untuk pergi beribadah di gereja. Di rumahnya lansia ini juga kesepian, karena anak-anaknya telah pergi bekerja di rantau orang, sibuk dengan beban kerja dan kehidupan keluarga masing-masing sehingga sangat jarang menengok orang tua mereka. Karena kesepian, terus menerus akhirnya lansia ini juga kehilangan semangat hidup, lalu mengurung diri di rumah, bahkan terus menerus berbaring di ranjangnya. Di situlah aktivitas kesehariannya dilakukan. Istrinya masih hidup, tetapi tidak dapat menghilangkan rasa sepi, ataupun mengembalikan semangat hidupnya. Hal ini berjalan bertahun-tahun, sampai tubuhnya makin kurus dan makin lemah, sampai pada suatu saat jantungnya berhenti berdenyut, Lansia ini kemudian tertidur untuk selamanya di ranjang kematian yang

telah lama sekali menjadi dunianya. Lansia ini meninggal dalam kesepian, alias "kudokushi".

Tidak banyak diketahui orang bahwa individu di sekitar mereka, atau kita, sendiri saat ini juga ada orang-orang yang hidup mengurung diri, kesepian dan kehilangan gairah hidup. Sesungguhnya mereka telah mati selagi hidup, dan hidup untuk menunggu kematian. Semoga di antara kita tidak ada yang hidup berorientasi pada kematian seperti kisah-kisah di atas.

Dalam kisah Alkitab yang ditulis Matius di atas, para wanita murid Kristus datang ke kubur Yesus juga dengan pikiran bahwa Yesus telah mati. Mereka sama sekali tidak ingat bahwa Yesus akan bangkit tiga hari setelah mati, walaupun hal itu telah berulang kali dikatakan Tuhan Yesus sendiri. Hati dan pikiran mereka dipenuhi gambaran tubuh Yesus yang terbujur kaku di kubur baru itu. Maka mereka benar-terkejut ketika pada pagi hari ketika Sabat telah lewat Yesus benar-benar bangkit dari kubur, Kesedihan dan bayangan Yesus yang mati itu mengaburkan pandangan akan Yesus yang bangkit dan kabar baik yang diberitakan para malaikat. Baru setelah mata mereka terbuka dan melihat realitas Yesus bangkit, kesedihan mereka lenyap, digantikan sukacita dan semangat hidup baru. Para wanita ini kemudian berlari dengan bersemangat memberitakan kabar kebangkitan Kristus kepada teman dan saudara mereka. Kebangkitan Kristus memunculkan semangat baru pada para wanita murid Kristus dan kemudian pada diri para murid yang lain.

Saudara-saudara lansia yang berbahagia, saat ini kita mengenang dan merayakan kembali Kebangkitan Tuhan Yesus dari kematian. Marilah kita ikut bangkit dan menjalani hidup ini dengan kegembiraan dan semangat yang baru. Semangat...Tuhan Yesus yang telah bangkit memberkati kita semua. Amin.

(wd)

**LITURGI
PASKAH LANSIA**

Masa Paskah 2026

Bacaan:

Matius 28:1-10

**Kebangkitan
Kristus
Membawa Makna
Hidup yang Baru**



Liturgi ini bersifat fakultatif. Bisa juga yang dipakai liturgi persekutuan sederhana, seperti doa, nyanyian pujian, pemberitaan firman, doa penutup. Untuk pelaksanaannya, dipersilahkan menambahkan bagian-bagian yang sesuai dengan kebiasaan persekutuan adiyuswa setempat.

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

PL: Hari ini kita merayakan kembali kebangkitan Kristus dari kematian. Kristus yang bangkit adalah Kristus yang hidup. Dia tidak hanya hidup di surga, tetapi Dia juga hidup dalam diri kita, dalam hati kita. Seperti Ayub dahulu kala, marilah sekarang kita juga menyatakan bahwa Penebusku hidup, dan telah menyediakan hidup kekal bagi kita.

Kita nyanyikan pujian “Kutahu Penebusku Hidup”

“Kutahu Penebusku Hidup”

'Ku tahu Penebusku hidup! Dari-Nya pengharapanku
Dia b'ri hidup-Nya bagiku, dan sayap-Nya pulihkanku.

Kubur kosong s'bab Dia hidup! Nyata janji-Nya bagiku.
Tiada lagi penghukuman, Batu itu t'lah terguling!

Refrain:

Dia sungguh hidup, Dia sungguh hidup!
Baik di surga, maupun di jiwaku,
'Ku tahu Penebusku hidup!

'Ku tahu Penebusku hidup! 'Ku hidup lekat pada-Nya
Dia Imam yang sempurna Jurus'lamat kita semua.

Bersama Dia 'ku tak takut! Hadir-Nya terang hidupku.
Tiada yang dapat pisahkan kita dari kasih Tuhan.

3. DOA SYUKUR

PL: Ya Tuhan kami bersyukur karena Engkau hidup. Engkau juga telah bangkit dari kematian yang menakutkan. Engkau menang, dan maut telah dikalahkan. Hari ini kami merayakan kembali kebangkitan Tuhan. Penuhilah hati kami dengan sukacita kemenangan Tuhan, supaya kami juga dapat bersorak- sorak, karena Tuhan telah bangkit. Berkatilah persekutuan kami ini ya Tuhan, supaya kami bersama- sama menghayati kebangkitan Tuhan.

4. NYANYIAN PUJIAN

KJ 188:1-2 “Kristus bangkit soraklah”

- 1) Kristus bangkit! Soraklah: Haleluya!
Bumi, sorga bergema: Haleluya!
Berbalasan bersyukur: Haleluya!
Muliakan Tuhanmu! Haleluya!
- 2) Karya kasih-Nya genap: Haleluya!
Kemenangan-Nya tetap: Haleluya!
Surya s'lamat jadi t'rang: Haleluya!
Takkan lagi terbenam: Haleluya!

5. PEMBERITAAN FIRMAN

- a. Doa
- b. Bacaan Alkitab: Matius 28: 1-10
- c. Renungan
- d. Saat teduh
- e. Doa

6. NYANYIAN PUJIAN

KJ 340:1-2 “Hai bangkit bagi Yesus”

- 1) Hai bangkit bagi Yesus, pahlawan salib-Nya!
Anjungkan panji Raja dan jangan menyerah.
Dengan semakin jaya Tuhanmu ikutlah,
Sehingga tiap lawan berlutut menyembah.

- 2) Hai bangkit bagi Yesus, dengar panggilan-Nya!
Hadapilah tantangan, hari-Nya inilah!
Dan biar tak terbilang pasukan kuasa g'lap,
semakin berbahaya, semakin kau tegap.

7. DOA PENUTUP DAN DOA BERKAT

[WD]

Masa Paskah 2026

“BAHAN PEMAHAMAN ALKITAB”

Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja atau jemaat setempat

**BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB**
Minggu Prapaskah 1

Bacaan:
Kejadian 2:15-17, 3:1-7

**Ikut Serta
Memelihara
Semesta**



PENGANTAR

Banjir bandang dan tanah longsor yang melanda Sumatra Barat, Sumatra Utara, dan Aceh di penghujung bulan November 2025 meninggalkan jejak kehancuran yang memilukan. Derasnya hujan yang selama beberapa hari turun terus-menerus menyebabkan sungai-sungai meluap dan lereng perbukitan runtuh. Ratusan desa terendam banjir, infrastruktur vital rusak parah, akses jalan terputus, dan bahkan menelan ratusan korban jiwa dan ratusan orang-orang yang dinyatakan masih hilang. Di tengah nestapa dan dukacita karena bencana, pemandangan yang membuat kita sedih sekaligus marah terpampang nyata di depan mata. Setelah hujan reda dan gelombang banjir bermuara ke samudera, terlihat jelas longsor tanah, batu, dan gelondongan batang pohon yang semuanya berasal dari hutan yang telah dirusak dan digunduli dengan nafsu kerakusan yang merajalela. Hujan deras berhari-hari yang dipicu oleh adanya Siklon Tropis Senyar yang terbentuk di Selat Malaka berubah menjadi bencana manusia yang menyesakkan. Hutan sebagai benteng alam yang semestinya mampu menahan deras air hujan telah dibabat dan digunduli dengan penuh nafsu ketamakan. Di berbagai tempat di Sumatra maupun Aceh, telah lama terjadi bahwa hutan yang digunduli itu tidak ditanami tanaman hutan kembali, namun banyak yang kemudian dialihfungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit.

Hatma Suryatmojo, seorang Peneliti Hidrologi Hutan dan Konservasi Daerah Aliran Sungai dari UGM (Universitas Gajah Mada) memaparkan data bahwa hingga tahun 2020,

provinsi Aceh telah kehilangan 700.000 hektare hutan. Kondisi lebih memprihatinkan terjadi di Sumatra Utara. Tutupan hutan tinggal tersisa sekitar 29% luas daratan (hanya sekira 2,1 juta hektare). Sementara itu, laju deforestasi (penebangan hutan) di Sumatra Barat termasuk yang tertinggi. Hanya dalam periode 2001-2024 provinsi ini kehilangan 320.000 hektare hutan primer dan total 740.000 hektare tutupan pohon. Atas dasar fakta itu, Suryatmojo menyimpulkan bahwa tragedi banjir bandang yang melanda Sumatra pada November 2025 sejatinya merupakan akumulasi “dosa ekologis.” Cuaca ekstrem hanyalah pemicu. Daya rusak yang terjadi tidak lepas dari parahnya kerusakan lingkungan alam akibat kerakusan insan. Pada kenyataannya, hutan, daerah aliran Sungai, dan seluruh lingkungan alam yang rusak ini ternyata tidak hanya bersifat lokal. Deforestasi hutan sudah menjadi kerusakan nasional. Berdasarkan data dari *Global Forest Watch*, Indonesia menempati peringkat kedua terburuk sebagai negara dengan penebangan dan kehilangan hutan tropis primer terluas di dunia.

Berkaca dari tragedi bencana yang sungguh sangat memprihatinkan dan menyedihkan tersebut, sudah sepantasnya bangsa ini berefleksi dan melakukan pertobatan ekologi. Hal ini semakin relevan karena kita tinggal di Indonesia yang pada hakikatnya adalah negara penyangga paru-paru dunia. Peran kita sebagai sebuah bangsa sangat strategis demi menjaga kelestarian dan kelangsungan kehidupan dunia. Untuk memulainya, pemaknaan yang benar dan sehat tentang relasi antara manusia dengan alam semesta perlu kembali digaungkan dan dihidupi. Pemahaman Alkitab pada hari ini mengajak umat untuk memahami dan memaknai bagaimana seharusnya manusia menghadirkan diri dan memperlakukan alam ciptaan Tuhan. Sebagai sesama ciptaan Allah, umat Tuhan diajak untuk kembali kepada panggilannya semula, yaitu merawat dan memelihara alam semesta. Sehingga melalui pemaknaan ulang atas sabda, umat dimampukan untuk memahami dosa ekologis yang terjadi atas alam, lalu berkomitmen menghadirkan pertobatan ekologis, dan selanjutnya umat dimampukan

menyuarakan serta menormalisasi ketaatan kepada firman Tuhan melalui ketaatan ekologis.

PEMAHAMAN SINGKAT KEJADIAN 2:15-17, 3:1-7

Setelah menciptakan alam semesta dan manusia dengan “sungguh amat baik”, Tuhan Allah lalu menempatkan manusia di taman Eden. Tuhan menyampaikan pesan sekaligus memberi peran kepada manusia. Pesan Allah sangat jelas. Sebagai ciptaan, manusia tunduk dan hormat hanya kepada Allah Sang Pencipta. Langkah hidup tunduk itu dihadirkan melalui peran secara ekologis dan etis untuk merawat dan mengusahakan kelestarian seluruh taman. Di dalam ayat 15, kata mengerjakan (עָבַד / ‘ābad) dapat juga diartikan: melayani, mengolah, menggarap. Sedangkan kata memelihara (שָׁמַר / šhāmar) juga dapat diterjemahkan: menjaga, mengayomi, memperhatikan, bertanggung jawab, melindungi, melestarikan, mengawasi, bersikap hati-hati, mengamati dengan cermat, dan menyelamatkan. Kedua kata ini sangat bernada positif dan konstruktif. Sama sekali tidak ada makna yang bersifat menguasai apalagi eksploitatif ketika Allah menempatkan dan menugasi manusia di Taman Eden. Hal ini sekaligus menandakan bahwa manusia bukan pemilik mutlak, melainkan penggarap dan penjaga ciptaan. Manusia dipanggil sebagai rekan kerja Allah, bukan penguasa atas ciptaan.

Melalui penugasan yang diberikan oleh Allah kepada manusia pertama itu dapat dimaknai bahwa secara hakiki tidak ada kebebasan yang tanpa batasan. Atas seluruh ciptaan yang lain (hewan dan tumbuhan) yang berada di Taman Eden sebagai penggambaran dari dunia ciptaan Allah, manusia pertama diberi ruang untuk memanfaatkannya dengan prinsip pemeliharaan yang bertanggung jawab. Bukan hanya dinikmati untuk manusia, tetapi harus dipelihara dan dipastikan keberlanjutannya tetap lestari. Kita dapat mengimajinasikan bahwa Adam dan Hawa memanfaatkan secukupnya dalam arti mengonsumsi hewan dan tumbuhan yang terdapat di Taman Eden untuk kebutuhan hidup mereka. Itulah mengapa terjemahan dari kata memelihara dapat

juga diartikan sebagai: mengawasi, bersikap hati-hati, mengamati dengan cermat, dan menyelamatkan. Layaknya tukang taman (*gardener*), kebebasan untuk mengelola taman diberi ruang dengan cukup oleh Allah. Namun upaya menggarap taman itu juga diberi batasan agar tidak berlaku serakah apalagi merusak. Penegasan atas batasan tersebut sangat jelas disampaikan melalui larangan memakan buah pada pohon pengetahuan yang baik dan buruk. Manusia mencukupkan diri untuk tidak serakah dengan memakannya.

Namun atas sikap mencukupkan diri ini, manusia tidak mampu bertahan dalam ujian dan jatuh dalam “rayuan” dosa si ular (gambaran iblis). Kejadian 3:1-7 memaparkan betapa manusia tergoda untuk “menjadi seperti Allah” dengan mengambil buah terlarang. Dalam tindakan ini, manusia melanggar batas relasi dengan Allah. Manusia melanggar kesepakatan dengan Allah. Manusia enggan berlaku taat dan setia kepada Allah. Rasa serakah telah menyetir manusia yang adalah ciptaan, bernafsu jahat dengan mematu diri seperti pencipta. Manusia ingin memiliki segalanya hanya bagi dirinya sendiri. Serakah dan haus kuasa mendorong manusia terjerembap dalam dosa awal. Kejatuhan manusia tidak hanya soal “ketaatan” rohani, tetapi juga memiliki dimensi ekologis. Dengan mengambil buah pada pohon itu, manusia mengambil apa yang bukan bagiannya. Hal inilah yang menciptakan pola rakus, mengabaikan batas, dan akhirnya merusak harmoni ekologi. Dosa pertama dapat dibaca sebagai ekspresi antroposentrisme destruktif — keinginan manusia untuk menguasai semua yang berakibat merusak tatanan ekologis yang telah dengan sangat baik diatur Allah.

Relasi Adam dan Hawa dengan bumi dan ciptaan tidak lagi utuh, tetapi penuh dengan kerja keras, penderitaan, dan ketidakharmonisan. Hal ini menjadi gambaran nyata atas cara manusia memandang alam dan ciptaan lain hanya sebatas benda pemenuh kepentingan. Kita melihat gemanya dalam realitas krisis ekologis sekarang ini. Perubahan iklim, kepunahan spesies, dan kerusakan habitat, serta semakin punahnya hutan. Semua ini adalah konsekuensi berulang dari sebuah pola dosa

yang serupa, yaitu melanggar batas ciptaan. Kisah suci ini pada akhirnya mengundang kita untuk menggaungkan kembali spiritualitas ekologis. Langkahnya ditempuh dengan pertobatan ekologis. Manusia mendaulat diri sebagai sahabat bagi bumi, bukan penguasa yang sewenang-wenang. Relasi ekologis yang benar adalah partisipasi kita dalam kasih setia Allah kepada seluruh ciptaan. Kesadaran ekologis bahwa Allah memanggil kita untuk memelihara semesta dan bukan untuk merusaknya, harus terus diperjuangkan.

PENDALAMAN MATERI:

1. Setelah merenungkan penjelasan teks di atas, hal-hal apa saja yang dapat kita petik sebagai refleksi untuk menumbuhkan iman kita?
2. Tanyakan kepada peserta: Apakah menurut Anda kesadaran dan pertobatan ekologis memiliki korelasi langsung dengan iman Kristen? Bagaimana penjelasannya?
3. Setelah mendengarkan bagian pengantar terkait dengan bencana dan kerusakan alam Indonesia, apa komitmen pribadi Anda untuk mengurangi dampak kerusakan alam?
4. Bagaimana cara kita membangun kesadaran ekologis bagi diri kita pribadi maupun orang-orang di sekitar kita di tengah ketidakpedulian pada lingkungan kian marak?
5. Di masa Prapaskah ini, sudahkah gereja Anda mewujudkan secara nyata kesadaran ekologis ini dalam program kerjanya? Apa saja yang dapat kita usulkan menjadi gerakan bersama sebagai Gereja untuk mewujudkan pemeliharaan atas semesta alam?
6. Pemandu PA dapat mengajak seluruh peserta PA untuk mencanangkan GERAKAN SEDERHANA MEMELIHARA SEMESTA. Masing-masing peserta dapat membagikan komitmen konkretnya untuk memelihara lingkungan alam dan pemandu mencatatnya. Dalam kesempatan perjumpaan PA berikutnya dapat dilaporkan dan dibagikan.

7. Di akhir sesi, seluruh peserta dapat diajak untuk membagikan PESAN EKOLOGIS yang merupakan buah dari permenungan mereka sendiri melalui akun media sosial masing-masing (dapat juga di status *whatsapp*)

[asy]

**BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB**
Minggu Prapaskah 2

Bacaan:
Kejadian 12:1-4a

**Walking with
Jesus -
Berjalan
bersama Yesus**



Pengantar

Pembacaan firman Tuhan hari ini mengajak kita untuk melihat pengalaman hidup Abram yang awalnya sangat menyenangkan, namun hidupnya "terinterupsi" dengan panggilan Tuhan untuk keluar dari zona nyaman. Pernahkah saudara juga mengalaminya? Zona nyaman bisa terjadi dalam dunia kerja, keluarga, gereja, dunia usaha, bahkan dalam komunitas-komunitas tempat kita merasa diterima sebagai keluarga di luar keluarga inti kita. Tuhan rupanya mengajak Abram untuk keluar dari kenyamanan tempat tinggalnya, sanak keluarganya, nikmat kekayaan dan semua fasilitas yang ada. Saya membayangkan, kalau di zaman ini, Abram sudah ada rumah dengan kompleks yang nyaman, bisa berenang, olah raga pagi, club profesionalnya, tapi satu yang belum dia miliki, tempat di mana dia bisa beribadah kepada Tuhan dengan bebasnya. Maka firman Tuhan dalam bacaan kita di Kejadian 12:1 dan 3, diawali dengan panggilan Tuhan kepada Abram untuk pergi meninggalkan sanak saudara dan rumah bapanya, untuk menjadi berkat. Melalui PA hari ini, peserta PA diajak untuk menghayati makna berjalan bersama Yesus dan berkomitmen untuk setia bersama Dia.

Pemahaman Singkat Kejadian 12:1-4a

Apakah Abram selama ini tidak menjadi berkat? Abram sesungguhnya Tuhan panggil dari sebuah keluarga di mana ayahnya, Terah, dan keluarganya menyembah allah-allah lain atau berhala di Mesopotamia. Di sana, besar kemungkinan

Abram juga mengadopsi kepercayaan pada dewa yang lebih tinggi, yaitu El, yang kemudian dikenal sebagai Allah Yang Mahatinggi. Maka jika Allah hendak menjadikannya bangsa yang besar, yang takut akan Allah YHWH, tentu tantangan Abram akan lebih besar karena dia harus menghadapi seluruh sanak saudaranya yang belum mengenal Allah YHWH. Entah apakah itu maksud Tuhan yang sebenarnya, namun yang terlebih penting adalah tujuan Tuhan memanggil Abram keluar dari zona nyamannya, yaitu menjadi berkat.

Kalau kita melihat pola Tuhan memanggil Abram dan membandingkannya dengan hidup kita saat ini, apakah saudara percaya bahwa tujuan Tuhan mengizinkan kita atau mengutus kita pergi ke tempat yang asing atau berbeda dari sebelumnya, juga supaya kita bisa mengembangkan diri dan menjadi berkat. Karena itu, umat Allah perlu belajar dari Abram (dan Sara) yang berani melepaskan berbagai kemelekatan di dalam hidupnya untuk menyambut panggilan Allah di usia tuanya (75 tahun).

Abram dan Sara dipanggil oleh Allah untuk pergi dari Haran menuju negeri yang akan Allah tunjukkan. Tentu saja panggilan ini mengandung konsekuensi. Mereka akan melepaskan apa yang sudah mengakar dalam diri mereka, yakni tanah (tanah, sanak saudara, dan rumah ayahnya). Bayangkan bila kita berada di dalam posisi Abram. Tentu tidak mudah. Untuk melepaskan banyak hal yang berharga, demi mengikut Tuhan bukan hal yang sederhana seperti membalik telapak tangan. Meski tidak mudah, Abram memilih untuk melepaskan semuanya itu untuk mengalami kehidupan baru, yaitu mengikut kehendak Allah dan berjalan dengan iman bersama-Nya.

Bayangkan sebuah perjalanan yang tanpa pemahaman jelas ke mana arah dan tujuannya. Perjalanan tersebut penuh dengan tantangan. Abram harus berjalan dengan jarak yang sangat panjang, berliku dan penuh ketegangan. Mereka akan belajar untuk bergantung pada Allah yang hadir dalam keramahtamahan orang-orang yang mereka temui di sepanjang jalan dan dalam penyertaan-Nya yang melampaui akal manusia. Bahkan, panggilan itu sendiri mengakibatkan Abram harus

merelakan atas kehilangan barang-barang dan orang-orang yang Abram sayangi di masa lalu (Kejadian 18-25).

Karena Abram mengikut kehendak Allah, tujuan kehidupannya diperbarui oleh Allah. Ia menjadi orang yang mendatangkan berkat Allah bagi keluarganya dan bagi semua keluarga di bumi (Kejadian 12:2-3). Karena itulah, ia disebut kemudian hari sebagai Abraham (Bapa segala bangsa). Sebagaimana juga yang ditegaskan dalam Roma 4:16b-17 “Sebab Abraham adalah bapa kita semua — seperti ada tertulis: “Engkau telah Kutetapkan menjadi bapa banyak bangsa— di hadapan Allah yang kepada-Nya ia percaya, yaitu Allah yang menghidupkan orang mati dan yang menjadikan dengan firman-Nya apa yang tidak ada menjadi ada.” Janji Allah kepada Abraham berlaku bukan hanya bagi keturunan Abraham berdasarkan garis keturunan dan yang hidup berdasarkan hukum Taurat, melainkan bagi semua orang yang hidup dari iman Abraham (band. Roma 4:16).

Perjalanan Abram bersama Allah ke negeri yang dikehendaki-Nya adalah perjalanan spiritual untuk menemukan jati diri yang baru sebagai orang percaya. Abram mengalami transformasi kehidupan dan reorientasi spiritual. Abram (dan kita) pun menyadari bahwa kehidupan ini bukanlah tentang dirinya, apa yang ia lakukan, dan juga kehebatannya, melainkan tentang Allah yang hidup dan berkarya.

Pendalaman Materi

Pada Prapaskah ini kita menghayati perjalanan bersama Yesus, Tuhan kita. Belajar dari iman Abram, umat percaya dipanggil meneladani Abram dengan berjalan bersama Yesus melalui ketaatan pada Dia —meninggalkan dosa, kebiasaan-kebiasaan duniawi, dan zona nyaman. Tujuannya adalah supaya umat menjadi saluran berkat. Sebagaimana Abram mengalami transformasi bersama Allah, perjalanan bersama Yesus menghasilkan transformasi pribadi dan semesta. Terang Injil yang dibawa mentransformasi kehidupan supaya benar-benar sesuai kehendak-Nya.

Pertanyaan Reflektif

1. Awali PA dengan menyanyi bersama lagu “Jalan Serta Yesus”. Usai menyanyi lagu tersebut, ajaklah peserta mendiskusikan pengalaman hidup berjalan bersama Yesus.
2. Dalam perjalanan bersama Yesus, apa tantangan-tantangan yang dialami? Bagaimana mengatasi tantangan tersebut?
3. Dalam perjalanan bersama Yesus, apa berkat-berkat yang dialami? Bagikan pengalaman tersebut!
4. Apa komitmen Saudara agar setia berjalan bersama Yesus?
5. Akhiri dengan menyanyi bersama KJ 408:3 "Di Jalan Ku Diiring"

(rjs)

**BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB 3**

Bacaan:
Keluaran 17: 1-7

**Air Kehidupan di
Padang Gurun:
Allah yang
Memelihara
Ciptaan-Nya**



Pengantar

Masa Prapaskah adalah waktu ketika gereja diajak untuk merenungkan penderitaan, pergumulan, dan harapan hidup baru di dalam Kristus. Tahun ini, kita merayakan Prapaskah dengan penekanan khusus pada ekologi yaitu bagaimana kebangkitan Kristus tidak hanya membawa pembaruan bagi manusia, tetapi juga bagi seluruh ciptaan.

Konteks Indonesia sendiri memperlihatkan bahwa isu ekologis semakin mendesak. Kita menghadapi bencana alam yang semakin sering terjadi, mulai dari banjir, kekeringan, musim yang tidak menentu sebagai tanda bahwa alam telah rusak, hingga kebakaran hutan yang merusak ekosistem dan merenggut banyak kehidupan. Polusi udara dan air, deforestasi, serta perubahan iklim menunjukkan bahwa alam sedang berteriak minta tolong. Sayangnya, sering kali manusia bersikap seperti bangsa Israel di padang gurun: mengeluh, menuntut, tetapi abai menjaga berkat kehidupan yang Tuhan percayakan.

Melalui Pemahaman Alkitab ini, kita akan belajar dari pengalaman bangsa Israel di Masa dan Meriba, di mana Allah menghadirkan air kehidupan di tengah padang gurun. Kita diajak untuk menyadari bahwa Allah adalah sumber kehidupan, dan pemeliharaan-Nya mengajarkan kita untuk tidak merusak ciptaan, melainkan merawatnya sebagai wujud iman dan ketaatan.

Tujuan PA ini adalah menolong kita merenungkan hubungan antara kasih karunia Allah yang memberi kehidupan

dengan tanggung jawab kita sebagai umat percaya untuk menjaga kelestarian ciptaan. Dengan demikian, kita menapaki jalan pra-Paskah bukan hanya dengan berpantang atau berpuasa, melainkan juga dengan bertobat dari sikap abai terhadap alam, agar kebangkitan Kristus benar-benar membawa pembaruan bagi seluruh bumi.

Pemahaman Singkat Keluaran 17: 1-7

Teks ini menggambarkan tentang perjalanan bangsa Israel di padang gurun setelah keluar dari Mesir. Mereka menghadapi krisis air di Rafidim. Dalam kondisi haus, bangsa Israel bersungut-sungut kepada Musa dan bahkan mempertanyakan kehadiran Allah: “Adakah TUHAN di tengah-tengah kita atau tidak?” (ay. 7).

Beberapa poin penting:

- **Konteks Kelaparan dan Kebutuhan (ay. 1–3).**

Israel menghadapi kebutuhan dasar untuk bertahan hidup yaitu air. Krisis ekologis ini memicu krisis iman. Mereka lupa bahwa Allah yang telah membebaskan mereka dari Mesir juga sanggup memberi kehidupan di padang gurun. Hal ini paralel dengan kondisi dunia saat ini: krisis air bersih, pencemaran sungai, dan kekeringan membuat banyak orang bertanya, “Di mana Allah?” Padahal masalahnya bukan pada ketiadaan Allah, melainkan pada sikap manusia yang merusak sumber daya alam.

- **Tuntutan dan Pencobaan (ay. 2–4).**

Israel menuntut Musa dan mencobai bahkan menantang Allah. Dalam bahasa Ibrani, “Masa” berarti pencobaan dan “Meriba” berarti perselisihan. Krisis ekologis sering memicu konflik sosial: perebutan air, lahan, atau sumber daya. Manusia mudah menyalahkan pemimpin atau pihak lain, tetapi lupa melihat tanggung jawab kolektif.

- **Tindakan Allah yang Memberi Air (ay. 5–6).**
Allah memerintahkan Musa memukul gunung batu di Horeb, dan dari sanalah mengalir air. Ini adalah tanda kasih karunia Allah yaitu kehidupan tetap mengalir meski umat-Nya tidak setia. Batu yang keras menjadi sumber air adalah simbol kuasa Allah yang mampu memberi kehidupan dari situasi paling mustahil. Dalam terang tema besar, air yang keluar dari batu adalah gambaran Kristus yang bangkit sebagai sumber air hidup bagi dunia (bdk. Yohanes 4:14, Yohanes 7:38). Kebangkitan-Nya memperbarui bukan hanya manusia, tetapi juga relasi manusia dengan seluruh ciptaan.

- **Makna Teologis (ay. 7).**
Masa dan Meriba menjadi peringatan sepanjang sejarah Israel bahwa ketidaksetiaan dan sikap serakah berakibat pada krisis. Namun sekaligus, peristiwa ini menunjukkan Allah yang tidak pernah meninggalkan ciptaan-Nya. Dalam konteks ekologis, teks ini mengingatkan kita bahwa bumi bukan milik manusia untuk dieksploitasi secara liar, melainkan anugerah Allah yang harus dirawat demi keberlangsungan hidup generasi kini dan mendatang.

Pendalaman Materi:

Keluaran 17:1–7 menegaskan bahwa Allah adalah sumber kehidupan yang tidak pernah meninggalkan umat-Nya, bahkan dalam situasi krisis. Namun teks ini juga memperlihatkan bahwa krisis sering muncul karena ketidakpercayaan dan kelalaian manusia. Dalam terang Paskah ekologis, kita diajak menyadari bahwa kebangkitan Kristus menghadirkan air hidup yang memperbarui bukan hanya iman, tetapi juga relasi manusia dengan ciptaan. Maka, merawat bumi adalah wujud iman kepada Kristus yang hidup.

Pertanyaan Reflektif

1. Dalam konteks kehidupan kita di Indonesia, krisis ekologis apa yang paling kita rasakan (air bersih, sampah, banjir, udara, hutan)?
2. Apakah kita sering bertindak seperti bangsa Israel yang lebih suka mengeluh dan menyalahkan pihak lain daripada bertindak menjaga kelestarian ciptaan?
3. Tindakan sederhana apa yang dapat kita lakukan sebagai pribadi, keluarga, atau jemaat untuk menjadi saksi Paskah yang memperbarui ciptaan (misalnya hemat air, mengurangi plastik, menanam pohon, mengelola sampah)?

(onl)

**BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB 4**

Bacaan:
Yohanes 9:1-41

**Dipulihkan
Untuk Melihat
Lingkungan**
✠

Pengantar

Minggu Prapaskah ke IV disebut juga minggu *Laetare* yang berarti bersukacitalah. Kesukacitaan itu seperti yang dinyatakan dalam bacaan Mazmur 23. Pemazmur yang menikmati kasih Allah sebagai gembala yang baik, yang menemukan hidupnya tidak pernah kekurangan dan selama aman terjamin. Juga seperti kisah seorang yang buta mendapat pemulihan dari Tuhan. Dulunya ia hidup dalam gelap kini menikmati terang. Berdasar kisah-kisah tersebut, umat Kristen diundang untuk bisa menemukan sukacita dan mewujudkan kepedulian dan kasih terhadap sesama dan lingkungan ciptaan Allah.

Pemahaman Singkat Yohanes 9 : 1-41

Bacaan yang cukup panjang di Minggu Prapaskah IV ini merupakan kisah yang tidak lagi asing bagi kita karena kerap didengar bahkan dipelajari. Bacaan Injil Yohanes 9:1-41 merupakan bacaan rutin yang digemakan di Minggu Prapaskah IV. Dari sana diserukan agar umat Kristen bersukacita. Kehidupan sehari-hari dijalani dengan sukacita sebagai wujud syukur atas pemulihan yang telah Tuhan. Kesukacitaan itu seperti orang yang buta sejak lahirnya itu bisa melihat kembali dan merasakan terang. Berikut pemaparan singkat dari 41 ayat untuk menolong umat memahami dan menemukan pesan seperti yang dituliskan oleh penulis Injil Yohanes.

Injil Yohanes 9:1-41 dapat dibagi menjadi :

Ayat 1-5 : Respons terhadap orang buta sejak lahir.

Para murid mewakili masyarakat dalam respons realitas disabilitas di tengah masyarakat. Masyarakat saat itu biasanya mengaitkan disabilitas dengan dosa. Dosa orang itu atau orang tuanya? Kebutaan orang tersebut dipertanyakan dan menjadi pergunjangan di khalayak ramai. Mereka menjatuhkan vonis pada orang yang buta sejak lahirnya itu. Yesus mematahkan pemberian “vonis hukuman Ilahi” dengan menyampaikan berita pemulihan. Realitas tersebut merupakan sarana bagi pekerjaan-pekerjaan Allah yang harus dinyatakan.

Ayat 6-7 : Pemulihan dinyatakan.

Dalam teks terlihat bahwa orang buta tersebut tidak menyampaikan permintaan untuk disembuhkan. Penyembuhan merupakan inisiatif Yesus sendiri. Bila dikaitkan dengan bagian sebelumnya, penyembuhan tersebut terjadi karena Allah menyatakan karya-Nya dengan membuat orang itu dapat melihat. Tindakan Yesus mengantarkan pemulihan dari kebutaan sejak lahir menjadi terang dapat dihayati sebagai dara Allah menghadirkan pengharapan dan masa depan kehidupan.

Ayat 8-12 : Kesaksian setelah pemulihan.

Orang buta yang sudah dipulihkan mendapat keberanian untuk hadir secara sosial. Ia bukan pamer namun membagikan pengalamannya. Ia tampak percaya diri untuk masuk dalam lingkungan masyarakat. Ia juga berani memberikan kesaksian atas pemulihan yang telah Yesus berikan. Mendengar kesaksian tersebut, timbul aneka reaksi publik. Sebagian besar dari mereka mempertanyakan apa yang sedang terjadi.

Ayat 13-34 : Bukti keterbutaan orang-orang Farisi.

Yesus menyebut orang yang buta justru melihat, tetapi orang-orang Farisi yang mengaku dapat melihat ternyata buta. Kalimat Yesus itu terbukti dari sikap orang-orang Farisi yang melihat bukti dari pengaduan orang banyak setelah menemukan bahwa orang buta tersebut disembuhkan di hari sabat. Orang-orang

Farisi menunjukkan sikap arogan dan kesombongannya. Mereka merasa lebih layak daripada orang buta – "*Engkau ini lahir sama sekali dalam dosa dan engkau hendak mengajar kami?*" Orang buta tersebut memang buta sejak lahir, tetapi Tuhan menemukannya dalam kasih dan menerima pemulihan itu dengan berani bersaksi atas karya Tuhan dalam dirinya. Sedangkan orang-orang Farisi merasa sebagai orang yang saleh, mengenal Tuhan Allah jauh lebih baik dari semua orang, sehingga menilai Yesus dan orang buta tersebut adalah orang berdosa. Kebutaan orang-orang Farisi menyebabkan mereka hanya berfokus pada dirinya sendiri. Mereka tidak peduli dengan terhadap orang lain.

Ayat 35-41 : Pemulihan total untuk melihat.

Setelah diusir dari komunitasnya, Yesus kembali menemui orang tersebut untuk memberikan pemulihan secara total. Pemulihan tersebut membuat ia dapat melihat keselamatan. Orang buta tersebut dipulihkan untuk melihat sekitarnya dan penuh sukacita karena bertemu dengan Sang Anak Manusia. Sedangkan orang-orang Farisi tetap memilih untuk menikmati "kebutaan" karena menolak Yesus. Mereka kembali kepada cara hidupnya yang lama tanpa mengetahui sedang mempertahankan dosanya.

Pendalaman Materi

Yohanes 9:1-41 tidak hanya bertujuan menceritakan tentang mukjizat orang buta yang dapat melihat. Bacaan ini bersanding dengan 3 bacaan leksionari lainnya (Samuel 16:1-13, Mazmur 23, Efesus 5:8-14) mengingatkan hidup untuk menghindari bersikap seperti orang-orang Farisi. Cara hidup mereka hanya berkuat pada diri sendiri, menikmati kenyamanan dan menolak untuk peduli terhadap hidup orang lain. Kebutaan tidak hanya secara lahiriah. Ternyata kebutaan juga terjadi pada orang-orang Farisi yang merasa dirinya sebagai sentral dalam hidup bersama.

Ketika umat dipulihkan dan dapat melihat, maka seharusnya dapat melihat keadaan di sekitarnya. Seseorang

dapat melihat karena tidak terikat dalam gelap. Terhindarnya seseorang dari kegelapan karena hidupnya di dalam rengkuhan kasih Tuhan. Ia peduli pada semua ciptaan-Nya. Dengan memahami pemikiran tersebut, seseorang akan peduli pada kehidupan, termasuk pada alam semesta ciptaan Tuhan.

Persoalan lingkungan hidup merupakan pekerjaan rumah bagi semua orang, bukan sekadar bagi Dinas Lingkungan Hidup. Persoalan sampah itu kesalahan siapa? Pertanyaan tersebut tidak akan bisa dijawab karena setiap pihak turut andil dalam permasalahan sampah. Namun, jika tidak ada jawaban yang jelas, apakah pertanyaan tersebut hanya akan berhenti dengan mencari siapa yang salah dan siapa yang harus bertanggungjawab?

Adanya realitas tersebut membuat setiap orang perlu memperhatikan kembali apa ajaran Injil. Tuhan Yesus mengatakan pada murid-murid-Nya bahwa pekerjaan Allah harus dinyatakan. Apa makna pernyataan tersebut dalam konteks lingkungan hidup, khususnya terkait masalah sampah? Pekerjaan Allah mencakup segala tindakan yang memuliakan-Nya, termasuk menunjukkan kasih, kuasa penyembuhan, dan pemulihan ciptaan. Prinsip ini meluas ke tanggung jawab stewardship (pengelolaan) lingkungan sebagai bentuk ibadah, karena manusia diciptakan untuk memelihara bumi (Kejadian 2:15), sehingga mengelola sampah menjadi wujud pekerjaan Allah yang dinyatakan melalui kepedulian terhadap ciptaan (Imanuel Tabun, 2025).

Salah satu contoh tanggung jawab tata kelola sampah yang baik adalah pengelolaan di Kampung Takakura di wilayah RW 9 Kelurahan Sukamiskin, Kecamatan Arcamanik, Bandung. Karena komitmen mereka dalam mengelola sampah, beragam penghargaan dari dalam dan luar negeri telah diraih Kampung Takakura. Kampung ini menjadi kampung percontohan dalam pengolahan sampah skala Nasional. Saat ini RW 09 Sukamiskin sedang diusulkan dalam Program Kampung Iklim (Proklim) sebagai Proklim Lestari. Walau dimulai dari yang sederhana, tetapi sebagai perwujudan nyata kepedulian terhadap persoalan lingkungan dan memikirkan ke keberlangsungan lingkungan

yang ramah untuk keluarga dan generasi penerus adalah suatu sikap yang harus dicontoh (bisa dilihat di <https://www.youtube.com/watch?v=n29WtOjaRZI>).

Pertanyaan Reflektif

1. Dalam konteks kehidupan kita di masing-masing tempat, krisis ekologis apa yang paling kita rasakan (sampah, banjir, polusi udara, air bersih)?
2. Model hidup seperti apa yang sedang kita jalani saat ini di tengah realitas yang sedang terjadi di sekitar?
3. Apakah kita yakin bahwa Tuhan telah memberikan pemulihan yang tidak lagi digunakan untuk hidup bagi diri sendiri? Bagaimana cara mewujudkan keyakinan tersebut dalam hidup sehari-hari?
4. Apa yang bisa kita lakukan untuk merespons pemulihan Tuhan dengan sukacita di tengah masalah lingkungan?

(ld)

BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB
Minggu Prapaskah 5

Bacaan:
Roma 8:18-25 (19)

Berpengharapan
Bersama Alam



Pengantar

“Semua bunga ikut bernyanyi gembira hatiku, Segala rumput pun riang-ria Tuhan sumber gembiraku” Lirik lagu berjudul *Tuhan Sumber Gembiraku* ini sangat menarik hati. Syair Madah Bakti 477 ini memakai personifikasi alam yang menggugah rasa kesetaraan antara manusia dengan alam. Alam pun ikut bernyanyi, beriang-ria seperti manusia mengajak merayakan dalam kesetaraan sebagai subyek.

Tema Masa Paskah yang bertajuk Paskah Ekologis kali ini menggugah kita untuk mendudukkan alam sebagai subyek. Kita diajak peka dan tanggap akan alam yang tengah menuju kematian, yang rusak tak bisa dibiarkan. Saat ini alam dijadikan sebagai obyek yang dikeruk untuk kepentingan dan keserakahan manusia sehingga laju kerusakan alam pada tahap sangat mengkhawatirkan.

Bagaimana upaya kita dalam mendudukkan alam sebagai subyek? Masih adakah harapan akan pemulihan?

Pemahaman Singkat Roma 8:18-25

Surat Roma pasal 8 berisi gambaran kehidupan baru dalam Roh dan masalah penderitaan. Ayat 1-17 yang diberi judul oleh Lembaga Alkitab Indonesia (TB2) “Hidup oleh Roh.” Selanjutnya ayat 18-30 berisi tentang bermegahnya orang Kristen di tengah-tengah penderitaan.

Dalam tradisi Yahudi tentang akhir zaman, penderitaan itu tidak menimpa manusia semata-mata. Manusia dan alam sama-

sama menjadi ciptaan Tuhan, sehingga kalau manusia dikuasai dosa dan maut maka alam ikut menderita karenanya. Tetapi alam pun akan turut menikmati kemuliaan yang akan diterima anak-anak Allah. Secara khusus satu ayat yang menunjukkan personifikasi tampak dalam ayat ini:

Ayat 19 (TB2) *Sebab, dengan sangat rindu seluruh ciptaan menantikan saat anak-anak Allah akan dinyatakan.*

Istilah “ciptaan” berasal dari kata Yunani “ktisis”, terjemahan TB1 “makhluk”. Apakah seluruh ciptaan, termasuk malaikat dan manusia? Orang tidak percaya? Ciptaan dalam arti binatang, tanaman, dan alam tidak bernyawa? Berdasarkan ayat 23, “orang percaya” tidak termasuk. Kata-kata, “bukan oleh kehendaknya sendiri” (ayat 20) mengisyaratkan umat manusia di sini pada umumnya tidak tercantum dalam *ktisis* itu (bnd. 5:12). Sebab umat manusia ditaklukkan pada kesia-siaan karena pilihan salahnya sendiri (5:12). Maka, sama seperti dalam 1:20 dan 25, “ktisis” di sini berarti “binatang, tanam-tanaman, alam tidak bernyawa.”

Berhubung dengan *ktisis* itu, Rasul Paulus memang memakai kata-kata yang sebenarnya hanya cocok dengan manusia yaitu, “menantikan dengan rindu”, “bukan oleh kehendaknya sendiri”, “pengharapan”, “mengeluh.” Personifikasi alam seperti itu sering ditemukan dalam Perjanjian Lama misalnya Mzm. 65:14; 68:16; 114:4; Yes. 24:4; Yer. 12:4. Alkitab tidak hanya membicarakan kisah sejarah umat manusia. Alam, binatang, dan tanaman, serta alam tak bernyawa ikut memainkan peranan. Pada zaman Nuh, binatang ikut binasa bersama manusia. Sebaliknya, Tuhan menyayangi ternak Niniwe (Yun. 4:11). Ketika Israel menyeberangi Sungai Yordan dengan selamat “gunung-gunung melompat-lompat.” Pada zaman mendatang, pada zaman akhir, “serigala akan tinggal bersama domba” dan seterusnya (Yes. 11:6).

Yang dinantikan seluruh alam ialah saat anak-anak Allah dinyatakan. Yang merupakan latar belakang kata-kata ini ialah pengharapan tentang akhir zaman yang terdapat pula di kalangan keyahudian, yaitu bahwa pada waktu hukuman terakhir orang-orang benar akan tampil bersama dengan Mesias. Maka yang dimaksud dalam ayat 19 ini ialah saat orang percaya tampil ke

depan, sehingga tampak siapa mereka dan bagaimana mereka sebenarnya. Memang, menurut bunyi ayat 15 dan 17, sekarang juga mereka adalah anak-anak Allah. Tetapi kemuliaan mereka masih tersembunyi (ayat 8), dan baru akan tampak pada saat kedatangan Kristus kembali.

Sebagaimana kejatuhan manusia membawa akibat buruk bagi seluruh ciptaan, begitu pula pemulihan kemuliaan semula akan membawa sukacita bagi ciptaan itu.

Pendalaman Materi:

1. Apa ungkapan personifikasi kita terhadap alam yang saat ini di lingkungan kita? Mereka beria-ria atau menderita atau bagaimana?
2. Kenapa hal itu terjadi, apa saja penyebabnya?
3. Bagaimana harapan dan upaya kita agar mereka (alam) mempunyai pengharapan terjadinya pemulihan dan beria-ria?
4. Di Masa Prapaskah ini, apa wujud konkret kita mewujudkan kepedulian pada alam?

(sil)

BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB
Minggu Prapaskah 6

Bacaan:
Matius 27:11-26
(Bagian dari Matius 27:11-54)

Yesus:
Rela Berkurban,
Pilatus:
Pilih Cari Aman
☪

Pengantar

Tuhan Yesus berkarya untuk membebaskan manusia dari penderitaan. Ia berpihak pada orang-orang lemah, miskin, tertindas dan tidak berdaya. Manusia berdosa yang rapuh direngkuh-Nya supaya tidak masuk ke dalam penghukuman maut. Namun karya kasih Allah itu tidak diterima oleh semua pihak. Ada pihak-pihak yang merasa terganggu, tidak nyaman dan membenci karya Tuhan Yesus. Akibat dari kebencian itu adalah ditangkapnya Yesus dan diadili melalui peradilan yang tidak adil. Dalam konteks keadilan ekologis, tindakan mewujudkan keutuhan lingkungan, seperti keutuhan hutan, lestariannya laut, tanah, dan kelestarian lingkungan hidup, berhadapan dengan kepentingan kekuasaan yang tidak berpihak pada lingkungan hidup. Sejarah membuktikan, atas nama pembangunan, kekayaan bumi dikeruk dan dinikmati segelintir orang. Apakah perjuangan melestarikan lingkungan harus dihentikan karena adanya aneka hambatan tersebut? Dengan belajar dari pengurbanan Yesus, gereja sebagai persekutuan umat percaya harus mengikut Dia.

Pemahaman Singkat Matius 27:11-26

Pada Minggu Prapaskah keenam, Injil Matius 27:11-26 mengisahkan pengadilan terhadap Tuhan Yesus yang dilakukan oleh Pilatus. Di sini kita melihat ada 2 pihak yang turut mengadili Yesus. Di satu pihak ada Imam-imam Kepala dan Tua-tua bangsa

Yahudi. Mereka menghasut orang banyak dengan dalil-dalil keagamaannya. Di pihak lain ada Pilatus. Semula ia tampak berusaha menegakkan kebenaran, karena ia tahu bahwa tindakan-tindakan Yesus di tengah masyarakat benar. Meski ia berusaha menegakkan kebenaran, akhirnya kalah karena desakan massa bayaran yang sudah disiapkan Imam-imam Kepala dan Ahli Taurat. Oleh karena banyaknya tekanan, akhirnya ia menyerah pada tekanan massa. Ia mencari aman dengan “cuci tangan”, melepaskan tanggung jawabnya untuk menjunjung kebenaran.

Matius menyampaikan tuduhan-tuduhan disampaikan pada Yesus. Tuduhan itu antara lain: Dia dianggap telah menyatakan diri-Nya sebagai raja orang Yahudi dan menyimpang dari ajaran agama Yahudi. Tuduhan ini jelas adalah rekayasa, karena ketidak-senangan tokoh-tokoh agama Yahudi. Pada sisi lain, mereka tidak punya keberanian yang cukup untuk menyingkirkan Tuhan Yesus dengan tangan mereka sendiri. Karena itulah mereka menyerahkan Tuhan Yesus kepada Pilatus untuk menjadi eksekutornya. Ketika mereka melihat Pilatus seperti berusaha untuk membebaskan Tuhan Yesus, mereka menghasut orang banyak untuk mendukung niat mereka membunuh Tuhan Yesus (20). Dengan segala upaya mereka, mereka berusaha untuk menghempaskan dan menghancurkan kebenaran.

Pilatus sendiri sepertinya telah berupaya untuk melepaskan Tuhan Yesus. Pilatus telah mendapat peringatan dari istrinya yang mengirim pesan, bahwa Yesus adalah orang benar (19). Beberapa hal telah dilakukan oleh Pilatus. Sepertinya Pilatus telah mencoba untuk menegakkan kebenaran. Namun ketika melihat bahwa segala usahanya sia-sia, tanpa hasil dan mulai timbul kekacauan, kemudian ia mengambil air dan membasuh tangannya di hadapan orang banyak dan menyatakan tidak mau menanggung segala akibat persoalan ini (24). Mencuci tangan di hadapan orang banyak adalah sebuah kebiasaan yang menyatakan ketidakbersalahan seseorang. Selanjutnya Pilatus mencoba menutupi kegagalannya dan melempar tanggung-jawab atas masalah itu dengan mengatakan kepada orang

banyak, “itu urusanmu sendiri” (24). Pilatus sebenarnya punya kewenangan dan kuasa untuk menjunjung kebenaran namun karena ia mencari aman bagi dirinya sendiri, ia memilih mengurbankan Tuhan Yesus, kebenaran dan cinta kasih.

Pendalaman Materi

Berita Injil pada hari ini memberi pesan bagi kita sebagai pengikut Tuhan Yesus. Rela berkorban demi mempertahankan kebenaran, keadilan, cinta kasih, bukan cari aman bagi diri sendiri. Kerelaan berkorban itu mesti diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari melalui hidup yang benar, bertanggungjawab dan membiasakan mendahulukan nilai-nilai iman yang diajarkan oleh Tuhan Yesus. Untuk berkorban memang akan ada banyak tantangan. Namun dengan tetap berpegang pada cinta kasih Tuhan Yesus, kita akan senantiasa beroleh kekuatan menghadapi tantangan itu.

Dalam konteks ini, Matius 27:11-26 menantang setiap orang percaya untuk tidak mengulangi sikap Pilatus yang mencuci tangan, melainkan berkomitmen aktif berperan dalam pemulihan lingkungan, menghadapi konsekuensi dan hambatan demi mewujudkan keadilan dan kemuliaan Allah atas ciptaan. Dengan cara ini, iman yang berjalan bersama Yesus juga berarti menjadi pelaku kerja keselamatan yang inklusif, merawat seluruh ciptaan dengan kasih dan tanggung jawab.

Pertanyaan Reflektif

1. Dari pengalaman Saudara, mengapa mencari aman lebih dianggap menguntungkan ketimbang berkorban?
2. Apa jadinya jika seorang pemimpin memilih mencari aman ketimbang berkorban?
3. Dari penjelasan teks hari ini, sebutkanlah contoh-contoh tindakan hidup yang meneladani Tuhan Yesus.
4. Dalam konteks keutuhan lingkungan, apa contoh tindakan Yesus yang perlu dilakukan oleh gereja?

(asp)

**BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB
Paskah Sore**

Bacaan:

1 Korintus 5:6b-8

**Mewujudkan
Imajinasi Bumi
Yang Lebih Baik**



Pengantar

Banyak persoalan lingkungan hidup yang kita rasakan sampai dengan saat ini, seperti:

- **Perubahan iklim**
Dahulu orangtua kita bisa memprediksi musim dengan tepat, seperti kapan saatnya musim penghujan dan kapan saatnya musim kemarau. Hal ini tentu mempermudah mereka (terkhusus yang menggantungkan hidupnya dari bercocok tanam) untuk menentukan tanaman apa yang bisa di tanam dalam kondisi dan situasi tertentu. Namun saat ini kita tidak bisa memprediksi lagi kapan cuaca akan berganti. Dahulu hujan hanya sampai di bulan Mei, namun lalu bergeser sampai di bulan Juni, Juli, Agustus, bahkan di tahun-tahun lalu kita pernah mengalami hampir 1 tahun kita masuk dalam musim penghujan. Menyebabkan gagal panen, banjir, masalah penyakit-penyakit kulit dan pernafasan.
- **Polusi tanah**
Polusi tanah akibat tumpukan sampah membuat mata air-mata air mulai hilang, mengering. Semakin banyak orang yang kekurangan air bersih, mereka kehilangan sumber kehidupannya. Hal ini tentu menyebabkan produksi pertanian terhambat, kelangsungan hidup pun juga terganggu.
- **Polusi udara**
Polusi udara terjadi akibat bahan bakar kendaraan, polusi pabrik, pertambangan mengakibatkan berbagai masalah

Kesehatan pernafasan dan menyebabkan jutaan kematian dini.

Selain apa yang disebutkan di atas, tentu ada lebih banyak kerusakan alam lain yang bisa kita rasakan bersama. Kerusakan-kerusakan ini menjadi sebuah ancaman dan mimpi buruk tersendiri bagi kita semua. Semakin hari, alam tidak semakin baik dan sehat, melainkan semakin rusak dan sakit. Melihat kondisi alam kita yang tidak baik-baik saja seperti ini menyadarkan kita bahwa ada banyak hal yang perlu kita benahi bersama. Kita perlu memiliki mimpi dan cita-cita yang sama, yaitu mimpi untuk mengembalikan bumi kita menjadi bumi yang sehat. Tentu saja kita tidak bisa mengembalikan bumi seperti sediakala, namun kita bisa mengembalikan kesadaran akan pentingnya menjaga bumi ini sebagai rumah kita bersama.

Kesadaran untuk menjaga alam sebagai rumah bersama ini juga menjadi penghayatan penting dalam melihat kebangkitan Kristus. Kebangkitan-Nya menjadi lambang bahwa ia hadir dan terlibat secara terus menerus dalam kehidupan kita. Ia menghadirkan dirinya sebagai makanan dan minuman yang dapat dinikmati bersama-sama. Ketika kita berbicara mengenai ekologi kita pun berbicara tentang kehidupan, kehidupan pemberian Tuhan yang seharusnya kita nikmati secara berkelanjutan dengan anak cucu kita. Oleh sebab itu menjaga alam ini menjadi kewajiban sekaligus kebutuhan kita bersama.

Bumi yang sehat ini akan betul-betul terjadi ketika kita berani berimajinasi, membayangkan akan keadaan yang lebih baik sehingga kita terdorong untuk melakukan Langkah kecil sedari dini. Walter Brueggemann, seorang ahli Perjanjian Lama mengatakan bahwa: *“apabila kita tahu bahwa tata kehidupan kita saat ini tidak baik, maka mari imajinasikan kehidupan yang lebih baik.”* Kita harus mengimajinasikan bumi ini menjadi tempat tinggal yang aman dan nyaman bagi anak cucu kita. Namun demikian, tantangan untuk menghidupi imajinasi adalah penyempitan makna akan masa depan sebatas khayalan yang semu. Tidak sedikit orang yang pesimis ketika berbicara

tentang masa depan yang baik, terutama dalam kondisi masa kini yang buruk, sebagaimana disinggung di atas.

PENDALAMAN MATERI

Dalam ayat bacaan kita saat ini Paulus yang mengimajinasikan kehidupan yang lebih baik bagi jemaat di Korintus memulainya dengan mengajak jemaat di Korintus untuk membatasi diri agar tidak tercemar pada kebiasaan yang buruk. Paulus tahu bahwa tidak bisa sekejap mata kita dapat mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik. Paulus memulainya dengan mengajak jemaat di Korintus untuk menjauh dari lingkungan yang cemar.

Ayat ini dimulai dengan kata *tidak baik dan ungkapan sedikit ragi dapat mengamirkan seluruh adonan*. Ragi yang dimaksudkan di sini bukanlah ragi baru yang biasanya dipakai untuk membuat roti (bahasa Inggris “yeast”), melainkan ragi (Kata Yunani zume-bahasa Inggris “leaven”) yang merujuk pada sisa adonan yang dicampur untuk membuat adonan yang baru. Sering kali adonan seperti ini dicampur dengan minuman atau makanan tertentu, sehingga menimbulkan rasa sedikit asam. Maka kalau dicampurkan pada adonan yang tidak sesuai malah dapat merusak cita rasa baik dari adonan tersebut. Oleh sebab itulah di dalam ayat 7 Paulus mengatakan “*buanglah ragi yang lama itu, supaya kamu menjadi adonan yang baru*”.

Melalui pengajaran ini Paulus ingin mengatakan bahwa jangan sampai ragi (perbuatan buruk) mencampuri (menular/mempengaruhi) adonan lain yang dapat menyebabkan rasa asam atau menjadi rusak. Paulus tahu bahwa tidak bisa sekejap mata mengubah kebiasaan buruk kita menjadi kebiasaan yang baik. Perubahan baik itu tidak dapat dilakukan secara mendadak dan cepat, harus dilakukan perlahan, harus dilakukan konsisten, dan salah satu cara agar kita bisa mengubah hidup kita menjadi lebih baik adalah dengan mengganti lingkungan kita yang tidak baik menjadi lingkungan yang baik.

APLIKASI

Lingkungan baik seperti apa yang harus kita ikuti atau ciptakan agar imajinasi akan bumi yang lebih baik itu dapat terwujud? Kita dapat memulainya dengan bergabung bersama dengan komunitas pecinta lingkungan (greenpace), penggiat-penggiat lingkungan, mencari informasi mengenai aksi nyata apa saja yang bisa kita lakukan bersama dengan komunitas tersebut, membentuk komunitas gereja yang ramah lingkungan dengan membatasi penggunaan-penggunaan bahan plastik atau styrofoam, dan masih banyak lainnya.

Bersama dengan komunitas yang saling mendukung kita akan dimampukan untuk mewujudkan imajinasi akan bumi yang baik itu Bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya di momen-momen tertentu, bukan hanya di masa-masa tertentu, namun menjadi laku dalam setiap Langkah hidup kata.

Ada sebuah kutipan demikian *“we do not inherit the Erth from our ancestors, We borrow it from our children- kita tiak mewarisi bumi ini dari leluhur kita, tapi kita meminjam bumi ini dari anak cucu kita”*. Maka jangan berpikir bahwa anak cucu kitalah yang bertugas memikirkan bumi ini, namun kitalah yang bertanggung jawab memikirkan bumi ini sebab kita hanya meminjamnya dari mereka yang hidup di masa depan.

DISKUSI

1. Kebiasaan buruk apa yang masih dilakukan sampai saat ini, yang menyebabkan kerusakan lingkungan?
2. Imajinasi baik apa yang dimiliki berkenaan dengan bumi ini? Atau kondisi bumi seperti apa yang menurut Saudara harus kita kembalikan bagi anak dan cucu kita di masa yang akan datang?
3. Menurut Saudara, apa yang bisa kita lakukan untuk mengusahakan bumi yang Saudara imajinasikan tersebut?

(ws)

**BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB
Paskah Kebangkitan**

Bacaan:
Yunus 2 : 1- 10.

**“Bangkit dari
Kegelapan:
Yunus, Kristus,
dan Alam
Dipulihkan”**



Pengantar

Krisis ekologis telah menjadi realitas nyata dengan dampak sosial yang luas. Fenomena seperti pemanasan global, pencemaran/polusi udara, degradasi hutan, kepunahan spesies, dan perubahan iklim menunjukkan kerusakan ekosistem yang mendesak ditangani. Bumi sebagai rumah bersama kini berada dalam kondisi darurat ekologis yang menuntut kesadaran baru dari seluruh umat manusia.

Pertobatan ekologis menjadi jalan reflektif sekaligus praktis untuk memperbaiki relasi manusia dengan alam semesta. Kesadaran ini menegaskan keterikatan manusia dengan bumi dan seluruh ekosistem. Pertobatan ekologis menuntut manusia meninggalkan pola hidup antroposentris, konsumtif, dan eksploitatif. Proses ini bukan hanya perubahan pribadi, melainkan panggilan kolektif untuk membangun gaya hidup baru yang berlandaskan kesadaran ekologis.

Pertobatan sejati berawal dari pengakuan kesalahan manusia dalam memperlakukan bumi. Maka bumi sebagai warisan untuk anak-cucu harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Keserakahan dan kelalaian manusia telah memperparah kerusakan lingkungan, perubahan iklim, serta eksploitasi sumber daya alam. Paradigma antroposentrisme modern yang keliru dalam memandang sains, teknologi, dan spiritualitas memperburuk disharmoni manusia dengan alam. Karena itu, spiritualitas ekologis harus menjadi landasan hidup bijak, bertanggung jawab, dan harmonis dengan semesta.

Kisah Nabi Yunus dalam kegelapan perut ikan menggambarkan keterasingan manusia akibat ketidaktaatan pada Tuhan. Nabi Yunus secara fisik terperangkap, dan secara spiritual merasa terpisah dari Sang pencipta. Situasi ini mencerminkan kondisi manusia kini, yang terjebak dalam "kegelapan" dosa ekologis akibat eksploitasi alam. Keserakahan membuat manusia terasing dari alam dan akhirnya mengalami terpisah dari Tuhan.

Pemulihan sejati terjadi ketika manusia kembali taat pada Tuhan dan bertanggung jawab atas ciptaan Tuhan. Kesadaran bahwa "keselamatan berasal dari Tuhan" menegaskan bahwa rekonsiliasi manusia dengan alam semesta merupakan bagian dari pemulihan rohani. Seperti ketaatan Yunus yang menghadirkan pemulihan bagi dirinya dan ciptaan Tuhan, demikian pula ketaatan ekologis manusia memungkinkan bumi dipulihkan dalam keharmonisan ilahi di bumi kembali terwujud.

Pemahaman Singkat Kitab Yunus 2:1–10

Pasal 2 Kitab Yunus menampilkan doa pertobatan sebagai inti kisah sang nabi. Setelah melarikan diri dari perintah Tuhan dan dilempar ke laut, Nabi Yunus justru diselamatkan melalui cara ajaib. Tuhan menyiapkan seekor ikan besar yang menelan Yunus, sehingga ia terkurung di dalam perut ikan selama tiga hari tiga malam. Dalam situasi gelap dan penuh keputusasaan, Yunus berdoa dari dalam perut ikan, maka Ia bertobat mengakui kesalahannya, dan menemukan kembali kesetiaan Tuhan yang tidak pernah meninggalkannya.

Doa Yunus dalam pasal 2 ini bukan sekadar permohonan untuk keluar dari perut ikan, melainkan refleksi mendalam tentang penderitaan, kesalahan, dan pengakuan iman. Yunus berseru dari kedalaman maut, tetapi suaranya tetap didengar Tuhan. Ia mengakui keselamatan hanya berasal dari Tuhan, bukan dari kekuatan dirinya, dan kesadaran inilah yang menandai awal pertobatannya. Pertobatan sejati terbuka melalui doa yang jujur, sehingga doa menjadi jalan menuju pemulihan.

Ayat 7 hingga 9 menegaskan puncak pertobatan Yunus. Kitab **Yunus 2:7-9**; *“Ketika jiwaku letih lesu di dalam aku, teringatlah aku kepada TUHAN, dan sampailah doaku kepada-Mu, ke dalam bait-Mu yang kudus. Mereka yang berpegang teguh pada berhala kesia-siaan, merekalah yang meninggalkan Dia, yang mengasihi mereka dengan setia. Tetapi aku, dengan ucapan syukur akan kupersembahkan korban kepada-Mu; apa yang kunazarkan akan kubayar. Keselamatan adalah dari TUHAN”*. Dalam kelemahan terdalam, Ia teringat kepada Tuhan dan meninggalkan “berhala-berhala hampa” berupa keinginan melarikan diri, terpisah dari Tuhan. Pengakuan paling mendasar Yunus adalah “Keselamatan berasal dari Tuhan.” Ia memahami bahwa keselamatan tidak lahir dari kebaikan, kefasihan doa, atau usaha manusia, melainkan anugerah cuma-cuma dari Tuhan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa iman yang sejati bersumber pada pengakuan pertobatan akan belas kasih Ilahi.

Kisah Yunus dalam perut ikan menjadi simbol profetis tentang kematian, keterpurukan, dan pemulihan. Secara teologis, pengalaman ini menunjuk pada kebangkitan Kristus, yang keluar dari kubur dan mengalahkan maut. Jika Yunus keluar dari kegelapan laut menuju kehidupan baru, Kristus bangkit dari kematian untuk menghadirkan pembaruan bagi seluruh ciptaan. Paskah bukan hanya kabar kemenangan Kristus, melainkan juga janji pembaruan dunia yang merintih akibat kerusakan ekologis.

Yesus sendiri menghubungkan kisah Yunus dengan kebangkitan-Nya. Dalam Injil **Matius 12:40**; *“Sebab seperti Yunus tinggal di dalam **perut ikan tiga hari tiga malam**, demikian juga **Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam**”*. Perut ikan dipahami sebagai gambaran kubur, sedangkan kebangkitan Kristus menjadi wujud nyata kemenangan atas maut. Orang-orang Niniwe yang bertobat melalui pemberitaan Yunus menjadi saksi bahwa Allah selalu memberi kesempatan kedua. Kristus, yang lebih besar dari Yunus, menggenapi nubuatan tersebut dengan

membebaskan manusia dari dosa dan menghadirkan kehidupan baru, bagi umat yang bertobat.

Doa Yunus menegaskan tiga hal penting: pengakuan dosa, pengakuan bahwa keselamatan hanya dari Tuhan, dan komitmen untuk memenuhi nazar menjadi saksi Allah. Pertobatan yang sungguh-sungguh membuka jalan bagi kasih karunia Allah. Dari perut ikan, Yunus mengalami rahmat pengampunan, yang sekaligus menegaskan bahwa Tuhan selalu menyediakan pemulihan bagi mereka yang kembali kepada-Nya. Kasih karunia Tuhan tidak pernah tertutup bagi manusia yang berseru dengan hati yang hancur.

Kebangkitan Kristus merupakan pemenuhan simbol profetis kisah Yunus. Seperti Yunus dimuntahkan ke darat, Kristus bangkit dari kubur, menegaskan bahwa kuasa Allah melampaui kematian dan keterpurukan. Kebangkitan Kristus memperbarui kosmos, memulihkan manusia dan memulihkan alam semesta dari kerusakan menuju kehidupan yang utuh. Karena itu, iman kepada kebangkitan harus diwujudkan dalam pertobatan ekologis dan gaya hidup ramah lingkungan sebagai partisipasi dalam karya Allah yang menjadikan segala sesuatu baru.

Kisah Yunus merupakan narasi profetis tentang manusia yang jatuh dalam kegelapan tetapi diangkat kembali oleh rahmat Allah. Yunus keluar dari perut ikan, Kristus bangkit dari kematian, dan kita pun dipanggil bangkit dari dosa. Oleh iman, kita diutus kembali ke dunia untuk menjadi saksi kasih Allah yang memulihkan kehidupan, membarui ciptaan dan alam semesta, serta memberi harapan dan terang yang hidup bagi seluruh umat manusia.

Kisah Yunus di dalam perut ikan mengajarkan tentang kepasrahan di tengah keputusan. Jika kita renungkan, "perut ikan" bisa hadir dalam berbagai wujud di kehidupan kita. Mungkin itu adalah situasi sulit, masalah tak berujung, atau perasaan terkurung yang membuat kita merasa putus asa dan tak berdaya. Dalam momen-momen gelap seperti ini, pertanyaan refleksi bagi kita, bisakah kita meneladani Yunus? Maukah kita berseru kepada Tuhan dari dalam "perut ikan" kita sendiri,

apakah kita percaya bahwa Tuhan selalu ada untuk mendengarkan doa kita?

Paskah mengajak kita bertobat, bukan hanya secara rohani tetapi juga secara ekologis. Pertobatan ekologis berarti kita mengubah gaya hidup dan mempraktikkan dalam tindakan yang nyata. Tidak lagi serakah, tidak lagi membuang sampah sembarangan, tidak lagi mengeksploitasi alam tanpa peduli generasi mendatang. Sebaliknya, kita hidup sederhana, bersyukur, dan bertanggung jawab. Inilah cara kita merayakan kebangkitan Kristus.

Pendalaman materi:

1. Apakah kita melihat alam sebagai sumber daya untuk dieksploitasi tanpa batas, atau sebagai warisan yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang?
2. "Perut ikan" dalam kisah nabi Yunus adalah metafora untuk momen keputusan dan situasi yang membuat kita terkurung tak berdaya. Mampukah kita, seperti Yunus, menemukan kekuatan untuk berseru kepada Tuhan dari dalam krisis personal yang kita hadapi?
3. Yunus menyadari bahwa ketidaktaatan pada Tuhan, karena ia telah mengejar "berhala-berhala hampa." ternyata semua itu menipu, membuat ia lupa kepada Tuhan. Apa saja "berhala" modern dalam hidup kita? Dan apakah kita berani meninggalkannya dan kembali kepada Tuhan, mengakui bahwa keselamatan hanya dari Tuhan?
4. Yunus mengalami kegelapan di perut ikan, Kristus di dalam kubur dan bumi di tengah krisis ekologis. Jika kita percaya pada kebangkitan Kristus, maka hidup kita tidak seharusnya berada dalam kegelapan. Bagaimana kita dapat mempraktikkan hidup yang penuh harapan dan terang Kristus setiap hari?

(sw)

**BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB**
Minggu Paskah 3

Bacaan:

1 Petrus 1:17–23

**“Ditebus Untuk
Memelihara
Ciptaan”**



Pengantar

Hari ini kita hidup di tengah krisis ekologi yang semakin serius. Perubahan iklim membuat cuaca tidak menentu: hujan deras yang tiba-tiba menimbulkan banjir, atau musim kemarau panjang yang membuat kekeringan. Hutan dibabat habis untuk kepentingan industri, sungai dan laut penuh sampah plastik, udara di kota-kota besar penuh polusi.

Krisis ini bukan hanya merusak alam, tetapi juga menyengsarakan manusia. Yang paling menderita adalah mereka yang miskin dan rentan: petani gagal panen karena cuaca, nelayan kehilangan tangkapan karena laut tercemar, masyarakat adat kehilangan tanah karena eksploitasi. Belum lagi bencana alam yang memberi dampak luas kepada masyarakat dan lingkungan. Sering kali kita lupa bahwa krisis ekologi adalah juga krisis kemanusiaan.

Di tengah situasi ini, sebagai orang percaya kita ditantang untuk bertanya: bagaimana iman kita menanggapi krisis ini? Apakah keselamatan yang kita terima dari Kristus hanya untuk jiwa manusia, atau juga berkaitan dengan ciptaan Allah seluruhnya? Surat 1 Petrus 1:17–23 memberi kita jawaban penting: kita ditebus bukan dengan sesuatu yang fana, tetapi dengan darah Kristus yang mahal, dan itu mengarahkan kita pada hidup yang kudus, penuh kasih, termasuk dalam relasi kita dengan alam.

Penjelasan Teks

Surat 1 Petrus ditujukan kepada orang-orang percaya yang hidup sebagai perantau dan merasa asing di dunia. Dalam ayat 17, penulis mengingatkan mereka bahwa sebagai orang yang “menumpang di dunia ini,” mereka harus hidup dengan rasa takut yang kudus kepada Allah. Menariknya, kata “menumpang” dalam bahasa aslinya adalah *παροικία* (*paroikia*), yang berarti masa tinggal sementara, keadaan sebagai orang asing/pendatang. Secara harfiah, *paroikia* berarti “tinggal di samping rumah,” artinya bukan tinggal di rumah sendiri.

Maknanya, kehidupan orang percaya di dunia ini bukanlah kehidupan permanen. Kita bukan pemilik rumah ini (bumi), melainkan tamu atau pendatang. Sebagai tamu, sikap yang benar adalah penuh hormat kepada tuan rumah, yaitu Allah, dan menjaga rumah tempat kita menumpang. Dalam konteks ekologi, hal ini berarti kita dipanggil untuk hidup dengan penuh hormat dan tanggung jawab terhadap bumi—tidak merusaknya, melainkan merawatnya.

Selanjutnya, ayat 18–19 menekankan bahwa kita ditebus bukan dengan emas atau perak—yaitu hasil bumi yang fana—melainkan dengan darah Kristus yang mahal. Ini berarti ukuran hidup orang percaya tidak lagi bergantung pada kekayaan materi yang sering menjadi alasan eksploitasi alam, tetapi pada karya penebusan Kristus. Orientasi hidup kita berubah: bukan pada mengurus bumi demi keuntungan, tetapi pada hidup kudus sesuai kehendak Allah.

Ayat 20–21 menegaskan bahwa Kristus telah dipilih sebelum dunia dijadikan, tetapi baru dinyatakan dalam zaman akhir. Artinya, karya penebusan bukan hanya untuk manusia sebagai individu, melainkan bagian dari rencana Allah yang mencakup seluruh ciptaan sejak awal mula. Kristus adalah pusat rencana kosmik Allah, yang membawa damai bagi seisi ciptaan (bdk. Kolose 1:20).

Akhirnya, ayat 22–23 menekankan kasih yang lahir dari kelahiran baru melalui firman Allah yang hidup. Kasih ini tidak boleh berhenti hanya kepada sesama manusia, tetapi juga harus terwujud dalam kepedulian terhadap ciptaan. Dunia ini bukan

sekadar benda mati, melainkan ruang di mana Allah hadir dan bekerja. Karena itu, merawat bumi berarti menghormati Allah, sedangkan merusaknya berarti menolak kehadiran-Nya dalam ciptaan.

Aplikasi

Pesan 1 Petrus 1:17–23 mengajak kita untuk melihat kembali cara kita menjalani hidup sebagai orang yang sudah ditebus. Sebagai penumpang di bumi ini, kita seharusnya menyadari bahwa apa yang kita nikmati sekarang hanyalah titipan dari Allah. Penebusan Kristus membebaskan kita dari cara hidup yang sia-sia—termasuk pola hidup yang rakus, boros, dan tidak peduli pada alam.

Kita diajak untuk mengganti pola hidup lama dengan cara hidup baru yang penuh kasih. Kasih itu bukan hanya ditunjukkan kepada sesama manusia, tetapi juga kepada ciptaan yang memberi kita nafas, air, pangan, dan ruang untuk hidup. Menyayangi sesama berarti juga memperhatikan lingkungan tempat mereka hidup; merusak bumi sama dengan menyengsarakan sesama. Dengan demikian, memelihara ciptaan adalah bagian nyata dari kasih Kristen.

Orang Jawa memiliki falsafah luhur *Memayu Hayuning Bawana*, yang berarti *menjaga, memelihara, dan memperindah kebaikan dunia*. Falsafah ini mengingatkan kita bahwa manusia tidak hidup hanya untuk dirinya sendiri, melainkan juga dipanggil untuk merawat dunia agar tetap indah dan harmoni. Semangat ini sejalan dengan panggilan iman: orang yang sudah ditebus dipanggil untuk memelihara ciptaan, bukan merusaknya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kasih dan semangat *Memayu Hayuning Bawana* bisa diwujudkan dengan sederhana: mengurangi sampah plastik, memakai energi secara bijak, menjaga kebersihan air, menanam pohon, hingga memilih gaya hidup yang tidak merugikan bumi. Gereja pun dipanggil untuk memberi teladan, misalnya dengan mengurangi pemborosan, mengajarkan kepedulian ekologis kepada anak-

anak, dan mendukung kebijakan yang menjaga keutuhan ciptaan. Semua itu bukan sekadar aktivisme lingkungan, tetapi ekspresi iman bahwa kita sudah ditebus oleh darah Kristus dan dipanggil untuk memelihara dunia yang dititipkan Allah kepada kita.

Pertanyaan Diskusi

1. Apa saja krisis ekologi yang paling saudara rasakan di sekitar saudara saat ini?
2. Apa artinya bagi kita menjadi “penumpang di dunia” menurut 1 Petrus 1:17?
3. Bagaimana penebusan Kristus (ay. 18–19) menolong kita mengubah cara pandang terhadap alam?
4. Dalam praktik sehari-hari, apa yang bisa kita lakukan sebagai jemaat untuk menunjukkan kasih kepada ciptaan Allah?

(ls)

**BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB**

Minggu Paskah 4

Bacaan:

1 Petrus 5:1-5

**Saling
Memeliharalah**



Pengantar

Dalam kehidupan modern saat ini, banyak orang lebih percaya bahwa tidak perlu terlalu dekat dengan orang lain, ada dua hal yang menjadi argumennya. Yang **pertama** karena ada pandangan dekat dengan seseorang justru akan membuat kita kehilangan privasi kita. Dekat dengan seseorang akan membuat hal-hal pribadi kita terlalu diketahui bahkan “*direcoki*” oleh orang lain. Dan yang **kedua** banyak orang merasa bila dekat dengan seseorang justru akan menambah masalah, sebab bisa jadi kita akan ada di situasi yang mengharuskan kita menolong orang lain karena beban ketidakenakan.

Sikap ini, mau tidak mau harus kita akui juga sudah menjangkiti Persekutuan orang percaya. Misalnya, residu dari pandemi yang lalu masih terasa di beberapa gereja. Orang masih lebih nyaman mengikuti ibadah secara *live streaming* dan menghindari datang ke gereja. Sebab ibadah dengan metode demikian dianggap lebih mudah untuk diikuti dan tidak perlu “drama” dengan hal-hal yang dianggap menyusahkan. Misalnya tak perlu bangun pagi untuk persiapan pribadi, hemat di ongkos karena tak melakukan perjalanan ke gereja, tak perlu menghindari ajakan pelayanan yang mungkin sudah berulang kali ditolak, juga tak perlu berurusan dengan sesama yang kita anggap “*ngeselin*” dan “*ngrecokin*”.

Dari fenomena ini, tampak bahwa ada kecenderungan beberapa pihak yang menganggap bahwa hidup iman Kristen cukup secara pribadi saja, tak perlu lagi mengupayakan persekutuan karena alasan repot dan sebagainya. Hidup

keagamaan seperti ini harus disadari telah menjangkiti banyak anak muda Kristen, mereka enggan datang ke gereja dan semakin berjarak dengan komunitasnya.

Lalu apakah hal semacam ini yang dikehendaki Tuhan untuk kita lakukan? Apakah memang hidup iman kita hanya perlu dikerjakan secara pribadi tanpa adanya campur tangan pihak lain yang mungkin bisa membantu hidup iman kita agar lebih baik lagi? Kita akan bersama melihat apa yang dikatakan Rasul Petrus dalam suratnya kepada jemaat di Asia kecil yang saat itu sedang dalam masa sukar, mereka mengalami penganiayaan dan penderitaan karena iman mereka.

Pemahaman Singkat 1 Petrus 5:1-5

Seperti yang sudah kita pelajari dalam bahan Minggu Paskah IV, surat ini ditujukan kepada jemaat di daerah Asia kecil yang pada saat itu sedang mengalami tantangan yang berat, ada dugaan bahwa mereka mengalami masalah sosial berupa penolakan (mungkin dalam bentuk penganiayaan, diasingkan dan dikucilkan) dari komunitas setempat. Oleh Penulis Surat Petrus mereka disebut sebagai pendatang - **παρεπίδημος** (parepidemos, bisa diartikan sebagai orang asing atau imigran)

Sebagai kelompok pendatang, ada dugaan kuat mereka ditolak oleh komunitas yang sudah lebih dahulu ada di Asia Kecil yaitu orang-orang yang tidak mengenal Tuhan Yesus, akibatnya mereka diasingkan dan mengalami kesulitan untuk menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Kesulitan ini nampaknya tidak sekedar berupa keterbatasan akses pada fasilitas umum, namun juga berupa penolakan dan diskriminasi kepada komunitas Kristen yang ada di sana.

Dengan kondisi ini, komunitas Kristen di sana tentu perlu mendapatkan dukungan moril dan juga pesan pastoral yang menguatkan iman mereka. Secara tradisi, mereka adalah jemaat-jemaat yang sering mengadakan pertemuan di rumah-rumah orang percaya. Dan tampaknya sudah ada organisasi yang mulai terbentuk, walaupun mungkin masih sederhana, hal ini dibuktikan dalam bacaan kita saat ini, Petrus memberikan

wejangkan kepada para penatua (pemimpin jemaat) dan kepada orang-orang muda.

Karena sudah terbentuk komunitas inilah, maka wajar bila pesan yang diberikan kepada komunitas ini untuk saling memelihara dan menjaga. Petrus menunjukkan diri sebagai rekan penatua dan juga saksi langsung dari penderitaan Kristus (ayat 1) memberikan wejangkan bahwa sebagai orang Kristen kita wajib saling melayani dan mengasihi.

Dalam surat ini, Petrus menggunakan gambaran Gembala hendak mengingatkan bahwa Kristus sendirilah Sang Gembala Agung telah menderita dan dengan setia menyatakan keselamatan. Sang Gembala Agung telah menyatakan penggembalaan-Nya kepada orang percaya melalui karya keselamatan yang telah dinyatakan. Berdasarkan inilah Petrus menghendaki setiap penatua menggembalakan domba (umat) dengan sungguh dan penuh kasih seperti yang sudah dinyatakan Kristus sendiri.

Ada beberapa hal yang digarisbawahi Petrus dalam surat yang kita baca saat ini. Para penatua diharuskan melayani dengan kerelaan bukan dengan paksaan, menyatakan pengabdian diri bukan mencari keuntungan dan menjadi teladan nyata bagi komunitas yang ia pimpin. Beberapa hal inilah yang perlu kita cermati. Bila diringkas, Petrus hendak menegaskan tentang komitmen dan kesediaan diri ketika mengerjakan pelayanan sebagai penatua haruslah berdasarkan pengenalan yang dalam kepada Kristus, bukan menggunakan dasar atau ukuran yang ada di dunia. Sebab ketika karya penatua dikerjakan dengan dasar dan ukuran dunia, maka kasih dan keselamatan yang Tuhan nyatakan tak akan dirasakan, itu semua berpotensi akan menjadi sebuah pekerjaan duniawi yang hanya saling mengambil keuntungan pribadi.

Padahal, yang dikehendaki Tuhan bukanlah hal demikian. Tuhan menghendaki bahwa setiap pribadi yang dalam persekutuan haruslah saling menopang, melayani dan menyatakan apa yang benar dan baik sebagai teladan, ini semua dilakukan bukan demi mendapat keuntungan maupun penghormatan, melainkan sebagai wujud syukur dan komitmen

dalam hidup iman. Petrus mengingatkan bahwa Tuhan sudah menjanjikan berkat yang jauh lebih berharga dari apa yang dapat diberikan dunia, yaitu mahkota kehidupan yang tak pernah layu yaitu keselamatan dan hidup kekal.

Pesan yang diberikan Petrus juga tak hanya kepada para penatua, melainkan juga kepada orang-orang muda yang ada di dalam komunitas Kristen, Petrus menegaskan tentang pentingnya menghormati orang yang lebih tua dalam komunitas. Ada dua hal penting mengapa ini perlu dilakukan, yang **pertama** orang muda harus menjadi teladan dalam perilaku baik dalam komunitas maupun dalam ruang hidup di mana ia beraktivitas, dengan menunjukkan sikap hormat kepada orang tua, ia akan menjadi teladan iman dan dapat menjadi cara menyatakan Injil dengan lebih baik. **Kedua**, saat orang-orang muda menghormati orang tua, maka itu menjadi latihan Rohani bagi mereka untuk taat kepada Kristus Sang Gembala Agung.

Dan yang terakhir, Petrus juga memberikan pesan kepada semua orang untuk mau saling rendah hati dan saling menghormati. Semua pesan ini, memiliki satu tujuan yang besar yaitu agar nama Tuhan dikenal dan dipermuliakan melalui setiap pribadi yang percaya kepada-Nya.

Agar semua ini dapat terjadi, relasi persekutuan harus benar-benar terwujud, interaksi harus benar-benar menjadi kebutuhan bersama dan dikerjakan bersama. Tanpa relasi yang sehat, maka hal ini hanya akan menjadi konsep atau pemahaman belaka namun tanpa makna yang tepat. Setiap pribadi harus menyatakan pemeliharaan (terutama para penatua), dukungan, kasih dan damai sejahtera. Dan semua ini harus dilandaskan pada satu pengenalan yang sama, yaitu kita dipersatukan dalam Kristus, kita mendapatkan keselamatan dan janji hidup kekal.

Pendalaman Materi:

1. Ajak umat untuk mendiskusikan kondisi persekutuan saat ini, dimana ikatan dan relasi menjadi renggang karena berbagai persoalan, baik pasca pandemi, sikap individual, perkembangan teknologi (gadget), himpitan ekonomi atau

hal-hal lain yang ditemukan menjadi penyebab orang semakin ingin hidup sendiri, terpisah dari komunitasnya.

2. Jelaskan pengalaman hidup jemaat mula-mula di Asia kecil yang mendapatkan surat peneguhan dari Petrus.
3. Beri penekanan bahwa hidup Kristen adalah hidup persekutuan, bukan hidup individual.
4. Jelaskan tentang tanggung jawab masing-masing dalam hidup persekutuan. Beri penekanan khususnya yang berkaitan dengan tema kita saat ini, yaitu saling memelihara.
5. Ajukan beberapa pertanyaan panduan untuk diskusi, berikut beberapa pertanyaan yang dapat digunakan:
(Dipersilahkan mengolah kembali pertanyaan yang tersedia atau dapat menggunakan pertanyaan lain yang lebih tepat untuk komunitas Saudara)
 - a. Mengapa saat ini orang lebih senang menyendiri dan hidup tertutup dari lingkungan atau komunitasnya?
 - b. Apa wujud nyata yang bisa dilakukan untuk menyatakan “saling memelihara” dalam konteks hidup modern saat ini?
 - c. Apa tanggung jawab gereja dan setiap orang di dalamnya dalam mengatasi persoalan ini?

(kd)

BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB
Minggu Paskah 5

Bacaan:
Mazmur 31:1-5, 15-16

Metafora Allah
sebagai Gunung Batu



Pengantar

Masa Paskah adalah masa untuk mengingat sekaligus merayakan kebangkitan Kristus. Tahun ini, kita diajak untuk menghayati kebangkitan Kristus yang membarui ciptaan (paskah ekologis). Salah satu bacaan leksionari di minggu ini adalah Mazmur 31:1-5, 15-16 yang menunjukkan gambaran (metafora) Allah sebagai gunung batu, sebuah metafora yang merujuk pada salah satu elemen ciptaan yang vital bagi identitas Israel.

Dalam konteks kerusakan ekologis, salah satu pergumulan di Indonesia adalah berkaitan dengan sejumlah titik yang memiliki potensi longsor. Bencana longsor bisa muncul jika bukit batuan karst itu ada pemicu getaran. Salah satu daerah di Yogyakarta yaitu wilayah Gunung Kidul terjadi penambangan batuan karst secara masif. Penambangan tersebut ditujukan untuk pembangunan sebuah villa mewah, padahal kawasan karst sejatinya adalah kawasan untuk melindungi sumber daya air (Mongabay, 2024). Kawasan karst dianggap sebagai wilayah gersang dan tak produktif, padahal memiliki manfaat penting berkaitan dengan sistem sungai bawah tanah.

Melalui pemahaman Alkitab ini, kita diajak untuk menggali teks Mazmur secara hermeneutika ekologis, di mana setiap elemen ciptaan memiliki nilai yang inheren, rasa memiliki (terhubung) dengan alam semesta, saling bergantung antara bumi dan seluruh penghuninya dan Sang pencipta memastikan bahwa kehidupan berjalan dalam keseimbangan ekologis. Melalui teks Mazmur, kita diingatkan tentang prinsip *lex orandi*, *lex credendi* (aturan doa adalah aturan iman) sebagai pengingat

bahwa pujian, permohonan dan ratapan yang dilantunkan sang pemazmur dapat membentuk pandangan dunia manusia. Hal ini tentu berkaitan dengan teks Mazmur yang mengandung budaya transformasi ekologis untuk mendorong hidup bersama di alam semesta (bumi).

Pemahaman Singkat Mazmur 31:1-5, 15-16

Tulisan ini menerapkan hermeneutika ekologis pada satu metafora bumi bagi yang ilahi yaitu Allah sebagai Gunung Batu. Metafora ini sering muncul dalam kitab Mazmur beberapa kali (Mzm. 18:2, 31, 46, 19:14, 28:1, 31:2-3, 42:9, 62:2, 6, 7, 71:3, 78:35, 89:26, 92:22, 95:1, 144:1, 2). Tentu gambaran tersebut mengejutkan bagi penggunaan Mazmur dalam ibadah dan doa Yahudi-Kristen, yang terbiasa dengan sebutan “Bapa” (bercorak laki-laki). Dalam kitab Mazmur, gambaran tersebut digunakan sebagai momen ratapan dan ucap syukur individu sekaligus komunal. Secara umum, pemazmur memperlihatkan konteks manusia yang hidup dalam *sheol* (lubang yang dalam) yang disebut sebagai “ruang kematian” dan Tuhan menyelamatkan dengan menempatkannya di tanah yang kokoh atau batu karang. “Lubang yang dalam” menandai seolah-olah lubang pembuangan, tempat seorang turun menuju kematian. Secara metaforis, Allah digambarkan sebagai gunung batu, diidentifikasi sebagai “batu perlindungan”.

Alkitab Ibrani menggambarkan agama-agama Kanaan dengan kuil-kuil dan tempat yang tinggi (yang populer juga bagi kalangan Israel). Begitu pun dalam spiritualitas Israel yang menggunakan batu. Misalnya, ketika Yakub mendapatkan penglihatan di Betel, dia mengambil batu (*eben*) yang dipakainya sebagai alas kepala dan mendirikan itu menjadi tugu dan menuang minyak ke atasnya (Kej. 28:18). Musa di Sinai juga diberi tahu, “Ada suatu tempat dekat-Ku, di mana engkau dapat berdiri di atas gunung batu (*syur*), bahwa apabila kemuliaan-Ku lewat, maka Aku akan menempatkan engkau dalam lekuk gunung (*syur*) itu (Kel. 33:21-22). Beberapa teks ini menjadi

bukti bahwa hubungan antara batu dan keilahian sudah ada sejak awal dan tersebar luas.

Sebagaimana telah disebutkan, Allah sebagai Gunung Batu adalah metafora yang paling sering digunakan dalam mazmur ratapan dan syukur. Ratapan berawal dari upacara pemulihan dalam lingkup keluarga dan kemudian diadopsi dalam agama nasional Israel (Gerstenberger, 1980). Jika demikian, maka Allah sebagai Gunung Batu menjadi bagian dari spiritualitas keluarga Israel. Mazmur 31 ini memperlihatkan gagasan bahwa metafora bumi bagi yang ilahi dapat berperan untuk meruntuhkan dikotomi antara yang spiritualitas dan materialitas (selama ini menjadi legitimasi eksploitasi bumi). Gambaran gunung batu di padang gurun menunjukkan Allah ada di bumi dan penebusan-Nya hadir melalui bumi, bukan dari surga. Tuhan tidak terpisah dari dan di atas bumi.

Batu menciptakan bumi dan berada di bumi, seperti dalam kajian sains, bumi terjadi ketika debu bintang menyatu menjadi kumpulan batu yang semakin besar (gumpalan). Batu membentuk bumi dan gunung-gunung, lava dari gunung berapi menciptakan daratan, tanah terkikis dari batu dan memungkinkan adanya pertumbuhan tanaman. Hewan terbuat dari mineral bumi dan saling bergantung satu dengan yang lainnya. Singkatnya, Mazmur 31 mengidentifikasi Allah dengan bumi dan memungkinkan pemahaman ekologis tentang pencipta, di mana Allah juga ada di alam semesta. Ungkapan pujian kepada Allah sebagai gunung batu menunjukkan identifikasi manusia dengan semua makhluk bumi dan menekankan nilai intrinsik semua anggota komunitas bumi.

Pendalaman Materi:

Penyebutan Allah sebagai gunung batu di Mazmur 31:1-5, 15-16 pada hakikatnya merujuk pada kehadiran Allah dalam ciptaan. Kehadiran bebatuan di bumi memperlihatkan aspek kesuburan, jika tidak, maka konsekuensinya adalah tanah longsor, kelaparan, penyakit, banjir, dll. Selama waktu yang lama, budaya antroposentrisme telah menciptakan keterpisahan

dan manusia jauh lebih unggul dari pada bumi. Hal ini memiliki konsekuensi yang mematikan bagi banyak spesies lainnya dan menciptakan eksploitasi sumber daya alam. Allah sebagai Gunung Batu adalah salah satu sumber dari Alkitab Ibrani yang merepresentasikan perubahan paradigma ekologis, di mana kita membayangkan realitas yang lebih layak dihuni oleh manusia sebagai bagian komunitas bumi yang sakral, saling bergantung dan hidup terdiri dari keragaman, baik manusia maupun non-manusia.

Pertanyaan Reflektif

1. Dalam konteks kehidupan kita di Indonesia, bencana ekologis juga menyangkut soal eksploitasi penambangan batu karst, bagaimana jika daerah karst dihancurkan dengan dalil pembangunan ekonomi dan peningkatan pariwisata?
2. Bagaimana kita memahami gambaran Allah sebagai Gunung Batu dalam kehidupan iman yang bangkit (paskah ekologis)? Apakah gambaran Allah yang terikat pada komunitas bumi menjadi gambaran yang mengusik budaya antroposentrisme (manusia lebih unggul dari segala ciptaan)? Diskusikan!
3. Tindakan sederhana apa yang dapat kita lakukan sebagai pribadi, keluarga, atau jemaat untuk mengantisipasi tanah longsor di daerah karst?

(nsr)

Masa Paskah 2026

“BAHAN PERSEKUTUAN DOA”

Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja atau jemaat setempat

**BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 1**

Bacaan:
Mazmur 19:1-15

**Masihkah
Langit
Menceritakan
Kemuliaan-Nya?**
☪☪☪

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

Kidung Jemaat 1:1-2 Haleluya Pujilah

Reff:

Haleluya! Pujilah Allah Yang Agung, Maha Esa!

Dalam Kristus kita kenal Allah Yang Hidup, Bapa kekal!

- 1) Langit, buana semesta patut memuji kuasa-Nya,
karna berkat-Nya tak henti, limpah kasih-Nya tak terperi.
Kembali ke Reff.: ...
- 2) Wahai dunia, soraklah! Angkat suaramu, nyanyilah!
Tabuhlah tifa dan gendang, iringi puji dalam tembang!
Kembali ke Reff.: ...

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

KJ 281:1-2 – Segala Benua dan Langit Penuh

- 1) Segala benua dan langit penuh
dengan bunyi Nama yang sangat merdu,
penghiburan orang berhati penat,
pengharapan orang yang sudah sesat.
Nama itu suci kudus. Siapa belum mengenal Penebus?
- 2) Sesungguhnya Yesus yang layak benar
dib'ri Nama itu, kudus dan besar,
yang oleh sengsara kematian-Nya

memb'ri keampunan dan damai baka.
Nama itu suci kudus. Siapa belum mengenal Penebus?

5. PEMBACAAN ALKITAB: Mazmur 19:1-15

6. RENUNGAN

Masihkah Langit Menceritakan Kemuliaan-Nya?

Jika memandang langit, apa yang dibayangkan? Dari sudut pandang iman, memandang langit yang luas mendatangkan kekaguman. Dari tingkap-tingkapnya hujan turun ke bumi. Dari awan-awan yang menggumpal tampak pengharapan akan munculnya tanda kehidupan. Cerahnya langit saat tidak berawan memperlihatkan cantiknya semesta ciptaan Tuhan ini. Namun, betapa sedihnya saat melihat langit dipenuhi dengan polutan. Emisi pabrik, asap kendaraan, emisi pesawat terbang, pembakaran sampah dan hutan kerap kali membuat langit tertutup awan kelam. Kelamnya awan bukan karena hendak hujan, melainkan karena adanya sumber-sumber polusi.

Siapa yang membuatnya? Manusia adalah pembuat polusi itu. Ada berbagai aktivitas keseharian yang tanpa kita sadari menyumbangkan polusi udara. Badan Metereologi dan Geofisika (BMKG) menyampaikan bahwa kualitas udara di Indonesia tidak sehat. Mungkin saja ada yang berkata: “Ah... bagaimana mungkin menyebut kualitas udara tidak sehat? Aku masih bisa bernafas kok... kalau aku masih bisa bernafas, artinya kan masih bisa hidup”. Memang, saat ini orang masih bisa bernafas dengan bebas. Secara kasat mata polusi udara tidak tampak. Namun berdasarkan prediksi partikular kabut asap dari BMKG ditunjukkan bahwa kualitas udara Indonesia dalam keadaan tidak sehat.

Membandingkan situasi nyata yang demikian dengan bacaan Mazmur 19:1-15, timbul pertanyaan: “Masihkah langit menceritakan kemuliaan Allah”? Saat pemazmur menaikkan nyanyian: langit menceritakan kemuliaan Allah, dan

cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya (Mzm.19:1) tampaklah suasana apa yang dialaminya saat itu. Kita bisa membayangkan pemazmur memperhatikan langit. Kadang dari sana hujan turun. Ada kalanya cerahnya menyegarkan. Ada kalanya mendung menutupinya. Semua yang tampak itu membuatnya menghayati bagaimana menyatu dengan langit buatan Allah dan bersama memuliakan Allah yang menciptakannya.

Pemazmur menyebutkan bahwa memang langit dan cakrawala tidak memperdengarkan suaranya saat memuliakan Allah. Namun pesan tentang kemuliaan Allah yang dibawanya terpencah ke seluruh dunia (Mzm.19:5). Pemazmur menghayati pesan dari langit dan cakrawala agar tidak lupa pada penciptanya. Pesan tersebut dikuatkan dengan adanya Taurat sebagai firman Tuhan (Mzm.19:8). Semua yang difirmankan oleh Tuhan itu sempurna dan baik adanya. Hidup dalam ketaatan pada firman Allah membuat jiwa menjadi segar, serta menambahkan hikmat bagi orang-orang yang tidak berpengalaman.

Pada Mazmur 19:14, pemazmur memohon pada Tuhan agar beroleh perlindungan dari sikap angkuh. Sikap angkuh merusak kehidupan. Manusia yang hidupnya dikuasai oleh keangkuhan akan menjadikan dirinya sendiri sebagai pusat kehidupan. Ia lupa pada Tuhan, penciptanya. Keangkuhan juga membuat manusia bisa lupa bahwa Tuhan juga menciptakan ciptaan-ciptaan lainnya. Saat manusia lupa bahwa Tuhan juga mencipta ciptaan lainnya, manusia bertindak semena-mena kepadanya.

Sikap angkuh dan semena-mena terhadap sesama ciptaan Allah harus dihentikan. Ungkapan pemazmur pada Mazmur 19:15 membuat kita tahu bahwa pemazmur menggambarkan Allah seperti Gunung Batu. Katanya: “Kiranya ucapan mulutku dan renungan hatiku berkenan kepada-Mu, ya Tuhan, Gunung Batuku dan Penebusku”. Dengan penggambaran itu, pemazmur ingin mengajak kita supaya berlaku hormat pada semua ciptaan Allah.

Masa Prapaskah ini menjadi momen bagi kita untuk mewujudkan pertobatan sejati. Sifat pertobatan bukan egosentris, yaitu pertobatan yang hanya dilakukan bagi diri sendiri. Pertobatan ekologis adalah pertobatan yang mengajak umat Allah kembali pada hakikatnya yang sejati, yaitu sebagai ciptaan Tuhan. Semoga melalui tindakan-tindakan sederhana, sikap hormat pada sesama ciptaan terwujud, sehingga bersama langit dan cakrawala kita memuliakan nama-Nya dengan kesukacitaan dan pengharapan.

7. NYANYIAN

PKJ 132:1-2 Langit Menceritakan

- 1) Langit menceritakan kemuliaan Allah,
alam memberitakan karya tangan Tuhan.
Tidak ada berita, juga kata-kata,
namun gemanya terpancar ke s'luruh dunia.
Reff:
Hai percaya pada-Nya, jangan takut dan gentar,
kar'na kasih dan lindungan-Nya abadi (2x)
- 2) Taurat Tuhan sempurna, menyegarkan jiwa,
Perintah-Nya pun murni menyenangkan hati,
Kasih dan kuasa-Nya, bumi pun bergetar.
Dia pelindung dan perisai selamanya. Reff.: ...

8. DOA

- Memohon hikmat Allah supaya menghormati semua ciptaan Allah
- Memohon agar umat dimampukan hidup dalam firman Allah secara tekun

9. NYANYIAN

KJ 293:1-2 – Puji Yesus

- 1) Puji Yesus! Pujilah Juru selamat!
Langit, bumi, maklumkan kasih-Nya!
Haleluya! Nyanyilah, para malaikat:
kuasa, hormat b'rilah kepada-Nya.

Selamanya Yesus Gembala kita,
siang malam kita didukung-Nya.
Puji Dia! B'ritakan keagungan-Nya!
Puji Dia! Mari bernyanyilah!

- 2) Puji Yesus! Pujilah Juru selamat!
Pada salib dosa dihapus-Nya.
Gunung Batu dan Pengharapan Abadi
dinyatakan di Bukit Golgota.
Haleluya! Hilanglah dukacita
oleh kuasa kasih setia-Nya.
Puji Dia! B'ritakan keagungan-Nya!
Puji Dia! Mari bernyanyilah!

(wsn)

**BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 2**

Bacaan:
Yesaya 52:13-53:12

**Harapan
bagi yang Letih**
☪☪☪

1. SAAT TEDUH

2. Nyanyian Pujian

NKB 201 – Di Jalan Hidupku

1. Di hidupku 'ku ada sobat yang setia,
yang s'nantiasa berjalan sertaku;
masa gelap dibuat-Nya terang ceria,
itulah Yesus, Jurus'lamatku.

Refrein:

- 'Ku tak cemas 'kan jalan yang naik turun
lewat lembah dan gunung yang terjal;
sebab Tuhan berjalanlah di sampingku,
memimpinku ke neg'ri yang kekal.
2. O kasih-Nya besarlah tiada taranya,
dengan rela Dia mati bagiku;
kepada-Nya 'ku s'rahkan jiwa dan raga,
sejak itu Dia bimbingku s'lalu. Refr.: ...

3. DOA

Pemandu atau pelayan liturgi berdoa:

Bersyukur atas kesempatan bersekutu dan memohon agar Allah menghibur, menguatkan, dan membukakan hati untuk menerima Firman-Nya.

5. NYANYIAN PUJIAN

NKB 173:1-2 – ‘Ku Tak Dapat Maju Sendiri

1. Melewati lembah airmata,
jalanku gelap dan ngeri;
Tuhan, pimpinan-Mu ‘ku dambakan
‘ku tak dapat maju sendiri.
Refrein:
‘Ku tiada tahu jalannya, Tuhan,
Engkaulah yang mengerti;
Terang-Mu halau ketakutan,
‘ku tak dapat maju sendiri.
2. Tiada sobat lain yang membantu,
‘ku sangat lemah dan letih;
Tuhan, berjalanlah di dekatku,
‘ku tak dapat maju sendiri. Refr.: ...

5. PEMBACAAN ALKITAB

Yesaya 52:13-53:12

6. RENUNGAN

Di Dalam Luka-Nya, Ada Harapan Kita

Wajah Penderitaan yang nyata saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, ketika kita berjalan di lorong-lorong rumah sakit, melihat antrean panjang di ruang IGD, atau menyaksikan para korban bencana di layar televisi, kita dihadapkan pada satu kenyataan universal: penderitaan. Setiap manusia, kaya maupun miskin, berpendidikan tinggi atau rendah, tidak kebal terhadap luka, sakit, kehilangan, dan keputusan.

Peristiwa Jumat Agung membawa kita pada puncak dari perenungan akan penderitaan itu—bukan penderitaan manusia biasa, melainkan penderitaan dari pribadi yang disebut "Hamba TUHAN". Teks Yesaya 52:13–53:12, yang sering dijuluki sebagai "Nyanyian Hamba yang Menderita", tidak hanya menggambarkan derita yang tragis, tetapi juga menyingkapkan rahasia terbesar dari kasih Allah: dalam luka

Hamba Tuhan, ada kesembuhan dan pengharapan bagi dunia yang terluka.

I. Hamba yang Tidak Tampak Mulia (52:13–53:3)

Teks dimulai dengan janji kemuliaan: “Sesungguhnya, hamba-Ku akan berhasil, ia akan ditinggikan, disanjung dan dimuliakan” (52:13). Namun langsung setelah itu, muncul ironi yang dalam: ia tidak tampak mulia, bahkan wajahnya begitu rusak sehingga orang tidak tahan memandangnya (52:14). Tidak ada keelokan atau keindahan (53:2), bahkan orang-orang memalingkan wajah dari dia. Teks ini ditulis saat bangsa Israel dalam pembuangan di Babel—di mana mereka kehilangan tanah air, martabat, dan pengharapan. Maka, sosok hamba ini menjadi lambang penderitaan kolektif bangsa. Namun dalam terang Perjanjian Baru, gereja melihat pemenuhan nubuat ini dalam diri Yesus Kristus. Dalam hidup sehari-hari, bukankah kita juga diajak untuk mengenali bahwa sering kali kemuliaan ilahi tidak hadir dalam kemasan kemegahan dunia? Bahwa kehadiran Tuhan bisa muncul melalui wajah-wajah penderita, mereka yang tidak dianggap oleh masyarakat?

II. Hamba yang Memikul Penderitaan Orang Lain (53:4–6)

Inilah inti dari nyanyian ini: penderitaan Hamba Tuhan bukan karena kesalahannya sendiri, tetapi karena dosa-dosa orang lain. “Sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya...” (53:4). Lebih jauh, dikatakan: “Ia tertikam oleh karena pemberontakan kita, ia diremukkan oleh karena kejahatan kita...” (53:5). Yesaya menggunakan bahasa pengganti yang kuat: hamba ini menjadi korban, agar kita yang seharusnya binasa, diselamatkan. “Ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh.” Inilah misteri

Jumat Agung: penderitaan bukan sekadar realitas yang harus dihindari, tetapi dalam Kristus, penderitaan menjadi jalan penebusan. Ia tidak hanya menderita bersama kita, tetapi menderita menggantikan kita.

III. Hamba yang Tunduk dan Diam (53:7–9)

Yesaya menggambarkan Hamba itu seperti domba yang dibawa ke pembantaian: ia tidak membuka mulutnya (53:7). Ia dihina, dihukum, bahkan mati, padahal ia tidak berbuat kekerasan dan tipu pun tidak ada di mulutnya (53:9). Dalam terang Injil Yohanes 19, kita tahu Yesus tidak membela diri di hadapan Pilatus. Ia menerima hukuman salib tanpa perlawanan. Ia memilih jalan penderitaan, bukan karena lemah, tetapi karena taat penuh kepada Bapa. Dalam kehidupan kita, sikap diam Yesus mengajarkan bahwa tidak semua ketidakadilan harus dibalas dengan kemarahan. Kadang, kasih diwujudkan dalam penderitaan yang tidak dibalas. Inilah kekuatan yang lebih besar dari kekerasan.

IV. Hamba yang Membawa Pemulihan dan Kehidupan (53:10–12)

Puncak dari teks ini adalah paradoks ilahi: "...TUHAN berkehendak meremukkan dia dengan kesakitan... tetapi ia akan melihat keturunannya, umurnya akan lanjut, dan kehendak TUHAN akan terlaksana oleh-Nya." (53:10). Dari penderitaan Hamba ini lahir kehidupan baru. Ia menanggung dosa banyak orang (53:12), dan karena itu, ia menjadi dasar dari pengharapan umat manusia.

Pertobatan dan Tanggung Jawab Ekologis Saudara, di tengah luka dunia, kita juga menyaksikan penderitaan bumi: air yang tercemar, udara yang penuh racun, cuaca yang tidak menentu, dan bencana ekologis yang terus terjadi. Apakah kita sadar bahwa dalam dosa struktural manusia, termasuk kerakusan dan eksploitasi alam, bumi pun ikut menderita?

Di setiap Jumat Agung kita diajak untuk tidak hanya bertobat secara pribadi, tetapi juga bertobat secara ekologis. Karena di dalam luka Kristus, seluruh ciptaan juga ditopang dan diperbarui (bdk. Roma 8:22–23). Maka, pengikut Kristus dipanggil untuk hidup lebih sederhana dan bertanggung jawab terhadap alam. Menjadi suara bagi bumi yang bisu, dan menyadari bahwa pengampunan Tuhan juga mencakup pemulihan relasi kita dengan ciptaan-Nya.

Harapan dalam Luka Yesaya menyatakan bahwa dalam luka Hamba itu, kita disembuhkan. Dalam kematiannya, kita menerima hidup. Dalam kehinaannya, kita menemukan pengharapan. Maka di pada Jumat Agung yang akan kita rayakan, kita datang kepada Salib bukan dengan putus asa, tetapi dengan pengharapan yang baru. Karena kita tahu: Tuhan tidak tinggal diam terhadap penderitaan. Ia turun, Ia menanggungnya, dan Ia menebusnya. Dan sekarang Ia memanggil kita untuk hidup sebagai umat yang sembuh— bukan untuk diam, tetapi untuk membawa terang kasih-Nya ke dunia yang letih dan terluka. Amin.

7. NYANYIAN

PKJ 135 – O Sungai Rahmat

1. O Sungai Rahmat, curahkan air,
sembuhkan bumi yang mengerang.
O Sungai Rahmat, curahkan air,
hapusakan darah yang menggenang.
2. Gersanglah tanah, terbakar hangus;
benih tak tumbuh, kering, lemah.
O Sungai Rahmat, curahkan air
dan bumi ini s'lamatkanlah!
3. Tumbuhkan damai dan kebebasan,
berakar dalam, subur mekar.
O Sungai Rahmat, curahkan air,
buatlah dunia sembuh benar!

8. DOA SYAFAAT

Doakan pokok-pokok berikut:

- Bagi mereka yang sedang mengalami keletihan batin dan fisik.
- Bagi gereja agar peka terhadap jeritan yang tak terdengar dan bersedia menjangkau mereka yang hampir padam nyalanya.
- Bagi pertobatan ekologis: agar umat Tuhan mulai hidup lebih bijak dalam relasi dengan alam, mengurangi konsumsi berlebih, merawat lingkungan sekitar, dan menjadi saksi Kristus dalam ekoteologi.
- Untuk bangsa dan dunia yang sedang berjuang mengatasi krisis iklim, polusi, dan ketidakadilan sosial.

9. NYANYIAN PENUTUP

NKB 193:1-2 – Aku Hendak Tetap Berhati Tulus

1. Aku hendak tetap berhati tulus
kar'na teman mempercayaku.
Aku hendak tetap berjalan lurus,
kar'na teman t'lah mengasihiku;
kar'na teman t'lah mengasihiku.
2. Aku hendak teguh senantiasa,
walau besar tantangan dunia.
Aku hendak tetap tegah perkasa
kar'na 'ku tahu rintangan 'kan enyah;
kar'na 'ku tahu rintangan 'kan enyah.

(ph)

**BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 3**

**Bacaan:
2 Korintus 5:16-21**

**Paskah Itu Hari
Kedelapan**



1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

KLIK 33 S'BAB DIA HIDUP

1) Anak Allah, Yesus nama-Nya
Menyembuhkan, menyucikan
Bahkan mati, tebus dosaku
Kubur kosong membuktikan Dia hidup
Reff:

S'bab Dia hidup, ada hari esok
S'bab Dia hidup, ku tak gentar
Kr'na ku tahu, Dia pegang hari esok
Hidup jadi berarti s'bab Dia hidup

2) Yesus Kristus, Juru S'lamatku
Kau Rajaku, Kau Tuhanku
Kau t'lah bangkit hidup s'lamanya
Dan mem'rintah, atas bumi s'bagai Raja
Reff: ...

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

PKJ 198 – Di Hatiku, Ya Yesus

1. Di hatiku, ya Yesus, Tuhan, bersabdalah,
agar tenang hatiku dan hilang kuatirku.

Reff:

Di hatiku, ya di hatiku, Tuhan, bersabdalah;
'ku berserah, pasrah penuh: bersabdalah, ya Tuhan.

2. Hatiku ini, Yesus, bukan milikku,
namun hidupku kini adalah milik-Mu. Reff: ...

5. PEMBACAAN ALKITAB: 2 Korintus 5:16-21

6. RENUNGAN

Paskah Itu Hari Kedelapan

"Tak kenal maka tak sayang." Ungkapan sederhana ini menyimpan makna yang dalam. Rasa sayang, kepedulian, dan komitmen untuk memelihara sesuatu hanya tumbuh ketika kita mengenalnya dengan lebih dekat. Sama seperti saat kita mengenal seseorang—semakin kita memahami perjalanan hidupnya, perjuangannya, dan isi hatinya—semakin besar pula rasa hormat dan kasih kita kepadanya. Demikian pula dalam iman: semakin kita mengenal apa yang kita imani, semakin besar dan tulus kasih kita kepada Tuhan.

Hari ini, kita diajak mengenal sebuah istilah yang mungkin jarang terdengar, yaitu Hari Kedelapan. Sekilas, ini hanya angka setelah hari ketujuh. Namun, dalam tradisi Gereja Ortodoks, Hari Kedelapan memiliki makna rohani yang sangat mendalam. Para Bapa Gereja abad-abad awal memaknainya dengan menelusuri akar sejarahnya dalam tradisi Israel. Dalam hukum Taurat, bayi laki-laki disunat pada hari kedelapan sebagai tanda inisiasi, pemurnian, dan perjanjian Allah dengan Abraham. Sunat menjadi momen penegasan bahwa seseorang termasuk dalam umat perjanjian Allah. Namun, dalam terang kebangkitan Kristus, makna ini meluas. Hari Kedelapan menjadi tanda kehidupan baru di dalam Kristus—pembaruan batin, transformasi hati, dan kesediaan untuk hidup dalam kasih Allah. Jika penciptaan dunia diselesaikan pada hari ketujuh/hari Sabat, maka kebangkitan Yesus pada hari pertama minggu itu—yang oleh para teolog disebut Hari Kedelapan—menandai awal dari

ciptaan yang baru. Dalam kalender pada umumnya, hari Minggu merupakan hari pertama dalam satu pekan, tetapi dalam bingkai iman, hari minggu adalah Hari Kedelapan.

Kebangkitan Kristus bukan hanya peristiwa sejarah, tetapi pintu yang terbuka menuju pengharapan akan Kerajaan Allah, ketika segala sesuatu akan dipulihkan dan diperbarui.[1] Semangat Hari Kedelapan sejalan dengan pesan Rasul Paulus kepada jemaat Korintus: “Jadi, siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (2 Korintus 5:17). Ayat ini menegaskan bahwa di dalam Kristus, Allah terus berkarya mencipta. Melalui kebangkitan Yesus, Allah tidak berhenti memperbarui hidup kita. Dengan kata lain, *Gusti ora sare*—Tuhan tidak pernah tertidur atau berhenti bekerja.

Kebangkitan Kristus adalah bukti nyata bahwa Allah membentuk kita menjadi manusia baru: dari pribadi yang egois menjadi peduli; dari hati yang angkuh menjadi rendah hati; dari keras hati menjadi lembut hati. Pembaruan ini bukan hanya untuk kita nikmati, tetapi juga untuk kita bagikan. Allah memanggil kita terlibat dalam karya pembaruan-Nya, sehingga kehidupan baru di dalam Kristus dapat dirasakan oleh semua orang.

Hari Kedelapan adalah tanda partisipasi kita sebagai gereja untuk menghadirkan kehidupan baru di tengah dunia yang penuh kematian, ketidakadilan, dan keputusan. Ini mengajak kita tidak sekadar merayakan kebangkitan Kristus setahun sekali, tetapi menghidupinya setiap hari—melalui tindakan kasih, kata-kata yang membangun, dan pilihan hidup yang memancarkan cinta kasih. Sederhananya, Hari Kedelapan adalah semangat hidup di dalam Kristus. Allah di dalam diri Yesus Kristus mempersembahkan diri-Nya untuk memperbarui seluruh ciptaan. Maka kita pun dipanggil untuk menjadi persembahan yang hidup—membawa terang di

tengah gelap, harapan di tengah putus asa, dan kasih di tengah kebencian. Itulah tanda menjadi ciptaan yang baru.

Karena itu, saat kita mendengar Firman Tuhan hari ini, mari kita menerimanya bukan sekadar sebagai pemahaman, tetapi sebagai undangan untuk terlibat dalam karya pembaruan Allah. Selamat Paskah. Selamat merayakan Hari Kedelapan. Amin.

7. NYANYIAN

KLIK 99 AKU MENGASIHI ENGKAU YESUS

Aku mengasihi Engkau Yesus

Dengan segenap hatiku

Aku mengasihi Engkau Yesus

Dengan segenap jiwaku

Reff:

Ku renungkan Firman-Mu siang dan malam

Ku pegang p'rintah-Mu, dan ku lakukan

Engkau tahu ya Tuhan, tujuan hidupku

Hanyalah untuk menyenangkan hati-Mu

8. DOA

Doa Santo Fransiskus dari Asisi:

TUHAN, jadikanlah aku pembawa damai.

Bila terjadi kebencian, jadikanlah aku pembawa cinta kasih.

Bila terjadi penghinaan, jadikanlah aku pembawa pengampunan.

Bila terjadi perselisihan, jadikanlah aku pembawa kerukunan.

Bila terjadi kesesatan, jadikanlah aku pembawa kebenaran.

Bila terjadi kebimbangan, jadikanlah aku pembawa kepastian.

Bila terjadi keputusan, jadikanlah aku pembawa harapan.

Bila terjadi kegelapan, jadikanlah aku pembawa terang.

Bila terjadi kesedihan, jadikanlah aku pembawa sukacita.

Ya Tuhan Allah,
ajarlah aku untuk lebih suka menghibur daripada dihibur;
mengerti daripada dimengerti;
mengasihi daripada dikasihi;
sebab dengan memberi kita menerima;
dengan mengampuni kita diampuni,
dan dengan mati suci kita dilahirkan ke dalam Hidup Kekal.
Amin.

(bila dalam Persekutuan Doa hendak ditambahkan pokok-pokok doa sesuai kebutuhan masing-masing)

9. NYANYIAN

KJ 432 - Jika padaku Ditanyakan

1. Jika padaku ditanyakan apa akan kub'ritakan
pada dunia yang penuh penderitaan,
'kan kusampaikan kabar baik pada orang-orang miskin,
pembebasan bagi orang yang ditawan;
yang buta dapat penglihatan, yang tertindas dibebaskan;
sungguh tahun rahmat sudah tiba.
K'rajaan Allah penuh kurnia itu berita bagi isi dunia.
2. Jika padaku ditanyakan apa akan kusampaikan
pada dunia yang penuh dengan cobaan,
aku bersaksi dengan kata, tapi juga dengan karya
menyampaikan kasih Allah yang sejati.
T'lah tersedia bagi kita pengampunan dan Anug'rah,
kes'lamatan dalam Kristus, Putera-Nya.
K'rajaan Allah penuh kurnia itu berita bagi isi dunia.

(apj)

[1] Joas Adiprasetya, Labirin Kehidupan 2, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), hal. 98-99

**BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 4**

Bacaan:
Mazmur 23

**Merenungkan
Mazmur 23
di Tengah Bumi
Yang Gersang**

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

PKJ 55:1-5 “Hai, Puji Namanya”

1. Hai, puji nama-Nya, terang cahaya,
dan puji nama-Nya, hai cakrawala.
Hai, puji nama-Nya, semesta alam:
mari semuanya menyembah Tuhan.
Refrein:
Haleluya! Pujilah Tuhan tak henti,
Haleluya! Kar’na kasih-Nya tak terp’ri.
Haleluya! Pujilah Tuhan tak henti,
Haleluya! Kar’na kasih-Nya tak terp’ri.
2. Hai, puji nama-Nya, tumbuh-tumbuhan,
dan puji nama-Nya, jenis bijian.
Hai, puji nama-Nya, buah-buahan:
mari semuanya menyembah Tuhan. Ref.: ...
3. Hai, puji nama-Nya, ikan di laut,
dan puji nama-Nya, burung di langit.
Hai, puji nama-Nya, hai hewan-hewan:
mari semuanya menyembah Tuhan. Ref.: ...
4. Hai, puji nama-Nya, Adam dan Hawa,
menurut gambar-Nya kamu tercipta.
Hai, puji nama-Nya, segenap insan:
mari semuanya menyembah Tuhan. Ref.: ...

5. Allah mengakhiri penciptaan-Nya
di hari yang kudus, hari ketujuh.
Kar'na dilihat-Nya baik semua
akhirnya Allah pun memberkatinya

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

KJ 415:1-3 “Gembala Baik Bersuling Nan Merdu”

1. Gembala baik, bersuling nan merdu,
membimbing aku pada air tenang
dan membaringkan aku berteduh
di padang rumput hijau berkenan.
Refrein:
O, Gembalaku itu Tuhanku,
membuat aku tent'ram hening.
Mengalir dalam sungai kasihku
kuasa damai cerlang, bening.
2. Kepada domba haus dan lesu
Gembala baik memb'rikan air segar;
ke dalam hati haus dan sendu
dib'ri-Nya air hidup yang benar. Ref.: ...
3. Di jalan maut kelam sekalipun
'ku tidak takut pada seteru,
sebab Gembala adalah Teman
dan Jurus'lamat bagi diriku. Ref.: ...

5. PEMBACAAN ALKITAB: Mazmur 23

6. RENUNGAN

Mazmur 23 di Tengah Bumi yang Gersang

Ketika kita membaca Mazmur 23, sering kali kita terhanyut pada gambaran yang indah: padang rumput hijau, air yang tenang, jalan yang benar. Semua itu terasa seperti lukisan damai. Tetapi mari kita berhenti sejenak dan

bertanya: apakah kita masih melihat padang rumput hijau itu hari ini? Apakah sungai-sungai kita masih tenang dan jernih?

Bagaimanapun kita harus mengakui bahwa realitas di sekitar kita sangatlah berbeda. Sungai berubah menjadi saluran limbah, hutan menjadi tanah gersang, udara menjadi sesak oleh polusi. Bagaimana kita dapat berkata, “Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku”, sementara ciptaan yang dititipkan kepada kita sedang rusak dan menderita?

Mazmur 23 mengingatkan bahwa pemeliharaan Allah selalu hadir lewat ciptaan. Rumput hijau bukan hanya simbol rohani, tetapi makanan bagi ternak, sumber kehidupan petani, dan paru-paru bagi bumi. Air yang tenang bukan hanya metafora ketenangan batin, tetapi sungai yang sehat, air bersih yang kita minum setiap hari. Jika kita membiarkan alam rusak, kita sesungguhnya sedang menutup saluran kasih Allah bagi generasi mendatang.

Mazmur ini juga berkata: “Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya.” Bukankah lembah kekelaman di zaman ini adalah krisis ekologi? Perubahan iklim, banjir bandang, tanah longsor, polusi plastik, bahkan krisis pangan? Namun kabar baiknya: Tuhan menuntun kita di jalan yang benar. Jalan benar itu hari ini berarti gaya hidup yang lebih sederhana, hemat energi, mengurangi sampah, menanam pohon, menjaga air. Itu bukan sekadar tindakan sosial, melainkan ketaatan iman.

Dan akhirnya, Daud berkata: “Aku akan diam dalam rumah Tuhan sepanjang masa.” Rumah Tuhan bukan hanya gereja. Bumi ini adalah rumah bersama segala ciptaan. Menjaga rumah atau bumi ini berarti menghormati Sang Pemilik rumah.

Jika kita mengaku Tuhan sebagai Gembala, marilah kita belajar menjadi gembala kecil bagi bumi, merawat rumput tetap hijau, air tetap jernih, dan rumah tetap layak huni. Dengan begitu, bukan hanya kita, namun seluruh ciptaan dapat berkata pula: “Aku takkan kekurangan, sebab Tuhan adalah Gembalaku.”

7. NYANYIAN

NKB 216:1-3 “Tuhan, Engkaulah Hadir”

1. Tuhan Engkaulah hadir di dalam hidupku;
sama dengan udara ‘ku hirup kasih-Mu.
Dalam denyut jantungku kuasa-Mu bekerja;
tubuh dan panca indra, ‘Kau menggerakkannya.
Refrein:
Dikau yang ‘ku kasihi dalam sesamaku
Dikau yang aku puji dalam ciptaan-Mu!
2. Juga di pekerjaan, ‘Kau, Tuhan, beserta,
juga Engkau dengarkan lagu keluh-kesah;
lagu mesin dan martil bising dan menderu,
lagu peras keringat naik kepada-Mu. Ref.: ...
3. Di dalam suka-duka ‘Kau ingin beserta,
turut memperjuangkan damai sejahtera.
‘Kau datang dalam Kristus, dosa dihapus-Nya.
Dalam kerajaan-Mu ‘Kau ubah dunia. Ref.: ...

8. DOA

- Bersyukur atas udara, air dan setiap ciptaan Tuhan yang selama ini telah menopang kehidupan kita.
- Berdoa bagi kerusakan lingkungan yang telah begitu parah terjadi di bumi ini sehingga menimbulkan bencana alam, perubahan iklim, cuaca ekstrem, krisis air dan pangan serta berbagai dampak buruk.
- Mohon hikmat untuk dapat memperlakukan setiap ciptaan Tuhan dengan penuh hormat dan kasih sebagaimana yang Dia kehendaki.

9. NYANYIAN

NKB 217:1,2,5 “Semua Yang Tercipta”

1. Semua yang tercipta, hai alam semesta,
agungkan nama Tuhan dan puji kasih-Nya.
Matahari, bulan, bintang, burung-burung, ikan-ikan,
seluruh margasatwa di gunung dan lembah.

2. Semua manusia, hai ikutlah serta
memuji kasih Tuhan yang agung mulia.
Dalam Yesus, putera-Nya, kita s'lamat selamanya;
segala sesuatu dibaharui-Nya.
3. Semua yang tercipta, hai alam semesta
agungkan nama Tuhan dan puji kasih-Nya.
Oleh Yesus disampaikan pengampunan, pendamaian.,
kelak di bumi baru genap semuanya.

(lm)

**BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 5**

Bacaan:

Yesaya 55:12-13

**Ciptakan
Sukacita
Bersama Umat**



1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

KJ 64. "Bila Kulihat Bintang Gemerlapan"

1) Bila kulihat bintang gemerlapan
dan bunyi guruh riuh kudengar,
ya Tuhanku, tak putus aku heran
melihat ciptaan-Mu yang besar.

Ref.:

Maka jiwaku pun memuji-Mu:

"Sungguh besar Kau, Allahku!"

Maka jiwaku pun memuji-Mu:

"Sungguh besar Kau, Allahku!"

2) Ya Tuhanku, pabila kurenungkan
Pemberian-Mu dalam Penebus,
'ku tertegun: bagiku dicurahkan
oleh Putra-Mu darah-Nya kudus.

Ref.: ...

3) Pabila nanti Kristus memanggilku,
sukacitaku amatlah besar,
kar'na terkabullah yang kurindukan:
melihat Dikau, Tuhanku akbar.

Ref.: ...

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

“BIARPUN GUNUNG-GUNUNG BERANJAK”

Biarpun gunung-gunung beranjak,
Dan bukit-bukit pun bergoyang
Namun kasih setia-Mu
tak akan beranjak dariku

} 2x

Tak akan beranjak,
tak akan bergoyang
Demikianlah Firman Tuhan
yang mengasihiku

} 2x

5. PEMBACAAN ALKITAB: Yesaya 55:12–13

6. RENUNGAN

Ciptakan Sukacita Bersama Umat

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Pada pagi kebangkitan, Maria Magdalena datang ke kubur Yesus dengan hati yang berduka. Ia mengira jenazah Yesus telah diambil orang. Namun, ketika Yesus memanggil namanya, dukanya berubah menjadi sukacita. Yang menarik, peristiwa itu terjadi di sebuah taman (Yohanes 20:15). Kubur kosong—lambang kematian—berubah menjadi tanda kehidupan baru. Seakan-akan bunga-bunga di taman pun bermekaran menyambut kebangkitan Kristus. Alam ikut bersaksi bahwa karya keselamatan Allah membawa sukacita, bukan hanya bagi manusia, tetapi juga bagi seluruh ciptaan.

Nabi Yesaya menggambarkan hal ini dengan begitu indah: “Kamu akan berangkat dengan sukacita dan dihantarkan dengan damai; gunung-gunung dan bukit-bukit akan bergembira dan segala pohon di padang akan bertepuk tangan” (Yes. 55:12). Keselamatan Allah membawa shalom, damai sejahtera yang utuh. Gunung, bukit, pohon, dan sungai dilukiskan seakan ikut merayakan karya Allah. Bahkan, semak duri diganti dengan pohon sanobar, belukar diganti

dengan pohon murad—tanda pembaruan dan kehidupan baru.

Hal ini mengingatkan kita bahwa keselamatan Allah bersifat kosmik. Bukan hanya manusia yang ditebus, melainkan juga seluruh ciptaan ikut diperbarui. Sebaliknya, bila manusia hidup dalam dosa dan keserakahan, ciptaan pun ikut menderita. Rasul Paulus menuliskan, “Seluruh makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin sampai sekarang” (Roma 8:22).

Karena itu, panggilan kita sebagai umat Kristus bukan hanya bersyukur atas kebangkitan-Nya, melainkan juga menjaga ciptaan agar ikut memuliakan Allah. Menjadi saksi Kristus berarti menghadirkan damai sejahtera, baik bagi sesama maupun bagi alam.

Menjadi saksi Kristus di tengah-tengah keluarga, bisa kita mulai dengan hal-hal sederhana: mengurangi sampah, hemat air dan listrik, serta mengajarkan anak-anak untuk mencintai alam.

Di dalam gereja, kita dapat berdoa syafaat bagi bumi, bahkan mengadakan aksi nyata seperti menanam pohon di lingkungan Gereja.

Di tengah-tengah masyarakat, kita pun dipanggil untuk hadir sebagai pembawa damai, bukan perusak lingkungan.

Kebangkitan Kristus adalah kabar sukacita bukan hanya bagi kita, tetapi juga bagi gunung, bukit, pohon, sungai, dan seluruh ciptaan. Mari kita hidup dalam shalom Kristus, sehingga ciptaan pun ikut bersukacita bersama kita.

Kiranya kita bersyukur atas setiap pengalaman kegelapan yang sudah kita lewati bersama Kristus, dan memohon kekuatan untuk melanjutkan hidup dengan semangat yang baru. Tuhan Yesus, Sang Terang Hidup, menyertai kita. Amin.

7. NYANYIAN

PKJ 27:1-3 “Nyanyikanlah Nyanyian Baru”

- 1) Nyanyikanlah nyanyian baru
bagi Allah Pencipta cakrawala.

Segala Serafim, Kerubim,
pujilah Dia, besarkanlah nama-Nya.

Ref.:

Bersorak-sorai bagi Rajamu!

Bersorak-sorai bagi Rajamu!

- 2) Puji Dia, wahai mentari, wahai bulan,
sembahlah Dia terus.

Dan wahai bintang-bintang

terang yang gemerlapan,

muliakan Penciptamu. Ref.: ...

- 3) Wahai langit yang mengatasi s'gala langit,
mazmurkanlah Tuhanmu.

Hai air di atas langit, turut memuji Tuhan,

muliakan Penciptamu. Ref.: ...

8. DOA SYAFAAT

Dalam berdoa, jemaat dapat dibagi menjadi 4 kelompok kecil untuk mendoakan masing-masing 1 pokok doa di bawah ini:

- 1) Bersyukur atas karya penyelamatan Kristus yang juga memperbarui ciptaan.
- 2) Mohon agar umat diberi hati yang baru untuk peduli pada alam.
- 3) Berdoa bagi dunia yang sedang menderita akibat kerusakan lingkungan, bencana, dan krisis iklim.
- 4) Memohon agar gereja menjadi saksi Kristus dengan hidup ekologis.

9. NYANYIAN

PKJ 27:4-6 “Nyanyikanlah Nyanyian Baru”

- 4) Biar bergemuruh

samud'ra dan isinya serta isi dunia.

Dan biar sungai, gunung, bukit,

lembah bertepuk tangan bersama-sama.

Ref.

Bersorak-sorai bagi Rajamu!

Bersorak-sorai bagi Rajamu!

- 5) Wahai raja-raja dan pembesar dibumi
yang mem'rintah dunia.
Teruna, anak dara, yang tua dan yang muda,
ucap syukur pada-Nya.
- 6) Nyanyikanlah nyanyian baru bagi Allah,
semua ciptaan-Nya.
Semesta alam, pujilah Tuhan
yang di sorga, nyanyikan. Haleluya!

(sem)

**BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 6**

Bacaan:

Mazmur 100:1-5

**Tuhan Baik, Aku
Belajar Baik**



1. Saat teduh pribadi

2. Nyanyian Pujian (Kidung Jemaat 387:1-2)

'KU HERAN, ALLAH MAU MEMB'RI

1) 'Ku heran, Allah mau memb'ri rahmat-Nya padaku
dan Kristus sudi menebus yang hina bagaiku!

Refrein:

Namun 'ku tahu yang kupercaya
dan aku yakin 'kan kuasa-Nya,
Ia menjaga yang kutaruhkan
hingga hari-Nya kelak!

2) 'Ku heran, oleh rahmat-Nya hatiku beriman
dan oleh kuasa Sabda-Nya jiwaku pun tent'ram.

Refr: ...

3. Doa

4. Nyanyian Kidung Jemaat 59:1-2

BERSABDALAH, TUHAN

1) Bersabdalah, Tuhan, kaki mendengarkan.
Bersabdalah, Tuhan, kaki mendengarkan.

2) Kuatkanlah kami dan hiburilah kami.
Kuatkanlah kami dan hiburilah kami.

5. Pembacaan Alkitab (Mazmur 100:1-5)

6. Renungan

Apakah Anda percaya kalau Tuhan baik? Apa buktinya? Pasti ada beragam jawaban yang muncul. Pasti ada yang mengatakan pengurbanan Yesus Kristus di atas kayu salib adalah tanda kalau Tuhan baik. Jawaban itu benar. Namun, kalau hidup kita susah. Ekonomi minim. Sakit penyakit melanda kita. Apakah kita juga tetap yakin Tuhan itu baik?

Seperti pertanyaan pertama tadi. Pertanyaan ini juga memiliki banyak jawaban. Ada yang mengatakan Tuhan pasti baik, hanya persoalan terletak pada iman kita. Kalau iman kita kuat maka hidup kita akan penuh berkat. Kalau iman kita teguh maka kesuksesan, kesembuhan, kekayaan akan menjadi bagian hidup kita. Itu sebabnya banyak orang mencari gereja yang mampu terlihat umatnya hidup dengan sukses. Jadi orang gereja dengan harapan, yaitu untuk mendapatkan berkat Tuhan. Apa berkat Tuhannya? Ya itu tadi. Kesuksesan, kesembuhan, kekayaan dan sejenisnya.

Mari kita renungkan, jika memang kita percaya Tuhan baik, mengapa kita masih berharap seperti itu? Kalau memang kita percaya Tuhan baik, kita juga percaya bahwa pasti Tuhan akan memberikan yang terbaik buat hidup kita. Anda sepakat?

Dalam terang pemahaman ini mari kita perhatikan Mazmur 100. Mazmur 100 adalah mazmur ibadah. Atau mazmur untuk korban syukur. Dalam ayat 2 Pemazmur mengundang kita untuk beribadah dengan sukacita dan dengan sorak-sorai. Bagi Pemazmur ibadah seharusnya adalah ibadah yang membawa sukacita, kegembiraan. Bayangkanlah seperti orang yang hobi memancing akan pergi memancing. Maka hari itu terasa menyenangkan. Dari pagi wajah sukacita terlihat bahagia, siul senandung lagu gembira terdengar. Ini hal pertama, kita seharusnya pergi beribadah dengan sukacita.

Tapi tunggu dulu. Sering dipahami orang sekarang, sukacita dalam ibadah itu perlu dinampakkan. Salah satunya dalam bentuk gerak tubuh dan tepuk tangan. Ini menjadi

persoalan. Bukankah di gereja kita umumnya tepuk tangan dan menari tidak terlalu biasa. Ada sih, tidak banyak. Bahkan, kalau pun ada tepuk tangan suara *fales*, ketukannya gak kompak. Apakah itu berarti kita tidak bisa beribadah dengan sukacita?

Kita simpan pertanyaan ini. Kita coba perhatikan kalau kata “sukacita” dan “sorak-sorai” didahului dengan kalimat “beribadahlah kepada Tuhan...” dan “datanglah ke hadapannya...” Dua kata itu (beribadahlah dan datanglah) dalam bahasa aslinya menunjukkan pemahaman bahwa yang datang adalah orang yang statusnya lebih rendah. Seperti seorang rakyat yang datang menghadap raja. Atau seorang hamba kepada tuannya. Apakah mungkin kita menghadap Presiden Prabowo dengan gaya seorang koboy. Sekalipun kita sahabat Presiden, kita akan menjaga wibawa Presiden. Yang biasanya kita lakukan, menyimpan peristiwa perjumpaan itu, menceritakan kepada orang lain kalau kita berjumpa Presiden, dan satu lagi... ada fotonya di gadget kita!

Begitulah hakikat ibadah. Perjumpaan di sini menciptakan sukacita dan sorak-sorai di hati kita, dan itu diungkapkan bukan di sini, tapi di luar sana. Itulah sebab pemazmur mengatakan: “bersorak-soraklah bagi Tuhan, hai segenap bumi!” Perhatikan ada kata “segenap bumi” di sana. Itu berarti, sorak-sorai yang kita hayati ketika berjumpa dengan Tuhan, dilihat dan dirasakan orang-orang di sekitar kita. Sehingga semua orang juga mau bersorak-sorai bersukacita memuji Tuhan yang telah menciptakan dan mengembalakan manusia. Lebih dari itu, sukacita kita juga harus dirasakan oleh bumi ini.

Marilah kita renungkan, bukankah bumi kita tengah sakit dan kehilangan sorak-sorai? Siapakah yang patut bertanggung jawab? Tentu jawabannya adalah kita, manusia. Sebab kita diciptakan untuk memelihara bumi ini.

Di sini kita menemukan dunia yang terbalik. Di gereja kita beribadah dengan sorai-sorai gegap gempita, tapi di luar gereja kita sama saja dengan orang lain. Di gereja kita tampak saleh, di rumah kita bikin air mata anggota keluarga kita

meleleh! Di gereja kita mendoakan alam, di luar gereja alam kita rusak.

Apakah Tuhan baik? Jawabannya jangan lagi pakai kata-kata, tetapi tampak lewat perilaku kita. Ayo tunjukkan kalau Tuhan baik. Tuhan baik bagi Anda, bagi saya, dan bagi alam semesta. Amin.

7. Nyanyian Pujian (Kidung Jemaat 299 dengan kanon)

BERSYUKUR KEPADA TUHAN

Bersyukur kepada Tuhan, bersyukur kepada Tuhan sebab Ia baik. Bersyukur kepada Tuhan.

8. Doa Syafaat dan Penutup

9. Nyanyian Penutup (Kidung Jemaat 178:1-2)

KAR'NA KASIH-NYA PADAKU

1) Kar'na kasih-Nya padaku Yesus datang ke dunia;
Ia t'lah memb'ri hidup-Nya gantiku yang bercela.

Refrein:

O, betapa mulia dan ajaib kuasa-Nya!

Kasih Jurus'lamat dunia menebus manusia.

2) Dengan sabar dan hikmat-Nya Yesus pimpin hidupku.

Firman dan kebenaran-Nya itulah peganganku.

Refrein:

O, betapa mulia dan ajaib kuasa-Nya!

Kasih Jurus'lamat dunia menebus manusia.

Masa Paskah 2026

**“BAHAN SARASEHAN
DAN ALTERNATIF KEGIATAN”**

Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja atau jemaat setempat

BAHAN SARASEHAN

Bahan Alkitab:

Matius 28:1-10

**Kebangkitan Kristus
Memperbarui Ciptaan**



Tujuan:

- Menolong peserta memahami bahwa kebangkitan Kristus tidak hanya menyelamatkan manusia, tetapi juga memperbarui seluruh ciptaan.
- Mengajak peserta melihat keterkaitan antara dosa, kerusakan lingkungan, dan tanggung jawab iman.
- Mendorong gerakan nyata *pertobatan ekologis* melalui praktik hidup sehari-hari (spiritualitas 5R).

1. Pembukaan

Pujian KJ 188. Kristus Bangkit! Soraklah'

1. Kristus bangkit! Soraklah: Haleluya!
Bumi, sorga bergema: Haleluya!
Berbalasan bersyukur: Haleluya!
Muliakan Tuhanmu! Haleluya!
2. Karya kasihNya genap: Haleluya!
KemenanganNya tetap: Haleluya!
Surya s'lamat jadi t'rang: Haleluya!
Takkan lagi terbenam: Haleluya!
3. Raja agung, t'rimalah: Haleluya!
Sorak puji semesta: Haleluya!
Hormat kami bergema: Haleluya!
Kaulah Hidup yang baka: Haleluya!

Doa pembukaan

Ice breaker singkat. Bayangkan: “Apa yang kamu rasakan jika melihat sungai yang dulu jernih kini kotor?”

2. Pengantar

Ketika kita merayakan Paskah, biasanya fokus kita tertuju pada kemenangan Kristus atas maut dan keselamatan bagi manusia. Namun sesungguhnya, karya Paskah jauh lebih luas dari itu. Kematian dan kebangkitan Kristus bukan hanya membawa pembaruan bagi manusia, tetapi bagi seluruh ciptaan Allah. Dunia dan segala isinya juga ikut mengalami dampak dari karya keselamatan itu. Dalam sarasehan ini, kita diajak untuk merenungkan tema Kebangkitan Kristus Memperbarui Ciptaan.

3. Paskah sebagai Karya Pemulihan Bagi seluruh Ciptaan

Ada empat hal penting yang dapat menolong kita melihat Paskah dari sudut pandang yang lebih utuh — yaitu Paskah sebagai karya pemulihan bagi seluruh ciptaan.

- 1) Paskah adalah karya keselamatan Allah bagi seluruh ciptaan, bukan hanya manusia.

Sejak awal, Allah menciptakan dunia dengan kasih dan menyatakan bahwa semua ciptaan-Nya “sungguh amat baik” (Kejadian 1:31). Tetapi dosa manusia telah merusak tatanan yang harmonis itu. Alam yang semula penuh damai menjadi rusak karena keserakahan manusia. Dalam Kristus, Allah tidak hanya menyelamatkan manusia dari dosa, tetapi juga memperdamaikan seluruh ciptaan dengan diri-Nya. Rasul Paulus menulis, “Allah telah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya melalui darah Kristus di kayu salib” (Kolose 1:20). Jadi, Paskah adalah kabar baik bagi semua makhluk — bagi bumi yang terluka, udara yang kotor, air yang tercemar, dan seluruh ciptaan yang merindukan pembaruan.

- 2) Kebangkitan Kristus adalah tanda dimulainya pembaruan ciptaan.
Kebangkitan Kristus adalah awal dari ciptaan baru. Batu kubur yang terguling menjadi tanda bahwa kuasa dosa dan kematian telah dikalahkan, dan kehidupan baru sedang dimulai. Rasul Paulus menyebut Kristus sebagai “yang sulung dari antara orang mati” (1 Korintus 15:20), artinya kebangkitan Kristus menjadi awal bagi kebangkitan seluruh ciptaan. Dunia yang lama sedang diperbarui menjadi dunia yang baru. Sejak Paskah, Allah bekerja untuk menata ulang ciptaan-Nya — memulihkan relasi, menyembuhkan luka, dan menumbuhkan kehidupan. Karena itu, orang percaya diajak untuk menjadi bagian dari karya pembaruan ini: menjadi pembawa kehidupan, bukan perusak kehidupan.
- 3) Krisis ekologi adalah akibat dosa manusia.
Kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitar kita bukanlah kebetulan. Perubahan iklim, banjir, kekeringan, polusi udara, dan hilangnya keanekaragaman hayati adalah buah dari dosa manusia. Keserakahan membuat manusia ingin memiliki dan menguasai tanpa batas. Gaya hidup konsumtif menjadikan alam sebagai komoditas yang bisa diambil sesuka hati. Ketidakpedulian membuat kita menutup mata terhadap penderitaan bumi dan generasi mendatang. Dosa ternyata tidak hanya merusak hubungan kita dengan Allah dan sesama, tetapi juga dengan alam. Padahal, Allah sudah memberi mandat kepada manusia untuk “mengusahakan dan memelihara taman” (Kejadian 2:15). Maka krisis ekologi sesungguhnya adalah tanda bahwa manusia telah melupakan panggilannya sebagai penjaga ciptaan Allah.
- 4) Gereja dipanggil bertobat secara ekologis dan mengambil bagian dalam pemulihan ciptaan Allah.

Melihat kenyataan ini, gereja tidak bisa tinggal diam. Kita perlu bertobat secara ekologis — artinya mengubah cara berpikir, cara hidup, dan cara beriman terhadap ciptaan. Pertobatan ekologis dimulai dari kesadaran bahwa bumi ini bukan milik kita, tetapi milik Allah. Kita hanya penatalayan yang diberi tanggung jawab untuk memelihara. Gereja dapat mengambil langkah-langkah nyata, diantaranya: mengelola sampah dengan bijak, menanam pohon, menggunakan energi secara hemat, dan mengajarkan gaya hidup sederhana kepada jemaat. Tetapi yang paling penting, gereja perlu menanamkan semangat kasih terhadap ciptaan sebagai wujud iman kepada Kristus yang bangkit. Dengan demikian, gereja menjadi tanda hadirnya Kerajaan Allah — tempat di mana seluruh ciptaan dapat hidup dalam damai dan sukacita.

Kebangkitan Kristus membawa harapan baru bagi seluruh dunia. Alam yang rusak bisa dipulihkan, manusia yang serakah bisa diubah, dan gereja yang pasif bisa digerakkan untuk bertindak. Melalui Paskah, Allah mengundang kita semua untuk ikut dalam karya pembaruan-Nya.

Mari kita bertanya kepada diri sendiri:

- Apa yang bisa saya ubah dalam gaya hidup agar lebih menghargai ciptaan Allah?
- Bagaimana gereja saya dapat menjadi komunitas yang memelihara kehidupan, bukan yang menambah beban bagi bumi ini?

Kiranya Paskah tidak hanya kita rayakan dengan sukacita, tetapi juga kita wujudkan dalam tindakan nyata: menjadi umat yang hidup dalam kasih dan tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan Tuhan.

“Kebangkitan Kristus bukan hanya kemenangan atas dosa, tetapi juga awal dari rekonsiliasi antara manusia dan seluruh ciptaan.”

4. **Yesus telah Bangkit!**

Matius 28:1–10 Menceritakan kisah Kebangkitan Yesus.

- a. Mengapa para perempuan menjadi saksi pertama kebangkitan? (Simbol kehidupan baru, kesetiaan, dan kepedulian)

Tidak ada yang kebetulan dalam Alkitab, termasuk ketika para perempuan menjadi saksi pertama kebangkitan Yesus. Dalam budaya waktu itu, kesaksian perempuan sering kali tidak dianggap sah. Namun, Allah justru memilih mereka untuk menjadi pembawa kabar paling penting dalam sejarah: *“Ia telah bangkit!”* Ini menunjukkan bahwa kebangkitan Kristus membawa tatanan baru — yang dahulu dianggap lemah kini dipulihkan dan dimuliakan. Para perempuan itu datang ke kubur dengan hati yang penuh kasih, ingin merawat tubuh Yesus meskipun tampaknya semua sudah berakhir. Kesetiaan dan kepedulian mereka menjadi simbol kehidupan baru yang lahir dari kasih, bukan dari kekuasaan. Dengan demikian, perempuan menjadi tanda awal kebangkitan itu sendiri: kehidupan yang baru muncul dari kasih, kesetiaan, dan keberanian untuk tetap peduli bahkan di tengah kegelapan.

- b. Apa arti *“Ia telah bangkit”* dalam konteks kehidupan ciptaan?

Kalimat singkat *“Ia telah bangkit”* bukan sekadar berita rohani tentang kemenangan atas maut. Dalam konteks ciptaan, kebangkitan Kristus berarti bahwa seluruh kehidupan di bumi ini mendapat harapan baru. Alam yang menderita karena dosa manusia juga turut mengalami napas kehidupan kembali. Seperti bumi yang kering mendapat hujan, kebangkitan Kristus menandakan bahwa kuasa kematian dan kehancuran tidak lagi berkuasa atas dunia ini. Segala yang tampak mati — tanah yang tandus, hutan yang gundul, laut yang tercemar — bisa dipulihkan, karena Allah masih bekerja menciptakan kehidupan. Maka seruan *“Ia telah bangkit!”*

bukan hanya kabar untuk manusia, tetapi juga untuk seluruh ciptaan. Kristus yang bangkit adalah Tuhan atas semesta, dan kebangkitan-Nya menandai dimulainya proses pemulihan kosmik — dari kehancuran menuju kehidupan yang baru.

- c. Bagaimana kebangkitan mengubah kekacauan (*tohu wabohu*) menjadi keteraturan baru.

Istilah *tohu wabohu* dalam Kejadian 1 menggambarkan keadaan bumi yang “belum berbentuk dan kosong” — kacau, gelap, tanpa kehidupan. Dalam kebangkitan Kristus, Allah sekali lagi bekerja menciptakan dari kekacauan menuju keteraturan. Ketika Yesus mati, dunia seolah kembali ke dalam kegelapan: murid-murid ketakutan, harapan padam, dan kehidupan berhenti. Namun, pada pagi Paskah, terang Allah menembus kegelapan itu. Kubur kosong menjadi tanda dimulainya ciptaan baru — dunia lama yang dikuasai dosa dan maut mulai diperbarui oleh kuasa kasih Allah. Kebangkitan membawa keteraturan baru, bukan dalam arti mengembalikan keadaan seperti dulu, melainkan menciptakan tatanan baru di mana kasih, pengharapan, dan kehidupan memimpin. Dalam konteks ekologi, ini berarti bahwa kebangkitan memanggil kita untuk ikut menata kembali dunia yang rusak menjadi rumah yang layak bagi semua ciptaan, di bawah terang Kristus yang bangkit.

Dalam koneksinya dengan ekologis: Seperti bumi yang gelap pada Sabtu Sunyi, ciptaan juga “menjerit” karena dosa ekologis manusia. Namun fajar Paskah membawa *harapan baru* bagi bumi yang rusak — tanda bahwa Allah tidak meninggalkan ciptaan-Nya.

5. Refleksi & Pendalaman

Peserta dapat dibagi menjadi 3–5 kelompok. Setiap kelompok mendiskusikan pertanyaan berikut:

Refleksi Iman

1. Dalam hal apa saja manusia (termasuk kita) ikut menyalibkan Kristus lewat dosa ekologis?
2. Apa hubungan antara iman kebangkitan dan tanggung jawab terhadap lingkungan?

Aksi Nyata

1. Dari gerakan **5R²³ (Reduce, Reuse, Recycle, Replace, Replant)** – mana yang bisa mulai dilakukan oleh:
 - Pribadi
 - Keluarga
 - Gereja
2. Apa bentuk “*puasa ekologis*” yang bisa dilakukan selama masa Paskah?

Contoh ide:

²³ Reduce (Pengurangan) yakni kegiatan yang berupa mengurangi atau menghemat pemakaian barang yang kurang ramah lingkungan.

Reuse (memakai atau menggunakan kembali), merupakan kegiatan memanfaatkan barang-barang yang dianggap sudah tidak berguna.

Recycle (mendaur ulang) yakni mengolah kembali barang yang dianggap sudah menjadi Sampah menjadi barang yang bisa digunakan atau mempunyai nilai jual.

Replace (mengganti) merupakan kegiatan yang berupa penggunaan barang ramah lingkungan sebagai pengganti dari barang yang berpotensi mencemari lingkungan.

Replant (menanam kembali), yakni melakukan penanaman dengan memanfaatkan sisa bahan pangan yang sering kali terbuang terutama sayuran yang dapat ditanam guna keperluan masyarakat di kehidupan sehari-hari.

- “Puasa plastik” di rumah dan gereja.
- Menanam 1 pohon keluarga bertema “Pohon Kehidupan.”
- Bank sampah jemaat atau lomba daur ulang kreatif Paskah.

6. Refleksi Bersama

Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi singkat. Fasilitator menegaskan:

- Kebangkitan Kristus mengajak kita keluar dari “kubur dosa ekologis.”
- Gereja harus menjadi komunitas yang hidup dalam spiritualitas ekologis — mencintai, memelihara, dan memperbarui ciptaan.

7. Penutup

- Lagu: NKB 217 “Semua yang Tercipta”
NKB 217. Semua Yang Tercipta
 1. Semua yang tercipta, hai alam semesta,
agungkan nama Tuhan dan puji kasihNya.
Matahari, bulan, bintang,
burung-burung, ikan-ikan,
seluruh margasatwa di gunung dan lembah.
 2. Semua manusia, hai ikutlah serta
memuji kasih Tuhan yang agung mulia.
Dalam Yesus, puteraNya,
kita s’lamat selamanya;
segala sesuatu dibaharuiNya.
 3. Sekarang menderita seisi dunia
dan dosa manusia mengakibatkannya.
Tapi Yesus pun sengsara
bagi kita yang bersalah,
terhapus dosa kita di salib Golgota.
 4. Ya Yesus, Tuhan kami, ‘Kau bangkit mulia;
pun kami ‘Kau bangkitkan, baptisan tandanya,
agar kami menerima hidup baru tak terkira

dan kami jadi saksi di alam semesta.

5. Semua yang tercipta, hai alam semesta agungkan nama Tuhan dan puji kasihNya. Oleh Yesus disampaikan pengampunan, pendamaian kelak di bumi baru genap semuanya.
- Doa komitmen: umat berjanji melakukan satu tindakan nyata 5R di minggu berikutnya.
 - Dapat ditutup dengan menanam satu bibit tanaman bersama sebagai simbol “*pembaruan hidup.*”

(sem)

Alternatif Kegiatan

Masa Paskah 2026

**Kalender Kebaikan
Masa Prapaskah**



Masa Prapaskah menjadi masa untuk menghayati anugerah keselamatan dalam Kristus. Ada banyak hal yang dapat dilakukan dalam menghayati masa Prapaskah, di antaranya dengan berdoa, berpuasa/berpantang dan berbuat kebaikan. Setiap kita dipanggil untuk introspeksi dan berkomitmen melakukan sesuatu yang dapat membantu kita menghayati masa Prapaskah. Untuk menghayati peziarahan di masa Prapaskah 2026, telah disediakan contoh kalender kebaikan yang dapat disesuaikan dengan komitmen pribadi masing-masing. Kalender kebaikan ini didasari pada pentingnya memperbarui diri dan alam sekitar menjadi lebih baik. Mari bersama kita menjalani peziarahan di masa Prapaskah dengan hidup semakin baik dan peduli pada alam sekitar kita.



LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng – Masa Paskah 2026

Minggu Prapaska 2	doa buat keluarga	Baca 1 buku inspiratif	puasa dari marah / kata2 negatif	berbagi makanan ke petugas kebersihan	membawa tumbler /botol	menggunakan / membuat pupuk organik
Minggu Prapaska 3	Doa buat yang sakit	Baca 1 pasal mazmur	olahraga 1 jam	berbagi apresiasi kpd sesama	tidak membuang sampah sembarangan	Tidak menyisahkan makanan
Minggu Prapaska 4	Doa bwt komunitas	Baca kisah hidup tokoh iman	yoga / meditasi	menghibur / menemani 3 orang yang sedih/ berduka	membersihkan sampah di lingkungan	no plastik (memakai ecobag)

Minggu Prapaska 5	doa bwt yang mencari /bergumul pekerjaan	Baca kitab PL / pasal sehari	puasa dari kebiasaan menunda	menyumbang kan barang bekasmu	membersihkan tandu/ wadah penampungan air	mengurangi penggunaan kertas
Minggu Prapaska 6	DOA bwt bangsa & negara	Baca biografi tokoh inspiratif	Kesehatan Tubuh	Donasi ke Pantai Sosial	membersihkan aliran air yang tersumbat	mendaur ulang barang yang tidak digunakan

(es)

Pengantar

Krisis iklim menjadi ancaman kehidupan baik dalam skala global maupun lokal, di mana suhu global periode Januari-Desember 2023 adalah tertinggi mencapai lebih dari 4°C, jika emisi karbon terus meningkat.²⁴ Dalam konteks ini, dunia berhadapan dengan ketidakseimbangan kosmos (ekologis). Pertanyaan teologisnya, apa arti keselamatan bagi dunia yang sedang mengalami krisis iklim? Jika keselamatan diartikan sebagai perpindahan dari bumi menuju rumah surgawi, maka *oikos* (rumah bersama) diserahkan kepada orang-orang yang perhatian utamanya bukanlah surga atau bumi, tetapi kekuasaan dan kekayaan (akumulasi kapital).²⁵ Saya menggunakan pendekatan soteriologi (doktrin keselamatan) karena GKJ (Gereja Kristen Jawa) memberikan pendekatan sekaligus titik pijak yang kuat untuk memberikan tawaran yang konstruktif bagi visi yang luas (keselamatan ciptaan) di tengah krisis iklim.

²⁴ NOAA National Centers for Environmental Information, Monthly Global Climate Report for Annual 2023., "Access Monitoring Monthly Report Global," 2024, <https://www.ncei.noaa.gov/access/monitoring/monthly-report/global/202313>.

²⁵ Candida R. Moss and Liane M. Feldman, "The New Jerusalem: Wealth, Ancient Building Projects and Revelation 21–22," *New Testament Studies* 66, no. 3 (2020): 351–66, <https://doi.org/10.1017/S0028688520000053>.

Orang Jawa mengenal ilmu yang disebut dengan *ilmu titen* (harfiahnya *niteni*, yang artinya “mengamati”). *Ilmu titen* adalah sebuah kemampuan yang mengandalkan kepekaan untuk membaca tanda-tanda alam, baik melalui perubahan perilaku hewan, pola cuaca, maupun fenomena langit yang tidak biasa. Jadi, *ilmu titen* adalah sebuah keterampilan ekologis yang menuntut kepekaan mendalam terhadap kehidupan yang terus berbicara melalui alam. Apa yang *dititeni*? Mulai dari *niteni mendung* (menandai mendung) – sebelum datangnya banjir. *Niteni arah lepen* (menandai arah sungai). *Niteni ulan* (menandai bulan). Mengapa? Karena Orang Jawa mengenal *pranata mangsa*. Dari sini, orang Jawa memiliki kemampuan membaca “suara bumi”, meresponnya secara arif dan bertindak selaras dengan hukum alam. “Ooo cuaca *kok* estrim ya, tidak datang hujan”, “Ooo keadaan alam tidak seperti biasanya”. “Ooo *kok* daun mulai berguguran”. Semua itu dibaca dalam *ilmu titen*. Pertanyaannya adalah mengapa orang Jawa bisa seperti itu? Karena orang Jawa menyadari betapa hidupnya sangat bergantung pada alam. Manusia dan alam memiliki relasi yang intim (Orang Jawa menghayati adanya keraturan alam secara harmonis).

Persoalan yang terjadi akhir-akhir ini adalah keteraturan alam itu sudah berantakan. Bencana alam sulit untuk diprediksi. Sistem *pranata mangsa* sudah kehilangan relevansinya (sulit untuk diterapkan). Data di tahun 2025 ini memperlihatkan bencana alam yang tidak terprediksi yaitu 16 Januari 2025, gunung ibu di Halmahera barat meletus, 3000 ribu orang dievakuasi. 22 Januari 2025, 5 bencana longsor di berbagai daerah di Indonesia (Pekalongan, Bali, Temanggung, Batang dan Kuningan). 24 Januari 2025, bencana banjir di sejumlah wilayah di Indonesia hingga memakan korban jiwa.

Semua data tersebut menunjukkan sebuah ancaman keberlanjutan alam ini. Ekosistem menjadi rusak dan tidak seimbang. Dunia sekarang sudah berubah, bumi menjadi tidak stabil, suhu udara semakin panas, iklim cuaca tidak beraturan. Pertanyaannya adalah jika dunia sudah seperti ini, apa yang kita perbuat? Gereja bisa berbuat apa? Biasanya ada dua sikap, yang pertama ada sikap pesimis (menyerah) dengan keadaan. Dunia sudah seperti ini, *meh piye meneh?* Yang kedua adalah eskapis, lari dari dunia ini. “*Mas, sing penting kan besok urip neng swarga, wis ora popo, urip neng donya susah, sing penting swarga langgeng*”. Dua sikap ini, baik pesimis dan eskapis tidak menolong kita dalam krisis iklim ini. Pertanyaannya, visi teologis apa untuk memberikan harapan di tengah bumi yang sudah menderita ini?

Filosofi Jawa *Hamemayu Hayuning Bawana*

Menurut saya, relasi pemulihan manusia dengan alam semesta tidak hanya berbasis pada teks Alkitab dan tradisi gereja saja, tetapi GKJ sebagai komunitas yang menghidupi nilai dan identitas Jawa memiliki filosofi kearifan lokal eko-soteriologis. Masyarakat Jawa memiliki filosofi yang mendalam tentang *Hamemayu Hayuning Bawana* untuk menjaga keseimbangan manusia dengan alam (keselamatan ekologis). Filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana* secara harfiah diartikan sebagai “melestarikan keindahan dunia” sejak dinasti Mataram Islam.²⁶ *Memayu Hayuning Bawana* mendorong adanya harmoni dan keseimbangan antara manusia dan alam,

²⁶ Wahyu Agus Winarno and Tjiptohadi Sawarjuwono, “KRITIK ATAS TRIPLE BOTTOM LINE: PERSPEKTIF MEMAYU HAYUNING BAWANA,” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 12, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.1.07>.

serta sesama manusia. Keselamatan ekologis tidak hanya ide saja, tetapi juga menjadi penghayatan perilaku sehari-hari (pemandu utama) dalam pembentukan karakter dan identitas manusia Jawa. Orang Jawa mengenal pepatah *Ngudi laku utama kanthi sentosa ing budi*, artinya perilaku ekologis (menjaga keindahan dunia) menjadi nilai-nilai luhur untuk melindungi lingkungan yang keberlanjutan.

Hamemayu Hayuning Bawana merujuk pada harmoni (keselarasan) *bhuana alit* (keselarasan dari manusia), di mana manusia sebagai alat untuk menjaga kelestarian lingkungan dan *bhuana agung* (keselarasan dari alam semesta). *Memayu* (menghiasi) memberi aspek nilai keindahan, tidak hanya merujuk pada estetika fisik, tetapi juga keindahan spiritual dan moral dalam keselarasan kehidupan masyarakat Jawa. Keindahan menjadi elemen yang menyatukan aspek fisik, sosial dan spiritual kehidupan. Filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana* menjadi kekuatan untuk mendorong masyarakat menuju kehidupan yang lebih sejahtera dan berkelanjutan. Beberapa pakar Jawa mengkaitkan *Hamemayu Hayuning Bawana* dengan relasi manusia dengan yang ilahi, di mana orang Jawa sering merujuk yang indah dan sakral dengan yang ilahi.²⁷ Masyarakat Jawa melihat “kebersamaan” sebagai relasi yang saling terkait dengan alam dan yang ilah, dan hubungan tersebut membentuk tatanan dunia yang indah.

²⁷ Martha Abymanyu Ragil Atmaja and Tuti Mutia, “‘MEMAYU HAYUNING BAWANA’: IMPLEMENTASI NILAI LUHUR KEBUDAYAAN JAWA SEBAGAI GAYA HIDUP RAMAH LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT DESA BAJULAN NGANJUK,” *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 12, no. 2 (2024): 880, <https://doi.org/10.31764/geography.v12i2.26027>.

Hamemayu Hayuning Bawana merupakan salah satu falsafah hidup orang Jawa yang artinya melindungi, memperindah dan menyelamatkan dunia. Dalam filsafat Timur, ide tersebut merujuk pada dimensi “rasa” sebagai kearifan ekologis untuk menghaluskan hal-hal yang kasar, sehingga kehidupan menjadi indah. FX. E. Armada Riyanto dalam tulisannya *Hemayu Hayuning Bawana: A Javanese Philosophical Foundation of the Harmony for Interfaith Dialogue* (2021) merujuk Semar sebagai tokoh yang memajukan *Memayu Hayuning Bawana*.²⁸ Semar biasanya muncul dalam lakon wayang kulit Jawa ketika terjadi situasi kacau, yang kemudian menjadi pahlawan dalam tindakannya untuk mentransformasi dan memulihkan tatanan kosmis. Semar juga menjadi “ruang antara” antara dunia manusia dengan dunia Dewa (Yang Ilahi), di mana perannya menjadi jembatan untuk membawa dualisme ke dalam keseimbangan yang harmonis. Semar disebut sebagai yang ditampilkan dengan wajah yang putih (lambang siang) dan tubuhnya yang hitam (lambang malam). Dalam pertunjukan wayang, banyak dalang di Jawa yang menampilkan Semar tepat di belakang pohon kehidupan (*kayon*) yang melambangkan kesatuan kosmos. Dia adalah (*punakawan*) badut yang menghubungkan alam semesta dan kehidupan sehari-hari. Semar adalah mitologi yang membawa dunia pada multi-alam, kehadiran yang luhur sekaligus fana, sakral dan profan, sebuah konsep yang tidak asing bagi filsafat Timur.

²⁸ FX. E. Armada Riyanto, “‘HAMEMAYU HAYUNING BAWONO’ (‘To Beautify the Beauty of the World’): A Javanese Philosophical Foundation of the Harmony for Interfaith Dialogue,” paper presented at International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021), Malang, Indonesia, 2022, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.047>.

Dalam filsafat Jawa, ungkapan *hamemayu* berarti mengolah, melayani, memelihara, menyempurnakan, memperindah. “Hamemayu” berasal dari kata “ayu” (indah). Dengan demikian, Hamemayu menunjukkan aspek estetika dalam melakukan sesuatu. Melayani adalah tindakan seni yang mengandaikan prinsip-prinsip estetika. *Hamemayu* tidak dapat dilakukan secara sendiri-sendiri, tetapi harus dilakukan secara bersama-sama sebagai suatu komunitas. *Hamemayu* menggambarkan suatu tindakan khas Jawa yang disebut “gotong-royong”, yaitu tindakan kolektif dari masyarakat. Dengan demikian, *hamemayu* mengacu pada kebersamaan masyarakat dalam menjaga keselarasan hidup bersama. *Hayuning Bawana* memberikan artikulasi pada estetika realitas, di mana dunia ini indah, harmonis, dan menawan. Dunia adalah ruang keindahan, sehingga segala kegiatan yang tidak terkait dengan seni keindahan dan keindahan bertentangan dengan prinsip etika-estetika *Hamemayu Hayuning Bawana*.

Nilai-nilai *Memayu Hayuning Bawana* sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa dengan berbagai pengimplementasian dalam perilaku dan praktik yang mendukung pelestarian lingkungan berkelanjutan. Implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam konsep filosofi “Memayu Hayuning Bawana” tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan saja, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, dan spiritual dalam masyarakat. Seperti ritual *slametan*, sebuah praktik adat rasa syukur orang Jawa dalam menjaga keseimbangan keberadaan manusia dan alam.²⁹ Kepercayaan ini tertuju dalam ritual-ritual Jawa

²⁹ Debi Setiawati, “Slametan Dalam Spiritualisme Orang Jawa Pada Masa Lalu Sampai Sekarang,” *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* 1, no. 1 (2019): 99–107.

terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib termasuk alam liar, seperti hutan atau pohon-pohon besar. Kepercayaan ini melahirkan istilah roh sebagai cara untuk mengidentifikasi tempat-tempat tersebut memiliki dimensi sakral. Untuk memperoleh keselamatan, orang Jawa melakukan upacara *slametan* untuk mengaitkan setiap alam supranatural dengan kekuatan tempat suci melalui roh-roh penjaga.³⁰

Kepercayaan terhadap kekuatan supranatural menandakan perilaku ekologis yang dianggap sakral terhadap benda, tempat dan pohon, misalnya larangan untuk menebang pohon sembarangan atau mendatangi tempat-tempat terlarang, berbicara dengan tidak sopan, bersikap sombong dan tidak menggunakan atribut-atribut tertentu. Secara eksistensial, masyarakat Jawa memiliki relasi dekat dengan hutan, sehingga hutan mempengaruhi sistem nilai masyarakat Jawa sebagai rumah alam dengan berbagai mitologi yang melingkupinya. Konseptualisasi ekosistem yang sederhana di kalangan masyarakat Jawa merupakan konsekuensi logis dari kepercayaan terhadap roh atau makhluk dalam identitas yang disebut sebagai *angker* atau sakral. Orang Jawa percaya bahwa untuk terhindar dari gangguan dan ancaman, mereka membangun keharmonisan dengan roh-roh dalam ritual *slametan*. Mereka bersatu dengan kehidupan umat beragama dalam doa dan dilanjutkan dengan makan bersama (*kenduri*). Semua hal tersebut bertujuan untuk

³⁰ Ubaidillah, "INTERPRETING RUH AS AN ECOLOGICAL SPIRITUALITY IN RELATION TO ISLAM AND JAVA MYSTICISM," *EI-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 23, no. 1 (2021): 139–56, <https://doi.org/10.18860/eh.v23i1.10268>.

menjaga ketertiban perilaku masyarakat dengan mempertimbangkan hal-hal yang sakral.³¹

Bagi orang Jawa, pemulihan tidak hanya diukur berdasarkan parameter kesehatan fisik saja, tetapi juga berdasarkan relasi yang lebih luas seperti sosial, kekeluargaan, lingkungan dan spiritual. Menjaga relasi yang pulih dengan masyarakat sebagai keluarga besar, lingkungan alam, makhluk spiritual dan perawatan pribadi menjadi sangat penting untuk menjamin kebahagiaan hidup. Inilah yang menjadikan logika *oikos* (rumah bersama) sebagai logika yang lazim bagi orang Jawa, model yang memperhatikan adanya keseimbangan dengan alam. Orang Jawa dikenal sebagai budaya yang memiliki rasa hormat kepada pohon dan banyak aspek ciptaan lainnya seperti hutan, air, tempat-tempat yang sunyi dalam mencari penyembuhan pribadi dan komunal (*slamet*). Orang Jawa menjunjung tinggi falsafah *rumangsa melu anduweni, wajib melu angrungkebi* (rasa memiliki, ikut menjaga). Karena itu, tidak mengherankan jika orang Jawa selalu menjaga keseimbangan dengan alam semesta. Kesadaran lainnya adalah dimensi ruang yang disebut *sedulur papat lima pancer* yang mengikat manusia sebagai satu kesatuan alam semesta dengan tahap batin *wudhar* atau *mukasyafah* yang berarti seluruh entitas alam adalah manifestasi Tuhan. Di sinilah muncul konsep penyatuan dalam bahasa Jawa yang mengarah pada perilaku ekologis. Orang Jawa mengenal *pamoring kawula Gusti* yaitu alam

³¹ Abdul Wahab Rosyidi, "Doa daLam Tradisi Islam Jawa," *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, ahead of print, December 1, 2012, <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2199>.

sebagai bagian dari eksistensi Tuhan, di mana menyatu dengan alam dalam adat Jawa berarti mencintai Tuhan.

Dalam perspektif perubahan iklim, keberlanjutan lingkungan hidup merupakan hal yang mendasar untuk menjaga keberlanjutan kehidupan manusia. Budaya Jawa juga mengenal *pranoto mongso* (sistem penanggalan bagi petani) dan *nyabuk gunung* (menanam di garis kontur lereng bukit) yang terwujud dalam kepercayaan dan adat Jawa.³² Konsep bahwa ruang-ruang sakral menggugah batin untuk meyakini bahwa di dalamnya bersemayam roh yang menjaga, dimana sistem kepercayaan ini mendukung upaya pelestarian lingkungan alam. Sakralitas lingkungan hidup juga berdampak pada kelestarian alam dalam meminimalisir bencana alam. Kekuatan alam yang luar biasa tersebut dipandang sebagai sesuatu yang sakral sebagai landasan kehidupan dengan mempersembahkan ritual-ritual adat. Menjadikan sakral lingkungan hidup berarti meyakini adanya Tuhan yang berperan aktif memelihara alam semesta.

Wahyu 22: 1-2: Daun Pohon-pohon itu Menyembuhkan

Penulis kitab Wahyu menyatakan, “*Lalu ia menunjukkan kepadaku sungai air kehidupan yang jernih bagaikan kristal, dan mengalir ke luar dari takhta Allah dan takhta Anak Domba itu. Di tengah-tengah jalan kota itu, yaitu di seberang-meny seberang sungai itu, ada pohon-pohon kehidupan yang berbuah dua belas kali, tiap-tiap bulan sekali; dan daun pohon-pohon itu dipakai untuk menyembuhkan bangsa-bangsa.*” (ay. 1-2).

³² Alex Costa Kott, “Umbanda’s Relationship with the Natural Environment & Religious Intolerance,” application/pdf (The University of Texas at Austin, May 7, 2021), <https://doi.org/10.26153/TSW/14227>.

Pertanyaannya adalah darimana gambaran penglihatan penulis kitab Wahyu ini? Jawabnya adalah merujuk pada model hunian elit orang-orang Romawi.

Seorang teolog Candida R. Moss (dalam tulisannya “Yerusalem Baru”) mengatakan bahwa orang-orang Romawi akan membangun kota dengan menggunakan material yang mahal (bernilai tinggi) (Lih di pasal sebelumnya Wahyu 21:10-27), mulai dari permata yaspis, emas yang murni, temboknya dari batu nilam, batu mirah, batu zamrut, batu sardis, batu krisopas dan mutiara yang indah. Kota yang penuh kemegahan dan kekayaan, semua logam mulia berkilauan.³³ Paradoksnya, pusat kota “Yerusalem Baru” menyimpan semua kemegahan itu, ada sebuah sungai mengalir melalui kota dan di kedua sisi air, tumbuh pohon kehidupan. Kota yang menyerupai istana megah (seperti vila mewah). Dalam paradigma kekaisaran Romawi, akses terhadap kota itu akan dibatasi, hanya segelintir saja, yang memiliki status, kedudukan dan orang-orang kaya saja. Tetapi penulis kitab Wahyu mengatakan, setiap orang akan memasuki kota itu, umat beriman yang terpinggirkan dapat mengaksesnya, kota tersebut akan menjadi rumah kediaman Allah (Lih, Wahyu 22:14, “mereka akan memperoleh hak atas pohon-pohon kehidupan dan masuk melaui pintu-pintu gerbang.” “Yerusalem Baru” itu justru turun dari surga.

Jika model hunian Romawi dibangun di atas deforestasi, pertambangan, perbudakan yang tidak adil, sedangkan Yerusalem Baru berpusat pada pohon kehidupan, dengan daun-daunnya yang menyembuhkan. Jika wilayah Romawi menjadi tempat kelaparan dan

³³ Candida R. Moss and Liane M. Feldman, “The New Jerusalem: Wealth, Ancient Building Projects and Revelation 21–22,” *New Testament Studies* 66, no. 3 (2020): 351–66, <https://doi.org/10.1017/S0028688520000053>.

kekerasan, pohon kehidupan di “Yerusalem Baru” menghasilkan buah setiap bulan bagi orang-orang yang lapar. Mengapa penulis kitab Wahyu menggunakan gambaran “pohon kehidupan” di ayat 2? Dalam bahasa Yunani, pohon di Wahyu 22:2 diterjemahkan dengan *luxon*, yang artinya pohon yang kayunya sangat langka, sebuah firniture yang dihargai oleh orang kaya. Pohon tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupan, jika pohon itu hilang, mereka kehilangan air bersih. Air yang sehat menyangkut pohon yang sehat, pohon yang sehat menyangkut ekosistem yang sehat. Inilah habitat Allah, “Yerusalem yang turun di bumi”.

Air berlimpah di Yerusalem Baru mengalir “tanpa harga” bagi setiap orang yang haus. Dua kali Tuhan mengulurkan undangan untuk datang dan mengambil air kehidupan tanpa uang atau tanpa pembayaran “sebagai hadiah” (kata Yunani: *dorean*): “Barangsiapa haus, akan Kuberi minum dari mata air kehidupan dengan “cuma-cuma” (Lih. Wahyu 21:6 & Wahyu 22:17). Mengapa gratis (tanpa bayar) atau Cuma-cuma? Karena penulis kitab Wahyu tahu bahwa orang miskin tidak punya uang untuk membeli air. Inilah visi Yerusalem Baru, visi yang menjadi kabar baik.

Apa yang bisa dipelajari dari kitab Wahyu ini? *Pertama*, kitab Wahyu menawarkan visi teologis tentang hidup yang berpusat pada bumi, visi yang memberikan harapan dan penyembuhan bagi ciptaan. Seluruh kitab ini mengarah pada sukacita, di mana kita semua diajak untuk “keluar dari eksploitasi jahat” untuk masuk pada kehidupan yang penuh penyembuhan. *Kedua*, kitab Wahyu memberi tahu kita bahwa daun-daun ini adalah obat (kata Yunani *therapeia*), seperti penyembuhan, berbeda dengan obat-obatan beracun (*pharmakeia*) yang digunakan Romawi untuk meracuni dunia. Pesannya adalah Allah ingin

menyembuhkan bumi kita. Tuhan sedang mengubah dunia ini. Maukah kita menjadi “daun di pohon kehidupan, yang dipakai Allah untuk menyembuhkan bangsa-bangsa? Daun memiliki kekuatan dan daya, jika terikat pada pohon kehidupan, pohon yang akarnya dialiri oleh sungai kehidupan dari tahta Anak Domba. Ketika kita merasa letih dan tidak berdaya oleh kerja-kerja eksploitatif, kita merasa pesimis atau eskapis, yakinlah sungai kehidupan memelihara hidup kita.

Kerja-kerja Ekologis

Saya memikirkan beberapa saran praktis yang dapat menjadi kerja-kerja ekologis, meskipun praktik-praktik ini bukanlah hal yang baru, tetapi mungkin dapat dipertimbangkan sebagai aksi kongkret yaitu sebagai berikut: *Pertama*, eko-edukasi dan literasi digital. Perguruan Tinggi dan gereja-gereja dapat menyelenggarakan eko-edukasi melalui kurikulum pembinaan dengan memperhatikan usia anak-anak hingga dewasa. Banyak contoh yang dapat diciptakan untuk membuat poster melalui fitur kecerdasan buatan seperti Chat GPT, cerita kartun atau benduk edukasi lainnya dengan cara kreatif, khususnya menyangkut literasi digital. Cerita-cerita di Alkitab yang dapat dieksplorasi bagi pengembangan kurikulum adalah kisah Nuh (Kej. 6-9) yang menunjukkan pentingnya menjaga keberlanjutan dan nilai pelestarian keanekaragaman hayati, kisah penciptaan (Kej. 1-2) di mana manusia diberi tanggung jawab di taman Eden, kisah tahun Yobel (Im. 25) di mana ada perintah untuk mengistirahatkan tanah, kisah Salomo dan pohon-pohon (I Raja-raja 4:33-34) yang menunjukkan penghormatan terhadap keragaman alam (*biodiversity*), kisah penglihatan Yehezkiel tentang sungai dari Bait Suci (Yeh. 47:1-12) yang menggambarkan pentingnya air bagi

kelangsungan biota alam, hukum tidak menebang pohon di kota (Ul. 20:19-20), perintah untuk meninggalkan hasil kebun anggur bagi orang miskin dan binatang (Im. 19:9-10), pohon kehidupan (Kej. 2:9; Wahyu 22:2) yang melambangkan kehidupan yang berkelanjutan, hukum untuk melestarikan pohon (Im. 19:23-25), belajar dari pohon-pohon (Yes. 55:12-13), dll. Dari sini, kita dapat mengelaborasi kegiatan-kegiatan seperti *workshop* dan seminar bersama sebagai praktik ramah lingkungan. Dengan dunia digital yang masif sekarang ini, platform media sosial dapat memberikan edukasi mengenai pelestarian lingkungan, mengundang para ahli untuk berbicara dalam *vlog* atau webinar yang dapat diakses warga gereja secara lebih luas.

Kedua, eko-Pastoral, advokasi dan restorasi. Pengembangan eko-soteriologi GKJ adalah cerminan dari pendekatan pastoral transformatif yang diupayakan gereja sebagai pemulihan damai sejahtera dunia. Melalui ekoliturgi, gereja-gereja dapat mengembangkan ibadah gerejawi dengan mengintegrasikan narasi-narasi dalam penggembalaan iman yang berbasis ekologis kepada warga gereja. Kita juga dapat bekerjasama dengan organisasi lingkungan sebagai penggembalaan pastoral khususnya dalam menghadapi warga gereja yang melakukan kerusakan lingkungan, membangun kesadaran dan tanggung jawab untuk melakukan kerja-kerja pemulihan. Selain itu, gereja-gereja juga dapat berkolaborasi dengan lembaga terkait dengan pendampingan warga gereja yang mengalami dampak kerusakan ekologis. Dari sini, kita dapat mengambil peran aktif dalam advokasi lingkungan, mendorong terjadinya kebijakan lingkungan oleh lembaga-

lembaga untuk diterapkan jemaat-jemaat dalam semangat kebersamaan.

Gereja-gereja dapat belajar secara komprehensif dan mempraktikkan antara lain, kebijakan pengurangan jejak karbon (*Reduce Your carbon Footprints*) dalam konteks kelestarian alam dengan sumber terbarukan, misalnya panel surya, lampu, peralatan, dan fasilitas yang ramah lingkungan, dll, mengadopsi kebiasaan atau kearifan lokal yang mendukung konservasi alam, misalnya, sistem tanaman multikultur, menerapkan sistem tumbang-ganti berlipat, menanam kembali pohon-pohon khas masyarakat setempat, dll. Dalam hal eko-restorasi, gereja-gereja dengan komunitas lokal dapat melakukan rehabilitasi hutan dan lahan yang rusak, termasuk penanaman kembali, pemulihan sumber-sumber air dan pemeliharaan biodiversitas hutan. Dari sini, gereja-gereja memiliki peran untuk menyediakan pendampingan, pelatihan dan *center crisis* bagi warga gereja dan masyarakat yang dirugikan akibat praktik deforestasi dan konflik lahan. Dengan kerja-kerja eko-kolaborasi, gereja-gereja memiliki aksi kongkret dengan semua lembaga terkait dan menjadi pusat kajian ekologis dalam rangka menelaah dan mempromosikan praktik pengelolaan lingkungan berbasis integrasi Alkitab, tradisi gereja dan kearifan lokal sebagai aksi eko-soteriologi GKJ.

Daftar Pustaka

- Atmaja, Martha Abymanyu Ragil, and Tuti Mutia. “MEMAYU HAYUNING BAWANA’: IMPLEMENTASI NILAI LUHUR KEBUDAYAAN JAWA SEBAGAI GAYA HIDUP RAMAH LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT DESA BAJULAN NGANJUK.” *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 12, no. 2 (2024): 880. <https://doi.org/10.31764/geography.v12i2.26027>.
- Costa Kott, Alex. “Umbanda’s Relationship with the Natural Environment & Religious Intolerance.” With The University Of Texas At Austin and Crosson Brent) J. Brent (Jonathan. Preprint, The University of Texas at Austin, May 7, 2021. Application/pdf. <https://doi.org/10.26153/TSW/14227>.
- Keller, Catherine. “Talk about the Weather: The Greening of Eschatology.” In *Ecofeminism and the Sacred*, edited by Carol J. Adams. Continuum, 1993.
- Moss, Candida R., and Liane M. Feldman. “The New Jerusalem: Wealth, Ancient Building Projects and Revelation 21–22.” *New Testament Studies* 66, no. 3 (2020): 351–66. <https://doi.org/10.1017/S0028688520000053>.
- NOAA National Centers for Environmental Information, Monthly Global Climate Report for Annual 2023. “Access Monitoring Monthly Report Global.” 2024. <https://www.ncei.noaa.gov/access/monitoring/monthly-report/global/202313>.
- Riyanto, FX. E. Armada. “‘HAMEMAYU HAYUNING BAWONO’ (‘To Beautify the Beauty of the World’): A Javanese Philosophical Foundation of the Harmony for Interfaith Dialogue.” Paper presented at International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021), Malang, Indonesia. 2022. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.047>.
- Rosyidi, Abdul Wahab. “Doa daLam Tradisi Islam Jawa.” *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, ahead of print,

- December 1, 2012.
<https://doi.org/10.18860/el.voio.2199>.
- Setiawati, Debi. “Slametan Dalam Spiritualisme Orang Jawa Pada Masa Lalu Sampai Sekarang.” *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* 1, no. 1 (2019): 99–107.
- Ubaidillah. “INTERPRETING RUH AS AN ECOLOGICAL SPIRITUALITY IN RELATION TO ISLAM AND JAVA MYSTICISM.” *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 23, no. 1 (2021): 139–56.
<https://doi.org/10.18860/eh.v23i1.10268>.
- Winarno, Wahyu Agus, and Tjiptohadi Sawarjuwono. “KRITIK ATAS TRIPLE BOTTOM LINE: PERSPEKTIF MEMAYU HAYUNING BAWANA.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 12, no. 1 (2021).
<https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.1.07>.

(ak)

Masa Paskah 2026

“LAMPIRAN PERSEMBAHAN”

Kami mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat atas berbagai dukungan, partisipasi bagi lembaga ini.

Berikut ini kami melampirkan data persembahan yang sudah masuk dari Gereja-gereja, Lembaga maupun Perorangan

DAFTAR PERSEMBAHAN
Masa Paskah th. 2025

Diterima Tgl.: 29 Januari-25 November 2025

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Gereformeerd	300.000
2	GKI Karawaci	1.000.000
3	GKI Bintaro Utama	250.000
4	GKI Tegal	375.000

B. Dari GKI

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Kaliwungu, Kendal	224.000
2	GKI Cilacap	250.000
3	GKI Gabus, Sulursari	450.000
4	GKI Baran	250.000
5	GKI Bantul	1.152.000
6	GKI Wisma Kasih Mangunharjo	300.000
7	GKI Karangnongko	936.000
8	GKI Wisma Panunggal Mrican	500.000
9	GKI Sarimulyo	400.000
10	GKI Wates Selatan	1.200.000
11	GKI Ceper	500.000
12	GKI Randublatung	200.000
13	GKI Susukan, Gunungkidul	871.000
14	GKI Kutoarjo	2.340.000
15	GKI Sampangan	900.000
16	GKI Banyumanik	1.068.000
17	GKI Semarang Barat	500.000
18	GKI Ngentarejo	300.000
19	GKI Bekasi Timur	500.000
20	GKI Grogol, Sukoharjo	250.000
21	GKI Joglo	1.000.000
22	GKI Gondangwinangun	250.000
23	GKI Manisrenggo	300.000
24	GKI Gumulan	500.000
25	GKI Wiladeg	400.000

26	GKI Ketandan	250.000
27	GKI Demakijo	450.000
28	GKI Sumber, Surakarta	250.000
29	GKI Gambiran, Sragen	300.000
30	GKI Maguwoharjo	250.000
31	GKI Tuban	500.000
32	GKI Kertanegara	250.000
33	GKI Condongcatur	500.000
34	GKI Pakem	600.000
35	GKI Tanjung Priok	750.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	Dwi Lestari, Giro BRI tgl. 21/04/2025	1.240.000
2	NN, Giro BRI tgl. 25/04/2025	474.000
3	Tambak Surya, tgl. 25/04/2025	1.009.000
4	Ika Indarwati, Giro BRI tgl. 28/04/2025	500.000
5	NN, Giro BCA tgl. 30/04/2025	250.000
6	NN, Giro BRI tgl. 27/05/2025	2.859.000
7	NN, Giro BRI tgl. 02/06/2025	500.000
8	Gracia Budiasih, Giro BCA tgl. 26/06/2025	500.000
9	NN, Giro BRI tgl. 26/07/2025	200.000
10	Rusminiati, Giro BRI tgl. 01/09/2025	150.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 4 GKI SW Jateng: Rp1.925.000,00
2. Dari 35 GKI: Rp19.641.009,00
3. Dari 10 NN: Rp7.682.000,00
4. Jumlah: Rp29.248.009,00

Jumlah penerimaan persembahan Masa Paskah 2025 sampai dengan tgl. 25 November 2025 adalah sebagai berikut: Rp29.248.009,00 (dua puluh sembilan juta dua ratus empat puluh delapan ribu sembilan ratus rupiah).

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN
Masa Masa Pentakosta th. 2025
Diterima Tgl.: 21 Mei - 28 Oktober 2025

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Tegal	375.000
2	GKI Bintaro Utama	250.000

B. Dari GKI

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Wima Kasih Manguharjo	300.000
2	GKI Semarang Barat	500.000
3	GKI Kaliwungu, Kendal	314.000
4	GKI Sarimulyo	400.000
5	GKI Cilacap	250.000
6	GKI Gondangwinangun	250.000
7	GKI Manisrenggo	300.000
8	GKI Gumulan	500.000
9	GKI Wisma Panunggal Mrican	500.000
10	GKI Wiladeg	400.000
11	GKI Prambanan	562.000
12	GKI Ketandan	250.000
13	GKI Demakijo	400.000
14	GKI Wates Selatan	1.100.000
15	GKI Sumber, Surakarta	250.000
16	GKI Banyumanik	1.100.000
17	GKI Gambiran, Sragen	300.000
18	GKI Grogol, Sukoharjo	250.000
19	GKI Baran	250.000
20	GKI Maguwoharjo	250.000
21	GKI Tuban	500.000
22	GKI Nanggulan	200.000
23	GKI Kutoarjo	1.894.000
24	GKI Kertanegara	250.000
25	GKI Condongcatur	500.000
26	GKI Pakem	600.000
27	GKI Purbo	200.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	Diah Tri Utami, Giro BCA tgl. 10/06/2025	300.000
2	NN, Giro BRI tgl. 10/06/2025	500.000
3	NN, Giro BRI tgl. 15/06/2025	475.614
4	NN, Giro BRI tgl. 16/06/2025	250.000
5	NN, Giro BRI tgl. 20/06/2025	200.000
6	NN, Giro BRI tgl. 21/06/2025	200.000
7	Gracia Budiasih, Giro BCA tgl. 26/06/2025	500.000
8	NN, Giro BRI tgl. 26/06/2025	500.000
9	Tambak Surya, Giro BRI tgl. 04/07/2025	731.000
10	NN, Giro BRI tgl. 11/07/2025	500.000
11	Debora Sekar, Giro BRI tgl. 13/07/2025	1.500.000
12	NN, Giro BRI tgl. 26/07/2025	200.000
13	Amelia Damanik, Giro BCA tgl. 02/09/2025	600.000
14	Rusminiati, Giro BRI tgl. 01/09/2025	150.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 2 GKI SW Jateng: Rp625.000,00
2. Dari 27 GKJ: Rp12.570.000,00
3. Dari 14 NN: Rp 6.606.614,00
4. Jumlah: Rp19.801.614,00

Jumlah penerimaan persembahan Masa Pentakosta 2025 sampai dengan tgl. 28 Oktober 2025 adalah sebagai berikut: Rp19.801.614,00 (sembilan belas juta delapan ratus satu ribu enam ratus empat belas rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Fdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN
Bulan Keluarga th. 2025

Diterima Tgl.: 18 Agustus - 08 Desember 2025

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Tegal	500.000
2	GKI Salatiga	500.000
3	GKI Karawaci	500.000
4	GKI Bintaro Utama	250.000
5	GKI Lasem	500.000

B. Dari GKI

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Maguwoharjo	250.000
2	GKI Joglo	1.000.000
3	GKI Penaruban	459.000
4	GKI Kertanegara	250.000
5	GKI Condongcatur	500.000
6	GKI Pakem	600.000
7	GKI Kaliwungu	170.000
8	GKI Purbo	200.000
9	GKI Wisma Panunggal Mrican	500.000
10	GKI Wonosari	3.264.000
11	GKI Cilacap	250.000
12	GKI Kanaan	500.000
13	GKI Wisma Panembah, Surakarta	250.000
14	GKI Sampangan	1.000.003
15	GKI Baran	250.000
16	GKI Wates Selatan	950.000
17	GKI Sarimulyo	400.000
18	GKI Grogol, Sukoharjo	250.000
19	GKI Ceper	500.000
20	GKI Sumber, Surakarta	250.000
21	GKI Gabus, Sulursari	500.000
22	GKI Epifani	200.000
23	GKI Bantul	500.000
24	GKI Gantiwarno	700.000

LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng – Masa Paskah 2026

25	GKJ Semarang Barat	700.000
26	GKJ Gumulan	500.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	NN, Giro BRI tgl. 15/08/2025	475.614
2	Dwijantari, Giro BRI tgl. 04/10/2025	300.000
3	NN, Giro BRI tgl. 15/10/2025	460.272
4	Dwijantari, Giro BRI tgl. 03/11/2025	300.000
5	Bedesta, Giro BRI tgl. 06/11/2025	250.000
6	NN, Giro BRI tgl. 07/11/2025	430.000
7	NN, Giro BRI tgl. 15/11/2025	410.000
8	NN, Giro BRI tgl. 02/12/2025	2.792.000
9	Lewi Yudianti, Giro BRI tgl. 02/12/2025	1.054.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 2 GKI SW Jateng: Rp2.250.000,00
2. Dari 26 GKJ: Rp14.893.003,00
3. Dari 9 NN: Rp6.471.886,00
4. Jumlah: Rp23.614.889,00

Jumlah penerimaan persembahan Bulan Keluarga 2025 sampai dengan tgl. 4 Desember 2025 adalah sebagai berikut: Rp23.614.889,00 (dua puluh tiga juta enam ratus empat belas ribu delapan ratus delapan puluh Sembilan rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Edi. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN
Masa Adven dan Natal th. 2025

Diterima Tgl.: 19 Agustus 2025 – 8 Desember 2025

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Karawaci	500.000
2	GKI Gereformeerd	300.000

B. Dari GKI

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Maguwoharjo	250.000
2	GKI Kertanegara	250.000
3	GKI Condongcatur	500.000
4	GKI Sarimulyo	400.000
5	GKI Tanjung Priok	750.000
6	GKI Semarang Barat	500.000
7	GKI Kaliwungu	310.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	NN, Giro BRI tgl. 15/09/2025	475.614
2	Dwijantari, Giro BRI tgl. 04/10/2025	1.500.000
3	Ika Indarwati, Giro BRI tgl. 2/12/2025	250.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 2 GKI SW Jateng: Rp800.000,00
2. Dari 7 GKI: Rp2.960.000,00
3. Dari 3 NN: Rp2.225.614,00
4. Jumlah: Rp5.985.614,00

LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng – Masa Paskah 2026

Jumlah penerimaan persembahan Masa Adven dan Natal 2025 sampai dengan tgl. 25 November 2025 adalah sebagai berikut: Rp5.985.614,00 (lima juta sembilan ratus delapan puluh lima ribu enam ratus empat belas rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Edt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN
HUT LPP Sinode ke-57

Diterima Tgl.: 14 Oktober - 08 Desember 2025

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Gejayan	5.000.000
2	GKI Sorogenen	1.000.000
3	GKI Martadireja	500.000
4	GKI Pemalang	500.000
5	GKI Kebayoran Baru	15.000.000
6	GKI Karanglewas	770.000
7	GKI Wonosobo	750.000
8	GKI Gombang	1.124.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Condongcatur	300.000
2	GKJ Banyumanik	250.000
3	GKJ Sarimulyo	500.000
4	GKJ Sumber, Surakarta	340.000
5	GKJ Depok	2.444.000
6	GKJ Bumi Indah	1.113.000
7	GKJ Ambarrukmo	984.000
8	GKJ Tanjung Tirta	900.000
9	GKJ Bibisluhur	250.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	NN (Giro BCA, Tgl. 14/10/2025)	1.000.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 8 GKI SW Jateng:	Rp24.644.000,00
2. Dari 9 GKI:	Rp7.081.000,00
3. Dari 1 NN:	<u>Rp1.000.000,00</u>
4. Jumlah:	Rp32.725.000,00

Jumlah penerimaan persembahan HUT LPP Sinode ke-57 th 2025 sampai dengan tgl. 4 Desember 2025 adalah sebagai berikut: Rp32.725.000,00 (tiga puluh dua juta tujuh ratus dua puluh lima ribu rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Rdt. Wisnu Supto Nugroho
Direktur